

A romantic couple is shown in silhouette, embracing and kissing. They are positioned in front of a window with a grid pattern, through which warm, golden light is streaming. The scene is set against a dark background, creating a high-contrast, intimate atmosphere.

romance story

Terjebak



PROLOG

Wanita itu akan melompat!

Iya. Niskala meyakini hal itu.

Namun, mengapa?

Amara bukan jenis wanita yang akan memutuskan bunuh diri meski rumah tangga orang tuanya hancur lebur. Atau papanya jatuh bangkrut.

Dan Pak Rudi tidak bangkrut. Pria itu bahkan bertambah kaya setelah Niskala meneken kontrak kerja sama dengannya.

Jadi, tak ada alasan Amara bunuh diri. Meski Pak Rudi memaksa Amara untuk bersikap baik pada Niskala.





Setidaknya, ia tak akan melakukan bunuh diri setelah memakan satu slice besar kue strawberry bukan?

Namun, saat wanita itu mulai mendekati pembatas balkon, segala sanggahan di kepala Niskala musnah.

Pesta hebat untuk meresmikan kerja sama antara perusahaanya dan Pak Rudi tak boleh dikalahkan karena berita kematian Amara. Itu akan membuat pewarta mulai mengendus-endus ke hal lain yang tak perlu.

Jadi, meyakini bahwa alasannya mendekati wanita yang mulai melepas sepatunya itu karena tak mau bundanya semakin tertekan karena berita yang beredar, Niskala berhasil menangkap pinggang Amara dan mengangkat wanita itu menjauhi balkon





saat setengah tubuh Amara sudah berada di luar pembatas.

"A-apa-apaan ini?! Lepaskan aku! Sial hei... kamu! Lepaskan aku!"

Amara meronta, tapi Niskala masih tak melepaskannya. Aroma manis kue dari bibir Amara nyatanya lebih memabukkan dari apa yang Niskala minum di dalam.

"Dasar Gorila sialan!"

Langkah Niskala langsung terhenti. Karena tak mau Amara mengambil kesempatan menjejakkan kaki di lantai dan justru kabur, tangan Niskala di pinggang Amara semakin erat. Membuat Niskala seakan memeluk Amara dari belakang.

"Gorila?" tanya Niskala terkejut. Mulut manis Amara saat berhadapan dengan kolega





Pak Rudi tak pernah berlaku bagi Niskala. Meski pria itu sekarang rekan bisnis papanya.

Nyatanya, Niskala tak pernah memiliki harga diri di depan Amara. "Kamu memanggilku gorila?"

"Iya. Kamu gorila besar dan buas!"

Tak pernah ada orang yang berani menyebutnya binatang. Dan tubuh Niskala salah satu hal yang membuat semua orang mengaguminya. Namun, mengapa Amara membuat kesan seolah tubuh Niskala adalah kekurangan?

"Lepaskan aku atau aku akan berteriak!"

"Berteriak untuk apa?"

"Karena kamu memelukku sembarangan! Kamu mau melecehkanku!"





"Jadi kamu ternyata sama saja dengan Mamamu?"

Ucapan Niskala itu membuat darah Amara makin menggelegak. Wanita itu tak bisa lagi menahan emosinya. Dengan seluruh kekuatan, ia menyentak kepalanya ke belakang menghantam wajah Niskala.

Pria itu mengerang karena serangan tak terduga. Tangannya di pinggang Amara melonggar hingga wanita itu bisa melepaskan diri.

Namun, meski Amara pusing karena serangannya itu. Ia bertekad untuk tetap menganiaya Niskala.

Amara menumpahkan segala kebenciannya dengan menyerang Niskala.

"Hentikan!"





"Dasar Gorila bejat!"

"Hentikan!" larang Niskala sembari berusaha menangkis pukulan demi pukulan Amara yang membabi buta.

"Kamu brengsek! Kamu dan Bundamulah yang brengsek!"

Kesabaran Niskala habis. Mulut Amara benar-benar butuh diberi pelajaran. Jadi, ketika pria itu berhasil menangkap kedua tangan Amara. Ia menyatukannya di dada. Niskala menarik wanita itu hingga membentur tubuhnya. Lalu sebelah tangannya mencengkeram tengkuk Amara dan detik berikutnya, Niskala telah membungkam bibir Amara dan bibirnya.

Niskala meniatkan ciuman itu sebagai hukuman. Namun, kesiap kecil Amara. Rasa





bibirnya yang lembut dengan aroma strawberry yang menyebar, membuat Niskala menginginkan lebih. Ia menghisap lidah manis wanita itu dengan rakus.

Segala perlawanan Amara terhenti. Tubuh wanita itu mendadak diam seperti patung. Hal yang membuat Niskala bisa mereguk kenikmatan mulut tajam, tapi manis itu hingga puas. Saat napas pria itu terasa hampir habis, dan dadanya akan meledak karena debaran jantungnya yang terlalu cepat, Niskala menghentikan ciuman itu dengan sangat perlahan.

Bibir Amara merah dan membengkak di bawah sinar lampu. Dan tatapan wanita itu kosong.

Hal yang membuat Niskala seolah baru saja terkena godam di dadanya. Ia tak akan





memercayai bahwa ciuman tadi adalah ciuman pertama Amara. Namun, reaksi wanita itu tak mungkin berbohong.

"Jika kamu menghina Bundaku lagi, aku akan menunjukkan sebrengsek apa aku sebenarnya," ujar Niskala sembari mengusap bibir Amara.

Namun, wanita itu langsung menepis tangan Niskala. Tatapan Amara berubah angkuh.

"Dua puluh ribu dollar," ujar Amara yang berjuang keras agar tidak ambruk. "Dikali dua."

"Apa?"

"Itu harga antingku yang tadi berusaha kuambil di pinggir balkon. Kelipatannya untuk ciuman itu. Tak ada yang gratis di dunia ini.





Jika kamu berusaha melibatkan Pak Rudi, aku akan melipat gandakannya lagi."

Amara kemudian berbalik. Meninggalkan Niskala yang menatapnya dengan takjub.

Bahkan dalam keadaan begitu rapuh dan terguncang, Amara tak pernah sudi menunjukkan kelemahannya. Niskala menjadi makin penasaran. Ia ingin meruntuhkan ego wanita itu. Mengalahkannya.





1. Lidah Rasa Strawberry

Langkah tegak Amara berubah sempoyongan saat ia berhasil melewati pintu rooftop. Amara bersyukur telah melepas high heelsnya. Karena jika harus menuruni tangga dengan heels setinggi 10 centi meter itu, Amara yakin akan mengalami patah leher akhirnya.

Namun, tetap saja kakinya gemetar. Gemetar hebat. Dan dadanya terasa disesaki ribuan kelelawar. Benar, kelelawar. Amara tak akan menggunakan istilah kupu-kupu seperti kisah pada novel yang dibacanya. Karena efek ini ditimbulkan oleh si Gorila bejat itu.





Amara bersyukur dan menyebut nama Tuhan saat akhirnya sampai di toilet. Wanita itu memasuki bilik dan memilih duduk di atas kloset. Ia mengangkat tangannya dan mengumpat saat melihat jemarinya gemetar.

"Si bangsat itu...."

Amara langsung memukul kepalanya sendiri. Ia menjambaki rambutnya saat mengingat apa yang terjadi. Amara marah luar biasa karena tak bisa melawan penindasan Niskala. Benar, ciuman itu adalah penindasan teramat fatal baginya.

Bagaimana jemari kekar pria itu mencengkeram tenguknya dan bibir





yang dingin melahap bibir Amara membuat wanita itu tak tahan.

Pria itu menghisap lidahnya!

Amara membuka pintu kloset dengan kasar lalu berlari ke wastafel. Ia membuka keran dan langsung menjulurkan lidah. Seperti orang gila, Amara menampung air dengan telapak tangannya lalu membasuh lidahnya. Amara bahkan mulai menggosok-gosok lidah dan bibirnya.

Amara sangat jarang menangis. Terakhir kali, ia menangis karena apa yang menimpa Arash. Namun, sekarang Amara ingin menangis. Menangis karena





masih mengingat dengan jelas rasa bibir Niskala di bibirnya.

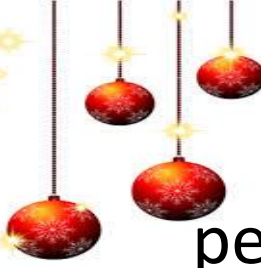
"la merebut ciuman pertamaku," ujar Amara penuh dendam. Air matanya jatuh juga. Niskala dan bundanya adalah monster dalam hidupnya. Monster Gorila berlidah panas.

la membenci Niskala dan bundanya melebihi apapun.

Suara riuh yang didengarnya membuat Amara tak sempat menenangkan perasaanya.

Didorong oleh rasa ingin tahu, Amara segera beranjak keluar. Suara ribut itu ternyata berasal dari ruang





pesta. Dari mamanya yang tampak teler dan mengamuk.

"Tepuk tangan! Ahahahaaa tercinta!" Tepuk tangan untuk Suamiku

Suara mamanya yang begitu nyaring bahkan mengalahkan musik pesta. Amara makin benci saat orang-orang mulai berkerumun mengelilingi mama dan papanya. Pak Rudi kewalahan saat berusaha untuk menghentikan kegilaan sang istri.

"Matikan musiknya! Matikan! Tak ada gunanya kalian mendengar lagu cinta! Itu omong kosong! Semua omong kosong!"





Amara menyelinap di antara orang-orang untuk mendekati mamanya. Jika dulu ia lebih memilih meninggalkan pesta dan menyerahkan urusan mabuk mamanya pada bodyguard Pak Rudi, maka sekarang Amara tak bisa. Pak Rudi sedang mabuk kepayang karena bunda Niskala. Ia tak peduli lagi pada mama Amara yang memang akan segera diceraikannya.

Pak Rudi berusaha merangkul istrinya. Namun, Nyonya Jayantika makin mengamuk.

"Hentikan, Sayang...."

"Sayang?! Hah!.... Sayang?! Kamu masih memanggilku sayang? Apa karena





di hadapan semua orang? Ahahaha... apa kalian, Tuan dan Nyonya-nyonya tahu bahwa sebentar lagi aku akan menjadi janda? Iya. Aku akan menjanda. Itu semua karena Rudi Nugroho akan menceraikanku. Ia mencintai wanita lain sekarang. Dan wanita itu adalah-"

"Mama" Amara langsung memeluk mamanya. Tubuhnya yang lebih tinggi membuat Amara bisa dengan mudah menahan bagian belakang kepala mamanya. Wajah sang Mama menempel di bahu Amara hingga segala sumpah serapah wanita itu teredam. "Ma... ini aku, Mara. Ayo kita pulang."





Mamanya meronta. Berusaha mendorong Amara. Suasana semakin kacau saat Pak Rudi justru memanggil bodyguardnya..

"Kenapa pulang? Kita tak punya rumah bukan? Kita telah diusir. Itu bukan rumah! Itu neraka! Hahahahahaha...."

"Mama, kumohon... lihat aku...."

Amara menangkup wajah mamanya. Berusaha bicara selembut mungkin.

"Oh, Anakku yang malang. Putri kecilku yang cantik. Maafkan Mama.... Maafkan Mama membuatmu lahir ke dunia ini...."





"Akan kumaafkan jika Mama mau pulang bersamaku sekarang."

"Sudah Mama bilang kita-"

"Rumah itu milik Mama. Jika pun itu neraka. Maka neraka itu milik Mama. Aku akan membuat Mama menjadi penguasa neraka."

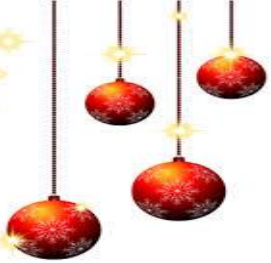
"Apakah bisa?"

"Tentu saja bisa. Bukankah kita sudah tinggal lama di sana. Kita sudah terbiasa. Kita tinggal menguasainya saja."

"Benar juga."

Mamanya mulai terisak. Beruntung beberapa bodyguard Pak Rudi datang. Amara memberikan izin agar mamanya dibawa keluar oleh mereka.





Hati Amara luar biasa hancur melihat hal itu.

"Nak...," panggil Pak Rudi pelan.

Tatapan yang diberikan Amara membuat apapun yang akan keluar dari mulut papanya, lenyap. "Papa harus bayarkan paket liburan Mama ke Eropa. Tagihannya kukirim besok."

Amara berbalik meninggalkan papanya yang terlihat merasa bersalah. Namun, Amara mengingatkan diri agar tak luluh. Rasa bersalah Pak Rudi tak akan mengubah apapun. Keluarga mereka sudah benar-benar hancur dan malam ini menjadi tontonan.





Saat berjalan menuju pintu keluar ballroom. Amara tak sengaja melihat Niskala yang ternyata menatapnya dari tangga. Pria itu seperti pengintai.

Amara mengangkat dagunya dan melewati tangga itu dengan anggun. Namun, saat akan mencapai pintu dan tahu Niskala masih mengamatinya, Amara mengacungkan jari tengahnya ke atas agar Niskala bisa melihatnya.

Amara mengumpat. Ia terpaksa menambah kecepatan. Ini adalah pagi sialan dari deretan pagi sialan di dalam kalender hidupnya. Jika orang-orang mengatakan hari sial tak ada di kalender,





maka semenjak mengenal Niskala, kalender Amara berisi hari sial semua.

Setelah pesta semalam yang membuat Amara berakhir menemani mamanya mabuk-mabukan hingga pagi, wanita itu terpaksa menyetir ke tempat golf yang diperintahkan Niskala.

Benar, DIPERINTAHKAN!

Pak Rudi memang tidak punya hati nurani. Niskala jelas-jelas ingin balas dendam pada Amara. Namun, Pak Rudi dengan tega malah menugaskan Amara mengurus segala kerjasama dengan Niskala.

Pak Rudi dengan enteng mengatakan dalam bisnis tak ada istilah





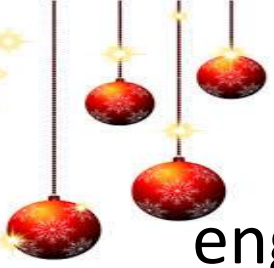
dendam. Dan Niskala adalah partner gemuk mereka. Sebuah kue yang siap dicicipi.

Papanya memang sialan. Ia pasti rela menjual jiwa Amara pada iblis sekalipun demi uang.

Amara tentu saja pernah menolak. Ia tidak sudi. Amara bahkan bersedia dicoret dari kartu keluarga. Namun, sialnya Pak Rudi yang licik itu menggunakan mamanya untuk menekan Amara.

Pak Rudi bersedia menunda perceraian mereka selama Amara menurutinya. Sungguh. Itu pilihan yang memuakkan karena mamanya masih





enggann melapas nama Nugroho. Mamanya mengatakan lebih memilih meminum sebotol obat tidur dari pada kehilangan nama belakang yang menjanjikan hidup nyaman sampai mati itu.

Jadi, di sinilah Amara sekarang. Di cafe yang terletak di lantai satu dari salah satu tempat golf paling ternama di kota itu. Restoran itu langsung menghadap ke lapangan golf. Namun, jelas Amara tak melihat Niskala dimana-mana.

Wanita itu telah memesan cupcake rasa strawberry. Juga minuman manis dengan banyak cream di atasnya. Hidup





Amara yang pahit membutuhkan rasa manis yang banyak.

"Kamu akan terkena diabetes di usia muda dengan pola makanmu yang buruk itu."

Suara itu dalam, tenang dan menggetarkan.

Amara ingin mencoret kata terakhir, tapi tak mampu. Ternyata setelah apa yang terjadi semalam. Setiap melihat Niskala, Amara bergetar, bukan karena terangsang, tapi ketakutan. Ia takut Gorila besar dengan kulit kecokelatan itu tiba-tiba melecehkannya lagi. Bagaimanapun, meski termasuk tinggi





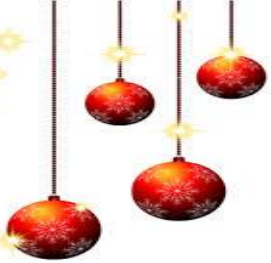
dengan tubuh 170 senti meter, Amara tak akan pernah mampu menyaingi Niskala.

Pria itu menggunakan pakaian golf lengkap dengan kaca mata hitam dan topi putih. Penampilan sporty itu mencuri perhatian.

Rambut Niskala telah dipangkas pendek sekarang. Tak seperti saat pertama kali mereka bertemu.

Melihatmya dalam penampilan itu membuat Amara bertanya- tanya berapa banyak stick golf yang dipatahkan Niskala sampai selesai bermain. Ia yakin banyak. Dan yah, pria itu punya banyak uang untuk mendapatkan stick golf sebanyak apapun.



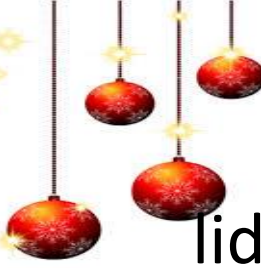


Amara memilih tak menjawab. Ia menyendok minumannya dengan anggun lalu memasukkannya ke mulut

Hal itu tak lepas dari pengamatan Niskala yang telah duduk di hadapannya. Pria itu membuang muka. Tak tahan melihat lidah Amara yang menjilati sendok.

Wanita itu tak melakukannya dengan cara liar, malah sangat anggun, tapi dampaknya untuk Niskala luar biasa. Darah pria itu berdesir. Niskala membayangkan lidah Amara di bagian tubuhnya, alih-alih sendok perak itu. Niskala tak akan bisa menghapus rasa





lidah Amara dari ingatannya. Lidah rasa strawberry.

"Bisa hentikan," ujar Niskala yang berjuang mengatur nada suaranya.

"Tidak bisa."

Bibir Amara bukanlah bibir yang tipis, melainkan penuh dan terlihat plumpy. Jenis bibir yang sangat memprovokasi.

"Lagi pula aku ke sini untuk Pak Angkasa. Di mana dia?"

Angkasa adalah orang yang akan membantu mereka untuk pembebasan lahan karena Niskala ingin proyek itu lebih luas dengan fasilitas tambahan.





Angkasa juga alasan Amara mau menuruti perintah Niskala di hari libur.

"Pulang. Kamu terlambat datang."

"Siapa yang menyuruhmu memberitahuku mendadak?"

Niskala itu gila kerja. Ia yang menurut rumor adalah pecinta olah raga berat dan ekstrem, rela menghabiskan dua jam berharganya di lapangan golf hanya untuk networking business bersama Angkasa.

"Kamu tak akan mengaku salah kan?"

"Tidak." Amara kembali memakan creamnya. Niskala yang melihat itu, mengambil piring berisi cupcake Amara.





Lalu tanpa permisi ia melahap habis kue itu.

Cupcake merah muda Amara yang mungil lenyap begitu saja di dalam mulut Niskala.

Wanita itu menahan diri agar tak memaki Niskala dengan sebutan rakus. Tidak. Amara akan memesan kue lagi, yang banyak, dan membuat Niskala membayarnya.

"Jika Pak Angkasa sudah pulang, aku pergi saja."

"Tidak boleh."

"Bukankah urusan ini berarti sudah selesai?"

"Urusan kita belum."





Niskala mengeluarkan sebuah kotak kecil dari tasnya. Kotak beludru hitam. Ia kemudian mendorongnya ke arah Amara.

"Ganti rugi yang semalam."

Amara membuka kotak itu dan melihat anting yang sama persis dengan miliknya. Entah dari mana Niskala mendapatkannya. Amara tak peduli. Tentu saja ia mengambil kotak anting itu dan memasukkannya ke dalam tasnya.

"Terima kasih, tapi bunganya belum."

"Kamu benar-benar berniat melipat gandakannya?"

"Kecuali kamu bisa mengembalikan bibir perawanku lagi."





"Ternyata benar."

"Benar apa?"

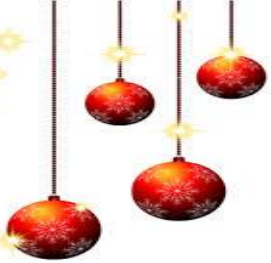
"Kamu belum pernah disentuh pria."

Amara mengangkat bahunya. "Aku menyukai wanita."

Niskala mendengkus.

Biasanya pria-pria yang dijodohkan dengannya selalu percaya. Sikap Amara yang frontal dan keberadaan Alara membuat alibinya selalu dipercaya. Namun, sekarang, Alara tak bisa membantu Amara lagi. Tak akan ada yang percaya mereka sepasang kekasih terutama karena perut Alara yang membuncit.





"Aku bisa memberimu lebih."

Amara menatap Niskala dengan terperangah. Sebelum kemudian memasang ekspresi mual. "Tidak terima kasih."

"Kamu tak akan rugi."

"Melihatmu saja aku sudah rugi besar."

"Bagaimana jika penawaranku bisa menjauhkan Bundaku dari Papamu?"

Ketidakpedulian Amara berakhir. Tatapannya terpaku pada bibir atas Niskala di mana ada sisa krim menempel.

"Apa imbalan yang kamu mau?" tanya Amara akhirnya.





"Kamu."

"Aku?"

"Iya."

"Apa maksudmu?"

"Aku ingin menidurimu."

Amara menahan napas. Ia menghitung sampai lima di dalam hati. Wanita itu berusaha menenangkan diri. Ia tak mau sendok di tangannya melayang ke kepala pria itu.

Amara dengan anggun, meletakkan sendoknya, kemudian mencondongkan tubuhnya lalu mengulurkan tangan, mengusap sudut bibir Niskala tempat krim itu menempel. Wanita itu kemudian menjilati krim di jarinya dengan gaya





yang membuat tatapan Niskala menggelap dan pria itu menggeram pelan.

"Teruslah bermimpi. Aku lebih memilih orang tuaku bercerai dari pada tidur denganmu," ujar Amara yang langsung menegakkan badannya. Namun, belum sempat berbalik pergi, pergelangan tangan wanita itu dicengkeram Niskala. Dan hal yang benar-benar tak terduga terjadi. Niskala mengulum jari Amara dan menghisapnya. Membuat Amara segera menarik tangannya dengan panik.





"Dasar Gorila bejat!" maki wanita itu sebelum pergi meninggalkan Niskala dengan penuh kemarahan.

"Dasar Gorila bejat!" maki wanita itu sebelum pergi meninggalkan Niskala dengan penuh kemarahan.

Niskala menyeringai. Bagaimanapun caranya, ia akan mendapatkan Amara. Secepatnya.

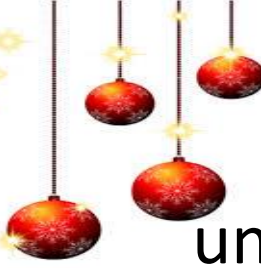


2. *Daya Tarik*

Niskala menatap kepergian Amara dengan seringai di bibirnya. Bagaimana mata yang biasa menatap sengit itu membalasnya dengan membulat, bibirnya yang terbuka, dan wajahnya yang memerah, ekspresi penuh keterkejutan dan kebingungan itu membuat Niskala ingin menarik Amara ke pangkuannya dan melakukan hal-hal tak senonoh pada wanita itu.

Membayangkan kedua kaki wanita itu melingkar di pinggangnya telah membuat Niskala mengepalkan tangan. Ia tak pernah merasa seputus asa ini





untuk mendapatkan perempuan. Bukan berarti Niskala suka bermain perempuan. Bundanya akan sangat kecewa jika Niskala bersikap seperti penjahat kelamin. Namun, Amara membangkitkan hal-hal yang berusaha Niskala tahan selama ini.

Niskala ingat pertemuan pertamanya dengan gadis itu. Pria itu sedang berada di Lombok, menikmati matahari dan pantai dengan berselancar ketika sekretaris bundanya menelepon untuk memberitahu bundanya berada di rumah sakit. Niskala langsung pulang dan menemukan keadaan bundanya yang sangat mengenaskan.





Darah Niskala mendidih dan bersumpah akan meremukkan setiap senti tulang pria yang menganiaya wanita selembut bundanya. Namun, ternyata, bukan pria yang melakukannya, melainkan seorang wanita muda yang malah lebih 'nyolot' saat Niskala datang untuk meminta pertanggung jawaban.

Badan tinggi kekar, rambut gondrong dan tato di tubuhnya tak membuat wanita itu gentar sama sekali. Dengan kejam wanita itu malah mengira dirinya manusia salah kostum dan menyuruh papinya mengantarnya kemana-mana. Padahal Niskala sudah tidak punya papi.



Demi Tuhan, tak ada manusia yang pernah bicara selancang itu dengan Niskala. Bahkan, tak banyak orang yang mampu menatapnya berlama-lama. Bundanya mengatakan bahwa Niskala memiliki semacam kharisma yang cenderung membuat orang merasa terintimidasi. Dan gadis-gadis yang mengenalnya mengatakan bahwa Niskala memiliki pesona terlalu liar yang membuat gemetar. Namun, mengapa, dengan segala kelebihanannya, setelah Niskala melangkah sejauh ini, ia hanya dianggap Gorila bejat oleh Amara. Seorang pria yang berotak bak binatang? Apa seluruh daya tariknya telah terkikis habis?

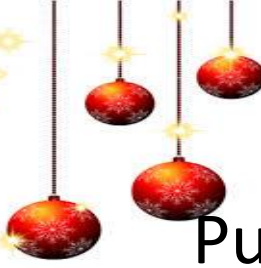




Tak bisa dibiarkan. Niskala tak akan membiarkan Amara bisa melenggang pergi sesuka hati setelah membuatnya tak bisa tidur nyenyak hampir setiap malam setelah pertemuan pertama mereka. Niskala telah mencari tahu segala hal tentang Amara. Dan semakin mencari tahu, semakin pria itu ingin menaklukkannya.

Selain berselancar, Niskala juga suka mendaki. Dari Rinjani hingga Jaya Wijaya. Mendaki membutuhkan kesabaran, tekad kuat dan ketangguhan menghadapi rintangan. Dan Niskala memutuskan Amara sebagai rintangan terbesarnya.



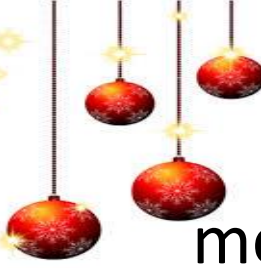


Puncak yang harus mampu pria itu taklukkan.

Amara adalah gunung yang sialnya memiliki rasa strawberry. Niskala tak tahan. Setelah membayar tagihan, pria itu langsung mencari toilet. Niskala berjanji pada bagian dirinya yang berharga dan selalu menderita semenjak bertemu Amara, semua ini tak akan berlangsung lebih lama lagi.

Seruni Dewandaru masih tampak cantik di usianya yang menyentuh lima puluh lima tahun. Gaya hidup sehat dan menyukai jamu tradisional, membuat Seruni masih memiliki tubuh rampingnya





meski telah memiliki dua orang anak dewasa.

Namun, bukan kecantikan bundanyalah yang membuat Niskala bangga, melainkan kemampuan Seruni untuk bertahan menghadapi segala badai kehidupan terutama setelah suaminya meninggal. Sebagai seorang ibu tunggal yang harus membesarkan dua orang anak sendirian, Seruni tetap mampu mempertahankan gurita bisnisnya, salah satunya yang bergerak di bidang perhotelan.

"Akhirnya anak Bunda terlihat lagi di rumah."





Niskala mendapatkan pelukan hangat dari bundanya. Pria itu dituntun menuju ruang makan. Sayangnya meja besar berisi banyak makanan itu hanya diisi oleh dua orang. Rumah itu terlalu sering hening.

"Bersantan?"

"Santan murni. Banyak kandungan yang baik jika dimasak dengan benar dan sesekali."

Niskala bersyukur luka bundanya sudah sembuh.

"Lagi pula, Bunda hanya ingin memasak makanan kesukaanmu. Kamu jarang sekali berada di rumah sekarang."





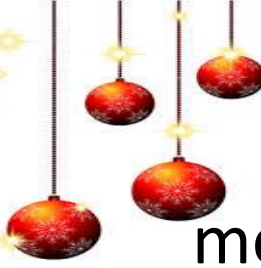
Niskala menerima piring berisi makanannya.

"Kamu ke mana saja?"

Sibuk menebar jaring untuk menjebak Amara. Namun, tentu saja Niskala tak bisa memberti tahu bundanya. Wanita itu bahkan tak mau membahas Amara. Seruni memutuskan tak memperpanjang penyerangan yang dilakukan Amara karena hubungannya dengan Rudi Nugroho.

Rudi Nugroho akan bercerai dengan Jayantika. Hubungan Seruni dan Rudi semakin dekat. Namun, Niskala tahu, bahwa semua itu hanya sebatas yang mampu Niskala izinkan. Malah Niskala





memanfaatkan bundanya agar bisa tetap membuat Amara berada dalam cengkeramannya. Jahat memang, tapi seumur hidup, Niskala tak pernah menginginkan sesuatu atau seseorang sebesar keinginannya menundukkan Amara.

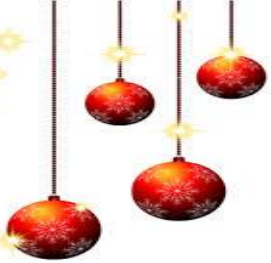
Ia akan membuat wanita itu bertekuk lutut. Selain karena menyenangkan melihat wanita angkuh itu akan melakukannya, itu adalah hukuman Niskala untuk Amara yang telah berani menyakiti bundanya.

"Mengurus beberapa hal, Bund."

Nyonya Seruni menghela napas.

"Rudi menghubungi Bunda. Lagi.""





"Rudi?"

Nyonya Seruni tersenyum tipis. "Pak Rudi. Sulit untuk memanggilnya pak."

"Terutama karena dia tergila-gila pada Bunda."

"Anaknya tidak menyukai Bunda."

"Cinta bisa mengalahkan apapun, termasuk restu. Lagi pula, Pak Rudi pasti lebih memilih Bunda."

"Bunda tidak berencana melihat seorang anak kehilangan ayahnya."

"Dia tidak kehilangan ayahnya."

"Bunda masih mencintai Ayahmu."

"Ayah sudah meninggal dua puluh tahun yang lalu."





"Apa bedanya."

"Mencintai orang mati itu melelahkan."

"Mencintai orang mati itu abadi."

Niskala menggaruk pangkal hidungnya.

"Jadi berhenti mendorong Bunda bersama Rudi. Demi putrinya."

"Bagaimana jika Bunda harus melakukannya demi putra Bunda?"

"Apa maksudmu?"

Niskala tersenyum penuh misterius.

"Kak...."

"Bunda harus baik padanya, demi proyek kita."





"Kamu memberikan tender sebesar itu padanya."

"Perusahaan Pak Rudi layak."

"Tapi semendadak ini? Setelah pembicaraan panjang kita?"

Perusahaan Ayah Amara memiliki cabang di bidang konstruksi. Itulah yang dimanfaatkan Niskala setelah mengakusisi salah satu hotel yang tak bisa lagi bangkit setelah dihantam pandemi.

"Memanfaatkan peluang terbaik. Bukankah Bunda selalu mengajarkan itu?"

"Tapi Rudi memiliki motivasi lain."





"Ingin membawa Bunda ke ranjangnya?"

"Niskala Dewandaru!"

"Tak masalah jika Bunda juga mau. Asal jangan memberiku adik baru. Dan yang terpenting Bunda yakin, apakah bersama Rudi itu setara?"

"Bunda tidak sebejat itu. Lagi pula Bunda mencintai Ayahmu."

Niskala menyeringai. "Pengulangan terus menerus dan penekanan bisa bersumber dari ketidakyakinan."

"Terlalu sering berjemur ternyata membuat otakmu agak gila."





Niskala tersenyum lebar. Ia jadi mengingat wanita yang terus memakimaknya dengan kata gila.

"Bunda sudah terlalu tua untuk sebuah romansa. Bunda malah mengharapkan mendengar kabar baik darimu." Sang Bunda menyentuh tangan Niskala. "Mungkin seorang cucu."

"Jadi aku sudah boleh menghamili anak orang?"

Niskala mendapatkan cubitan dari bundanya.

"Nikahi dulu. Setiap gadis memiliki orang tua. Tak ada orang tua yang mau melihat anaknya disia-siakan."





"Siapa bilang aku mau menyia-nyiakan? Aku mau bekerja sama dengannya membuatkan Bunda cucu."

"Kakak ... tidak boleh nakal. Tidak boleh juga jahat."

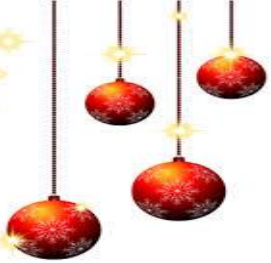
Niskala sudah tiga puluh empat tahun, tapi Bundanya masih bicara dengannya seolah pria itu masih berseragam merah putih.

"Kalau tidak nakal, Bunda tidak dapat cucu. Jadi pilih yang mana?"

"Dapat cucu dengan cara tidak nakal."

"Oke, aku simpulkan pilihan Bunda dapat cucu. Karena nakal itu tergantung perspektif personal."





"Dasar anak nakal"

Niskala terkekeh karena bundanya kini menambahkan potongan paha ayam besar ke piringnya.

"Mungkin aku akan jarang pulang."
Niskala sudah membeli apartemen baru. Apartemen untuk pasangan, Ia tak memberi tahu bundanya. Karena itu sama saja dengan membocorkan rencananya. Dan rencana selalu gagal jika telah bocor.

"Apa karena proyek dengan Rudi?"

"Iya."

"Bunda dengar...putrinya bekerja denganmu sekarang."

"Benar."





"Kamu tidak... menyakitinya bukan?"

Niskala hampir tertawa. Amara masih membenci bundanya. setengah mati. Namun, sang bunda justru mengkhawatirkan gadis itu.

"Anak Bunda bukan seorang kriminal."

"Saat di rumah sakit, kamu terlihat siap membunuhnya."

"Itu sebelum aku tahu dia perempuan."

"Jadi karena dia perempuan?"

Tidak. Perempuan atau bukan, tak ada bedanya untuk Niskala. Amara lolos karena ia adalah ... Amara.





"Bunda mengatakan tak boleh memukul perempuan."

"Anak baik."

Niskala menyeringai karena perkataan bundanya. Andai wanita itu tahu betapa tidak baiknya apa yang tengah diusahakan Niskala sekarang.

"Jadi karena kamu akan jarang di rumah. Kapan kamu bisa menemani Bunda menemui Yodha. Dia sudah sangat merindukanmu."

"Kapanpun Bunda mau."

"Baiklah. Nanti Bunda lihat jadwal Bunda dan cocokkan dengan schedule-mu. Sekertaris Bunda akan menghubungimu."





Niskala hanya mengangguk. Ia juga merindukan Yodha.

Napas Amara terengah. Usahanya untuk mencapai gedung apartemennya gagal total. Karena jelas hujan bukan sesuatu yang bisa dikalahkan dalam lomba kecepatan.

Salahnya yang memilih jogging di malam hari. Namun, Amara butuh menghabiskan energinya setelah hari memuakkan ini.

Amara tak memiliki siapapun untuk dihubungi. Untuk diceritakan bahwa dirinya hampir gila karena kelakuan kedua orang tuanya.





Meski ada Alara dan Arash. Amara tak mau menambah beban berat kedua sahabatnya itu. Mereka masih berada dalam badai.

Amara terpaksa berteduh di halte bus. Tanpa ponsel dan dompet karena tak ingin diganggu telepon papa dan mamanya untuk saling menyalahkan, Amara memutuskan bahwa air hujan mungkin akan sedikit menyamarkan tangisnya.

Jadi, Amara mulai melangkah ke dalam hujan. Berjalan sangat pelan, membiarkan air mata dan tawanya menyatu. Tak akan ada yang menyadari





bahwa ia terluka bukan? Tak pernah ada yang sadar.

Amara berhasil sampai di unit apartemennya dengan pakaian basah kuyup. Ia tak memedulikan tatapan keheranan dari security yang melihatnya.

Amara berjanji akan memberikan tambahan tips untuk cleaning service besok karena harus membereskan kekacauan yang dibuatnya.

Apartemen itu terasa sepi sekali tanpa kehadiran Alara. Namun, Amara tetap bahagia karena Alara kini tak lagi harus terjebak di tempat itu.

Amara harusnya pulang. Rumahnya terlalu besar untuk ditinggali mamanya





sendiri. Terutama di saat kondisi mamanya tengah tidak stabil. Namun, ART di rumahnya mengabarkan mamanya mengadakan pesta liar lagi. Ada beberapa pemuda yang diundang dalam pesta itu.

Amara tak mau berada di sana untuk menyaksikan wanita yang melahirkannya ke dunia, tengah menikmati pemuda yang seusia anaknya sendiri. Bahkan mamanya sering menawari Amara untuk memilih salah satu. Hal apa yang lebih menjijikkan dari itu?

Wanita merutuki sisi melankolis dalam dirinya. Memang kenapa jika



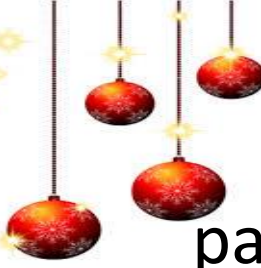


orang tuanya bercerai? Jika seumur hidup, Amara tak pernah melihat cinta di antara mereka sama sekali. Bahwa wanita itu hanya dilimpahkan materi, tapi begitu kering kasih sayang. Bahwa Amara tumbuh dengan melihat betapa rusak moral kedua orang tuanya.

Muak karena sempat menangisi pernikahan orang tuanya yang gila, Amara memutuskan untuk mandi. Seolah semua keputusan itu bagai lintah yang menjelma menjadi pakaian basah yang menempel di tubuhnya kini.

Begitu mengunci pintu, Amara langsung melepaskan pakaiannya. Satu persatu. Membiarkan helai demi helai





pakaian basah itu teronggok di lantai hingga kamar mandi.

Amara mandi air panas. Menggunakan banyak sabun beraroma harum.

Ia baru mengikat jubah mandinya saat mendengar suara bel pintu. Amara tak memiliki janji dengan siapapun. Dan hanya Arash dan Alaralah yang tahu apartemen itu.

Apa itu anak buah papanya?

Bel yang kembali berbunyi membuat Amara terpaksa menunda keinginannya untuk segera tidur.

Wanita itu mengintip lewat lubang di pintu, tapi hanya bisa melihat sebuah





sisi bahu yang sangat lebar. Siapapun orang itu, tampak tahu cara agar tak bisa dilihat.

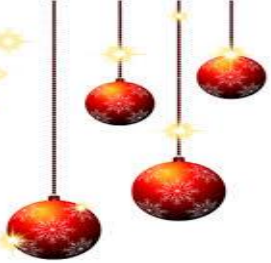
Bel pintu kembali berbunyi membuat Amara akhirnya membukanya. Namun, detik berikutnya saat tahu siapa yang berdiri di hadapannya, Amara berusaha menutup kembali pintu itu. Sialnya, Niskala cukup menggunakan seperempat dari kekuatan tangannya, maka segala usaha Amara untuk menutup pintu gagal total.

"Mau apa kamu?!"

"Bertamu."

"Aku tidak menerima tamu. Apalagi tamu sepertimu!"





"Aku datang baik-baik."

"Wajahmu saja sudah tidak terlihat baik."

Niskala malah tersenyum.

Amara tetap berusaha mendorong pintu. "Pulang sana!"

"Ini tentang Papamu."

"Aku tak peduli!"

"Sayangnya kamu harus peduli."

Amara mengerang. Namun, akhirnya membuka pintu meski meyakini akan menyesal dengan keputusan itu.





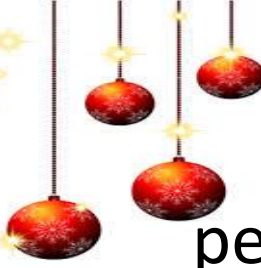
3. *Cup Cake*

Amara menyesali keputusannya detik itu juga, saat melihat baju jogging beserta pakaian dalamnya berceceran hingga ke pintu kamar mandi.

Terlalu kalut rupanya membuat otak wanita itu tak bisa berjalan sempurna. Namun, sudah terlambat untuk berubah pikiran. Niskala sudah berada di dalam apartemennya. Pintu telah tertutup dan yang paling mengesalkan, tatapan pria itu justru langsung tertuju pada bra dan celana dalamnya.

Pria itu jelas menahan napas dan Amara ingin mencekiknya. Namun,





pertama-tama yang harus dilakukannya adalah menyingkirkan segala bukti bahwa di balik jubah handuk putih itu, dirinya telanjang bulat.

Amara harus mengakui merasa terancam. Ia mempercayai betapa rendah moral Niskala. Amara tak mau mengambil resiko. Karena jika sampai pria itu ingin melecehkannya, maka Amara tak akan bisa menyelamatkan diri. Astaga, tanpa high heels nya Amara merasa begitu mungil dan rapuh di hadapan Niskala yang tinggi besar, berotot dan berbulu. Benar, kancing bagian atas kemeja pria itu tak tertutup





sempurna, hingga Amara bisa melihat bulu-bulu halus di dadanya.

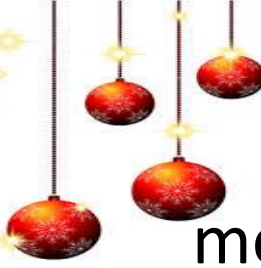
Amara mundur perlahan, tapi Niskala justru mengikutinya. Satu langkah, diikuti satu langkah lagi dari pria itu.

Akan tetapi, Amara tak mau terlihat bodoh. Jadi dengan sebelah kakinya yang diulurkan ke belakang, Amara berusaha mencari-cari pakaiannya di lantai dan mengumpulkannya menjadi satu.

Gerakan yang dilihat Niskala dan langsung dipahami pria itu dengan mudah.

"A-apa yang kamu lakukan?!"
Amara memekik saat tiba-tiba Niskala





menunduk di samping tubuhnya dan mencengkram sebelah betis telanjang wanita itu.

Amara menoleh ke belakang, bertatapan dengan Niskala yang kini mendongak.

"Jangan sentuh!"

"Kamu akan terpeleset dan terbentur jika terus melakukan gerakan konyol itu."

"Aku tidak konyol!"

"Di matakmu begitu."

"Apa pedulimu jika aku jatuh dan terbentur?"





Niskala tak langsung menjawab. Pria itu mengangkat sebelah kaki Amara agar bisa menarik pakaian wanita itu yang diinjaknya.

Amara merasa wajahnya memerah saat Niskala melepaskan sebelah kakinya agar kembali bertumpu di lantai. Cara pria itu menatap kaki Amara dan dengan sengaja membelainya sesaat sebelum melepaskan tangannya membuat wanita itu kehilangan kata-kata.

Terlebih kini, Niskala sudah berhasil mengumpulkan seluruh pakaian Amara dan meraupnya di dada.

"Letakkan kembali!" ucap Amara galak. Terutama saat melihat bra dan





celana dalamnya berada di paling atas. Yang membuat darah Amara mendidih adalah, jari-jari Niskala berada di cup branya. Pria itu membelainya. Beberapa saat lalu kain basah itu masih menempel di tubuh Amara.

"Dan mengulang hal yang tadi? Harusnya kamu berterima kasih karena aku berbaik hati menolongmu."

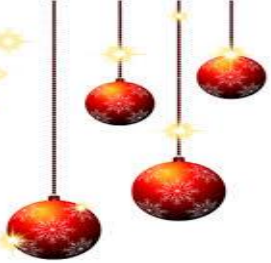
"Menolongku? Kamu sengaja melakukannya untuk memprovokasiku. Lihatlah caraku memegang memegang

"Bramu."

"Sial-"

Niskala hanya mengulum senyum karena umpatan itu.





"Mau memberitahuku di mana keranjang kotor atau kucing sendiri?"

"Aku bisa menaruhnya sendiri."

Saat Amara akan mengambil pakaian itu, Niskala memiringkan badan.

"Itu pakaianku!"

"Aku yang memungutnya."

"Apa?!"

"Kamu membuangnya."

"Membuang apa? Aku hanya melepasnya! Dan ini di apartemenku! Mana ada orang membuang pakaiannya sendiri di apartemennya? Kamu gila ya?"

"Ah di sana ternyata."





"Apa-apaan? Hei, kamu tidak bisa masuk sembarangan ke kamar orang lain!"

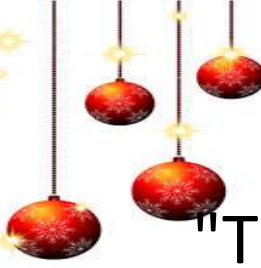
Namun, percuma saja. Semua larangan itu tak digubris Niskala. Pria itu masuk ke kamar kecil Amara dan meletakkan pakaian kotor itu di keranjang.

"Jadi di sini rupanya tempat kamu bersembunyi dari Papamu."

Amara tak menjawab Niskala karena tatapannya tertuju pada kemeja hitam pria itu yang basah di bagian perut dan dada.

Niskala mengikuti arah pandang Amara lalu dengan percaya diri berkata,





"Tenang saja, aku tidak akan sakit karena hal sepele ini."

"Kamu sakit pun aku tak peduli."

"Benar juga, jadi aku harus berjaga-jaga agar tidak sakit."

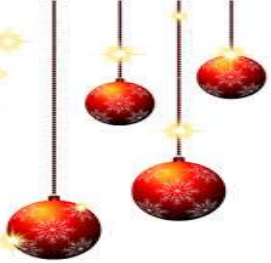
"Hei a-apa yang kamu lakukan?!"

Niskala membuka satu persatu kancing kemejanya dan melepaskan kain itu dari tubuhnya. Pria itu kemudian melempar kemejanya ke dalam keranjang kotor yang sama dengan pakaian Amara.

"Ini tempatku! Jangan sembarangan meletakkan pakaianmu di tempatku!"

"Bisa jadi tempatku malam ini juga jika aku mau."





"Oh... jadi kamu mau pamer kekuasaan? Tidak cukup pamer badanmu yang sebesar gorila itu?"

"Percayalah badan besar ini akan sangat kamu sukai saat kutindih."

Amara bergidik. "Apa di kepalamu isinya selangkangan semua."

"Selangkanganmu."

"A astaga manusia ini benar-benar biadab, bejat, tak bermoral dan harusnya dimusnahkan!"

"Dan soal pertanyaanmu tadi, aku benar-benar ingin menidurimu."

"Mati saja kamu!"





"Aku tak akan mati sebelum menidurimu."

Jika Niskala berniat mengikis habis kesabaran Amara, maka pria itu berhasil. Kemarahan membuat Amara tak lagi berpikir panjang. Wanita itu melayangkan tendangan ke bagian pangkal paha Niskala untuk menyerang aset paling berharga pria itu.

Namun, pria itu justru dengan mudah menangkap kakinya dan langsung membalik keadaan.

"Tidak lagi kali ini, Cupcake."

Niskala menarik kaki Amara hingga membuat wanita itu kehilangan keseimbangannya.





Amara membentur tubuh Niskala. Dan pria itu langsung merengkuhnya. Detik berikutnya. Niskala telah mendorong Amara ke ranjang.

Amara berseru panik saat ujung handuknya tersingkap. Wanita itu berusaha menutupinya, tapi Niskala sudah menindihnya.

Amara langsung terhenyak. Niskala mengunci pergerakannya. Ia akan mati kehabisan napas sebelum bisa membunuh Gorila bejat itu.

"Lepaskan aku! Aku akan membunuhmu jika berani menyentuhku!"





Niskala justru mendorong pinggulnya hingga Amara bisa merasakan milik pria itu di antara pahanya yang terbuka.

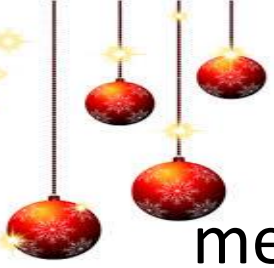
"Rasakan, betapa cocoknya kita. Ambilah kesempatan menjadi wanitaku."

Saat Niskala menundukkan wajahnya dan hendak menciumnya, Amara melakukan serangan terakhir. Ia menyundul kepala Niskala dengan kepalanya.

Namun, Amaralah yang terserang pening hebat. Kepala Niskala sekeras batu.

"Sakit ... sial, sakit sekali...." Amara mengaduh. Wanita itu bahkan tak bisa





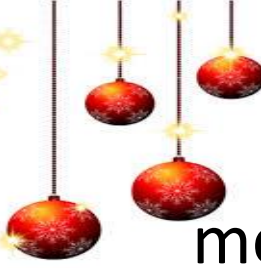
menahan air matanya yang bercucuran. Ia bahkan belum bisa membuka mata karena rasa sakit yang menyergapnya.

Tangis wanita itu seketika terhenti saat merasakan belaian di keningnya. Memar sudah terbentuk di sana akibat sundulannya.

Amara membuka mata dan bertatapan dengan Niskala yang menatapnya dengan dalam. Jemari pria itu turun ke pelipis Amara. Mengusap air mata wanita itu yang meleleh.

Sekali lagi, Amara dibuat terhenyak. Tak pernah ada orang yang menghapus air matanya. Termasuk kedua orang tuanya. Fakta bahwa Niskala justru





menjadi orang pertama itu membuat Amara terguncang.

"Dasar konyol. Sama saja dengan bunuh diri jika kamu menyerang tanpa mengetahui sebesar apa kekuatan musuhmu."

Tak ada kesan mengejek dalam suara Niskala. Malah tatapan pria itu seolah mengasihaninya. Seakan tahu bahwa Amara hanyalah gadis kecil kesepian di balik topeng wanita dewasa yang tak mengenal takut itu. "A-ku ... akan bunuh diri ... jika kamu... memerkosaku!"





Amara tak tahu apa yang terjadi, tapi detik berikutnya, Niskala sudah menarik diri..

Wanita itu masih terengah, menangis kesakitan dan berjuang agar tidak pingsan.

Tatapan Niskala tertuju seluruhnya pada tubuh Amara.

"Baik, aku tak akan memerkosamu. Jadi jangan salahkan keputusanku karena ucapanmu."

"A-apa?"

"Segeralah berpakaian. Kali berikutnya kamu tak akan seberuntung ini."





Niskala langsung meninggalkan kamar itu. Sedangkan Amara melompat bangkit. Menahan tangisnya. Wanita itu mengambil sembarang baju di lemari dan berlari ke kamar mandi.

Amara merebut kantung es dari tangan Niskala. Ia menatap pria itu dengan sengit.

"Aku bisa melakukannya sendiri." Amara langsung menempelkan kantung es itu di keningnya. Ia menatap kening Niskala. Ada memar juga di sana. Namun, entah karena kulit pria itu cokelat, atau karena tubuh pria itu lebih tahan dari rasa sakit, memar di sana tak separah di kening Amara sebagai penyerang.





"Cupcake coklat dengan cream strawberry. Kamu cocok menggunakan itu. Mirip dirimu."

Amara menunduk. Baju tidur itu milik Alara yang tak sengaja tertinggal. Sebuah terusan dari bahan kaus dengan gambar cupcake coklat dengan cream syrawberry. Cupcake yang memiliki mata.

"Kamu memiliki lezatnya dari rasa pahit coklat, dan aroma manis yang memabukkan."

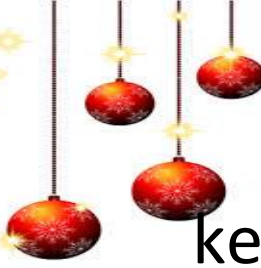
"Kamu mau buat naskah drama ya?"

"Apa?"

"Semua analogi itu menggelikan."

Amara yang sudah berpakaian lengkap luar dan dalam merasa memiliki





kekuatannya lagi. Tak masalah jika di kamar mandi tadi ia menangis lebih hebat karena ketakutan. Atau kini, Amara menghadapi si Gorila tanpa wajah full makeup seperti biasanya. Yang pasti, nyali Amara cukup besar untuk melawan intimidasi Gorila bejat itu. "Jika kamu mau membuat naskah film cinta atau drama pujangga, sebaiknya kamu mencari orang yang tepat untuk membantumu."

Mereka sudah duduk di ruang tamu. Amara bahkan tak repot- repot membuat minuman. Justru Niskalalah yang membawa sekotak cupcake dan





minuman hangat yang sekarang berada si atas meja.

Amara tadinya tak mau menyentuh makanan dan minuman itu. Ia takut si bejat itu menaruh sesuatu di dalamnya. Dan seperti di film-film, Amara akan dijebak. Namun, Amara lapar. Perutnya keroncongan. Berlari dan menangis dalam hujan terutama setelah menerima serangan membuat tenaganya terkuras.

Jadi Amara memutuskan mengatasi rasa laparnya dulu dari pada memikirkan hal yang hanya bersumber dari imajinasinya yang sering keterlaluan.

Amara memakan cupcake itu tetap dalam gaya anggunnya.





"Kamu selalu menjadi tempat yang tepat."

"Berarti aku sial sekali." Amara termenung. "Dari mana kamu menemukanku? Maksudku, bagaimana bisa kamu tahu aku di sini?"

"Menurutmu?"

"Ah sial, uangmu yang terlalu banyak itu." Amara menghela napas. "Meski memiliki uang yang banyak, bukan berarti kamu bebas menggunakannya sesukamu."

"Memang siapa yang bisa melarangku?"

"Benar juga. Jadi katakan untuk apa kamu datang ke sini?"





Karena

Niskala

mengkhawatirkannya. Pulang dari rumah bundanya membuat Niskala ingin melihat Amara. Namun, wanita itu tak membalas pesan dan mengangkat teleponnya. Niskala mulai khawatir dan memutuskan menemuinya langsung.

Betapa terkejutnya pria itu saat melihat Amara berjalan di tengah hujan. Jika tidak jeli, maka tidak akan ada yang menyadari bahwa Amara tengah menangis sembari berjalan. Terlalu asyik dengan lukanya membuat Amara tak menyadari diikuti Niskala diam-diam dengan mobilnya.





Niskala memutuskan membeli kue untuk Amara di deretan toko dekat apartemen wanita itu. Ia mengkhawatirkan Amara. Sebesar itulah Amara kini mempengaruhinya.

Dan Niskala bisa melihat jejak air mata di wajah wanita itu. Niskala tahu pertaruhannya sangat besar dengan tetap melanjutkan rencananya. Namun, semakin mencari tahu tentang Amara, semakin pria itu ingin memilikinya.

"Papamu ingin bertemu Bundaku."

Salah satu hal yang membuat Niskala kagum pada Amara adalah sekalipun terguncang, wanita itu tetap mampu terlihat ... sombong.





"Iya, memiliki Papa murahan memang akan membuatku mendengar hal semacam ini terus menerus."

Amara sudah biasa tahu papanya mendekati perempuan atau tidur dengan gadis-gadis. Namun, mendapat konfirmasi dari salah satu anak selingkuhan papanya tetap saja menyakitkan dan menggores harga diri Amara.

"Jadi menurutmu harus kuizinkan?"

"Bukankah selalu kamu izinkan? Itu kan yang membuatmu memilih bekerja sama dengan Papaku? Agar Bundamu-"





Tatapan tajam Niskala membuat Amara terdiam. Harus diakui, papanyalah yang tergila-gila pada bunda Niskala.

"Jika berpikir aku bekerja sama dengan Papamu untuk mendekatkan Bundaku, berarti kamu tak sepintar dugaanku."

"Ya masa bodoh dengan dugaanmu. Tunggu, apa itu berarti itu cara agar Papaku tak lancang mendekati Bundamu?"

"Salah satunya."

Amara meletakkan cupcake nya.

"Jadi kamu tak setuju pada hubungan mereka?"





"Menurutmu dari segi apa aku bisa setuju?"

"Kebahagiaan orang tua," jawab Amara dengan nada mengejek. "Kamu tampak seperti anak yang akan melakukan apapun demi kebahagiaan orang tuamu."

"Dan kamu tidak?"

"Buat apa? Aku tidak senaif itu."

Amara berbohong. Niskala tahu itu. Amara memiliki rasa cinta sebesar kebenciannya pada kedua orang tuanya yang problematik.

"Bundaku terlalu baik untuk Papamu."

"Kalau begitu halangi."





"Tapi Mamamu jahat pada Bundaku."

Amara meringis. Bukan karena memarnya. Ia mendorong Niskala dengan kakinya. Sialnya, pria itu menangkap pergelangan kakinya dan mulai memijit lembut.

Amara berusaha menarik kakinya, tapi Niskala menahannya.

"Kaki ini pasti telah berusaha sangat keras untuk tetap berdiri tegak."

Ucapan Niskala itu membuat kemarahan Amara surut. Seolah pria itu mampu melihat ke dalam hatinya yang penuh rasa sakit.





Amara berjuang keras untuk mengingatkan diri agar tak terbuai. Niskala adalah musuhnya.

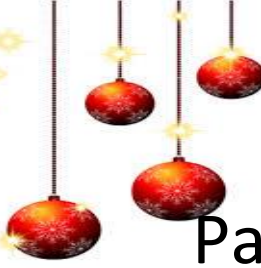
"Jika begitu, aku rasa kita bisa berdamai. Meski kamu bukan makhluk yang kusukai, tapi niatmu menjegal ulah Pak Rudi pantas mendapat apresiasi."

"Tak ada yang gratis di dunia ini. Ingat, kamu mengatakan itu padaku di pesta."

"Kamu juga melakukannya demi kepentinganmu. Aku tak harus membayar apapun."

"Papamu sangat manis. Mengirimimu Bundaku bunga dan puisi setiap hari."





Papamu membuat Bundaku sering tersenyum akhir-akhir ini."

Amara mau muntah. Papanya bahkan tak pernah melakukan hal semacam itu untuk mamanya.

"Jadi bayangkan jika aku berubah pikiran."

"Maka kamu brengsek sialan."

"Aku benar-benar menyukai lidah tajammu."

"Dan juga gila."

"Tidurlah denganku."

"Pulang sana!"

"Aku bersungguh-sungguh."





"Aku juga bersungguh-sungguh.
Pulang sana! Aku sedang mengusirmu."

"Aku akan menjauhkan Bundaku
dari Papamu. Asal kamu tidur denganku."

"Lalu apa?"

"Apa?"

"Kamu pikir setelah menjauhkan
Bundamu dan aku tidur denganmu,
Papaku akan kembali pada Mamaku dan
setia? Jika iya, maka kamu naif dan
bodoh. Bundamu memang cinta masa
muda Papaku, tapi Papaku selalu bisa
tidur dengan wanita manapun jika tak
mendapatkan Bundamu. Lalu aku dapat
apa setelah kehilangan
keperawananku?"





"Jadi kamu benar-benar masih perawan?"

"Iya, brengsek. Aku tak sudi disentuh pria. Kalian sama saja. Otak mesum dan tak bermoral. Kecuali Kak Arash."

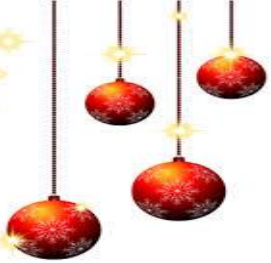
"Si arsitek suami temanmu itu?"

"Dari mana kamu tahu?"

"Uangku."

"Sial. Tapi iya. Ia pria paling berbudi luhur di muka bumi. Sisanya adalah sampah. Dan kamu sampah terburuk. Jadi simpan harapanmu untuk bisa membuka celanaku. Cari saja wanita lain. Kamu kan punya banyak uang. Tidak sulit mencari yang sepertiku."





"Memang tidak."

"Nah-"

"Karena tidak ada. Jadi aku tak akan membuang waktu untuk mencari yang lain. Aku akan mendapatkan apa yang sudah kutemukan. Cupcake ku."





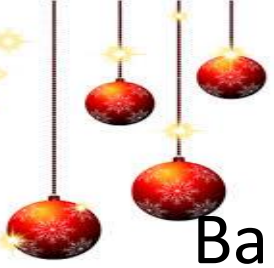
4. *Luka Karena Siapa*

Bukan pemandangan ini yang ingin dilihat oleh Amara saat pulang ke rumah. Namun, ini adalah sesuatu yang terpaksa diterimanya.

Ruang tamu rumah keluarganya yang mewah berubah menjadi tempat menjijikkan di mana begitu banyak botol minuman keras, bekas alat kontrasepsi, pakaian yang berceceran dan tubuh telanjang tak sadarkan diri.

Pria-pria muda dengan topeng di wajahnya, tapi tak mengenakan apapun selain selempang kain untuk menutupi ketelanjangannya kini tergolek di sofa.





Bahkan jika melihat ke luar, ke taman di mana ada kolam renang, kekacauannya lebih parah. Ada sebuah ranjang besar, yang entah didapatkan mamanya dari mana, di mana sekitar tiga pasangan tertidur lelap terlihat habis melakukan pesta tak bermoral.

Pembantu yang membukakan pintu untuk Amara berusaha tak terlihat kasihan pada wanita itu. Namun, tentu saja gagal. Wanita itu telah merawatnya sejak kecil. Paham betul bahwa Amara sering melihat pemandangan menjijikan ini.

"Harusnya, Nona tidak pulang."





"Andai bisa ...," balas Amara pelan. Namun, wanita itu segera mengibaskan rambut bergelombangnya ke belakang. "Di mana Mama, Bi?"

Bi Imah tampak makin bersalah, juga sangat resah.

"Ah... oke," ujar Amara yang langsung paham. "Bibi kembali saja ke dapur. Jangan sentuh apapun di ruangan ini atau ruangan yang lain. Semuanya adalah sampah. Jangan memegang sampah. Nanti Bibi sakit." Amara tersenyum manis.

"Ta-tapi, Non, Nyonya pasti ingin saya membersihkan rumah bersama yang





lain nanti. Nyonya takut Tuan akan pulang."

"Pak Rudi tidak akan pulang. Untuk apa pulang hanya agar bisa melihat sampah berserakan? Bibi ke dapur saja. Masak yang enak. Buatkan aku nasi goreng kambing. Yang lezat dan banyak. Aku mau bawa ke kantor. Soal rumah ini, aku akan panggilkan Housekeeping nanti. Dan jangan mengkhawatirkan Mama. Rumah ini adalah urusanku."

Bi Imah mengangguk. Ia begitu menyayangi Amara dan merasa kasihan mengetahui gadis kecilnya dulu, telah tumbuh menjadi wanita dewasa yang terus menyaksikan hal bejat seperti ini





berlangsung di rumah tempat dirinya
dibesarkan.

"Bibi akan buatkan yang banyak."

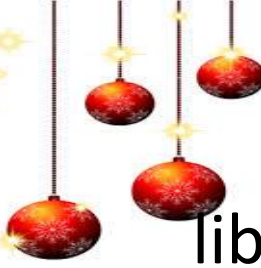
"Jangan lupa acar dan kerupuk.
Kerupuk yang banyak."

"Baik, Non."

Amara lalu menuju lantai atas
tempat kamar orang tuanya. Kamar sang
mama tepatnya, karena Pak Rudi sudah
lama menganggap rumah ini bukan
rumah. Apalagi merasa memiliki kamar di
sini.

Amara mengetuk pintu. Tidak bisa
dikatakan pelan, tapi masih dengan
penuh keanggunan. Amara datang untuk
memberitahu mamanya bahwa tiket





liburan ke Eropa wanita itu yang disponsori oleh Pak Rudi telah siap. Amara bisa saja melakukannya lewat telepon, tapi ia harus memberikan gaji pada semua pegawai di rumahnya.

Mamanya sudah lama tidak lagi bisa menjalankan tugasnya dalam hal itu. Memiliki jadwal yang sibuk untuk berbelanja, menghadiri pesta dan menikmati daun muda membuat Amara harus mengambil alih tanggung jawab agar rumahnya tetap bisa berjalan. Pak Rudi hanya menyediakan uang. Tak peduli tentang detail bagaimana rumah megahnya bisa tetap berjalan. Iya, tentu





saja karena sang papa memiliki banyak rumah lain.

Pintu kamar mamanya dibuka oleh seorang pria yang tampak berkeringat di udara sepagi ini. Bekas lipstik merah di dada dan leher pria itu membuat Amara mual. Terlebih pria muda itu hanya mengenakan celana dalam dan tampak tak malu memamerkan tubuhnya.

"Wow kukira yang mengetuk wanita tua penggugup itu. Ternyata seorang wanita menggoda."

Pria muda itu bersiul. Memperhatikan tubuh Amara dari atas ke bawah dengan cara yang sangat kurang ajar.





"Mau bergabung dengan kami, Cantik?"

"Honey ... siapa itu? Jika Bi Imah, minta saja ia kembali nanti. Kita belum selesai."

"Sebentar, Sayang. Ada gadis muda yang datang. Kurasa ia bukan pembantu."

Amara bisa mendengar suara langkah cepat yang mendekat dan tak lama kemudian mamanya muncul dalam pakaian tidur yang sangat tidap pantas. Pria muda itu langsung memeluk mamanya dari belakang.

Amara yang semenjak tadi sudah siap dengan ponselnya, langsung mengambil gambar..





"Apa yang kamu lakukan?!" tanya pria itu marah dan mencoba merebut ponsel Amara.

"Singkirkan sampah ini atau Pak Rudi akan melihat foto yang kuambil tadi."

"Nak...."

"Apa maksud gadis gila ini, Sayang?!"

"Diam, Thom, ia putriku!"

"Putri. Oh... wah... apa ia tak mau bergabung dengan kita. Bermain bertiga seperti yang semalam? Aku mampu melayani ibu dan anak sekaligus-"

Apapun yang hendak dikatakan pria bernama Thomas itu, tak pernah selesai





karena tinju Amara sudah mendarat tepat di bibir busuknya.

Thomas menjerit kesakitan memegang bibirnya yang berdarah. Thomas rubuh, terduduk di lantai dan bersandar di kusen pintu. Pria itu makin histeris saat melihat satu giginya copot.

Namun, Amara belum selesai. Ia menekan dada Thomas dengan ujung high heels nya. Tatapannya menghujam pada pria yang bahkan sudah menangis itu.

Amara mengeluarkan uang dari tasnya dan menghamburkannya di atas kepala Thomas.





"Ini kali terakhir aku melihatmu berada di rumahku. Jika kamu berani lagi datang kemari, kamu tak akan hanya kehilangan gigimu, tapi juga benda busuk di selangkanganmu itu."

"Nak, jangan begini... Mara...."

"Jangan sentuh aku. Mama baru saja menyentuh sampah. Aku tak mau tertular."

Sang mama langsung beringsut.

Amara berusaha mengendalikan amarahnya yang menggelegak. "Usir semua teman-teman Mama dari rumah ini. Atau aku akan membuat Pak Rudi memanfaatkan hal ini untuk menceraikan Mama secepatnya."





"Mara-"

"Jika Mama mau bermain-main, lakukan tanpa sepengetahuanku. Punyalah rasa malu sedikit saja terhadapku."

"Mama terlalu terpukul. Mama hancur karena wanita itu. Ia merebut Papamu."

"Dia tak merebut siapapun! Papa yang mengejar-ngejarnya. Dan Mama bodoh menjadikanku alat. Sekarang Papa memanfaatkan kesalahanku itu untuk menekanku."

Amara belum bisa memaafkan mamanya karena membohonginya. Tak pernah ada foto provokatif bunda Niskala





yang dikirim ke ponsel mamanya. Itu adalah foto gundik papanya yang lain. Namun, mamanya sengaja berbohong untuk memanifulasi Amara yang selalu ingin melindunginya.

Karena penyerangan itu, Pak Rudi seolah memiliki kartu As, untuk membuat Amara tunduk dan tak bisa membantah saat diumpankan pada Niskala.

"Berhenti selalu memposisikan diri Mama sebagai korban. Mama adalah dalangnya. Jika Mama terus berpikir hal seperti ini akan membuat Pak Rudi kembali. Maka Mama memang sangat bodoh." Amara menghela napas. Ia mengepalkan tangan sangat erat.



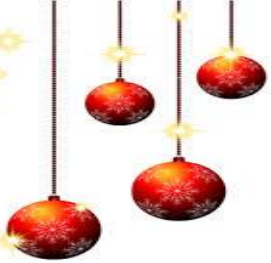


Berjuang agar tak bersikap histeris. "Aku sudah mengatur liburan Mama ke Eropa. Bersenang-senanglah. Jangan pikirkan Pak Rudi lagi. Bahagialah untuk diri Mama sendiri. Tapi jangan libatkan sampah seperti dia."

Amara melemparkan tatapan jijik terakhir kali untuk pria muda yang mengerang kesakitan itu kemudian berjalan pergi.

Rupanya keributan yang terjadi di lantai atas telah membuat semua teman-teman mamanya bangun. Mereka menatap Amara dengan gugup.





"Mau pergi sendiri atau kupanggilkan tukang sampah untuk mengangkut kalian?"

Cukup dengan satu pertanyaan itu, semua tamu mamanya bergegas meninggalkan rumah.

"Rupanya kamu di sini?"

Amara mengangkat tangannya. Meminta apapun yang akan dikatakan Niskala agar tak diungkapkan.

Amara sedang sibuk. Sibuk menyantap nasi goreng kambing buatan Bi Imah. Ada sofa besar di ruang kantor Amara. Dan wanita itu bebas menonton televisi di sana.





Gedung itu milik Niskala. Dan pria itu menyediakan ruangan khusus bagi Amara sebagai partnernya. Sejujurnya, selama ini, Amara lebih nyaman mengekori Pak Rudi dalam bekerja. Menjadi asisten papanya. Setidaknya Amara bisa bekerja seadanya dengan gaji setinggi-tingginya.

Moto hidup wanita itu adalah menghabiskan uang papanya. sebelum dihabiskan wanita lain. Sialnya, uang Pak Rudi tak pernah habis.

Amara tak menduga ternyata Niskala pemegang puncak tertinggi gurita bisnis keluarganya. Ternyata beberapa tahun lalu, Nyonya Seruni memberikan





kursinya pada sang putra. Wanita itu memilih menjadi dewan penasihat tinggi yang berada di balik layar.

Penampilan pria itu tak menunjukkan penampilan pria- pria yang akrab dengan meja serta pena di balik dinding- dinding kaca gedung pencakar langit.

Niskala mirip tukang pukul. Dan sekarang dalam balutan jas yang menutupi semua tatto di tubuhnya, Niskala mirip bos mafia.

"Film kartun?" tanya Niskala yang tentu saja tidak bisa dilarang untuk mendekat. Pria itu cukup takjub melihat Amara menonton kartun dengan tokoh





berawarna kuning dan seekor bintang laut gendut. Amara tidak tampak seperti gadis yang menyukai kartun anak-anak.

Pria itu duduk di samping Amara. Menghalangi pandangan langsung wanita itu pada televisi.

"Minggir. Gorila besar sepertimu menutupi seluruh layar."

Niskala tak mengindahkan cemooH Amara. Wanita itu mau bicara padanya saja, Niskala sudah senang. "Baunya enak," ujar Niskala yang tidak menyerah atas sikap dingin Amara. Tatapan pria itu langsung tertuju pada bekas luka di buku jari tangan kanan Amara.





"Memang lezat, tapi tak boleh minta."

Niskala berdiri. Keluar sebentar lalu kembali dengan kotak obat. Tadinya Amara mengira pria itu akan merajuk karena sikap pelitnya.

"Tenang saja, aku bukan orang yang sungkan jika mau. Jadi tak perlu repot-repot menawari."

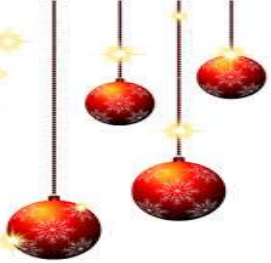
"Sial, kenapa kamu kembali?"

"Aku belum makan siang. Kamu sedang makan siang."

"Ini sarapanku."

"Tidak ada orang yang sarapan di jam 11."





"Ada, Aku."

"Kasihan tubuhmu yang tak pernah diperhatikan dengan baik jika terus seperti ini."

"Aku lebih kasihan padamu. Dengan uang sebanyak itu kamu malah mau minta nasi gorengku."

"Jadi kamu kasihan?"

"Iya."

"Berarti kamu mau berbagi. Terima kasih."

Amara belum sempat membantah saat Niskala mengambil sendok dan mulai makan.

"Ternyata benar-benar lezat."





"Apa kamu selalu sedikit tahu malu ini?"

"Aku orang yang selalu menyambar kesempatan dan kamu bukan orang yang pelit."

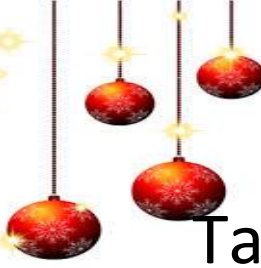
"Aku sangat... sangat perhitungan. Aku anak Pak Rudi. Ingat?"

Niskala malah tersenyum.

Ia meletakkan sendok lalu meraih tangan Amara. Dan tak membiarkan wanita itu menariknya. Niskala mengobati buku- buku jemari Amara dengan lembut.

Ukuran tangan mereka yang berbeda membuat Amara tertegun.





Tangan sekekar itu tak seharusnya bisa melakukan gerakan selembut itu.

"Sudah mulai terpesona?"

Amara mengerjap.

"Jika sudah, kapan mau tidur denganku?"

Amara mengerang. "Jangan mengeluarkan kata-kata busuk itu sekarang. Sudah cukup aku harus membereskan banyak sampah hari ini."

Niskala mengangguk-angguk.
"Suapi."

"Dih, kamu punya tangan sendiri."

"Tanganku sedang mengobatimu. Ingat, aku juga orang perhitungan."





"Ya sudah jangan makan. Sudah untung mau kubagi nasi gorengku. Tahu diri itu penting."

Niskala mengulum senyum. Mulut tajam Amara benar-benar menggemaskan. "Jadi, kali ini, siapa lagi yang kamu pukuli?"

"Untuk apa aku memberitahumu?"

"Agar kita tetap bicara. Agar mulutku tak digunakan untuk menghisap bagian tubuhmu yang lain, karena jujur saja aku sudah tergugah sekarang."

"Sialan!"

"Jadi siapa?"

"Teman tidur Mamaku."





Gerakan Niskala terhenti. Pria itu menatap Amara tepat di mata. Niskala memang hidup di kalangan yang sama dengan Amara. Namun, tak pernah membayangkan akan mampu menghadapi situasi di mana orang tuanya menggandrungi kehidupan liar. Bundanya adalah wanita dengan gaya hidup dan mental yang sangat sehat. Seumur hidup bundanya mengabdikan diri untuk merawat anak-anaknya.

"Apa dia sangat melukaimu?"

"Siapa? Si konyol itu? Tentu saja tidak. Tidak akan pernah bisa. Kamu pikir dari mana luka di tanganku? Itu karena aku memukul tepat di mulutnya."





Hantaman yang keras dan merontokkan giginya. Hahahaha...."

"Mamamu," potong Niskala yang membuat tawa Amara terhenti. "Apa Mamamu kali ini sangat melukaimu?"

Pertanyaan itu menyerang tepat di jantung Amara. Air mata wanita itu merebak. Ia benar-benar membenci Niskala. Pria itu selalu mampu memperjelas apa yang berusaha Amara samarkan.





5. *Tergila-gila*

"Bukankah lebih baik kita mempertahankan namanya? Branding adalah sesuatu yang sangat penting. Terutama jika ini menyangkut hotel yang pernah menjadi hotel nomor satu."

Usulan itu disampaikan oleh Pak Rudi. Pria itu agak keberatan dengan keputusan Niskala.

Amara memilih menjadi patung, jika tak mau disebut berlagak tolol. Ia duduk di samping Pak Angkasa. Tadi Amara, sengaja ke toilet terlebih dahulu agar tak harus duduk di samping Niskala. Meski tentu saja Niskala sengaja menyediakan





kursi kosong untuknya. Amara tak habis akal. Ia justru dengan cara halus membuat Pak Rudi yang duduk di samping pria itu.

Amara cukup menyukai Pak Angkasa yang ikut hadir di meeting itu. Pria yang berumur hampir empat puluh tahun itu tampak matang dan mudah bergaul. Setidaknya, Pak Angkasa jauh lebih sopan dan tidak memandangi Amara seperti pisang. Kenapa Amara mengibaratkan diri sebagai pisang? Karena di kepala wanita itu masih tertanam pendapat bahwa Niskala sebangsa monyet.

Amara yang biasanya sangat profesional, memilih terlibat beberapa





obrolan kecil dengan Pak Angkasa. Atau tepatnya Amara sengaja mengajak Pak Angkasa berbicara.

Amara tak berniat terlibat dalam pembicaraan papanya dan Niskala. Wanita itu sudah menanamkan niat sepenuh hati untuk membuat Pak Rudi darah tinggi. Ia masih dendam karena sang papa mendorongnya untuk bekerja dengan Niskala.

"Pernah berarti tidak lagi," ujar Niskala tenang. "Tidak lagi berarti telah kehilangan. Branding memang penting, tapi telah kehilangan pamor adalah sesuatu yang fatal. Memulihkan sesuatu yang gagal sama saja dengan bekerja dua





kali lipat. Bisa menghabiskan waktu yang lebih panjang. Itu sangat tidak efisien bukan?"

Pak Rudi mengangguk-angguk. Tampak setuju dengan apa yang disampaikan oleh Niskala. Amara menahan diri agar tak memutar bola mata. Papanya akan selalu setuju sekalipun Niskala mengatakan hal konyol. Pria itu sudah menyandera papanya dalam proyek ini dengan uang.

Niskala bisa dikatakan sangat royal. Namun, Amara menyadari kerja sama ini justru membuat papanya harus bekerja dua kali lebih keras dari biasanya. Niskala sosok yang perfeksionis dan cenderung



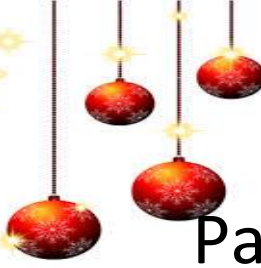


sangat menuntut. Hanya karena suka melihat papanya kerepotanlah Amara tetap membiarkan Niskala bersikap seenaknya.

Pak Rudi memiliki hubungan cukup baik dengan pemilik hotel sebelumnya. Salah satu syarat akuisisinya adalah kemungkinan mempertahankan nama hotel itu. Ada sisi sentimentil sang pemilik terhadap hotel yang telah dimiliki secara turun temurun itu. Sialnya, kini Niskala justru ingin mengubah namanya agar mencerminkan bagian dari kerajaan bisnis keluarganya.

Pak Rudi dalam posisi terjepit, tapi tentu saja tak bisa memprotes Niskala.





Pak Rudilah yang salah dalam hal ini. Melakukan negosiasi di dalam negosiasi. Amara meyakini Niskala mengetahui hal ini, tapi dengan sengaja pura-pura tak tahu.

Licik memang. Namun, Amara menikmati kelicikan Niskala kali ini. Papanya harus bertemu lawan lebih besar karena acap kali mengambil tindakan sendiri untuk melancarkan keinginannya. Amara tahu, papanya bekerja keras seperti ini untuk menawan hati bunda Niskala.

"Ini enak."

Amara menatap Pak Angkasa yang meletakkan piring cake yang merupakan





dessert makan siang sekaligus meeting itu.

"Aku mendengar kamu menyukai makanan manis?"

"Mendengar dari siapa?"

"Beberapa orang."

Amara mengangguk dengan anggun. Senyum menggodanya terkembang indah. "Mendengar heum?"

"Mencari tahu," aku Pak Angkasa.

Amara menutup mulut dan tertawa kecil. "Saya menghargai kejujuran Bapak. Karena itu saya akan mencicipinya. " Amara kembali tersenyum saat Pak Angkasa mengeluarkan sendok kecil.





Wanita itu baru saja akan memotong cake itu saat Niskala tiba-tiba saja menyanyainya.

"Iya?"

"Bagaimana?" tanya Niskala. Tatapan pria itu tajam. Seolah ingin menelanya bulat-bulat.

"Bagaimana apa?" Amara mengabaikan pelototan dari papanya.

"Tentang ideku. Apa kamu setuju?"

Sial... sial ... sial... Amara tak mendengarkan pembicaraan Niskala dan papanya yang terakhir karena wanita itu diajak mengobrol oleh Angkasa.

"Nak, Pak Niskala bertanya padamu. Perubahan nama ini apakah akan





dibarengi dengan renovasi secara menyeluruh. Dan jika iya, berapa lama perhitungan waktunya. Apa akan sesuai dengan deadline peresmianya?"

Amara tahu itu cara sang papa membantunya. Namun, wanita itu sama sekali tak berniat membuat Niskala terkesan.

"Aku rasa itu terserah pada Pak Niskala." Amara tersenyum manis. Terlalu lebar. "Pak Niskala pemilik hotel itu sekarang. Ia bisa melakukan apapun sesukanya. Sesuka hati."

Pak Rudi semakin melotot, tapi Amara justru kegirangan. Ia sudah muak harus menuruti keinginan papanya.





Namun, kesenangan Amara langsung sirna saat Niskala mengambil alih piring kue yang diberikan Pak Angkasa tadi. Pria itu melahap kue Amara tanpa permisi. Tanpa sendok. Seolah hal itu sangat lumrah. Membuat Pak Rudi dan Pak Angkasa terkejut. Terutama Pak Angkasa yang langsung tahu bahwa itu cara Niskala memberi peringatan.

"Papamu memberitahu jika kamu berbakat dalam hal ini. Perencanaan dan perhitungan. Karena itu aku mengharapkan ada masukan darimu. Namun, mungkin kita bisa mendiskusikannya lebih jauh, berdua saja."





Kali ini Amarah melotot.

"Tentu. Putriku ini sangat cekatan. Itu mengapa aku mengajukannya agar menjadi perpanjangtanganku dalam proyek ini. Aku rasa kalian bisa mendiskusikannya lebih jauh. Apapun keputusan Pak Niskala, aku akan sangat menyetujuinya."

Amara menahan diri agar tak terlihat muak mendengar semua ucapan papanya.

"Apa yang kamu lakukan barusan?"

"Apa sih, Pa?"

"Kamu ingin memermalukan Papa?"





"Memangnya Papa masih punya malu?" tanya Amara dengan wajah tak pedulinya.

"Amara!"

"Ups...."

Pak Rudi tampak mulai emosi. Namun, ia tak akan pernah bisa marah hingga melakukan kekerasan pada putrinya. Meski Amara bukan terlahir dari cinta, tapi Pak Rudi tahu Amara adalah masa depan yang akan mewarisi namanya.

"Ini pasti karena perempuan sinting itu kan?"

"Mama maksud Papa?"





"Siapa lagi? Ia selalu meracunimu agar membenci Papa. Kali ini apa lagi yang ia katakan? Kebohongan apa lagi agar bisa memperlalatmu?"

"Tidak ada. Mama seperti biasa. Sibuk dengan koleksinya." Koleksi daun muda, tambah Amara dengan pahit di dalam hati.

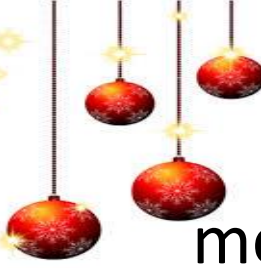
"Lalu kenapa kamu bersikap seperti tadi? Apa kamu tahu siapa Niskala bagi Papa?"

"Dewa?"

"Amara!"

"Tsk ... kalau Papa sengaja menyusulku ke toilet hanya untuk mengomeliku, lupakan saja. Papa bisa





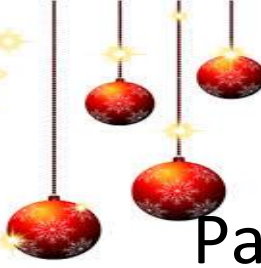
menganggap Niskala dewa, Titan atau Gorila penguasa dunia, tapi jangan melibatkanku."

"Gorila apa?"

"Sudah selesai? Papa tidak sayang menghabiskan waktu bicara denganku. Kulihat sekertaris genit Papa sudah tidak sabar menunggu. Kalian pasti punya acara menyenangkan setelah ini," ujar Amara penuh sindirian.

Pak Rudi menghela napas. Berusaha agar tak mengamuk. "Asal kamu tahu, untuk bisa bekerja sama dengannya, Papa sudah bekerja sangat keras. Kamu pikir mudah mengalahkan semua pesaing





Papa? Lalu kamu malah bersikap tolol di depannya?"

"Kalau begitu tempatkan orang lain, jangan aku."

"Andai bisa."

"Pasti bisa."

"Niskala hanya menginginkanmu."

"Dan Papa tidak khawatir?"

"Untuk apa Papa khawatir?"

"Papa tidak takut ia melakukan sesuatu yang buruk padaku? Papa tidak lupa kan aku sudah menyakiti Bundanya?"

"Maka itu resiko."

"Apa?"





"Kenapa seterkejut ini? Ini bukan hal baru bukan? Kamu bukan gadis naif yang tidak tahu tujuan Papa mengirimmu untuk Niskala."

"Wow...."

Hanya itu yang bisa keluar dari mulut Amara. Wanita itu mengepalkan tangan. Berusaha keras agar tidak menjeritkan rasa sakit di dadanya.

Meski tak mengucapkan secara langsung, Amara tahu maksud papanya. Jika tubuhnya diperlukan untuk melancarkan proyek ini, maka Amara tak boleh melarang Niskala. Bahkan papanya dengan jelas menyiratkan Amaralah yang





harus menawari pelayanan itu untuk Niskala.

"Kamu tidak boleh menjadi kegagalan Papa. Buat dirimu berguna untuk keluarga ini. Jangan pernah bersikap setolol tadi. Jika Pak Niskala mengeluhkan sesuatu, sekecil apapun, tentangmu lagi, Papa akan mengirim Mamamu ke rumah sakit jiwa. Dan percayalah dengan kondisi Mamamu sekarang, Papa dengan mudah bisa melakukannya."

Pak Rudi menepuk-nepuk bahu putrinya penuh penekanan. "Niskala Dewandharu adalah tangkapan terbesar





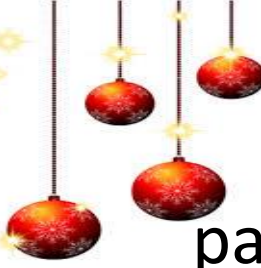
selama karir Papa. Papa tidak akan memaafkanmu jika ia sampai terlepas."

Pak Rudi kemudian meninggalkan Amara yang langsung bersandar di tembok. Wanita itu menghela napas panjang lalu tertawa terbahak-bahak. Tawa yang diiringi air mata mengalir pipinya.

Amara mengusap air matanya. Menatap cairan bening di tangannya. "Sudah tahu akan selalu sakit, masih saja menipu diri. Kapan kamu akan berhenti tolol, Mara?" tanyanya pada diri sendiri.

Amara memiliki prinsip, sekalipun hatinya hancur lebur, perutnya harus tetap kenyang. Jadi, setelah didamprat





papanya, Amara memutuskan membeli cupcake dan minuman manis di cafe yang terletak di lantai dasar pusat perbelanjaan tempat restoran mewah meeting itu berlangsung.

Amara kemudian menuju basement tempat mobilnya terparkir.

Namun, betapa terkejutnya Amara saat melihat Niskala sudah menunggu. Pria itu bersandar pada salah satu tiang tepat di dekat mobil Amara. Tangan pria itu terlipat di dada, membuat bisep pria itu tampak jelas. Pria itu yang hari ini menggunakan single breasted, gagal menyembunyikan tonjolan-tonjolan di





tubuhnya yang bisa membuat penggila gym iri setengah mati.

"Kita harus bicara," ujar Niskala.

"Duh, jangan sekarang. Aku sibuk."

"Sibuk mau makan?"

"Benar." Mengabaikan Niskala, Amara masuk ke dalam mobil. Namun, pria itu justru masuk ke kursi penumpang depan tanpa permisi.

"Kamu tidak bisa menerima penolakan ya?" tanya Amara sewot.

"Tepat."

"Penyakit orang kaya. Tsk...." Amara tak langsung menyalakan mobilnya. Wanita itu memilih menyedot





minumannya lalu melahap satu cupcake.

"Jam kerjaku dimulai tiga puluh menit lagi. Melanggar waktu istirahat karyawan itu namanya eksploitasi."

"Kamu ramah padanya."

"Pada siapa?"

"Angkasa."

"Memangnya kenapa aku harus tidak ramah? Ia membantu kita dalam proses perizinan."

"Kamu tidak ramah padaku."

"Kenapa aku harus ramah padamu?"





Amara menjilati krim cupcake nya membuat Niskala ingin menjilati bibir wanita itu.

"Aku bosmu sekarang."

"Ya sudah, pecat saja aku. Bebaskan aku dari cengkeraman jahatmu."

"Aku tidak suka kamu menggoda Angkasa."

"Kamu mabuk ya?"

"Dia duda."

"Terus?"

"Kamu membuatnya tertarik."

"Dengar ya, bukan salahku jika aku terlahir sangat cantik dan menggoda. Pesona ini menempel bagai kulit di





tubuhku. Dibanjiri aura paripurna sudah bagian dari takdirku."

"Aku tidak suka."

"Apa kamu cemburu?"

"Iya."

"Duh, kasihan sekali. Tapi sakit hatimu bukan urusanku." Amara menjilati krim cupcake di jarinya. Hal itu tak lepas dari pengamatan Niskala.

"Kamu sengaja melakukannya."

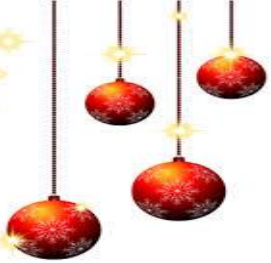
"Melakukan apa?"

"Memprovokasiku?"

"Kamu yang lemah dan aku yang disalahkan? Rip akal sehat."

"Jangan melakukannya lagi."





"Melakukan apa sih?"

"Duduk dekat-dekat dengan Angkasa atau aku akan menggantinya."

"Ya Tuhan jika kamu benar-benar ada, tolong bebaskan hamba dari Gorila gila ini."

"Tuhan berada di pihakku." Niskala mencengkeram rahang Amara lalu menjilati krim di bibir wanita. Niskala bisa merasakan tubuh Amara membeku. Pria itu makin berani. Mulai mengisap bibir wanita itu. Namun, detik berikutnya, Amara malah menggigit bibirnya.

Sensasi nyeri dan panas itu justru membuat Niskala makin bergairah. Pria itu memperdalam ciumannya. Hingga



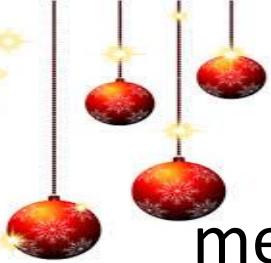


akhirnya Amara menjambak rambutnya. Pria itu melepas ciuman mereka karena merasakan napas Amara mulai terputus-putus.

Niskala menerima satu tamparan sangat keras di pipinya. Namun, pria itu justru menjilati darah di bibirnya. "Aku akan mendapatkanmu," bisiknya penuh gairah.

Amara menahan diri agar tidak menampar Niskala lagi. Ia tahu, menampar pria itu hanya akan membuat tangannya sakit. Lagi pula, jika Niskala memerkosanya sekalipun, tak akan ada yang membelanya. Papanya pasti akan





memaksa Amara menutup rapat mulutnya.

"Kamu tidak bosan-bosannya mengatakan itu hah?"

"Aku cuma memberitahumu. Agar tak terlalu terkejut nantinya."

"Orang gila!"

"Benar. Kamu membuatku gila."





6. *Pesan Penentu*

"Apartemenmu itu... di mana?"

Niskala yang tengah menyantap sarapannya itu berhenti. Ia menatap bundanya yang menunggu. Niskala tahu bukan tanpa alasan bundanya bertanya. Niskala akan menjadi pewaris segalanya. Karena hanya dirinya yang mampu. Jarang pulang karena memiliki tempat lain bukan hal mudah untuk diterima Nyonya Seruni. Nyonya Seruni bisa menerima segala petualangan Niskala, tapi tidak jika putranya berniat hidup terpisah.

"Dekat dengan kantor, Bund."





"Di mana?"

Niskala menyebutkan nama salah satu gedung apartemen di mana ia juga memiliki unit di sana untuk investasi.

Pria itu memilih tak jujur dengan mengatakan membeli sebuah apartemen di gedung yang berbeda. Bundanya tak boleh sampai tahu tentang hal itu.

"Jadi Bunda boleh mampir kapan-kapan? Membawakanmu makanan?"

Niskala tersenyum. Ini adalah ujian dari bundanya. "Tentu, asal Bunda memberitahuku terlebih dahulu. Bagaimanapun, aku juga jarang ada di sana."





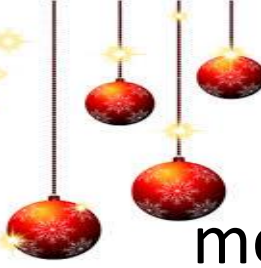
"Arnando Halim, kamu juga di undang ke pesta pernikahannya bukan?"

Niskala lega karena bundanya tak mencerca lebih jauh. Umur Niskala yang sudah sangat matang membuat bundanya mulai menyebut-nyebut tentang pernikahan. Beberapa wanita bahkan sempat dikenalkan padanya. Dan Niskala tahu bundanya belum menyerah. Pernikahan Arnando Halim dimanfaatkan bundanya untuk mengingatkan Niskala ada kewajiban lain yang belum dipenuhi pria itu untuk keluarga mereka.

"Bunda juga bukan?"

"Benar. Bunda ingin datang bersamamu." Bundanya ingin





mengenalkan beberapa anak gadis dari rekan bisnis mereka yang sudah terjaring menjadi kandidat calon menantu Dewandharu.

"Boleh. Aku akan mengantarkan Bunda ke butik setelah ini."

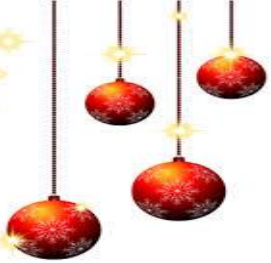
"Baik, Bunda akan memberitahu Rudi terlebih dahulu."

"Pak Rudi? Kenapa?"

"Ia juga mengajak Bunda pergi bersama. Bunda memiliki alasan yang tepat untuk menolaknya sekarang. Terima kasih, Sayang."

Niskala tersenyum lebar, tak menyangka akhirnya kesempatan itu datang juga.





"Sebaiknya Bunda datang bersama Pak Rudi."

"Untuk apa jika sudah ada kamu?"

"Sebenarnya aku masih ada rapat penting."

"Bisa dibatalkan bukan?"

"Bunda mengajarku tentang etos kerja."

Nyonya Seruni menghela napas. Ia tahu putranya sedang menghindar.

"Bunda tak mau rumor makin tersebar jika pergi bersama Rudi. Lagi pula, kamu salah satu tamu yang paling ditunggu-tunggu."



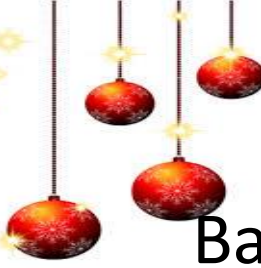


"Bunda tak akan disalahkan. Kita sedang bekerja sama dengan Pak Rudi. Dan semua orang tahu sepak terjangnya. Lagi pula rumor perceraianya sudah tersebar."

"Justru karena itu."

"Justru karena itu," tekan Niskala. "Bunda pergilah dengan Pak Rudi. Tunjukkan pada semua orang bahwa kalian hanya teman. Bunda pandai melakukan hal semacam itu. Lagi pula, keluarga Halim akan kecewa jika salah satu di antara kita tak terlihat bukan? Jika Bunda memutuskan pergi sendiri, maka Pak Rudy yang akan kecewa."





Bagaimanapun, Pak Rudi adalah rekan bisnis kita."

"Baiklah... baiklah... tapi Bunda melakukan ini karenamu."

"Tentu."

"Bagaimana makanannya?"

Niskala memberi jempol. "Masakan Bunda selalu sempurna."

"Bunda sudah menyiapkan stok yang bisa kamu bawa pulang."

"Sempurna. Bunda memang terbaik!"

Nyonya Seruni tertawa bahagia.



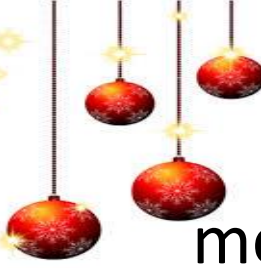


"Katamu kita akan mendiskusikan soal pekerjaan. Aku rasa tempat seperti ini bukan tempat yang cocok untuk membahas pekerjaan kita."

Amara menatap ke sekelilingnya. Pesta pernikahan itu sangat megah. Mereka sudah duduk di meja tamu VVIP. Amara dipaksa menemani Niskala. Papanya entah dari mana mendapatkan foto pesta liar sang istri. Hal yang membuat Amara tak berkutik saat sang Papa memerintahkannya menuruti segala kemauan Niskala, termasuk menemani pria itu ke sebuah pesta.

Entah papanya yang menjadikan Amara senjata, atau Niskala yang justru





membuat Pak Rudi sebagai jaring untuk menjebak Amara. Intinya tetap sama. Wanita itu harus medampingi Niskala dalam pesta pernikahan megah itu.

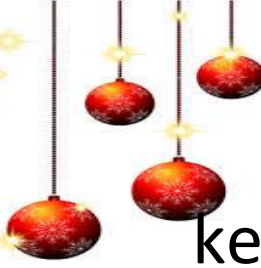
"Kita bisa mendiskusikannya setelah pulang dari sini. Tinggal tentukan, di tempatku atau apartemenmu.

"Ba-jing-an ...," balas Amara tanpa suara karena tahu apa maksud dari pria itu.

Niskala malah terkekeh mendengar ucapan wanita itu. Pria itu tak henti-hentinya terhibur karena keberadaan Amara.

Niskala adalah sosok yang gampang bosan. Kekayaan dan keharmonisan





keluarganya membuat pria itu praktis hidup nyaman seumur hidup. Menyukai olah raga berat dan ekstrem adalah cara Niskala mencari tantangan. Dan kini, ia memiliki tantangan baru, berupa seorang gadis yang sangat cantik dalam balutan long dress dengan model mermaid berwarna hitam.

Itu adalah dress tersopan untuk acara semacam ini yang bisa didapatkan Amara untuk malam ini. Namun, model kerahnya yang off shoulder membuat Niskala berulang kali memperhatikan bahu dan leher jenjang Amara. Ditambah bagian bawahnya yang bermodel mermaid membuat lekuk tubuh Amara





yang sempurna tampak sangat menggoda.

"Aku suka gaunmu."

"Sial, tadinya aku ingin berdandan seperti ke pemakaman." Sekali lagi, meski berlengan panjang, bagian kerahnya tetap membuat Amara akhirnya tampak seksi. Rambut yang digelung tinggi malam ini jelas menambah kesalahan Amara. Ia benar-benar ingin tampil serampangan agar Niskala malu, tapi masalahnya, Amara dan kejelekan tak bisa berteman baik. Wanita memiliki selera terlalu bagus dan wajah terlalu cantik.





"Bisa tidak, jangan menatapku terus?" tanya Amara jengah. "Kenapa kamu tidak berbaur? Kamu tidak kasihan pada beberapa orang yang dari tadi berusaha mengajakmu bicara?"

"Aku lebih kasihan pada diri sendiri."

"Apa? Kenapa?"

"Karena hanya bisa menatapmu, tanpa bisa menyentuhmu."

Tidak pernah ada pria yang berani berkata semanis ini pada Amara. Karena wajahnya yang tampak angkuh dan sering memasang ekspresi galak itu sudah mampu membuat para pria ciut. Amara tak suka dekat-dekat dengan pria.





Andil Pak Rudi sangat besar untuk mengikis kepercayaanya terhadap lawan jenis.

Karena itu, saat mendengar ucapan Niskala, Amara hampir ternganga.

"Wajahmu terlalu seram untuk bersikap seperti cowok fiksi."

"Apa?" tanya Niskala tak mengerti.

"Kata-kata seperti itu sering kubaca di novel-novel, jadi tidak akan mempan padaku."

"Kamu suka baca novel?"

"Iya. Aku suka melihat ada tokohnya yang ternyata hidup lebih mengenakan dari aku. Meski itu fiksi."





Percakapan itu terhenti karena sesi memotong kue pengantin. Atensi Niskala dan Amara langsung terarah pada pengantin yang tampak sangat bahagia. Mereka saling menyuapi sebelum berciuman.

"Cantik sekali...."

"Jangan membuatku percaya jika kamu benar-benar menyukai wanita."

"Andai bisa," bisik Amara sedih. Namun, ia tak akan pernah menyalahi kodratnya. Tidak pernah masuk di akal Amara menyukai sesama jenis saat Tuhan sudah menciptakan dua jenis makhluk berbeda kelamin. "Maksudku semuanya cantik





Barulah Niskala paham maksud Amara. Suasana, dekorasi, kebahagiaan inilah yang cantik.

"Aku tak menyangka kamu menyukai pesta pernikahan," ujar Niskala.

"Banyak hal yang tidak kamu tahu."

"Kenapa?"

"Kenapa apa?"

"Kamu menyukai pesta pernikahan."

Amara termenung. Ia meletakkan gelasnya. Wanita itu menatap kepada kedua pengantin yang sedang berdansa sekarang.





"Mungkin karena ada harapan baru di sana. Harapan untuk bisa bersama. Untuk membagi segalanya. Meski membagi derita menjadi salah satunya. Tapi setidaknya... dihadapi bersama bukan?"

"Tapi tidak semua pernikahan seperti itu."

"Tentu saja." Amara mengingat pernikahan orang tuanya yang kacau balau. "Tidak dihadapi bersama... tapi setidaknya masih bersama...," bisik wanita itu lebih kepada dirinya sendiri.

"Kukira kamu tidak percaya pernikahan."





"Hei... aku lahir dari pernikahan."

Meski harusnya tidak lahir saja, tambah Amara di dalam hati.

"Jadi apa kamu ingin seperti dia?"

"Seperti apa?"

"Pengantin wanita itu."

Amara melihat pengantin wanita yang sangat cantik dalam balutan gaun indah, kue, pria yang dicintai dan seluruh keluarga yang mengelilinginya tulus. Mereka semua berbahagia. Amara juga ingin merasakan apa itu bahagia, meski sekejap, meski dalam satu momen singkat. Walau tidak jadi pengantin, tapi asal bahagia.





"Siapa yang tidak mau?" balasnya sebelum meneguk minumannya, tanpa menyadari bahwa Niskala salah menangkap jawabannya.

Senyum Niskala melebar. Pria itu tak menyangka Amara malah akan mempermudah jalannya.

"Itu Papamu," ujar Niskala yang melihat Pak Rudi datang bersama... bundanya!

Niskala menatap bundanya penuh terima kasih. Sementara wanita anggun itu dari jauh menggeleng-gelengkan kepala samar. Seakan tak mengerti mengapa putranya bertindak sejauh ini.





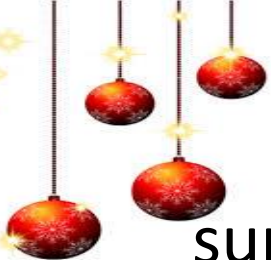
Amara langsung menoleh. Rasa sakit, amarah serta malu menyerangnya tumpang tindih. Hingga saat ini, Amara belum minta maaf pada bunda Niskala secara tulus. Namun, melihat wanita itulah yang digandeng papanya, membuat dada Amara terasa mendidih.

Amara ingin mengamuk, sialnya ia ingat pria bernama Thom yang keluar dari kamar mamanya beberapa hari yang lalu.

Amara tak bisa menyalahkan siapa-siapa, orang tuanya sama saja. Mereka mencari kesenangan masing-masing tanpa mempedulikan perasaan Amara.

Keterpakuan Amara dimanfaatkan Niskala untuk mengirim pesan pada





suruhannya yang juga hadir di pesta itu. Rencananya yang telah disusunnya berjalan baik karena bundanya mau menghadiri pesta bersama Pak Rudi.

"Kita harus menyapa mereka."

"Kamu saja," ujar Amara buru-buru menolak.

"Aku tidak sedang meminta. Aku memerintahkanmu."

"Kamu tidak takut aku akan mencakar Bundamu lagi?"

"Tidak. Karena kamu sudah tahu Bundaku tidak salah. Kamu bukan orang yang akan menyalahkan orang yang tidak bersalah,"

Amara ingin mengumpat.





"Lagi pula, aku akan memastikan, tanganmu tetap berada di tempatnya."

Amara tak bisa memberontak saat Niskala sudah membimbingnya. Tangan pria itu, tanpa bisa dilawan, berada di pinggang Amara.

Amara menyambar segelas champagne dan langsung meneguknya sampai habis. Wanita itu hampir tersedak dan terbatuk-batuk. Amara bukan peminum. Namun, kali ini ia tak berpikir panjang.

Telapak tangan Niskala membelai punggungnya.

Pak Rudi dan Nyonya Seruni menyambut mereka.





Sapaan yang begitu canggung terjadi dan akan terus berlangsung andai Niskala tak bisa menangani situasi itu.

Pak Rudi jelas tak merasa bersalah pada putrinya. Meski pria itu tampak was-was Amara akan bertindak kasar. Namun, Amara tak bisa bertindak kasar pada wanita yang malah menyapanya dengan lembut itu. Nyonya Seruni bahkan mencium pipi kiri dan kanan Amara.

Entah wanita itu munafik, terlalu baik atau tolol, intinya kehangatan itu membuat Amara makin tak nyaman. Harusnya Nyonya Seruni memandangnya





dengan marah, dendam atau minimal trauma setelah diserang habis-habisan.

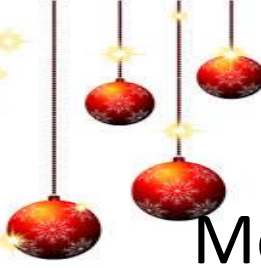
"Terima kasih sudah mengajak Amara, Pak Niskala. Ia butuh sering datang ke tempat seperti ini. Anak ini lebih suka menghabiskan waktu di restoran cepat saji daripada tempat yang tepat seperti ini."

Meski itu sendiran, Amara cukup terkejut sang papa tahu kebiasaanya. Meski tentu saja itu bisa jadi karena Pak Rudi sedang mengawasinya.

"Dia pendamping pesta yang menyenangkan."

Amara tak mengucapkan apapun. Ia mencoba untuk menenangkan diri.





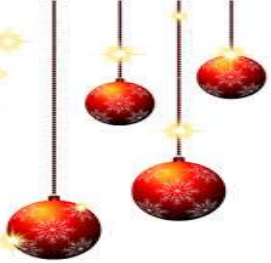
Mengolah perasaanya yang bergejolak dengan parah. Karena ia tahu Nyonya Seruni tengah mengamatinya. Mengamati tangan Niskala yang melingkar protektif di pinggang Amara.

"Dia menyenangkan dalam segala hal. Pak Niskala bisa memintanya menunjukkan itu."

Ucapan Pak Rudi membuat Amara mengepalkan tangan sementara Nyonya Seruni tampak terkejut.

"Tentu, Pak Rudi. Saya yakin, pada akhirnya, Amara akan mau menunjukkannya."





Niskala mendapatkan tatapan penuh tanda tanya dari bundanya. Tatapan ketidaksukaan yang nyata.

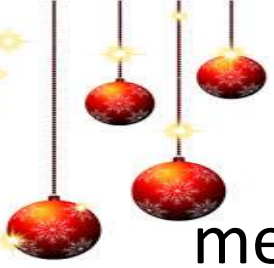
Namun, pria itu justru mencondongkan tubuh dan mencium pipi bundanya. "Selamat menikmati pestanya, Bunda. Aku sudah meminta sopir menjemput Bunda."

"Tenang saja, Pak Niskala. Aku yang akan mengantar Seruni-"

"Terima kasih atas tawaran baik hati Anda, Pak Rudi. Tapi biarkan saya tetap melakukan tanggung jawab saya sebagai anak."

Menjaga bundanya dari buaya darat seperti Pak Rudi. Amara mampu



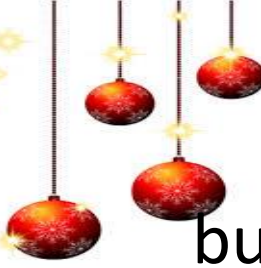


menangkap maksud ucapan Niskala. Dan hatinya bertambah pedih. Nyonya Seruni yang seorang wanita dewasa dan berkuasa masih sangat dilindungi putranya, sementara ada seorang gadis yang diumpankan ayah kandungnya sendiri demi sebuah proyek.

Amara tak tahan lagi. Ia meminta izin ke toilet, tapi setelah itu, yang dilakukannya adalah mencari tempat sepi dan meminum champagne berulang kali. Amara ingin menghilangkan rasa sakit di hatinya, tapi justru kesadarannyalah yang lebih dahulu tak terselamatkan.

Niskala menatap wanita yang tertidur di pangkuannya. Pria itu senang





bukan kepalang. Kepala Amara terkulai di dadanya. Jika seperti ini, Amara benar-benar tampak tak berdaya.

"Apakah langsung ke keiaman Pak Rudi, Tuan?" tanya sang sopir dari balik kemudi. Mereka menjemput Amara dari rumah orang tuanya tadi. Pemberitahuan mendadak tentang acara itu membuat Amara harus ke rumahnya untuk mengambil sepatu dan tas yang cocok.

Niskala tak mengalihkan pandangan dari wajah cantik Amara yang berkerut. Dari bibir merahnya yang memberengut. Niskala telah memutuskan. "Tidak. Langsung ke tempatku."





Supirnya tampak terkejut, tapi akhirnya mengangguk patuh.



7. Toko Rue

Pak Rudi benar-benar sudah tak tahan dengan istrinya. Pria itu mengusap pipinya yang terasa perih. Istrinya baru saja mencakarnya. Perkelahian mereka kali ini benar-benar parah.

Niat Pak Rudi untuk pulang tentu saja bukan karena merindukan rumah apalagi istrinya. Ia justru datang untuk berbicara dengan wanita itu agar mau ikut menekan Amara. Anak gadis mereka sudah terlalu liar. Bertingkah seenaknya dan bicara makin kurang ajar. Setidaknya, Pak Rudi selalu bisa memanfaatkan istrinya untuk mengontrol Amara.



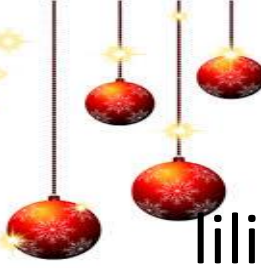


Namun, sialnya, niat baik itu dibalas dengan pertengkaran hebat. Wanita cantik dan seksi yang dulu dinikahinya berubah menjadi gila dan malah mengamuk berusaha menyakitinya.

Semua itu tak lain karena, entah dari mana, wanita itu mendapatkan foto pesta pernikahan putra dari keluarga Halim yang dihadiri Pak Rudi, Nyonya Seruni, Niskala dan Amara.

Istrinya merasa dikhianati. Terlebih di sana ada foto yang menunjukkan Amara dan Nyonya Seruni terlihat akrab. Foto- foto itu sengaja dicetak dan kini berhamburan di lantai bersama pecahan vas bunga, kaca meja ruang tamu, tempat





lilin dan benda lainnya yang dilempar sang istri padanya.

Pak Rudi akhirnya bisa mencengkeram bahu sang istri. Ia mengguncangnya dengan kasar.

"Berhenti bersikap konyol kataku!"

"Konyol?! Kamu sebut aku konyol! Dasar lelaki bajingan!"

"Kita sama-sama bajingan! Jangan berlagak seperti korban. Kamu dan aku sama."

"Aku seperti ini karenamu!"

"Hah!"

"Kamu membuatku seperti ini! Kamu merusak kepercayaanku!"





"Sejak awal aku sudah memberimu pilihan. Perpisahan. Tapi kamu yang terlalu tamak. Kamu lebih mencintai uang dan nama baikku dari pada dirimu sendiri. Jadi kenapa sekarang kamu meminta lebih?!"

"Karena kamu mencintainya!"

"Aku mencintai semua perempuan!"

"Bohong! Dia berbeda! Dialah yang membuatmu tidak pernah mampu mencintaiku sejak awal!"

Pak Rudi melepas cengkeraman tangannya dari pundak sang istri. Kata-kata wanita itu seolah menyengatnya.



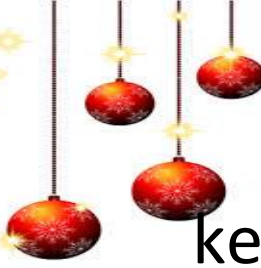


"Lihat! Aku benar bukan?! Kamu menikahiku karena terlalu putus asa ditinggalkan olehnya!"

Nyonya Seruni adalah cinta pertama Pak Rudi. Cinta satu- satunya. Namun, meski sama-sama dari keluarga berada, mereka jelas beda kasta. Kisah cinta di masa perkuliahan itu harus pupus karena Nyonya Seruni dijodohkan dengan seseorang yang tak akan mungkin bisa disaingi Pak Rudi.

Hal itulah yang mengubah Pak Rudi menjadi seperti ini. Gila uang dan menikmati banyak wanita. Di dalam kepalanya tertanam sebuah pemikiran jika uanglah yang bisa mendatangkan



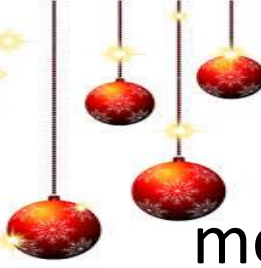


kebahagiaan. Buktinya, ia ditinggalkan karena tak sekaya suami Nyonya Seruni dulu. Dan kini, saat telah memiliki banyak uang, Pak Rudi bisa mendapatkan wanita manapun.

Meski begitu, ternyata jauh di dalam lubuk hatinya, keinginan untuk memiliki Nyonya Seruni tak pernah padam. Pak Rudi ingin merasakan bagaimana rasanya mendapatkan wanita itu, meski satu malam.

"Lihat, kamu tak bisa membantah! Semua yang kukatakan benar. Aku diam selama ini karena tahu kamu hanya bermain-main dengan wanita lain. Namun, pada Seruni tidak! Kamu mau





menebus kegagalanmu di masa lalu.
Kamu mau mendapatkannya sekarang!"

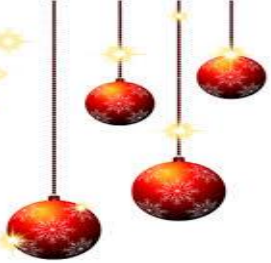
"Omong kosong!"

"Omong kosong?! Itulah kenyataanya. Dulu kamu tak mampu bersaing dengan Agung Dewandharu, maka sekarang kamu merangkak ke istrinya setelah pria itu tak ada!"

Suara tamparan yang sangat keras menyambut ucapan sang istri.

Wanita itu terperangah, menatap suaminya tak percaya. Pak Rudi memang tak setia, tapi bukan orang yang suka main tangan. Kini, untuk pertama kalinya ia ditampar dan itu semua karena Nyonya Seruni.





"K-kamu menamparku karena wanita itu?"

Pak Rudi mengabaikan bibir gemetar dan tangis sang istri yang semakin deras. "Jika iya, kenapa?" Pak Rudi memperbaiki jasanya. "Kamu benar. Aku masih menginginkan Seruni. Aku ingin memilikinya. Memperistrinya. Kamu juga benar, dialah yang membuatku tak pernah bisa mencintaimu sepenuhnya. Lalu apa? Kamu mau marah? Mengamuk?"

"Aku akan bunuh diri," ujar wanita tanpa ragu.





Pak Rudi tertawa. Terbahak-bahak. Namun, di akhir tawanya, pria itu memberikan tatapan yang sangat kejam.

"Maka matilah. Itu pasti membuat hidupku lebih mudah."

Amara mengerjap. Sakit kepala yang luar biasa hebat menderanya. Wanita itu bahkan harus memegangi kepalanya yang terasa berdenyut.

Inilah alasannya mabuk-mabukan dilarang agama, bisiknya dalam hati. Sudut bibir Amara tertarik. Ia mencemooh diri sendiri karena berlagak seperti penganut ajaran agama yang patuh.





Namun, memang, Amara tak pernah menyukai minuman beralkohol. Ia lebih suka minuman manis kaya kalori yang bisa membuat timbangan menjerit dari pada cairan keemasan yang menghilangkan kesadaran.

Alasan lain dan paling utamanya adalah karena Amara tak mau seperti mamanya. Nyonya Jayantika sangat suka mabuk- mabukan. Segala hal yang disukai orang tuanya adalah apa yang dibenci Amara. Wanita itu bertekad tidak akan pernah menjadi sama seperti orang tuanya.





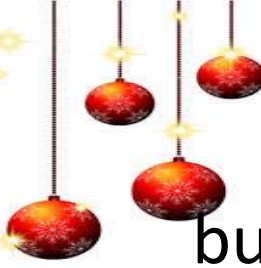
Ia pun berjanji untuk tidak pernah menyentuh lagi minuman terkutuk seperti semalam tadi.

Semalam

Seketika, sakit kepala Amara musnah digantikan rasa syok hebat. Barulah wanita itu menyadari bahwa dirinya sedang tak berada di ranjangnya. Iya, ini bukan ranjang di rumahnya atau pun apartemennya. Ranjang ini terlalu besar..

Amara mengedarkan pandangannya. Kamar ini jelas lebih mewah berkali-kali lipat dari kamarnya di rumah yang termasuk sudah mewah. Ini





bukan kamar Amara. Tempat ini sangat asing untuknya.

Dan

Amara mengintip ke balik selimutnya. Mata wanita itu terbelalak saat menyadari tak mengenakan sehelai benang pun di balik selimut itu.

Ia berusaha menggali ingatannya. Pak Rudi, Nyonya Seruni. Sapaan hangat bunda Niskala. Tawa bahagia Pak Rudi. Rasa sakit di hati Amara. Minuman yang diteguknya tanpa henti dan ... Niskala!

Amara menutup mulutnya. Ingatan terakhirnya adalah tentang Niskala yang tersenyum lebar di atas tubuhnya.





Suara pintu yang terbuka membuat Amara langsung siaga. Niskala masuk dengan nampan berisi sarapan, segelas jus jeruk, juga obat pereda pusing.

"Selamat pagi, cupcake."

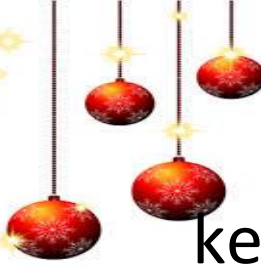
Rambut pria itu yang basah adalah hal yang pertama kali ditangkap Amara.

Niskala dalam sweater v-neck berlengan panjang dan celana santainya tetap saja masih sebesar Gorila di mata Amara.

Dan semalam, entah apa yang dilakukan Gorila jahanam itu padanya.

Amara ingin menangis. Ingin berteriak. Namun, yang dilakukannya adalah menekan selimut itu keras-keras





ke dadanya sembari menahan diri agar tak menyerang Niskala secara membabi buta.

Amara tak akan menangisi keperawanannya. Tidak sekarang. Meski itu sangat menyakitkan. Apa yang telah hilang, tak mungkin bisa kembali. Dari pada merengek seperti makhluk cengeng di hadapan Niskala, Amara memilih memikirkan cara untuk membalas pria itu setelah ini.

Ia ingin balas dendam.

Niskala duduk di pinggir ranjang dengan santai setelah meletakkan nampan di meja kecil samping tempat tidur.





"Kamu tampak berantakan, tapi masih cantik."

"Di mana pakaianku?"

"Dicuci."

"Dicuci?" tanya Amara keheranan.

"Iya. Pakai saja bajuku dulu. Pakaian yang kupesankan untukmu baru akan dikirim satu jam lagi. Kecuali kamu lebih nyaman tanpa pakaian seperti semalam."

Amara memejamkan mata. Sial. Nyatanya ia tak sekuat itu. Tetap saja Amara ingin menangis menyadari bahwa Niskala akhirnya mendapatkan apa yang diinginkannya.

"Hei, kamu kenapa?"





"Jangan menyentuhku atau kupotong tanganmu."

"Bahkan baru bangunpun kamu sudah galak."

"Aku mau bajuku!"

"Tidak bisa."

"Aku mau sekarang!"

"Bajumu bekas muntahan. Kamu yakin menggunakannya?" mau

Amara mengerjap. "Mumuntahan?"

"Iya. Kamu peminum yang buruk. Kamu muntah-muntah semalam."

"Ma-maksudmu aku tak pakai baju karena ... muntah?"





"Tentu saja. Aku yakin kamu akan marah jika kubiarkan tidur dengan bekas muntahan menempel di kulitmu."

"Oh... astaga." Amara menutup wajahnya dengan lega. Wanita itu menarik napas berulang kali.

"Kamu pikir aku menidurimu ya?"

Amara langsung menurunkan tangannya. "Iya. Soalnya kamu bejat."

Niskala terkekeh dan mengangguk-angguk. "Memang sempat kucoba," aku pria itu tanpa merasa bersalah.

"Apa?!"

"Tapi aku masih sayang nyawaku." Niskala menurunkan kerah sweaternya dan menunjukkan lengan atasnya di





mana terdapat bekas gigitan di sana.

"Aku tak bisa meniduri wanita yang menganggapku makanan."

"A-apa?"

"Baguettenya besar sekali. Aku lapar... aku lapar ...," ujar Niskala menirukan ucapan mabuk Amara semalam yang menganggap lengannya bak roti asal Prancis itu.

"Se-separah itu ya?"

"Iya, padahal kita sudah sama-sama telanjang." Niskala mengangkat sweater-nya dan menunjukkan bekas gigitan lain yang tersebar di dada hingga perut pria itu yang rata. Bahkan ada bekas gigitan yang tampak dari pinggir celana pria itu.





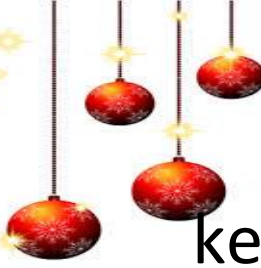
Dasar wanita sinting! Umpat Amara pada diri sendiri. Bagaimana bisa bibirnya berada di hampir seluruh bagian tubuh pria itu.

"Jadi sebelum kamu menggigit bagian tubuhku yang paling berharga karena menganggapnya eclair setelah berusaha menjilatinya, aku lebih memilih menghentikan semuanya."

"Me-menjilat ...?" Amara makin shock.

"Berusaha, tapi aku menyadari itu tidak benar setelah kamu melakukan ini." Niskala menunjuk pada bekas gigitan Amara di bagian perut bawahnya. "Apa di





kepalamu isinya hanya tentang makanan saja?"

Amara yang masih terlalu shock, hanya mampu mengangguk jujur.

Niskala geleng-geleng kepala dan terkekeh.

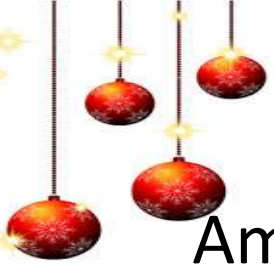
"A-apa itu berarti aku masih perawan?"

Niskala menatap Amara cukup lama sebelum akhirnya berkata, "Sialnya iya. Aku tak bisa memerawani wanita yang menganggapku toko roti saat mabuk."

Amara bernapas sangat lega. Tanpa sadar wanita itu memukul bahu Niskala.

Tangannya langsung ditangkap pria itu. Niskala melepaskan perlahan jemari





Amara yang terkepal. Dengan telunjuknya, pria itu membelai tangan Amara. "Tapi karena kamu sudah sadar, mungkin kita bisa melakukannya sekarang."

Amara langsung menarik tangannya dan Niskala terkekeh kembali.

"Jangan mabuk seperti semalam lagi. Karena kali berikutnya, tak peduli kamu menganggapku toko roti, aku benar-benar akan menidurimu."

"Kamu mengancamku ya?"

"Tidak. Aku memberitahumu. Kali berikutnya dan itu pasti sebentar lagi, saat kita kembali berada di kamar ini, aku





akan mengambil apa yang sangat
kuinginkan darimu."

Amara menelan ludah. Kata-kata Niskala bagai sebuah sumpah. Entah mengapa, kali ini, Amara merasa apa yang diucapkan pria itu benar-benar akan terjadi.

Suara ponsel Amara berbunyi. Niskala membantu mengambilnya dari tas wanita itu.

Amara langsung mengangkat panggilan dari rumahnya dan langsung memucat setelahnya.





8. Jebakan

"Ada apa?" tanya Niskala saat Amara langsung berdiri..

Wanita itu tampak kesulitan menahan selimut yang tentu saja besar, tebal dan berat.

Namun, rupanya Amara sama sekali tak memikirkan keadaanya yang sangat rapuh dalam situasi ini. Matanya menampakkan kekalutan yang sangat hebat.

Dan jika sesuai dengan apa yang diprediksi Niskala, inilah puncak penentunya.





Amara berjuang agar tetap mampu berpikir jernih. Ia menatap tepat ke mata Niskala kemudian berkata, "Rupanya aku harus memakai bajumu."

Amara tahu bahwa penampilannya membuat Bi Imah dan pengurus rumah lainnya shock. Hanya mengenakan dalam dan kemeja Niskala sebagai luaran, dengan rambut berantakan dan wajah penuh riasan semalam, pasti memberi kesan bahwa Amara telah melewati malam yang panjang.

Namun, Amara tak sempat dan tak berniat mengoreksi apapun. Karena begitu turun dari mobil Niskala yang





bersikukuh mengantarnya, Amara langsung berlari masuk.

Kekacauan yang dilihatnya saat memasuki ruang tamu benar- benar mengerikan.

Amara menelan ludah melihat semua barang yang berantakan. Kacau balau. Amara langsung memahami apa yang terjadi saat melihat lembar foto berisi pesta semalam. Mamanya sudah tahu.

"Ibu melarang saya menyentuh apapun, Non. Ibu bahkan tak mau saya membersihkan pecahan di sini."

Amara mengerti. Ia terlalu kalut untuk mengusir Niskala yang malah ikut





masuk ke dalam rumahnya. Amara berusaha mengabaikan serangan rasa malu yang menerpanya.

"Papa tidak mengangkat telepon?"

Amara memang tahu papanya sudah pergi. Namun, ia tak berusaha menghubungi sang papa. Bukan karena takut panggilannya akan ditolak. Sejauh ini, Pak Rudi masih menganggap Amara kunci proyeknya bersama Niskala. Jadi tak mungkin mengabaikan sang putri.

Ia justru belum menghubungi papanya karena sibuk menghubungi langsung ke nomor ponsel sang mama yang tak dijawab juga.





"Sudah, Nona. Saya sudah berusaha menghubungi Bapak. Tapi pas saya bilang kalau Ibu mengunci diri di kamar, Bapak bilang biarkan saja. Bapak sepertinya belum bisa pulang, Non,"

"Papa bukannya belum bisa, Bi. Tapi tak mau." Amara menghela napas getir. Bi Imah tak perlu menghiburnya dengan kebohongan. "Di mana Mama sekarang, Bi?" tanya Amara lagi.

"Di kamar, Non, Sejak Bapak pergi, Ibu tidak mau keluar kamar lagi. Padahal biasanya habis ribut sama Bapak, Ibu langsung keluar rumah. Saya khawatir, Non,"





"Aku akan menemui Mama." Amara baru saja menapaki anak tangga saat Bi Imah memanggilnya. "Iya, Bi?"

"Ibu mengancam akan bunuh diri ke Bapak."

Deg....

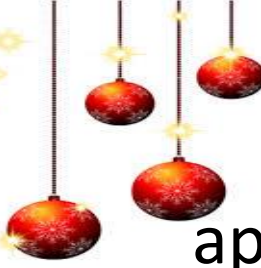
"Dan Bapak malah menyuruh Ibu, Non-"

Ucapan Bi Imah belum selesai saat Amara melesat berlari ke lantai atas. Sesampai di depan kamar kedua orang tuanya, Amara langsung mengetuk pintu.

"Ma... ini Mara. Mama buka pintunya yaaa... kita bicara."

Dada Amara berdebar semakin cepat. Mamanya dalam keadaan segila





apapun, tak pernah mengabaikan Amara yang ingin bertemu. Bahkan mamanya bisa dikatakan takut pada Amara. Mamanya takut Amara benar-benar akan muak dan tak bisa lagi dimanfaatkannya.

"Mama ... Mama ... ayo buka pintunya. Mama kenapa di dalam saja? Bi Imah bilang Mama sudah tiga jam di sana? Mama tidak bosan? Ayo keluar, Ma. Kita pergi belanja. Kita ke salon. Kita habiskan uang Pak Rudi sama-sama. Ya Ma... ya?"

Namun, sekali lagi tak ada jawaban.

Keheningan yang mulai terasa mencekam membuat Amara mulai kewalahan.





Kali ini ketukan Amara berubah menjadi gedoran. "Mama buka pintunya, Ma! Buka! Mara akan marah jika Mama tidak buka pintu! Mara tidak akan mau bertemu dengan Mama lagi!"

Mamanya tidak pernah berani diancam Amara. Jadi ketika ancaman itu tak mendapatkan reaksi, firasat buruk Amara berubah menjadi ketakutan.

"Ma! Buka, Ma! Jangan begini! Mara mohon buka, Ma!" Amara menggerak-gerakan hendel pintu. Berusaha mendorong pintu dengan bahunya.

"Non ada apa, Non, ?!" tanya Bi Imah yang muncul bersama Niskala saat mendengar kepanikan Amara.





"Mama tidak mau buka pintunya, Bi. Mama tidak menjawabku! Di mana kunci cadangan kamar Mama?"

"Ibu sudah ambil tadi, Non, Selain Bapak, tidak ada yang punya."

"Sial ... sial ... sial!" Amara memukul-mukul pintu dengan telapak tangannya. "Mama jangan begini! Aku tidak akan memaafkan Mama jika Mama melukai diri. Mama buka! Mama buka!"

Amara yang tengah berusaha mendorong pintu itu agar terbuka, terkejut saat tiba-tiba Niskala menendang pintu itu sekuat tenaga hingga tersibak.





Amara menatap pria itu dengan mata berkaca-kaca penuh terima kasih. Namun, detik berikutnya, Amara langsung berlari masuk.

Pemandang yang menyambutnya membuat Amara langsung berteriak histeris. Mamanya duduk di lantai, bersandar di ujung ranjang, dengan pecahan kaca dari bingkai foto pernikahannya yang hancur di lantai. Pegeralangan tangan Nyonya Jayantika sudah mengucurkan darah.

"Mama ...!"

Niskala menatap Amara yang duduk di sebuah kursi di dekat ranjang mamanya. Wanita itu menggenggam





salah satu tangan mamanya yang tak terimpus, tapi diperban karena sayatan.

Niskala tak bisa membayangkan jika mereka berdua datang telat sedikit saja, mungkin kini, Amara tengah memegang tangan mamanya yang sudah menjadi mayat.

Nyonya Jayantika selamat setelah usaha bunuh dirinya. Sejujurnya, setelah mengetahui sepak terjang wanita itu, Niskala tak peduli jika ia mati atau tidak. Nyonya Jayantika sangat egois karena lebih memikirkan dirinya ketimbang putri yang teramat mencintainya.

Namun, harus Niskala akui, bahwa kekagumannya terhadap Amara semakin





bertambah. Kekaguman yang bercampur dengan kekhawatiran sangat besar. Karena dalam keadaan semengerikan itu pun, Amara sama sekali tak menitikan air mata.

Amara tentu saja tak bersikap setenang dan sepercaya diri biasanya. Wanita itu bahkan histeris. Namun, tak adanya tangis saat Amara memeluk tubuh mamanya yang lemas, sebagai pertanda bahwa luka wanita itu terlalu hebat. Terlalu dalam hingga air mata bahkan tak bisa menjadi cara menunjukkannya.

Niskalalah yang menggendong tubuh sekarat Nyonya Jayantika. Niskala





yang membawa Amara dan mamanya ke rumah sakit. Mengurus administrasi yang akhirnya membuat Nyonya Jayantika mendapatkan penanganan dan fasilitas terbaik.

Semua itu dilakukan Niskala demi Amara. Demi seorang anak yang sangat menyedihkan. Benar, di mata Niskala, Amara sangat menyedihkan. Mendengar wanita itu memanggil- manggil mamanya dengan suara bergetar ketakutan. Melihat Amara mengemis agar dibukakan pintu. Semua gambaran itu terekam jelas di kepala Niskala.

Amara bukan seorang wanita seperti yang ingin ditampilkannya. Di





balik wajah cantik dan sikap galaknya, ada sosok seorang anak yang begitu mencintai orang tuanya. Seorang anak yang harus menerima keegoisan dan pengabaian yang menghancurkan. Seorang anak yang sangat takut ditinggalkan.

Niskala marah pada kedua orang tua Amara. Mereka jahat. Sangat. Mereka tak berhak memperlakukan anak mereka bagi pengemis. Tidak ada anak yang pernah meminta dilahirkan ke dunia. Mereka lahir dari keinginan atau kesalahan orang tuanya. Jadi tak seorang anak pun berhak mendapatkan hukuman





dari kesalahan yang tak pernah mereka perbuat.

Niskala mengepalkan tangan. Benar. Orang tua Amara adalah sumber penderitaan bagi wanita itu. Mereka tak layak mendapatkan cinta yang begitu tulus dari anaknya. Niskala akan merebut apa yang mereka sia-siakan selama ini.

"Hallo putra Bunda yang baik. Kamu telat menghubungi Bunda hari ini."

Sudut bibir Niskala tertarik mendengar ucapan bundanya. "Maafkan aku, Bunda. Tadi ada sesuatu yang kuurus."

"Apa itu lebih penting dari Bunda?"





"Sayangnya ini tak bisa dan boleh dibandingkan." Suara tawa bundanya yang indah membuat Niskala tersenyum. Senyum yang sirna saat mengingat penampilan mengenaskan Nyonya Jayantika.

Kehidupan bundanya dan mama Amara benar-benar bagai langit dan bumi. Begitu ironis.

Niskala benar-benar tak bisa membayangkan bagaimana perasaan Amara harus hidup dengan orang tua yang tak pernah bahagia.

"Jadi bagaimana semalan?"

"Semalam apa, Bunda?"





"Gadis itu. Putri Pak Rudi. Apa ia alasanmu meminta Bunda pergi bersama Papanya? Atau ia jugakah alasanmu telat menghubungi Bunda hari ini?"

"Bund"

"Ah, jadi ternyata benar-benar dia ya?"

Suara bundanya begitu tenang, penuh kasih sayang dan keibuan.

Niskala tak pernah bisa membohongi bundanya.

"Tapi Bunda harap, kamu tak kelewat batas."

"Tergantung dari sudut pandang apa Bunda mau melihatnya."



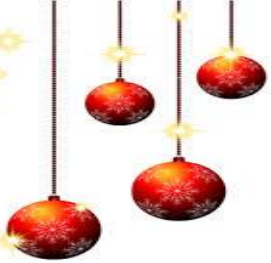


"Sudut pandang seorang ibu yang mempercayai putranya adalah anak yang akan selalu memilih hal yang baik."

Niskala mengulum senyum. "Jadi, Bunda mempercayaku?"

"Bunda harap kali ini juga bisa mempercayaimu. Hentikan pembalasan itu. Bunda tahu kamu mau membalas gadis itu karena menyerang Bunda. Tapi Rudi sudah menjelaskannya. Ini semua karena istrinya. Istrinya pun agak tidak stabil secara mental. Jadi lupakan saja. Hentikan apapun yang kamu pikirkan. Gadis itu sudah cukup menderita. Jika kamu mengerti maksud Bunda."





"Aku mengerti. Tapi sudah terlambat."

"Apa?"

"Bunda... akan tetap mendukungku bukan?"

"Tentu, jika tindakan yang kamu ambil benar. Benar dalam segala sudut pandang. Bukan hanya sudut pandangmu. Ingat, dunia bekerja, bukan berporos hanya padamu. Keputusan dan tindakanmu bisa mempengaruhi hidup orang lain. Jadi selalu berhati-hatilah. Pikirkan dengan matang."

"Sudah."

"Sudah?"





"Iya. Dan aku tahu keputusanku benar. Jadi aku hanya berharap Bunda merestui dan tetap percaya padaku hingga akhir."

"Bunda akan merestui. Namun, boleh Bunda memberi satu nasihat lagi?"

"Bunda selalu boleh memberiku nasihat sebanyak apapun."

"Kali ini, satu saja. Bunda harap, keputusan apapun yang kamu katakan tadi, tak akan menyakiti siapapun di kemudian hari, terutama menyakiti dirimu sendiri. Rasa sakit yang kita berikan kepada orang lain, akan selalu kembali kepada kita, entah dengan cara apa."





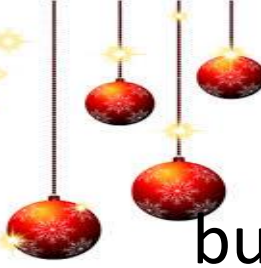
"Terima kasih, Bunda. Aku memang tidak berencana menyakiti siapapun. Terutama diriku sendiri."

Pembicaraan itu berlangsung cukup lama. Niskala menanyakan beberapa hal, termasuk Yodha yang sangat dirindukannya. Bundanya tengah bersama Yodha. Sayangnya, Yodha sedang tak mau bicara pada Niskala.

Ketika akhirnya pembicaraan telepon itu ditutup. Niskala kemudian mengirim pesan pada Pak Rudi.

"Bagaimana Mamamu?" tanya Niskala yang memilih menunggu di luar ruang rawat inap setelah menelepon





bundanya. Ia tak mau Nyonya Jayantika histeris saat melihatnya.

"Masih tidur. Tapi kondisinya sudah lebih baik," jawab Amara yang duduk di samping Niskala. "Terima kasih karena menyelamatkan Mamaku."

"Itu tidak gratis."

Amara mengerang pelan, lemah, ia tak menduga Niskala masih bisa bicara seperti itu. "Jadi apa bayaran yang kamu inginkan? Aku tak suka hutang budi. Aku pun tak berniat bayar hutang dengan tubuhku."

"Menikahlah denganku."

Amara terperangah. Wanita itu terkekeh tak habis pikir. "Ngelunjak juga





ya kamu akhirnya. Tapi dengar, tahu diri itu penting."

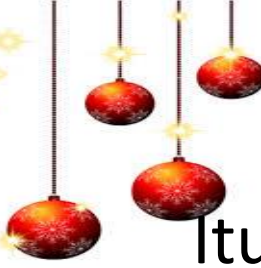
"Menikahlah denganku," ulang Niskala.

"Setelah minta tidur denganmu, sekarang permintaanmu bertambah kurang ajar-"

Amara langsung teriam saat Niskala mengulurkan ponselnya. Amara membaca pesan yang dikirim Niskala pada ayahnya.

'Seperti yang Bapak katakan dalam meeting, branding adalah sesuatu yang sangat penting. Dewandharu group memiliki branding sangat kuat, terutama tentang keharmonisan dan kekeluargaan.



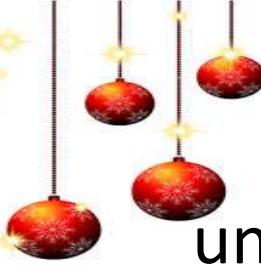


Itu adalah prinsip dasar yang kami pegang. Ketika Pak Rudi menjadi partner kami, maka prinsip itu saya harap juga bisa tercermin dari Pak Rudi sendiri.

Sayangnya, rumor yang beredar semakin parah di kalangan kita saat ini. Bunda saya dituduh sebagai perusak rumah tangga Pak Rudi. Seumur hidup, Bunda saya telah dikenal dengan citra sangat baik sebagai wanita terhormat. Jika kerja sama ini bisa merusak citra Bunda dan keluarga saya, dengan menyesal sepertinya kerja sama kita harus ditinjau ulang.

Amara mengerjap. Di sana ia pun melihat foto mamanya yang dirawat di





unit gawat darurat saat mendapatkan penanganan pertama.

Ia kembali membaca pesan Niskala.

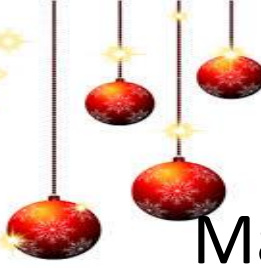
'Saya tak bisa menolerir jika foto ini tersebar. Saya tak bisa bekerja sama dengan pria yang bahkan tak bisa bertanggung jawab kepada keluarganya. Biaya penalty dan lainnya akan diurus oleh tim kuasa hukum Perusahaan kami.'

"Kamu sudah membaca balasan Papamu?" tanya Niskala dengan penuh makna.

"Papaku mengemis padamu," balas Amara sangat lirih.

"Papamu bersedia menjauhi Bundaku, menunda perceraian dengan





Mamamu, asal kerja sama kami tetap berlangsung."

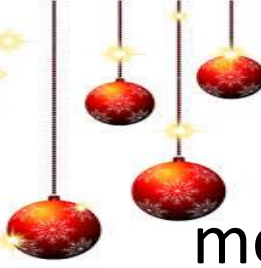
Amara mendengkus muak. Ia bisa merasakan gelanyar dingin merambat dari tulang punggungnya, ia tersudut.

"Jadi pikirkan, jika aku menarik pesan itu, mengubahnya yang memberi sinyal pada Papamu untuk tak mempermasalahkan tindakannya, apa yang akan terjadi setelah itu? "

Amara menelan ludah. Ia bahkan tak mampu mengucapkan kemungkinan yang terpampang akan terjadi.

"Papamu akan menceraikan Mamamu atau tepatnya membuangnya. Lalu setelah itu, Mamamu akan





melakukan hal yang lebih parah dari ini dan kamu akan kehilangannya."

Amara menatap Niskala penuh kemarahan dan ketidakberdayaan.

"Jadi menikahlah denganku dan selamatkan Mamamu."

"Kita tidur bersama saja, jangan menikah."

"Aku lebih ingin menikahimu dari pada hanya menidurimu, Cupcake."

Saat air mata Amara meluncur jatuh. Niskala mengusapnya lembut lalu mencium bibir wanita itu.

Ia tahu telah berhasil. Amara telah masuk ke dalam jebakannya.



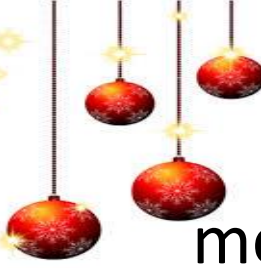


9. Pernikahan Dan Penaklukan

Amara tak pernah mau melibatkan siapapun dalam masalahnya. Terutama orang-orang yang sangat disayangi. Amara selalu berpendapat, bahwa kebahagiaanlah yang pantas dibagi, sedangkan duka-duka, biar disimpan sendiri.

Pemikiran itu terbentuk dari kepahitan demi kepahitan yang telah dialaminya akibat pengabaian orang tua. Sesakit apapun ia, semenderita apapun dirinya, kedua orang tuanya tak akan menyediakan waktu untuk mencoba





memahami. Atau setidaknya bertanya keadaan Amara.

Jadi, usul yang disampaikan Niskala sudah benar. Pernikahan mereka akan menjadi sebuah rahasia. Karena Amara yakin tak ada yang akan bahagia dengan kabar ini. Terutama mamanya.

"Tiduri saja, jangan nikahi," ujar Amara sesaat setelah mendengar ucapan pria itu.

"Aku lebih ingin menikahimu dari pada menidurimu."

"Apa?"

"Jadi kita akan menikah. Aku telah mempersiapkan semuanya."

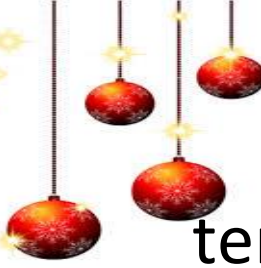




Niskala benar-benar sudah mempersiapkan segalanya seperti ucapannya kemarin, di rumah sakit. Pria itu sungguh tak memberikan waktu Amara untuk memikirkan ulang kesepakatan mereka. Pria itu menekan Amara untuk menyerah tanpa perlawanan sekarang.

Ia menatap datar gaun pengantin yang terpajang di manekin. Amara tak menginginkan semua ini. Alih-alih pergi memilih baju pengantinnya sendiri, Niskala mendatangkan pilihan baju pengantin ke apartemen pria itu. Niskala menggunakan jasa bridal house paling





terkemuka yang terbiasa menanggapi hal-hal privat kliennya.

"Nona memutuskan memilih yang mana?"

Salah satu desainer yang merancang gaun itu diutus khusus mendampingi para pegawai dari Bridal House itu untuk membantu Amara memilih segala hal yang dibutuhkan.

Wanita itu telah banyak mendengar penjelasan dari bahan hingga model gaun-gaun itu yang akan cocok dengan tubuh indah Amara. Mulai dari perhiasan hingga headpiece yang akan digunakan.

Namun, Amara bahkan tak tertarik menyentuh apalagi mencoba satu pun.





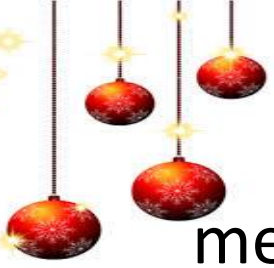
"Aku butuh waktu sendiri. Bisakah kalian memberikanku waktu itu?"

Sang perancang dan pegawai lainnya mengangguk. Mereka menuju ruang berbeda di apartemen itu.

Amara menghela napas. Ia merasa benar-benar tercekik sekarang. Amara ingin segera menemui mamanya di rumah sakit, tapi Niskala justru membebaninya dengan semua ini.

Di tengah badai yang mengamuk dalam dirinya, Amara memutuskan menghubungi Arash. Meski sangat menyayangi Arash dan Alara. Serta tak pernah mau melibatkan dua sahabatnya itu dalam masalah, tapi Amara





membutuhkan mereka. Setidaknya untuk hadir dalam transaksi jual diri yang mengatasnamakan pernikahan itu.

Telepon Amara langsung dijawab Arash setelah dering pertama.

"Hallo... Mara?"

"Aku akan menikah, Kak...," ucap Amara langsung. Ia harus melakukannya sebelum tekadnya memudar.

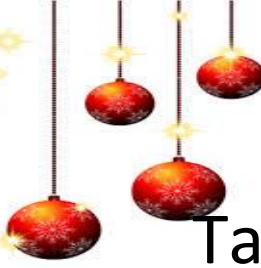
Jeda cukup panjang terjadi setelah ucapan Amara itu.

"Kak"

"Kamu yakin?"

Tidak. Amara ingin mengucapkan hal itu dengan lantang, tapi tak mampu.





Tak boleh. "Iya." Amara berharap suaranya tak bergetar.

"Aku dan Alara akan hadir."

Air mata Amara merebak. Arash bahkan tak menanyakan siapa mempelai pria Amara. Arash bahkan tak berusaha menguliti alasan Amara mengambil keputusan seekstrem.

Sialnya, ia tahu itu semua bukan karena Arash tak peduli padanya. Justru karena pria itu terlalu mempercayainya. Mempercayai bahwa segala tindakan Amara selalu berdasarkan logika.

"Kakak tidak ingin menanyakan siapa prianya?"

Suara helaan napas Aras terdengar.





"Ja-jadi Kakak sudah tahu?"

"Ia mengekorimu ke mana-mana. Ia bahkan menyelidikiku."

Dasar Gorila keparat! Hanya karena Amara memuji Arash sekali, bukan berarti pria itu bisa menganggap sahabatnya itu sebagai ancaman.

"Maafkan aku, Kak. Dia memang brengsek."

"Kamu baik-baik saja? Maksudku terlibat dengannya saja sudah merepotkan, apalagi membuat ikatan. Pria sepertinya, bukan seseorang yang bisa kamu tangani. Jadi, sekali lagi aku bertanya, apa kamu baik-baik saja?"





Amara menggeleng meski Arash tak bisa melihatnya. "Kumohon, jangan tanyakan itu sekarang."

"Aku mengerti."

Amara teriam sejenak sebelum akhirnya berkata, "Kak"

"Iya?"

"Berbohonglah pada Alara. Katakan, aku menikah dengan Niskala, karena jatuh cinta." Setelah semua yang menimpa Arash dan Alara, Amara tak mau menambah beban sahabatnya itu. Amara tak mau Alara terluka karena dirinya.

"Ia tidak seabodoh itu, Mara."





Arash memang tak suka berbohong. Karena itulah hampir mustahil membohonginya. "Aku tahu. Tapi ia selalu mempercayai Kakak. Kakak tidak pernah berbohong padanya."

"Maka aku juga tidak akan melakukan itu padanya sekarang."

Amara tersenyum. Arash dan kejujurannya yang kejam.

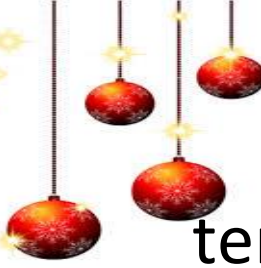
"Mara...?"

"Iya, Kak?"

"Jika mau kabur, aku bisa menjemputmu."

Amara terkekeh. Kata-kata Arash hampir membuatnya menitikkan air mata. "Tidak usah. Uang si brengsek itu





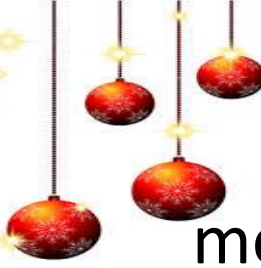
terlalu banyak. Meski uang Kakak juga banyak. Tapi lebih baik, uang Kakak disimpan dan uangnya kupakai untuk foya-foya dari pada melakukan pelarian diri yang pasti gagal."

"Aku mengerti."

Pembicaraan itu diakhiri tak lama kemudian. Saat desainer itu. masuk, Amara menyatakan tak menginginkan satu pun gaun pengantin yang dibawa.

Di mata Amara ini bukan pernikahan, hanya sebuah transaksi. Jadi ia tak akan menggunakan gaun cantik yang melambangkan cinta dan kebahagiaan. Wanita itu tak akan





memberi Niskala kepuasan melihat kecantikannya dalam gaun pengantin.

Niskala menahan kekeh tak percayanya saat melihat penampilan Amara.

Tak ada gaun pengantin, headpiece, veil atau hand bouquet di tangan Amara. Wanita itu justru masuk ke ruang di mana pernikahan itu akan digelar dengan menggunakan pantsuit berwarna putih, kaca mata hitam dan satu cup besar minuman cokelat dengan cream.

Rambut Amara dibiarkan bergelombang tergerai.

Heels wanita itu menimbulkan suara nyaring saat berjalan menuju meja di





mana Niskala beserta penghulu juga wali hakim, serta dua saksi menunggunya.

Seorang wanita cantik dan mungil yang diingat Niskala sebagai satu-satunya teman Amara, terlihat jauh lebih tegang dari Amara sendiri.

Alara datang bersama suaminya yang juga akan menjadi saksi pernikahan Niskala dan Amara.

Pernikahan itu memang hanya dihadiri oleh tujuh orang, termasuk kedua mempelai itu sendiri.

Begitu sampai di hadapan Niskala, Amara tersenyum sangat lebar, menunjukkan tantangan pada pria itu.





Sungguh, itu membuat Niskala makin kagum padanya. Bahkan sampai akhir, Amara tak membiarkan dirinya benar-benar ditindas.

Wanita itu duduk di kursi yang telah ditarikkan oleh Niskala.

Amara menyeruput minumannya, kemudian meletakkan di dekat kotak maskawinnya dan menoleh pada Niskala yang menatapnya tetap dengan senyum terkulum.

Sejujurnya, itu membuat Amara makin kesal. Pria itu gila dengan masih bisa tersenyum saat Amara berjuang keras memermalukan dan membuatnya murka.





Amara mengibaskan rambutnya ke belakang. Dengan melipat tangan di depan dada, wanita itu kemudian berkata, "Baiklah, ayo kita mulai saja," ujar Amara dengan gaya menyebalkannya.

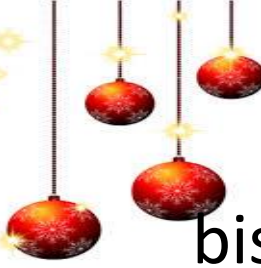
"Tunggu sebentar."

"Apalagi?" tanya Amara sewot pada Niskala. Namun, wanita itu langsung terdiam saat Niskala membuka kaca matanya dan meletakkanya di atas meja.

"Semakin cantik jika seperti ini."

Mereka bertatapan dan untuk pertama kalinya, Amara benar-benar memperhatikan mata pria itu. Begitu tajam, dengan bulu mata yang anehnya





bisa lentik. Mata dengan sorot yang begitu memperdaya.

Amara langsung berpaling. Tak membiarkan Niskala mempengaruhinya. Sikap manis pria itu acap kali membuat Amara terguncang.

Hidup dengan ayah brengsek membuat Amara asing pada perhatian kecil.

Lalu wanita itu menahan napas, saat Niskala mulai menjabat tangan wali hakim dan mengikrarkan janji mengikat Amara atas nama Tuhan. Menjadikan wanita itu istrinya. Miliknya.

Apartemen itu telah sepi. Semua tamu sudah pergi. Pernikahan itu





berlangsung tak sampai dua puluh menit.
Begitu efektif dan efisien.

Mengadakan pernikahan malam hari tak pernah terduga bagi Amara. Namun, nyatanya, semua itu berjalan lancar.

Kini ia hanya berdua dengan Niskala. Terjebak. Sajian yang merupakan jamuan untuk tamu masih tersisa rapi. Beberapa jam lagi, petugas akan datang membereskannya.

Termasuk meja tempat kotak maskawin, kaca mata dan gelas minuman cokelat masih berada di sana.

Amara terlonjak saat teleponnya berdering.





Di sofa, Niskala memperhatikannya.

Amara memilih mengangkat panggilan dari mamanya itu.

"Kamu ke mana saja? Sehari ini kamu tak menemani Mama?"

"Itu-"

"Papa datang."

"Papa datang?" tanya Amara ulang.

"Iya, Nak. Papa datang menemui Mama. Papa juga membawakan Mama buket bunga. Papa sedang di kamar mandi sekarang."

Amara ingin merasakan kebahagiaan atas berita itu, tapi tak bisa. Ia tahu bahwa ini semua palsu. Ini adalah





bayaran yang diterima Amara karena menjual diri pada Niskala.

"Papa meminta Mama untuk tidak melakukan hal ini lagi. Mama memang konyol sekali kan?"

"Iya. Mama konyol. Untuk apa Mama mau mati karena Papa?"

"Karena Mama cinta Papamu."

Amara marah dan terluka mendengarnya. Cinta? Amara bahkan tak percaya hal itu ada. Mencintai dirinya sendiri saja mamanya gagal, apalagi mencintai orang lain?

"Apa menurutmu ini akan berhasil? Maksud Mama, apa Papa akhirnya sadar dan takut kehilangan Mama?"





Amara ingin tertawa, tapi bibirnyalah yang bergetar karena menahan tangis dan muak.

"Mama mau aku berbohong atau tidak?"

"Bohong saja."

Mamanya memang pengecut dan menyedihkan. "Tidak. Itu tidak akan berhasil. Lihat, bahkan dalam kebohongan sekalipun, Mama tidak akan bahagia jika masih mengharapkan Papa."

"Tapi Mama bahagia sekarang. Setelah sekian lama, ini pertama kalinya Papamu bersikap sangat lembut pada Mama. Ia memberikan perhatian yang sudah lama hilang."





Itu karena ia takut pada Niskala! Ia takut proyeknya hilang!

Ingin sekali Amara meneriakkan itu pada mamanya.

"Mama yakin, ini akan jadi titik balik hubungan kami."

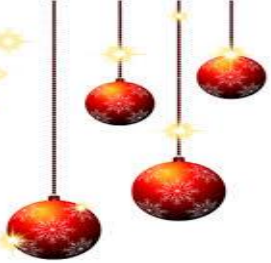
"Terserah Mama sajalah, asal jangan sayat pergelangan tangan Mama lagi jika apa yang Mama harapkan ternyata tidak pernah jadi kenyataan. Kasiah Bi Imah jika majikannya berubah menjadi hantu wanita gentayangan."

"Kamu ini.... Oh, itu Papa. Papa mau bicara dengamu."

"Tidak, Ma-"

"Nak...."





Suara Pak Rudi terdengar.

Amara memejamkan mata. Ia tak siap bicara dengan papanya. Tidak di hari pernikahan yang terjadi karena keserakahan Pak Rudi. Ia muak mendengar suara pria yang bahkan rela menumbalkannya demi kekayaan.

"Papa...."

"Dengar, situasi kita sedang sangat sulit. Mamamu sinting dan Tuan Niskala sudah mengeluarkan peringatan akan membatalkan kerja sama karena keadaan keluarga kita yang tidak beres."

"Wah akhirnya Papa sadar keluarga kita tidak beres?"





"Diam! Kamu tak punya hak mengkritik Papa. Cukup camkan saja, apapun yang diinginkan Niskala, turuti. Kamu adalah kunci penentu sekarang. Sekalipun kamu harus membuka pahammu untuknya, lakukan! Puaskan dia!"

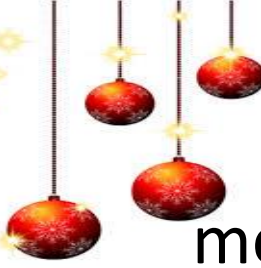
Amara mematikan telepon itu. Ia melempar ponselnya dengan marah,

Sekalipun kamu harus membuka pahammu untuknya lakukan. Puaskan ia!

Kata-kata papanya terasa melubangi dadanya.

Wanita itu berjuang mengatur napas. Ia tak mau berteriak marah. Tak akan berguna. Itu hanya akan membuatnya tampak makin





menyedihkan. Terluka karena seseorang yang tak peduli padanya.

"Apa yang terjadi?" tanya Niskala yang kini sudah mendekatinya. Pria itu tampak khawatir. "Apa Mamamu baik-baik saja?"

Sekalipun kamu harus membuka pahammu untuknya lakukan. Puaskan dia!

Kata-kata itu tak mau hilang dari kepala Amara dan membuatnya tersenyum lebar. "Biasa, pertengkaran kecil anak dan orang tuanya." Amara menatap Niskala, menantang. "Jadi semua orang sudah pergi dan sekarang aku istrimu. Kapan kamu akan menyetubuhiku?"





"Menyetubuhi?" tanya Niskala dengan suara geram.

"Itu kan alasanmu menikahiku. Persetubuhan, salah, maksudnya, aku disetubuhi sesukamu. Sepuasmu."

Amara bisa melihat kilat marah di mata Niskala. Namun, wanita itu sudah kepalang tanggung. Jika mau hancur sebaiknya dilakukan secara menyeluruh.

Amara mundur selangkah demi selangkah, pertama-tama wanita itu menendang lepas sepatunya. Kemudian membuka jasanya dan melempar sembarangan. Kemeja dan celana wanita itu menyusul kemudian. Bercecer di lantai.





Amara kemudian duduk di meja tempat ijab kabul. Dengan hanya mengenakan bra dan celana dalam, wanita menyangga tubuhnya dengan telapak tangan ke belakang. Lalu, secara perlahan, Amara membuka pahanya lebar-lebar.

Tatapan marah Niskala berubah menjadi sesuatu yang lebih gelap. Sesuatu yang membuat kesedihan Amara memuncak karena tahu pada akhirnya melakukan apa yang diinginkan papanya.

"Ke sini dan setubuhi aku...."

Amara bisa dikatakan langsung menyesal karena Niskala langsung menyerbu ke arahnya. Menjamah tubuh





wanita itu dan langsung melumat bibirnya tanpa ampun.

Amara merintih. Tangan Niskala di mana-mana. Di seluruh tubuhnya. Jemari pria itu merenggut bra Amara hingga putus, menyebabkan rasa perih di punggung wanita itu.

Pekik kecil Amara ditelan hisapan lidah Niskala. Pria itu tak bersikap kejam, tapi benar-benar membuat Amara tak siap.

Niskala seperti sebuah bendungan yang akhirnya bobol. Seperti arus sangat kuat yang menyeret Amara untuk tenggelam bersama dalam gairah. Jemari kekar pria itu menuju pangkal paha





Amara. Jemari itu menggosok-gosok dari balik celana dalam wanita itu.

Amara melenguh meski tak ingin. Nyatanya, apa yang dilakukan Niskala, menghilangkan kewarasan Amara.

Bibir pria itu berpindah ke leher Amara yang jenjang. Niskala memberikan jilatan di sepanjang leher wanita itu. Jilatan yang kemudian berubah menjadi hisapan.

Amara harus berpegang di lengan Niskala agar tak ambruk karena serangan pria itu.

Ciuman pria itu makin turun, menuju dada Amara. Niskala meremasnya dengan keras, membuat





Amara merintih. Amara melihat bagaimana pria itu memasukkan sebelah payudaranya ke dalam mulut. Niskala seakan melahapnya. Bibir pria itu seperti bayi kelaparan. Mengulum, menghisap lalu menggigit puncaknya yang merah. Niskala melakukannya bergantian. Membuat Amara kewalahan.

Sementara bibir pria itu terus menyerang Amarah dengan gairahnya yang membabi buta, tangan Niskala mulai melucuti pakaiannya sendiri.

Amara terhenyak saat Niskala merenggut dengan kasar celana dalamnya hingga robek. Lalu tangan pria itu menyentuhnya di sana. Di tempat





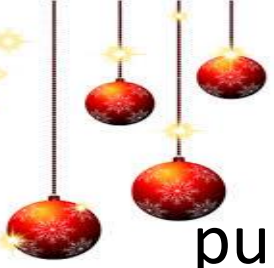
yang mulai basah akibat permainan lidah Niskala.

"A-apa yang ... kamu... lakukan?" tanya Amara terengah juga panik saat ciuman Niskala turun ke perutnya lalu menuju sesuatu di antara paha wanita itu.

Amara berusaha merapatkan pahanya, tapi tangan Niskala terlalu kuat menahan. Saat berusaha menahan kepala pria itu, Amara sudah terlambat, karena kini lidah Niskala sudah memporak-porandakan pertahanan dirinya.

Pekikan Amara terdengar nyaring saat dibanjiri kepuasan. Wanita itu belum





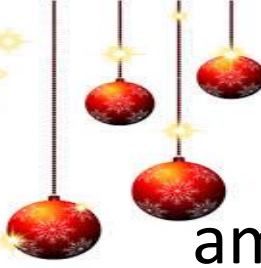
pulih dari kenikmatan yang membutakannya saat Niskala bangkit.

Amara terperangah melihat bagian tubuh pria itu yang sudah berdiri dan siap. Wanita itu mulai gentar, takut bahwa milik Niskala akan menyakitinya. Pria itu jauh lebih besar dari apa yang mampu amara bayangkan.

Namun, terlambat untuk mundur, karena Niskala sudah menempatkan diri di antara paha Amara yang terbuka. Pria itu menahan pinggul, Amara, lalu mendorong dirinya masuk.

Perlahan, mendesak, pelan, semakin kuat, hingga akhirnya dorongan terkahir membuat Amara hampir





ambruk. Pekikan kesakitan wanita itu benar-benar tak tertahankan..

Niskala mendekap Amara. Memberikan waktu pada wanita itu untuk menyesuaikan diri dengan dirinya. Niskala tidak hanya memenuhi, tapi menyesaki Amara dengan miliknya.

Amara terengah. Air matanya meluncur. Tanpa sadar wanita itu telah melingkarkan lengannya di leher Niskala, berpegangan dari rasa luar biasa sakit yang baru pertama kali dialaminya.

"Sakitnya tak akan lama," bisik Niskala lembut sebelum akhirnya mulai bergerak.





Awalnya perlahan, dan lembut, hingga akhirnya Niskala mulai tak bisa menguasai diri. Meja kokoh itu berderit. Bergeser karena gerakan Niskala. Benda-benda di atas meja itu jatuh karena guncangan yang terlalu keras serta sapuan tangan saat Niskala semakin tak sabaran dalam menyentuh Amara.

Pria itu menghujam, makin dalam, makin cepat, hingga puncak itu datang setelah Amara terlebih dahulu memekik penuh kepuasan. Niskala menumpahkan dirinya di dalam Amara. Manahan tubuh wanita tetap dalam dekapannya. Ia membanjiri Amara dengan benihnya yang hangat.





Niskala bisa merasakan tubuh Amara yang bergetar, lemas dan kelelahan. Merasakan bagaimana seluruh diri wanita itu bergantung padanya tanpa sadar. Ia memberikan Amara waktu untuk meresapi setiap detik kenikmatan dari klimaks hebat yang baru saja mereka alami.

Pria itu sedikit melonggarkan pelukannya. Tubuh mereka masih menyatu. Niskala memegang bahu Amara, memastikan wanita itu menatap tepat di matanya.

"Ini bukan persetubuhan, ini percintaan. Aku bercinta denganmu. Dan aku belum selesai."





Niskala kemudian menarik tubuhnya, mendengar lenguhan lembut wanita itu. Ia kemudian menggendong Amara menuju kamar.

Sementara Amara tak bisa melawan. Dalam gendongan Niskala, Amara sempat melihat noda darah di atas pelapis meja berwarna putih itu.

Niskala telah mendapatkan apa yang diinginkannya.





10. *Suami Dan Istri*

Niskala menyukai apa yang dilihatnya. Tubuh indah yang tergolek lemah di atas ranjang itu, benar-benar sempurna di mata Niskala. Beberapa kali erangan keluar dari bibir merah yang masih bengkak karena ciuman liar mereka. Amara kedinginan karena telanjang dan diterpa pendingin ruangan.

Berapa kali mereka bercinta?

Niskala bahkan tak menghitungnya. Setiap Amara membuka mata, maka pria itu akan kembali menindihnya. Bukannya merasa puas, Niskala makin lapar untuk menyentuh Amara.





Niskala menarik selimut untuk menutupi tubuh Amara. Di kulit indah itu, tampak banyak bekas gigitan dan hisapan Niskala. Bahkan di pinggang ramping Amara, ada sebuah bekas gigitan yang cukup besar.

Pria itu seperti binatang buas. Sekarang ia harus mengakui bahwa julukan Gorila yang diberikan Amara padanya sangat pas.

Niskala telah selesai mengolesi salep. Meski tetap saja akan meninggalkan bekas yang baru akan menghilang setelah beberapa hari. Niskala menyukai jejak yang ditinggalkannya di tubuh Amara dan tak





sabar mendengar omelan wanita itu keesokan harinya.

Benar, Niskala sangat ingin diomeli istrinya.

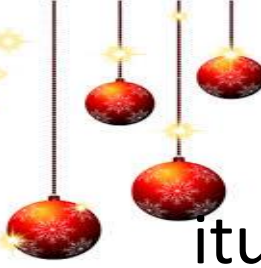
Istri.

Istrinya.

Senyum pria itu melebar, la seorang suami sekarang. Suami yang sangat puas pada apa yang dimilikinya.

Setelah memastikan Amara merasa hangat, Niskala memutuskan keluar. Beberapa orang datang untuk membereskan sisa 'pesta pernikahannya'. Niskala harus menanganinya mereka, karena Amara jelas tak akan mampu melakukannya. Wanita





itu tidur seperti orang mati. Bahkan untuk sekedar menarik selimut sendiri pun Amara tak mampu tadi.

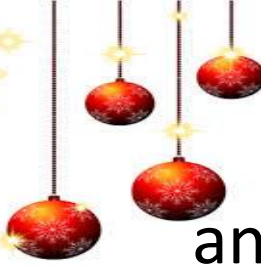
Nyonya muda Dewandharu. Amara Nugroho Dewandharu. Amara Dewandharu. Betapa cocok nama itu akhirnya. bersanding.

Niskala tersenyum seperti orang gila saat menutup pintu kamarnya.

Amara merasakan tubuhnya remuk redam. Seumur hidup, Amara tak pernah merasakan hal seperti ini. Termasuk saat sakit typus dulu.

Tubuhnya lemas, pegal, sakit dan seolah ada sesuatu yang hilang darinya. Sebuah rasa kehilangan sangat besar, tapi





anehnya tak membuat Amara harus mengutuki hidup.

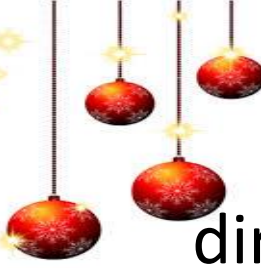
Sekali lagi, bukan seperti typus. Di mana Amara mengalami demam tinggi, kesakitan, tapi hanya ditemani Bi Imah.

Ini, tidak seperti itu. Karena entah bagaimana, meski tubuhnya. merasa remuk redam, tak ada rasa sakit seperti yang ialaminya dulu. Rasa sakit karena merasa ditinggalkan.

Amara ngeri karena keyakinan dalam dirinya bahwa Niskala tak akan bisa meninggalkannya setelah apa yang mereka lakukan semalam.

"Kamu baru saja kehilangan keperawananmu, bodoh!" bisiknya pada



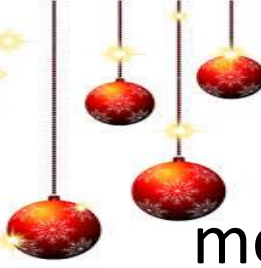


diri sendiri. "Perasaan sentimentil dan meromantisasi seperti ini wajar dialami gadis yang baru pertama kali tidur dengan lelaki. Jangan berlebihan. Tenang oke... tenang...."

Amara menghela napas. Ia tak akan menangisi hal itu. Keperawanannya seharga nyawa mamanya. Jadi, melihat mamanya masih bernapas adalah harga yang setimpal untuk mahkotanya sebagai perempuan. Lagi pula, meski menikah diam-diam, pelepasan keperawanannya semalam tak bisa disebut bencana.

Niskala memang tak sabaran, sangat kuat dan terlalu mendominasi, tapi tak sampai kasar padanya. Pria itu juga



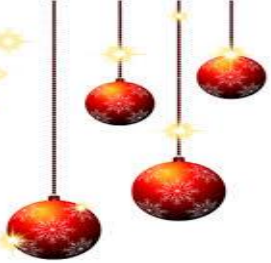


membuat Amara menikmati percintaan mereka.

Benar, Amara tak akan menganggap semalam sebagai persetubuhan apalagi pemerkosaan seperti yang dikatakannya pada Niskala. Amara tak akan pernah membiarkan dirinya diperkosa dan dieksploitasi. Jadi, meski awalnya tak ikhlas sepenuhnya, Amara juga harus mendapatkan keuntungan dari apa yang mereka lakukan. Keuntungan berupa kenikmatan luar biasa. Ia bahkan meneriakkan nama Niskala berulang kali.

"Mari kita lupakan bagian meneriakkan nama. Itu tak perlu terlalu diingat, oke...."





Amara mengerang frustrasi.

Masalahnya ia tak bisa lupa detail yang terjadi semalam. Malam yang sangat panjang.

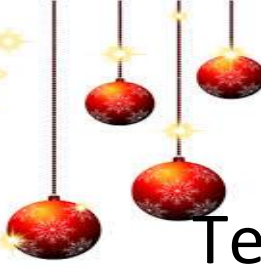
"Pantas saja si Alara mau dihamili Kak Arash. Ternyata enak sekali." Amara memukul bibirnya sendiri.

"Apa yang kamu lakukan?"

Pertanyaan dari pintu itu membuat Amara terlonjak. Sebuah gerakan tiba-tiba yang membuatnya meringis. Saat pinggulnya mundur, bagian bawah tubuhnya terasa sangat nyeri.

Niskala yang melihat hal itu, langsung mendekati Amara dengan cepat. Pria itu duduk di pinggir ranjang.





Telapak tangannya yang besar kini sudah melingkupi tangan Amara yang menekan bagian bawah tubuhnya.

"Masih sakit ya?"

Amara sempat terpaku melihat bagaimana tangan Niskala meremas tangannya. Bagaimana pria itu menatapnya penuh rasa khawatir yang sungguh-sungguh. Pertanyaan yang terdengar tulus itu membuat Amara merinding.

Bahkan saat typus dan masuk rumah sakit ketika kecil, orang tuanya masih sibuk bertengkar. Alih-alih menanyakan apa yang dirasakan Amara. Padahal saat itu ia hanyalah gadis kecil.





Kenapa Niskala selalu menjadi orang pertama dalam segala hal baik dalam hidupku? pikir Amara terhenyak.

"Tidak mungkin tidak sakit sehabis diporak-porandakan gorila," jawab Amara berusaha untuk bersikap seperti biasa, meski tentu saja rasanya sulit luar biasa.

"Kamu menyebut malam pengantin kita sebagai malam porak- poranda?"

"Iya."

"Aku selalu salut karena kreatifitasmu, Sayang."

Amara berjengkit. "Jangan memanggilku begitu. Aku jadi merinding."





"Tapi aku mau terus memanggilmu begitu. Ingat, kita suami istri sekarang, Sayang.'

"Panggil cupcake saja. Jangan sayang. Dipanggil sayang oleh Gorila agak menakutkan."

"Gorila ini suamimu sekarang. Jadi kamu Gorila betina."

Amara terperangah. Tak terima.

"Tidak ada Gorila betina secantik aku!"

"Dan tak ada Gorila jantan setampan aku."

Sial, Amara tak bisa membantah itu. Meski tubuh suaminya sebesar gorila,





tapi nyatanya jika dinilai secara objektif,
Niskala itu... tampan.

Amara makin takut pada dirinya
sendiri sekarang.

"Ayo, aku sudah siapkan air hangat
untukmu berendam."

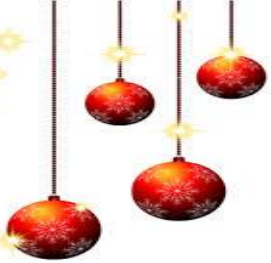
"Mau apa kamu?" tanya Amara
panik saat Niskala malah
menggendongnya.

"Memandikanmu. Apa lagi?"

"Tidak! Turunkan aku! Aku tahu ini
hanya modusmu seperti semalam. Kamu
itu tidak pernah tulus!"

"Tadinya aku berniat tulus, tapi
karena kamu memotivasiku, aku berubah
pikiran."





"Ini kecaman, bukan motivasi!"

"Baiklah, apapun namanya, toh hasilnya tetap sama."

Amara tetap mengomel saat Niskala membawanya masuk ke dalam kamar mandi.

Meski pada akhirnya, seperti yang dikatakan Niskala, hasilnya tetap sama. Pria mendapatkan apa yang diinginkannya.

Niskala berusaha menahan kekehan saat melihat Amara masuk ke dapur. Langkah wanita itu tertatih. Tampak sekali Amara kesulitan berjalan dan Niskala tahu ialah yang pantas disalahkan karena hal itu.





Semalam, Amara sangat sempit dan sulit ditembus. Niskala harus bekerja keras untuk bisa membuat wanita itu nyaman. Dan di kamar mandi, hanya dengan rintihan kecil Amara saat bersentuhan dengan air, Niskala sudah lepas kendali.

"Tertawa ya tertawa saja. Dasar kejam!"

"Maaf," balas Niskala yang membantu Amara naik ke bar stool. Wanita itu memejamkan mata sejenak, mengulum bibirnya, menahan serangan nyeri karena gerakan itu. Niskala tanpa sadar ikut meringis melihatnya.





"Akan kumaafkan jika kamu tak mengulanginya lagi."

Niskala menghalau rambut Amara yang belum kering sepenuhnya ke belakang lalu menunduk dan mencium leher wanita itu. Niskala kemudian berbisik, "Baiklah, jangan maafkan aku."

Amara mendelik dan tanpa rasa bersalah, Niskala benar-benar tertawa. Pria itu kemudian menghadirkan sepiring besar sarapan ala amerika. Dua telur mata sapi, beef bacon, keju dan sosis sudah tersedia di depan Amara. Jus jeruk dan segelas susu mendampingi hidangan itu. Di piring lain yang menyusul





ada pancake yang ditumpuk dan disiram sirup maple.

Tentu saja Amara berniat menyantap pancake itu, tapi Niskala menarik piring berisi pancake itu dari jangkauan istrinya.

"Untuk apa kamu hidangkan jika tidak boleh dimakan?"

"Siapa bilang tidak boleh dimakan? Boleh, tapi yang pertama habiskan menu utama dulu."

"Aku tak berniat menjadi wanita gemuk setelah menikah," ujar Amara sembari menusuk sosis di piringnya.

"Tapi kamu memilih makan empat pancake untuk sarapan?"





"Selalu ada ruang untuk makanan manis."

"Setelah bersamaku tidak. Ruang itu hanya akan diisi sesuai porsinya."

"Oh, jadi sekarang kamu bahkan akan mengatur apa yang kumakan?"

"Demi kebaikanmu."

Amara mendekus.

"Menyajikan ultra food processor untuk sarapan juga bukan hal yang baik."

"Sosis itu home made."

"Apa?"

"Dibuat Bundaku tanpa pewarna dan pengawet. Dengan kandungan





daging yang lebih tinggi dari bahan lainnya."

"Pantas saja sosisnya besar. Ternyata buatan Bundamu. Ia pandai membuat hal yang besar-besar-" ucapan Amara yang seenaknya itu langsung terhenti saat bertatapan dengan Niskala. "Eh bu-bukan itu maksudku terserah. Kamu memang mesum!" aku ah sial

Amara menggigit sosis itu, tapi tak menyangka keju di dalamnya akan muncrat dan leleh di dagunya. Amara menelan sosis itu buru-buru. Ia berusaha membersihkan noda di meja. Amara tersedak. Ia gugup, malu, merasa konyol dan kesakitan.





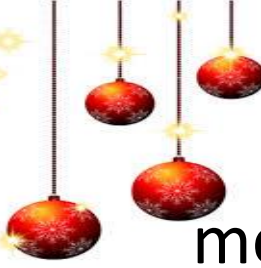
Namun, gerakannya terhenti saat tiba-tiba Niskala sudah berada di sampingnya. Pria itu dengan cekatan mengambil gelas berisi jus dan membantu Amara minum.

"Perlahan... tenang... tidak apa-apa. Ini bukan kesalahan Jangan takut. Ini hanya hal kecil."

Amara benci kenyataan bahwa Niskala mampu menangkap apa yang ada dipikirannya dengan begitu jitu. Dan lebih benci lagi bahwa pria itu mampu menenangkannya.

Amara baru akan mengucapkan terima kasih saat Niskala menunduk dan





menjilati sisa muncratan sosis di dagunya.

Ketika pria itu selesai, tatapannya telah menggelap. "Kamu benar, Bundaku pandai membuat hal-hal besar."

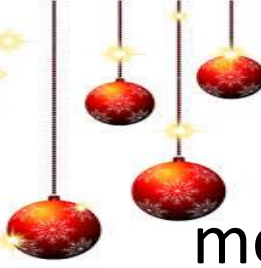
Amara hanya bisa terpaku saat Niskala membawa tangan wanita itu menuju bagian di antara pahanya.

"Mau mencoba yang ini?" tanya Niskala penuh godaan.

Amara tak pernah membayangkan ada saatnya ia hanya berdiam diri di sofa, menonton film bertema cinta, dengan semangkuk besar potongan aneka buah.

Bermalas-malasan adalah hal yang sangat disukai Amara. Namun,





melakukannya bersama Niskala membuat Amara tertekan.

Amara berusaha duduk di ujung sofa besar dan luas itu, tapi Niskala malah menarik kakinya hingga kini Amara terlentang. Kedua kaki Amara berada di pangkuan Niskala yang memijitnya.

"Aku tak bisa tetap tinggal bersamamu," ujar Amara. Film yang mereka tonton dibintangi Julia Roberts dan Richard Gere. Sebuah film lawas yang entah mengapa, film itu terasa menyindir keadaan Amara saat ini. "Maksudku aku tak bisa tetap datang ke sini. Lagi pula kita tak harus bertemu setiap hari kan? Kamu hanya butuh aku untuk ditiduri."





"Aku bisa meniduri siapapun jika mau."

"Nah, itu lebih bagus lagi."

"Jika kamu berusaha memprovokasiku di hari kedua pernikahan kita, maka kamu gagal."

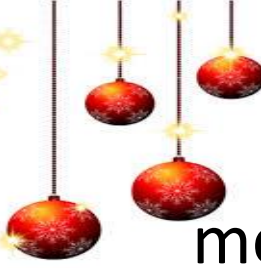
"Aku tak sedang memprovokasimu. Aku sedang mengajakmu berpikir waras. Pernikahan kita hanya rahasia."

"Tapi sah."

"Secara agama."

"Kamu lupa buku yang kamu tanda tangani?" Jika Amara berpikir Niskala akan membiarkan hubungan mereka terjalin sangat rapuh, maka wanita itu salah besar. Lagi pula, Niskala tak bisa





membiarkan anaknya kelak tak bisa diakui dan mendapatkan legitimasi sebagai Dewandharu.

"Tuhan, aku memang tolol!" Amara menghela napas. Amara benar-benar merasa ditipu karena tadinya berpikir hanya akan dinikahi secara siri. Di saat-saat terakhir setelah ijab kabul, Niskala membuatnya terpaksa menandatangani buku nikah mereka jika tak mau mamanya mendapatkan foto pernikahan mereka. Niskala benar-benar lebih licik dari setan di mata Amara. "Tetap saja, pernikahan ini tak bisa dipublikasikan. Ini akan menjadi skandal."





"Bukan hal yang akan menggugurkan kewajibanmu sebagai istri bukan?"

"Jika kamu mau istri tradisional, maka kamu salah pilih."

"Aku menginginkan kamu."

"Maka kamu perlu mengerti posisiku."

"Papamu kurasa tak akan khawatir jika kamu tinggal bersamaku."

"Wah sesama orang brengsek tentu saja sangat saling mengenali. Tapi masalahnya adalah Mamaku. Ia bisa mati terkena serangan jantung jika tahu aku menikah denganmu. Ia sangat membencimu. Kamu tak lupa kan





alasanmu menikah denganmu untuk Mamaku?"

"Seakan Mamamu benar-benar peduli apa yang kamu lakukan saja. Kamu tak akan sampai tinggal di apartemen kecil itu jika Mamamu benar-benar peduli pada keberadaanmu."

Kata-kata itu kejam, tapi benar. Masalahnya adalah, Amara tak mau terbiasa dengan keberadaan Niskala. Itu terlalu mengerikan. Ia tak mau menjadikan pernikahan ini senyata pernikahan orang lain. Terlalu beresiko. Mereka tidak memiliki masa depan. Sebentar lagi, Niskala akan bosan dan





pasti dengan mudah bisa
menyingkirkannya.

Amara tak mau berakhir seperti
mamanya. Menyerahkan seluruh hati
kemudian diinjak-injak setelahnya.

Lagi pula, Amara tak berencana
menjadi istri Niskala selamanya. Ia
meyakini bahwa keluarga pria itu pun tak
akan setuju.

Tembok di antara mereka terlalu
tinggi. Amara hanya akan membiarkan
Niskala bermain-main dengannya hingga
puas. Setelah puas, pria itu pasti akan
meninggalkannya. Seperti yang dilakukan
sang papa pada mamanya.





Karena itulah, Amara juga tak menolak ketika Niskala selalu menyentuhnya. Mungkin dengan bersikap lunak, Niskala merasa kehilangan keseruan mengejanya.

Pokoknya, Amara akan membuat pria itu bosan dan melepasnya. Dan selama itu berlangsung, Amara akan meyakinkan mamanya untuk bercerai dengan papanya.

"Terserah apapun yang kamu katakan, intinya jangan sampai kita tinggal bersama. Jadi katakan pada juru masakmu, tak perlu repot-repot menyediakan masakan untuk dua orang."

"Tidak ada juru masak di sini."





"Lalu siapa yang menyiapkan sarapan tadi?"

"Aku."

"Kamu memasak untukku?"

"Kenapa tidak? Aku suamimu. Aku harus memastikan kesejahteraanmu."

Inilah yang paling berbahaya dari Niskala. Perhatian-perhatian kecil yang mengisi banyaknya ruang kosong di dalam diri Amara yang haus perhatian dan kasih sayang.

"Aku sudah sangat sejahtera. Jangan khawatir, oke?"

"Kamu anggap pernikahan ini main-main ya?"





Nada bicara Niskala yang berubah membuat Amara langsung terdiam. Pria itu menurunkan kaki Amara dan kini naik ke atas tubuh wanita itu. Lengan-lengan Niskala memerangkap Amara.

"Jika iya, hilangkan pikiran menyedihkan itu. Kamu istri dan aku suami. Kita akan menjalankan peran itu sebaik mungkin. Saat kamu tak bisa pulang, maka akulah yang akan mendatangimu. Kita akan bertemu dan tidur bersama setiap hari, cupcake."





11. Anak

"Kamu tidak mencintainya?"

Pertanyaan itu lebih terdengar seperti tuduhan. Namun, karena yang mengungkapkannya Alara, maka Amara tak akan bersikap defensif atas pertanyaan itu. Ia bahkan memilih untuk jujur. "Aku saja tidak percaya cinta. Bagaimana bisa cinta padanya?"

"Sudah kuduga."

"Ya ampun, Al, jangan menangis. Aku tidak memintamu ke sini untuk menangisiku. Aku merasa sangat menyedihkan. Dan aku tidak suka merasa menyedihkan."





Amara yang duduk di kursi meja rias, memutar kursinya agar mampu menatap Alara secara langsung. Wanita hamil yang mulai kesulitan bergerak karena ukuran tubuhnya itu berusaha keras agar tidak menangis. Namun, nyatanya Alara gagal.

Amara mengusap air mata di wajah sahabatnya.

"Kak Arash akan membunuhku jika membuatmu menangis."

"Ia tidak akan melakukannya. Ia juga tampak ingin menangis kemarin saat selesai menerima telepon darimu."

Amara mengerang.

"Maafkan aku melibatkan kalian dalam masalah ini."





"Kami akan marah jika kamu malah tak melibatkan kami."

"Kalau begitu bersikap tegarlah. Aku hanya akan menikah oke? Bukan gantung diri."

"Tapi kamu terlihat seperti ingin gantung diri. Dan apa ini? Tak ada gaun pengantin? Mana ada orang menikah seperti ini?"

"Aku. Aku yang akan melakukannya."

"Apa kamu tidak takut dia marah? Maksudku calon suamimu terlihat sangat rapi dengan tuxedonya. Dia benar-benar terlihat siap dan tak sabar menikah."





Dia tak sabar meniduriku. Ingin sekali Amara memberitahu hal itu pada Alara. Namun, ia tak tega. Alara sudah terlalu banyak memikirkan banyak hal. Di usia kehamilannya yang semakin tua itu, sahabatnya harus lebih tenang.

Malah, Amara lebih penasaran pada sesuatu yang pasti akan terjadi beberapa jam lagi setelah menjadi istri Niskala.

Sejujurnya, sekaranglah Amara baru mulai diserang gugup.

"Bagaimana rasanya?"

"Rasa apa?" tanya Alara.

"Dihamili."





Alara mengerjap. Ia benar-benar tak menyangka Amara akan melemparkan pertanyaan itu.

"Apa ... sakit?" tanya Amara lagi. Mau tak mau, Amara harus mengakui, memiliki calon suami berbadan sebesar Gorila membuatnya memikirkan bagaimana nasib dirinya setelah ini.

"Kamu takut ya?"

"Tidak! Buat apa takut? Toh ia hanya akan memasukkan-"

Telapak tangan Alara langsung membungkam bibir vulgar Amara.

"Anakku nanti dengar."

Amara meringis saat Alara menurunkan tangannya.



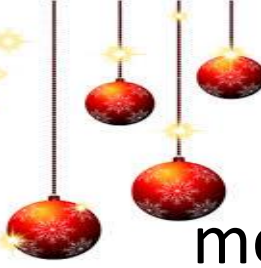


"Kamu pasti takut."

Amara ingin membantah, tapi sejujurnya, iya, Ia takut. Niskala itu besar sekali. Tubuhnya seperti tukang pukul, pegulat dan preman yang digabungkan jadi satu. Ditambah dengan banyaknya tato di lengannya. Amara benar-benar tak bisa membayangkan rasanya ditiduri pria sebesar itu. Sejujurnya Amara tak pernah membayangkan akan ditiduri siapapun, Menjadi perawan tua bukan ide yang buruk baginya.

"Kata orang, melepas keperawanan itu sakit. Apa dulu kamu pas Kak Arash" Amara tak tega



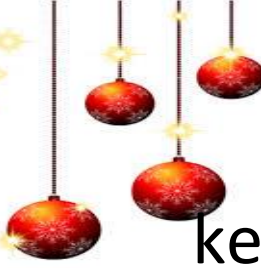


melanjutkannya karena wajah Alara sudah semerah tomat.

Dasar pasangan aneh, pikirnya. Sudah menikah, tapi Alara dan Arash malah terlihat sering gugup satu sama lain sampai Amara gemas sendiri. Apalagi sekarang. Setelah semua hal buruk itu terjadi. Tingkah Alara dan Arash sering membuat Amara frustrasi.

"Ti-tidak juga," ujar Alara yang berusaha melawan ketidaknyamanannya saat membahas hal sangat pribadi itu. Ia tahu Amara tak memiliki siapapun untuk menanyakan hal ini. Meski memiliki seorang ibu, tapi Amara tak bisa mendapat wejangan yang bisa menekan





kekawatirannya akan salah satu hal paling penting dalam hidup seorang wanita.

"Tapi sakit kan?" tanya Amara lagi

"Sedikit."

"Yang benar?" tanya Amara tak percaya.

"K-kak Arash sangat lembut. Ia memastikan aku nyaman. Maksudku, meski ia juga tak berpengalaman dan buru-buru, tapi

"Tapi apa?"

"K-karena aku menyukai apa yang ia lakukan. Jadi rasanya menyenangkan."





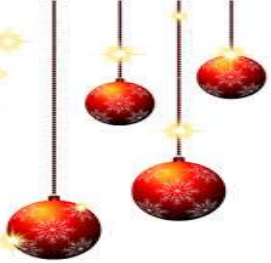
"Ya ampun, aku menjadi merasa berdosa mendengar hal ini."

"Aku juga merasa berdosa memberitahumu. Tapi kurasa kamu memang perlu tahu. Maksudku, agar tak terlalu sakit. Berusahalah menikmatinya."

Amara meringis, tak yakin bisa menikmati sentuhan manusia sebesar Niskala.

Tatapannya kini tertuju pada perut Alara, Ia yakin itu adalah hasil dari malam pertama mereka. Namun, Amara tak mau menghasilkan sesuatu seperti yang Alara hasilkan.





"Aku tak mau hamil," ucapnya penuh keyakinan

"Apa?"

"Aku tak ingin punya anak."

"Apa ini kesepakatanmu dengan Niskala?"

"Tak ada anak dalam kesepakatan kami."

"Tapi-"

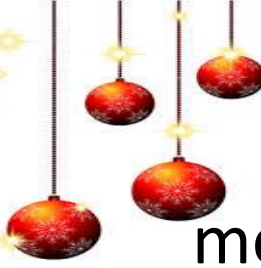
"Jadi kamu membawa obat yang kuminta bukan?"

Alara mengangguk."

"Kapan aku akan meminumnya?"

"Segera setelah kalian berhubungan. Karena kamu





memberitahuku saat aku dalam perjalanan ke sini bersama Kak Arash, aku rasa inilah yang paling cocok untukmu. Ini morning after pill. Semakin cepat kamu minum setelah berhubungan, semakin sedikit kemungkinan kamu mengandung."

"Sialan!" umpat Amara panik. Ia menyugar rambutnya yang sudah berantakan. Pembicaraan Amara dengan Alara, sesaat sebelum ijab qobulnya masih terngiang jelas, tapi letak pil sialan itu sekarang yang tidak jelas. Amara tak menemukan di mana tasnya!

Dan jika dihitung-hitung ini sudah lebih dari 12 jam dari saat pertama





Niskala menyentuhnya. Gorila itu membuat Amara benar-benar kelelahan hingga bisa dikatakan setengah pingsan sepanjang malam. Ditambah bangun kesiangan.

Apalagi tadi, di sofa, Niskala kembali menggagahnya.

Nafsu pria itu benar-benar sebesar badannya. Semakin Amara tak menentangnya, Niskala malah semakin bersemangat. Wanita itu ragu pada keputusannya untuk bersikap lunak sekarang. Ia takut, Niskala malah semakin menyukainya.



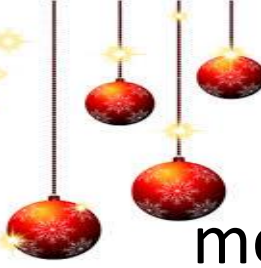


Mungkin dirinya satu-satunya wanita yang tak mau disukai suaminya di dunia ini.

Amara merutuki kebodohnya sendiri karena lupa pada pil itu. Ia harus segera menemukannya. Mumpung Niskala sedang menyiapkan kudapan untuk mereka. Amara sungguh tak menyangka pria seperti Niskala malah sangat suka berada di dapur. Lebih tak menyangka lagi jika pria itu selalu bisa menghasilkan makanan enak. Enak dan sehat.

Pria itu, yang setelah percintaan mereka memeluk Amara dari belakang,





memutuskan untuk membuat kudapan saat mendengar suara perut wanita itu.

Niskala tak mengizinkan Amara memesan kue dan minuman manis. Pria itu mengatakan gaya hidup Amara harus diubah mulai dari pemilihan makanan. Amara membiarkan Niskala sesukanya, asal pria itu menjamin kesejahteraan perutnya. Asal pria itu tak memaksanya masuk dapur dan berhadapan dengan kompor. Karena Amara benar-benar tak berniat menjadi istri idaman.

Jadi sementara pria itu mengupas dan memotong buah, Amara masuk ke kamar dan mulai mencari tasnya.





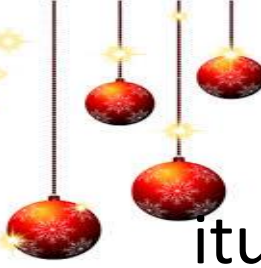
Masalahnya, apartemen itu masih asing untuk Amara. Bahkan kamar besar dengan dominasi warna putih itu membuat Amara kebingungan. Baju yang dipakainya sekarang disiapkan sendiri oleh Niskala sama seperti sarapannya tadi.

Amara tak menemukan tasnya! Amara benar-benar ingin menangis.

"Apa yang kamu lakukan?"

Amara terlonjak dan segera menjauh dari laci di bawah rak buku di kamar itu. Ada sebuah rak buku besar berwarna putih dengan laci-laci indah bergaya antik menempel di salah satu dinding. Beberapa bagian dari rak buku





itu diisi oleh novel cinta. Amara tak menyangka akan menemukan benda semacam itu di kamar Niskala.

Seperti pencuri yang terpergok, Amara sangat gugup.

"Kamu mencari apa?"

"Aku tak mencuri apapun!"

Niskalah mengerutkan kening sebelum tergelak. Ia berjalan mendekati Amara. "Mencari, Cupcake, bukan mencuri. Apa yang membuatmu setegang ini?"

"Tasku."

"Tasmu?"





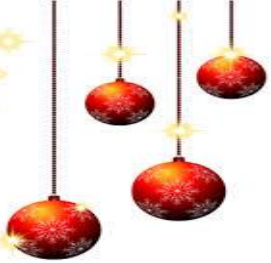
"Iya, yang kubawa kemarin. Aku tak menemukannya."

"Oh, ada di walk in closet."

Amara melesat menuju ruangan tempat pakaian itu berada. Benar saja, tasnya berada di atas salah satu meja display aksesoris berisi jam-jam tangan mewah milik Niskala.

Ia segera mengambil tasnya dan membuka benda itu. Bersyukur dengan sangat saat menemukan botol pil yang diberikan Alara. Itu adalah pil kontrasepsi darurat. Terlalu kalut membuat otak Amara mandek hingga tak berpikir ke dokter kandungan sebelumnya.





Sekarang, terutama setelah ini, Amara berjanji akan segera ke dokter. Mengingat betapa Niskala sangat rakus terhadap tubuhnya, Amara benar-benar membutuhkan bantuan dokter.

"Menemukan yang kamu cari?"

"Iya," balas Amara tenang, Ia tak berusaha menyembunyikan pil itu dari Niskala. "Kamu seharusnya tak memindahkan barangku sembarangan."

"Aku hanya meletakkannya di tempat seharusnya. Aku sudah memerintahkan agar ruangan ini diatur sehingga barangmu bisa diletakkan. Tentu saja masih ada ruang lain di rumah ini yang bisa kamu gunakan, tapi aku





lebih suka jika barang kita di tempatkan di satu tempat."

"Terserah kamu saja."

Amara meninggalkan ruangan itu dan menuju dapur. Ia melihat sebuah piring berisi potongan buah dan dua gelas jus telah tersedia. Namun, Amara segera mengisi gelas lain dengan air lalu meminum pil itu sesuai yang dianjurkan.

Niskala sudah duduk di tools bar. Ia memperhatikan Amara yang wajahnya tampak makin keruh. Pria itu dapat menyimpulkan dengan cepat mengapa Amara berubah sepanik ini.





"Kamu tidak ingin memiliki anak."
Itu bukan pertanyaan, melainkan kesimpulan yang berhasil ditarik Niskala.

"Menurutmu?" sergah Amara kesal.
Ia merasa tak perlu menutup-nutupinya.

Amara lahir dari keluarga yang cacat. Ia anak yang cacat secara mental. Amara tak akan pernah mampu menjadi ibu yang baik. Ia tak mau melahirkan anak yang akan menderita sepertinya. Memiliki orang tua yang bejat, pasti akan membuat Amara menjadi ibu yang bejat juga. Akan sangat jahat jika ia melahirkan anak hanya untuk membuat hidup anak itu menderita dan merasa tak berharga sepertinya.





"Apa salahnya dengan punya anak?"
tanya Niskala masih tenang.

"Yang benar saja. Jangan memancing emosiku dengan pertanyaan konyol itu!"

Niskala malah tersenyum. Ia tahu ini saatnya bagi mereka untuk membahas hal penting itu "Aku ingin punya anak."

"Ya sudah, buat saja dengan wanita lain," tukas Amara seenaknya.

"Aku punya istri. Untuk apa aku membuatnya dengan wanita lain?"

Amara meneguk habis airnya. Dengan kasar wanita itu meletakkan gelas kosong persis di depan Niskala yang melipat tangannya di atas meja bar.





Amara yang bertumpu dengan kedua tangan, menatap Niskala dengan sengit.

"Anak tidak masuk dalam kesepakatan kita. Jangan pernah lupakan itu?"

"Anak memang bukan bagian dari kesepakatan. Anak lahir karena diinginkan."

"Tapi aku tak ingin punya anak. Apalagi darimu!"

"Mengapa?"

Kemarahan membuat Amara buta pada nada suara Niskala yang memberat.

"Karena kamu licik, tak bermoral dan jahat! Kamu menjebakku dalam





pernikahan ini. Menjadikanku pelacurmu!"

"Tidak ada pelacur yang menjadi nyonya rumah."

"Ada! Aku! Aku merasa seperti pelacur!"

"Hentikan,"

"Kenapa? Tak mau mendengar pendapatku tentang pernikahan ini? Itulah kenyataanya! Kamu mungkin menganggapku istrimu, tapi aku tetap merasa pelacur bagimu. Jadi tidak. Aku tidak akan punya anak! Aku tak akan melahirkan anakmu! A-apa yang kamu lakukan?!" tanya Amara terkejut saat Niskala mendekatinya.





Namun, pria itu tak mengucapkan apapun. Niskala sudah berdiri di belakang Amara. Ia mendorong bahu wanita itu. Memaksa Amara telungkup di atas meja.

Tangan kiri Niskala menahan belakang leher Amara, sementara tangan kanannya menyingkap dress wanita itu.

"Memberitahumu seperti apa jika aku menganggapmu pelacur."

"Lepaskan aku sialan! Lepaskan!"

Amara meronta. Berjuang melepaskan diri. Namun, sekeras apapun mencoba, Niskala bukanlah lawan untuk segenap kekuatan Amara yang dikerahkan.





Amara meringis saat merasakan tekanan Niskala semakin besar.

Kini barulah ia menyadari bahwa telah membuat pria itu marah. Sangat marah. Amara telah menggores ego Niskala sebagai seorang lelaki. Seorang suami.

Pekikan Amara terdengar saat Niskala menggigit telinganya. Rontaan Amara seakan tak berguna di bawah tekanan tubuh besar pria itu.

Amara menjerit saat Niskala memisahkan kakinya. Tubuh wanita itu tersentak kala merasakan jari pria itu dipaksa masuk ke dalam tubuhnya. Bergerak dengan cara yang membuat





Amara menahan rasa panas dan nyeri dalam dirinya. Niskala benar-benar jauh dari kata lembut.

Suara napas pria itu bak hewan marah. Lidahnya berada di sepanjang pipi dan terus turun menjilati leher Amara. Sementara tangannya terus bergerak.

"Hentikan! Kumohon hentikan!"

Namun, Niskala tak berhenti. Permohonan Amara sudah tidak berguna. Wanita itu dan mulutnya harus diberi pelajaran.

Amara merasakan sesuatu yang sangat besar dan keras mulai mendesak masuk ke dalam dirinya, menggantikan jari pria itu.

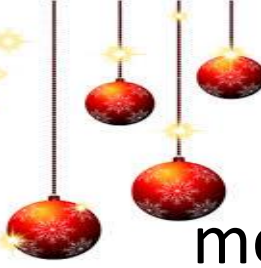




Paha Amara dipaksa terbuka lebih lebar lagi. Dan dalam satu dorongan yang keras, bagian tubuh Niskala itu sudah berada dalam tubuh Amara. Wanita itu terhenyak, memekik. Napasnya tertahan. Air matanya jatuh ke atas meja. Tangannya terkepal di kedua sisi kepalanya saat Niskala mulai bergerak.

Tangan pria itu mencengkeram pinggang Amara. Menahannya saat mulai bergerak dengan kasar. Tubuh Amara tersentak maju mundur. Telinganya dipenuhi suara tubuh mereka yang beradu dan geraman Niskala yang terdengar sangat liar karena terus



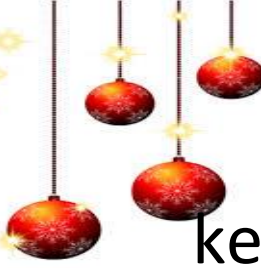


memburu puncak kenikmatan dari tubuhnya.

Amara tak lagi melawan, tak lagi berteriak melarang. Ia tak mau tambah sakit. Jadi ketika Niskala mulai melepaskan cengkeramannya di pinggang Amara dan menindih wanita itu dari belakang, lalu menggenggam kepalan tanganya, menjilati seluruh sisi wajahnya dan bergerak makin tak terkendali, Amara memutuskan mematikan semua penolakannya.

Namun, doa Amara agar semua itu segera berakhir ternyata tak terjawab. Karena Niskala bak binatang kelaparan. Memasuki Amara dengan seluruh





kekuatan. Meraup segala kenikamatan dari tubuh sang istri hingga terpuaskan.

Lenguhan panjang pria itu diiringi dengan rasa hangat yang menyebar dalam diri Amara.

Niskala membanjirinya. Hingga saat pria itu menarik diri, Amara bisa merasakan cairan pria itu mengalirinya.

Amara memejamkan mata. Ia berusaha agar tak menangis. Ini adalah resiko dari perlawanan yang ditunjukkannya pada Niskala.

Sementara pria itu berdiam diri cukup lama, menatap tubuh indah Amara





yang masih setengah telungkup di atas meja.

Amara tak segera bergerak, meski akhirnya Niskala telah pergi menjauh tanpa suara. Wanita itu tetap berada di sana.

Barulah saat mendengar pintu kamar tertutup, air mata Amara mengalir.

Ia benar-benar merasa seperti pelacur sekarang. Digunakan lalu ditinggalkan.

Rasanya sakit bukan main.





12. Arus

Amara benci menangis. Dan lebih benci lagi mengetahui alasannya karena Niskala.

Wanita itu membungkam bibirnya dengan kepalan tangan agar suara isakannya tak terdengar.

Ternyata sakit sekali menjadi wanita yang tak lagi menerima kelembutan. Selama ini, Niskala memang suka memaksa, tapi jauh di dalam hatinya, Amara tahu pria itu tak pernah bermaksud menyakitinya.

Namun, tadi Amara merasa sakit. Sakit sekali. Terutama di hatinya.





Setelah puas menangis, Amara berjalan terseok menuju kamar. Selangkangannya terasa luar biasa perih. Namun, wanita itu memilih menggigit bibirnya dari pada menjeritkan kepedihan setiap kali mengambil langkah. Amara menganggap menyuarakan rasa sakit tak akan mengubah apapun.

Amara lega karena Niskala sudah tak ada di kamar. Apartemen itu memiliki banyak ruangan. Jadi pasti Niskala berada di salah satunya karena tak terdengar suara pria itu meninggalkan apartemen.

Amara ingin berada sejauh mungkin dari Niskala sekarang.





Air mata Amara kembali keluar saat membersihkan diri di kamar mandi. Pancuran air panas itu menampar kulitnya yang telah kemerahan dan perih karena digosok.

Amara tak akan bersikap melodramatis apalagi mendramatisir keadaanya. Ia menangis karena tubuhnya memang sakit. Ia menggosoknya dengan kencang bukan karena permerkosaan itu, tapi karena benci tubuhnya tak bisa melawan Niskala.

Benar. Sakit di hatinya diyakini Amara muncul karena ia yang tak mampu melawan pria itu.





Amara benci penindasan. Apa yang dilakukan Niskala tadi adalah bentuk penindasan yang sangat melukainya.

Seumur hidup ia telah ditindas oleh papanya. Pak Rudi dengan uangnya, merasa bisa memperlakukan anak dan istrinya semena-mena. Amara tak memiliki hak bicara apalagi membantah. Perlawanan Amara selama ini hanya dianggap angin lalu oleh papanya.

Kini, Niskala seakan melakukan hal yang sama. Sialnya uang pria itu yang berkali-kali lipat dari uang Pak Rudi, membuat Amara bisa diperlakukan seenaknya.

Anak katanya?





Amara benar-benar merasa ditipu.

Awalnya pernikahan siri yang ternyata sah secara hukum. Lalu sekarang anak. Apa Niskala berpikir Amara akan mau menjadi bank anak pria itu saat tahu tak ada masa depan untuk mereka? Saat Amara bahkan tak boleh diketahui oleh publik sebagai istri pria itu.

Tidak. Amara tak akan mau anaknya mengalami nasib yang jauh lebih buruk darinya. Bagaimana jika Niskala malah tak mau mengakui anaknya kelak? Bahwa keinginan pria memiliki anak sekarang karena antusiasnya yang sangat besar karena baru mencoba main rumah-rumahan dengan Amara?





Kemarahan berkumpul dalam diri Amara memikirkan semua itu. Wanita itu bersumpah tak akan membiarkan Niskala lolos dari ini.

Setelah merasa sangat bersih, Amara keluar dari kamar mandi.

Wanita itu terkejut saat menemukan Niskala sudah berdiri di depan pintu kamar mandi. Wajah pria itu terlihat tegang dan ... takut?

Apa yang ditakutkannya?

Dari cara Niskala menurunkan pandangan menuju pergelangan tangannya, Amara langsung menebak alasan hal itu. Apa Niskala berpikir bahwa dirinya akan bunuh diri di kamar mandi?





Dengan menyayat pergelangan tangannya seperti yang dilakukan sang mama?

Oh, tidak bisa! pikir Amara. Ia telah menghabiskan seumur hidup menerima siksaan bathin dari kedua orang tuanya. Setelah dipikir-pikir, apa yang dilakukan Niskala tadi belum sebanding dengan apa yang telah dijalani Amara selama ini.

Wanita itu tak akan bunuh diri hanya karena diperkosa. Ia tak akan membiarkan Niskala puas dengan mengetahui telah merusak satu-satunya kebanggaan yang tersisa dalam dirinya.

Amara selalu merasa tak ada hal yang bisa dibanggakan dan disyukuri





dalam hidupnya, kecuali bagaimana ia mempertahankan kehormatannya. Bagaimana wanita itu tak terperosok ke dalam lubang yang sama seperti papa dan mamanya.

Kebanggaan itu kini sudah direnggut Niskala. Karena pada kenyataanya, Amara berakhir menjadi simpanan pria itu. Meski dinikahi, tetap saja ia disimpan. Bahkan tadi, Niskala berhasil membuatnya merasa seperti pelacur.

Amara melewati Niskala. Masih dengan jubah handuknya, wanita itu masuk ke dalam selimut. Ia menutupi tubuhnya dari ujung kepala sampai kaki.





Wanita itu tak mau melihat Niskala.

Karena entah bagaimana, meski mengatakan dirinya baik-baik saja, ada rasa gentar dan sakit saat melihat Niskala.

Pria itu seperti gelombang yang tiba-tiba menerjang Amara, menyeret dan menenggelamkannya. Sementara itu, Amara tak memiliki satu pun pelampung untuk bertahan dari derasny arus yang diciptakan Niskala. Satu-satunya hal yang bisa dilakukan wanita itu adalah mengandalkan kemampuannya berenang. Berenang perlahan mencari tempat menepi sementara, yaitu tekadnya sendiri,





karena melawan arus hanya akan membuatnya mati kelelahan.

Amara tahu Niskala tetap berada di sana. Mengamatinya. Hanya diam melakukan itu. Namun, rasa sakit dan lelah mengalahkan kesadarannya. wanita itu dalam mempertahankan.

Niskala lega bukan main setelah memastikan Amara tertidur. Rasa murka dan kelelahan bercampur dalam diri pria itu.

Ia tahu, Amara telah mempengaruhinya dengan cara yang paling brutal sejak pertemuan pertama mereka. Wanita itu membuat Niskala acap kali lepas kendali. Membangkitkan





hal- hal yang bahkan tak pernah Niskala sadari dimilikinya.

Niskala didik sejak kecil untuk menghormati wanita. Tumbuh dengan ibu tunggal yang sangat lembut membuat Niskala menaruh rasa kagum pada para wanita. Terlebih setelah tragedi yang menimpa keluarganya.

Akan tetapi, tadi, Amara berhasil membuat pria itu menjadi makhluk paling bejat hanya karena mulutnya yang tak kenal ampun. Amara bisa menolak baik-baik jika memang belum ingin memiliki anak. Niskala akan menghormati keputusannya. Karena pria tahu, meski





tubuh Amara sehat, jiwa wanita itu sangat sakit.

Sialnya, tak hanya membuat Niskala merasa terhina dan sakit hati, Amara pun memandang posisi dirinya sendiri sangat rendah dalam hidup Niskala. Tak pernah ada satu makhluk pun, seumur hidup, yang pernah membuatnya merasa sangat tidak layak dan hina seperti yang dilakukan Amara.

Niskala memutuskan menuju ruang gymnya. Di dalam home gym itu, Niskala berusaha melampiaskan kelebihan energi dan kemarahannya dengan cara yang lebih baik.





Hampir dua jam Niskala berada di sana. Pria itu kemudian memutuskan keluar. Ia memiliki temu janji dengan salah satu kawannya yang berprofesi sebagai dokter kandungan.

Hanna Atmaja, pernah menjadi salah satu kandidat yang sangat direstui Nyonya Seruni. Diakui atau tidak, ia juga pernah menaruh perasaan pada Niskala. Meski akhirnya, wanita itu harus mengubur hatinya saat tahu bahwa Niskala benar-benar anti terhadap perjodohan.

Mereka bertemu di salah satu cafe tak jauh dari tower apartemen Niskala.





"Kamu ada proyek di sekitar sini?"
tanya Hanna yang masih sangat mengagumi Niskala. Pria itu enak dipandang. Bukan tipe pria manis yang suka berpakaian rapi. Namun, selalu tahu cara menempatkan diri.

"Iya."

"Aku kira kamu sedang fokus pada akusisi hotel Rumah Lama?"

"Kabar benar-benar tersebar cepat."

"Terutama kabar tentangmu."

Niskala tersenyum karena sinyal yang dikirimkan Hanna. Wanita jelas belum tahu bahwa ia pria beristri sekarang. Terutama karena baik Niskala





dan Amara tak bisa mengenakan cincin kawin mereka.

Niskala membeli dua buah kalung kembar yang sama-sama dikenakannya dengan Amara. Cincin nikah mereka dijadikan mata kalung.

"Apa kabar Panji?" tanya Niskala mengingatkan Hanna soal tunangannya.

"Aku selalu bisa meninggalkannya jika kamu akhirnya memilihku jadi menantu Bundamu."

"Aku tak suka menusuk teman dari belakang."

"Maka lakukan dari depan."

"Tidak, terima kasih."





Hanna tertawa. Niskala benar-benar membuatnya putus asa hingga akhirnya memilih Panji.

"Jadi, ini yang kamu butuhkan."
Hanna mendorong paper bag ke depan Niskala.

Pria itu langsung menerima. Ia memeriksa dengan seksama.

"Apa ini untuk Yodha?"

Niskala menatap Hanna. Ia tak mau nama Yodha disangkutpautkan dalam hal ini. Namun, Hanna bisa memperumit semuanya jika Niskala berkata jujur.

Bukan tanpa alasan Niskala memilih apartemen paling eksklusif di kota itu. Di mana sistem keamanan dan privasi





sangat terjaga. Sejauh ini, Niskala berhasil membuat tak lebih dari sepuluh orang yang tahu tentang pernikahannya.

Namun, rupanya, Hanna akan menjadi salah satunya. Karena Niskala akan banyak membutuhkan bantuannya setelah apa yang dilakukan Amara.

"Yodha sudah tidak membutuhkan ini,"

"Lalu untuk siapa?" tanya Hanna penasaran.

"Istriku."

Hanna ternganga.

Hanna yang selalu anggun itu ternganga.





"I-istrimu?"

Dan sekarang wanita itu terbata.

Niskala mengulum senyum.

"Iya."

"Ini gila!"

"Benar."

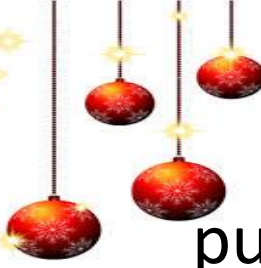
"Tidak mungkin!"

Niskala mengeluarkan kalung yang bermatakan cincin pernikahannya dan Amara. Cincin yang belum bisa dikenakan di jari manis pria itu.

Niskala dengan sabar menunggu hingga Hanna bisa mengendalikan diri.

"Baiklah, katakan, siapa dia?!" tanya Hanna setelah meneguk habis air





putihnya. "Siapa wanita yang berhasil merebut posisi impianku itu?" tanya Hanna dengan wajah tak rela.

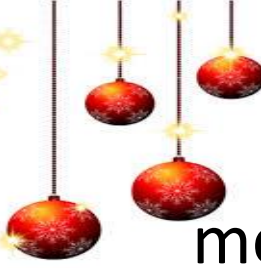
"Maaf, aku tak bisa memberitahumu."

"Kamu bercanda kan? Kamu memintaku menyediakan obat-obatan untuk menguatkan rahim dan memperlancar program kehamilan, tapi menolak memberitahuku siapa pasienku?"

"Kamu mendapatkan bayaran yang pantas."

"Wah mulutmu memang kejam." Hanna cemberut, tapi rasa penasarannya jauh lebih besar. "Kamu bisa tidak





membayarku. Program ini kuberikan secara gratis asal beritahu aku siapa istrimu. Cukup adil bukan?"

"Maaf, aku tak bermaksud menyinggungmu, tapi aku lebih memilih menggelontorkan uang dari pada membuka rahasiaku."

"Aku tidak tersinggung, hanya sakit hati harus menerima kenyataan setelah mengejar-ngejarmu, aku malah dikalahkan wanita yang kamu nikahi secara sembunyi-sembunyi."

Niskala hanya tersenyum.

"Katakan, apa aku mengenalnya?"

"Tidak ada jawaban, Hanna."

Hanna berdecak.





"Apa bayarannya hingga kamu memberitahuku rahasia sebesar ini?"

"Kesetiaanmu."

"Hei, kamu baru saja mematahkan hatiku."

"Kamu tak tampak seperti sedang patah hati."

"Karena aku profesional."

"Karena itulah aku memilihmu."

"Jadi apa peranku dalam kisah pernikahanmu?"

Hanna mendengar penjelasan serius Niskala secara seksama.





"Apa dia seistimewa itu? Kamu membuatnya terdengar seperti putri di dalam kastil yang harus dijaga naga."

"Bukan naga, tapi Gorila."

"Apa?"

Niskala memutuskan tak menjawab dan langsung membayar bil.

"Apa dia lebih cantik dariku? Oke aku tahu, aku bukan wanita tercantik yang berharap mengenakan cincin kawin darimu. Tapi setidaknya aku harus tahu apakah pengantimu jauh lebih cantik dari wanita-wanita yang pernah mengejarmu. Jadi kumohon jawab aku?"

"Di matakmu, dia sempurna."





Hanna mengerang. "Habis sudah harapan semua gadis yang menunggumu."

Niskala hanya tersenyum. Dugaanya untuk memperkerjakan Hanna sangat tepat. Wanita itu akan menyimpan rahasianya, terutama dari bunda Niskala sendiri.

Ternyata 'bengong' bukan hal yang buruk juga. Duduk di ranjang dengan menatap pemandangan kota dari jendela kaca yang memenuhi sisi salah satu dinding itu jelas tak mampu memberikan Amara pencerahan apalagi ketenangan.

Namun, mengosokan pikirannya sesekali ternyata bukan sebuah dosa.





Amara bahkan berencana untuk sering-sering melakukannya.

Wanita itu mengucek matanya. Ia berencana tidak menangis lagi setelah mandi. Namun, ternyata kebiasaan lama sulit hilang. Saat bangun tadi, Amara malah menemukan bantalnya basah bekas air mata. Mungkin alam bawah sadarku memang selemah itu, pikir Amara.

Suara pintu yang terbuka membuat wanita itu siaga.

Niskala masuk dengan nampun di tangannya. Pria itu meletakkan nampun di atas nakas tanpa bicara lalu berbalik pergi.





"Di mana ponselku?" tanya Amara yang tahu harus menghubungi mamanya. Wanita itu pasti khawatir karena dirinya tak berkabar.

Namun, Niskala tak menjawab. Pria itu malah terus melangkah menuju pintu. Amara melempar Niskala dengan bantal yang mengenai punggung kekar pria itu.

"Di mana ponselku sialan?"

Niskala berbalik. Tangannya dimasukkan ke dalam kantung celana. Sikap tenangnya itu membuat Amara bertambah marah.

"Selain bejat kamu juga tuli ya?"

"Tak ada ucapan kasar lagi."

"Apa?"





"Jika ingin ponselmu kembali."

"Hah! Persetan!"

Amara kembali melempar bantal yang sialnya bisa ditangkap pria itu dengan mudah. Niskala kemudian meletakkan dengan tenang bantal itu di ujung ranjang. Hal itu membuat Amara merasa diperlakukan seperti anak kecil, ia menendang bantal itu hingga jatuh ke lantai, tapi dipungut Niskala kembali.

Wanita itu muak. Ia merangkak ke ujung ranjang dan mulai berdiri. Hanya saja, hal itu malah membuat tingginya berbeda tipis dari Gorila besar bejat itu.





"Aku. Bukan. Tahananmu!" ujar Amara sembari menusuk dada Niskala dengan jarinya yang berkuku panjang.

"Memang bukan."

"Kalau begitu kembalikan ponselku!"

"Nanti."

"Apa sih maumu? Ini sama sekali tidak ada dalam kesepakatan kita!"

"Tidak ada kesepakatan."

"Apa?!"

"Kita menikah. Bukan bersepakat."

"Kamu sinting ya?"

"Iya."





"Terserah! Jika kamu terus seperti ini, aku akan menuntut cerai."

"Dan membuat Mamamu tahu?"

"Biarkan saja!" ujar Amara yang sudah tak bisa lagi berpikir panjang. "Biar hancur sekalian!"

"Kamu mau Mamamu bunuh diri? Kamu siap menanggung rasa bersalah itu seumur hidup?"

Amara mengerjap. Namun, detik berikutnya wanita itu sudah menampar Niskala.

"Aku membencimu! Aku membencimu! Kamu menjebakku! Kamu sialan!"





Niskala menerima amukan Amara. Pukulan dan cakaran wanita itu. Hingga akhirnya Amara kelelahan. Wanita itu terduduk lemas di atas ranjang. Amara mendongak. Ia menatap Niskala dengan mata berkaca-kaca.

"Aku tidak akan memaafkanmu....,"bisik Amara dengan suara bergetar.

Niskala tak mengucapkan apapun. Namun, tatapan pria itu mengeras.

Amara pindah kamar!

Ia menemukan kamar lain di apartemen itu. Menyelinap keluar dari kamar utama dan mengunci diri di sana.





Niskala benar-benar membuat mental wanita itu babak belur. Amara yakin akan lebih gila dari mamanya jika sampai bertahan lebih lama lagi dengan Niskala.

Wanita itu menghabiskan sepanjang hari dengan menyusun cara agar bisa lepas dari pria itu. Hingga akhirnya tidur kelelahan.

Namun, saat terbangun keesokan paginya, ia sudah berada di kamar utama lagi. Di ranjang itu.

Amara memeluk dirinya sendiri. Ia mulai merasa takut dengan eksistensi Niskala dalam kehidupannya sekarang.





Pria itu tak hanya menjebakanya, tapi mencengkeramnya sangat erat. Pria itu selalu bisa memasuki ruang manapun tempat Amara bersembunyi.





13. Kunci Pernikahan

Banyak sekali baju yang telah tersedia di walk in closet itu. Mulai dari pakaian kerja hingga pakaian santai yang bisa digunakan di rumah. Menariknya, semua itu sangat sesuai dengan ukuran tubuh Amara.

Beberapa pasang sepatu dan tas juga sudah terpajang. Termasuk set perhiasan yang jelas masuk ke dalam seleranya. Bahkan ada satu set perhiasan yang menjadi wish list Amara sejak lama. Ia sudah berulang kali mencoba menipu Pak Rudi untuk tambahan uang jajan, tapi gagal total. Meski hidup sangat





berkecukupan, nyatanya, Amara harus menabung setahun agar bisa mendapatkan perhiasan itu. Sialnya itu adalah edisi terbatas. Hanya beberapa orang saja yang bisa memilikinya. Dan Amara tidak dapat tentu saja, tabungannya belum cukup.

Namun, lihatlah sekarang, perhiasan itu malah harus mengantri untuk dikenakannya.

Amara agak merinding saat menyadari betapa Niskala sangat mengenalnya. Dalam waktu sesingkat itu.

"Cih... dia pasti mau menyogokku," pikir Amara. "Bagus, aku akan mengeruk hartanya sampai habis."



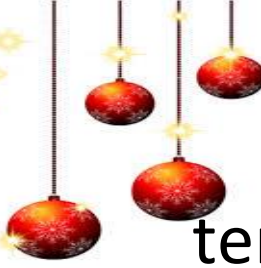


Wanita itu kemudian menggunakan set perhiasan itu. Perhiasan itu benar-benar tampak pas padanya.

"Akan kubuat ia berakhir menjadi duda melarat karena memilih menikahi wanita antagonis gila uang sepertiku. Pria mata keranjang memang harus dimiskinkan. Meski memiskinkannya harus membutuhkan waktu bertahun-tahun karena uangnya yang terlalu banyak, akan kulakukan. Aku akan jadi janda kaya raya mengalahkan Pak Rudi setelah semua ini berakhir."

Amara kemudian tertawa. Tertawa menirukan tokoh jahat di film-film. Tawa yang berlangsung singkat karena





ternyata tertawa saja melelahkan baginya sekarang.

Ia memilih tersenyum lebar ketika menemukan pakaian yang cocok dengan pakaian itu. Meski sedang sedih, tampil cantik adalah kewajiban bagi Amara.

Amara menyembprotkan parfum yang diambalnya dari salah satu koleksi parfum Niskala.

Amara mengibaskan rambutnya ke belakang. Akhirnya, setelah tiga hari, ia bisa keluar dari tempat sialan itu. Setelah pagi penuh pertengkaran itu, Niskala praktis mengurungnya di sana.

Apa itu bulan madu?





Niskala kembali bekerja seperti biasa. Namun, pria itu menyita ponselnya. Amukan Amara tak berguna. Niskala menerima setiap pukulan, teriakan dan cakaran wanita itu dengan bergeming dan sikap diamnya yang membuat Amara frustrasi.

Di hari ketiga inilah, Niskala mulai tampak melunak. Jelas karena panggilan dari mama Amara. Pria itu membiarkannya menerima telepon dan mendengar Amara berjanji akan menemui mamanya.

Mereka masih terlibat perang dingin. Amara mulai merasa mulut mesum dan blak-blakan Niskala jauh





lebih mudah dihadapi dari pada sikap dinginnya.

Bagaimana tidak, pria itu masih selalu menyiapkan sarapan untuknya dan mendatangkan juru masak setiap hari untuk Amara saat ia pergi ke kantor. Saat pulang ke rumah di malam hari, Niskala selalu membawa buah tangan yang akan diletakkannya di meja ruang tengah.

Niskala tak pernah menyentuhnya lagi. Dan sejujurnya itu membuat Amara gembira. Selangkangannya luar biasa sakit setelah pagi itu. Untung Niskala bertanggung jawab dengan membawakan obat-obatan yang dibutuhkan Amara.





Nyeri yang dirasakannya mulai berkurang. Meski begitu, hatinya masih sangat sakit. Amara bertekad tak akan memaafkan Niskala dengan mudah

Amara tahu tak bisa melibatkan perasaan dalam hal ini. Tak boleh terlalu mengambil hati perlakuan Niskala. Karena tujuan pria itu menikahnya adalah untuk bersenang-senang. Yang diinginkan Niskala hanya sesuatu di antara pahanya. Meski Amara hingga kini masih bingung mengapa Niskala harus sampai menikahnya.

Jadi, iya, jika Niskala mau menidurinya, pria itu bisa melakukannya kapan saja.





Tak ingin larut dalam pikiran negatif itu, Amara memutuskan untuk segera meninggalkan tempat itu.

Ia terkejut saat melihat Niskala sudah duduk di meja makan, berpakaian lengkap, dengan macbook di tangannya.

Amara menghela napas, Ia benci rutinitas ini. Niskala tak akan membiarkannya pergi jika tak menyantap sarapan yang sudah dibuatkan pria itu.

Amara menarik kursi dan langsung duduk. Melipat serbet makan di pangkuan dan mulai menyantap sarapan terlalu sehat yang mulai membuatnya ingin menangis.





Amara merindukan minuman penuh gula dan cream, lemak di burger dan aneka makanan yang meneriakkan kalori berlimpah ruah. Semua sayuran hijau, biji-bijian, buah dengan yogurt, dan roti gandum itu tak cocok dengan lidahnya yang akrab dengan penambah rasa makanan.

Dan susu?

Memangnya ia anak kecil!

Amara cemberut saat akhirnya mengangkat gelas susu itu. Ia meneguk dengan tak rela. Namun, saat tak sengaja melirik Niskala, wanita itu hampir tersedak karena pria itu ternyata tengah mengamatinya.





Amara menurunkan gelas susunya. Ia menjilati sisa susu di bibirnya dengan ujung lidah. Amara puas melihat Niskala yang langsung membuang tatapan.

Sarapan dalam keheningan bukan hal baru bagi Amara. Ia terbiasa mengisi meja makan sendirian sejak kecil. Namun, diamati oleh makhluk sebesar gorila yang duduk persis di hadapannya bukan hal yang mudah. Tatapan pria itu seolah mengatakan bahwa jika Amara tak menghabiskan makanannya, maka Niskalah yang akan memakan wanita itu.

Jadi, Amara terpaksa menelan semuanya, termasuk beberapa pil yang





sejak hari dirinya diperkosa Niskala, terpaksa ditelannya.

Amara mengingat, setelah puas menangis di meja makan hari itu, ia mengurung diri di kamar. Siangnya, Niskala masuk dengan membawakan makan siang dan untuk pertama kalinya, Amara melihat pil-pil itu.

Baru setelah makanan Amara habis, Niskala beranjak dari ruang makan. Wanita itu menatapnya penuh dendam. Niskala pergi tanpa sepatah kata. Amara berjanji setelah keluar dari tempat itu, ia akan kabur. Biar Niskala kerepotan.





"Tanganmu kotor."

"Ini menyenangkan."

Niskala tersenyum. Apapun yang dikatakan gadis itu selalu menenangkan baginya. Yodha selalu mampu melihat sesuatu dari sisi yang berbeda.

Niskala mencintainya. Sangat mencintainya.

"Kamu bisa pakai sarung tangan," ujar Niskala menunjuk ke sarung tangan berkebulun berwarna kuning yang tergeletak di rerumputan.

"Tapi aku tak bisa menyentuh tanahnya langsung, Kala. Buat apa?"

"Sarung tangan akan melindungimu."





"Dari ketakutanmu?"

Niskala kembali tersenyum. Siapa bilang Yodha cacat? Wanita itu mungkin berbeda, tapi Tuhan menganugerahkan perbedaan yang justru membuat Yodha sangat istimewa.

Niskala ingin sekali membawa Yodha bersamanya. Mereka tak harus berpisah. Namun, bundanya benar, dibandingkan menghadiri pesta-pesta, Yodha lebih bahagia berada di tempat ini. Tempat khusus di mana orang-orang istimewa berada. Tempat di mana Yodha akan terlindung dari monster masa lalunya.





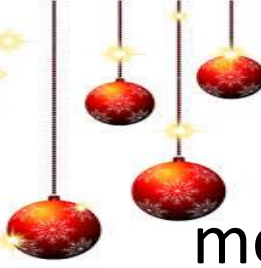
"Dulu kamu tak suka kotor," ujar Niskala yang membersihkan telapak tangan wanita itu. Dalam keadaan sekalut ini, Niskala hanya butuh bertemu Yodha. Bahkan bundanya tak akan mampu meredam apa yang bergejolak di hatinya. Hanya Yodha. Wanita itu memiliki kemampuan khusus untuk memahaminya.

"Kamu suka kotor." Yodha tersenyum. "Aku jadi mau suka kotor."

Niskala mulai terkekeh. Ia menyampirkan rambut wanita itu ke belakang.

Yodha pagi ini sedang menanam bunga. Sebuah aktifitas untuk





mengembangkan keterampilan sekaligus mengasah rasa cinta pada alam bagi penghuni tempat itu.

Yodha adalah yang paling tua di sana. Karena penghuni tempat itu tampak memiliki umur yang jauh lebih muda dari Yodha maupun Niskala.

Tempat itu adalah tempat eksklusif. Diperuntukkan bagi orang-orang berkebutuhan khusus dari kalangan atas. Bangunan besar indah yang terdiri dari empat bangunan lantai tiga bergaya victoria itu memiliki penjagaan kelas satu. Di lahan yang sangat luas. Tempat itu dibangun di area perbukitan hingga pemandangan yang tersaji sangat indah.





Tiga tahun yang lalu, saat Niskala harus memutuskan menjelajah setelah Yodha keluar dari rumah sakit, wanita itu diputuskan untuk ditempatkan di sana.

Apa yang dialaminya membuat Yodha gagal untuk kembali bergaul ke dalam masyarakat.

Niskala tak henti-hentinya merasa bersalah karena hal itu. Salah satu wanita berharga di hidupnya, mengalami kegetiran yang teramat hebat dan Niskala gagal melindunginya.

Yodha sangat cantik. Jika dilihat sekilas, sesuatu yang membuat Yodha dianggap berbeda dari manusia normal, tak akan terlihat jelas.





Niskala tahu, pertumbuhan mental Yodha tak sempurna wanita seumurannya. Namun, tidak dengan kecerdasannya dan kepekaannya.

"Ada apa, Kala?" tanya Yodha pada Niskala. Ia membelai wajah Niskala yang ditumbuhi cambang. "Kamu makin coklat sekarang."

Niskala terkekeh. "Matahari menyukaiku."

"Matahari tidak menyukaiku," keluh Yodha yang memang berkulit cenderung pucat. "Ada apa, Kala?" ulangnya lagi.

"Tidak ada."

"Berbohong itu buruk, Kala."





Yodha mencabut rumput di area bunga mawar yang baru ditanamnya.

"Buruk sekali," bisik Yodha kembali.

Niskala merasakan getir menancap ke hatinya. Kebohongannya pernah menghancurkan Yodha. Membuat wanita itu terbaring di rumah sakit dan kehilangan anaknya.

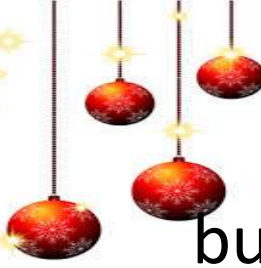
Niskala telah berjanji untuk menjaga Yodha. Namun, justru, tangannyalah yang menghancurkan wanita itu hingga menjadi serpihan seperti sekarang.

"Aku bertemu seorang gadis."

Yodha langsung menarik tangannya.

Niskala menghela napas saat melihat Yodha pura-pura sibuk dengan





bunga mawar yang sebenarnya sudah tidak butuh perawatan lagi.

"Aku rasa aku menyakitinya."

Gerakan tangan Yodha terhenti.

"Dia menangis," tambah Niskala kembali. Pada Yodha, Niskala bisa membagi dosanya.

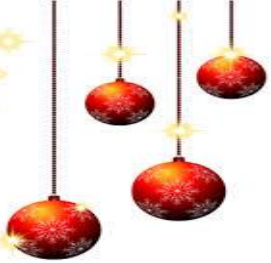
"Kamu membuatnya menangis, Kala?"

"Iya."

"Kenapa kamu membuatnya menangis?"

"Dia mengatakan hal yang tidak kusukai."





"Hanya karena kamu tidak suka, bukan berarti kamu harus membuatnya sampai menangis."

"Dia menyakitiku."

Yodha menoleh. Ia menatap Niskala cukup lama. "Kalian saling menyakiti?"

"Kurasa iya."

"Apa dia sengaja, Kala?"

"Iya."

"Berarti dia jahat. Tapi kenapa dia menangis jika jahat? Orang jahat tidak menangis."

"Mungkin karena aku lebih jahat."

Yodha menggeleng keras-keras. Seperti anak kecil yang menolak saat





akan diputarkan film yang dibencinya.

"Kamu tidak jahat, Kala. Kamu tidak bisa jadi orang jahat."

"Tapi dia menangis dan aku tidak."

"Tidak menangis, bukan berarti tidak sakit, Kala. Kadang karena terlalu sakit, jadi tidak bisa menangis."

"Iya. Aku sakit."

"Jangan bertemu lagi kalau sakit."

Niskala terdiam.

"Semakin sering bertemu, semakin bertambah sakitnya."

"Tidak bisa."

"Kenapa tidak?"





"Jika tidak bertemu, aku semakin sakit."

Yodha mengangguk-angguk. Tatapannya yang polos mencerminkan kemurnian hatinya.

"Minta maaf saja kalau begitu dan berjanji tidak akan membuatnya menangis lagi."

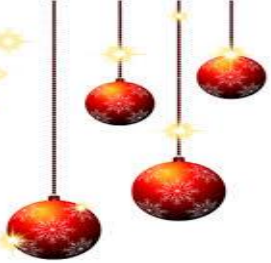
"Apa menurutmu dia akan mau memaafkanku?"

"Dia gadis. Gadis selalu mau memaafkan. Asal jangan ulangi."

Niskala tersenyum lebar. Dia langsung memeluk Yodha.

"Aku mencintaimu," ujar Niskala.





"Aku juga. Tapi jangan terlalu sering ke sini."

"Kenapa?"

"Teman-temanku takut padamu."

Niskala memperhatikan ke sekeliling. Ke arah gerombolan anak yang tampak berbisik-bisik dan takut terhadapnya.

"Tapi aku rindu."

Yodha menghela napas. "Aku tidak mau rindu padamu."

"Kamu mau jadi orang jahat juga?"

Yodha tertawa renyah. "Kamu sudah punya gadis baru."





"Bukan berarti aku akan meninggalkanmu."

"Kamu pergi lama sekali. Aku rasa sudah terbiasa. Ditinggalkan ternyata tidak buruk juga, Kala."

Yodha membalas pelukan Niskala. Namun, tak memberikan jawaban.

"Bunda dengar kamu pergi menemui Yodha."

Niskala mengangguk. Bisa mendapatkan jadwal makan siang bersama bundanya adalah sesuatu yang langka. Mereka sama-sama sibuk. Terutama jika makan siang itu diadakan di rumah.





"Bunda sudah meminta sekretaris Bunda menghubungimu untuk bersama-sama menemui Yodha. Kenapa kamu malah pergi duluan? Apa itu tidak membuatnya bingung?"

"Aku rindu."

"Yodha sudah terbiasa tanpamu."

Niskala kembali mengangguk.

"Nak...."

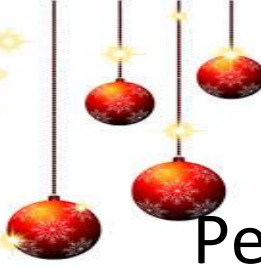
"Iya, Bunda?"

"Yodhalah yang tidak mau pergi dari tempat itu. Jangan menyalahkan dirimu."

"Aku mengerti."

"Bunda tahu kamu kecewa. Tapi, Bunda rasa itulah yang terbaik untuknya."





Pernikahan rahasia, kehamilan dan keguguran itu telah menghancurkannya. Biarkan dia menyembuhkan diri di sana."

Niskala kembali mengangguk.

"Kamu jadi tidak banyak bicara. Ada apa?"

Insting seorang ibu memang selalu tajam.

"Bagaimana rasanya menikah dengan Ayah, Bund?"

"Apa?"

"Bunda dulu dijodohkan bukan?"

"Kenapa kamu malah mau membahas ini?"

"Aku hanya ingin mengetahuinya."





Nyonya Seruni melepas pisau dan garpunya. "Baiklah, apa tepatnya yang ingin kamu tahu?"

"Kapan Bunda mulai mencintai Ayah?"

"Sejujurnya, entahlah...."

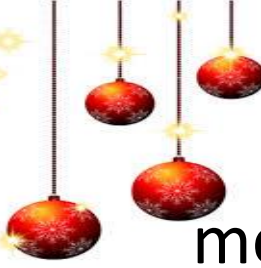
"Entahlah?"

"Iya. Bunda tidak tahu kapan mulai mencintai Ayahmu. Hanya saja ... rasanya sangat kosong saat Ayahmu meninggal."

"Bukankah itu hanya rasa nyaman?"

Nyonya Seruni menggeleng tegas. "Jika rasa nyaman, Bunda akan mudah jatuh cinta lagi setelah Ayahmu meninggal. Nyatanya, Bunda bahkan selalu membandingkan setiap pria yang





mendekati Bunda dengan almarhum Ayahmu."

"Apa yang membuat Bunda jatuh cinta pada Ayah? Kudengar, sosok Ayah cukup sangar. Bahkan di dunia bisnis, hingga kini, meski sudah tiada, Ayah masih diingat jelas."

"Ayahmu tidak sangar pada Bunda. Dia sangat lembut."

Niskala melihat ke figura foto di dinding. Di mana foto mereka bertiga berada. Niskala mewarisi fisik Ayahnya yang gagah sekaligus jantan.

"Lembut?" tanyanya yang mirip gumaman.





"Jangan salah, dalam pernikahan kami, Ayahmu sangat lembut. Selalu berusaha mengerti Bunda dan tak pernah berusaha memaksa. Mungkin itulah yang membuat Bunda jatuh cinta padanya."

"Apa kalian pernah bertengkar?"

"Tentu saja. Tidak ada pernikahan yang sempurna. Tak ada pernikahan yang bebas dari pertengkaran. Meski salah satunya tidak memiliki perasaan yang sama. Malah di awal pernikahan kami, itu terjadi lumayan sering."

"Bagaimana cara memperbaikannya?"

"Sudah Bunda katakan Ayahmu sangat lembut dan pengertian bukan?"

Niskala mengangguk.





"Setiap Bunda marah, Ayahmu tidak akan segan untuk meminta maaf,"

Niskala tak mau minta maaf. Ia masih sakit hati karena ucapan Amara.

"Sikap kasar tak akan pernah berhasil pada wanita. Dan Ayahmu memahami itu. Ia akan meminta maaf, membujuk dan akhirnya melunakkan hati Bunda. Lihatlah yang terjadi kemudian, Bunda memberikannya keluarga. Anak."

Anak!

Hasilnya anak!

Mata Niskala berbinar.

"Jadi Ayah berhasil?"

"Menurutmu bagaimana?"





Niskala tersenyum. Pria itu seolah tercerahkan.

"Tapi mengapa kamu menanyakan hal ini? Wanita mana yang kamu buat marah akhirnya?"

"Aku suka anting Bunda hari ini."

Nyonya Seruni berdecak pelan. Ia tahu putranya tengah mengalihkan pembicaraan.

"Dan makan siang ini enak. Boleh aku bawa pulang sebagian?"

Bundanya tersenyum dan mengangguk.





14. Gelembung

Amara menghela napas pendek dan tajam, tak percaya saat mobilnya sudah tidak berada di bassement gedung apartemen itu. Lebih tak percaya saat seorang pria berumur sekitar awal lima puluhan, dengan sopan membukakan pintu mobil di hadapannya.

Niskala ternyata bertindak sejauh ini. Seolah sudah mampu memprediksi apa yang ingin dilakukan Amara.

Ia mulai khawatir jika ternyata Niskala mampu membaca pikirannya. Atau ternyata pria itu memiliki kemampuan seorang cenayang. Niskala





benar-benar membuat pelarian Amara tidak akan mudah.

"Silakan, Nyonya," ujar pria tua berbadan tegap dengan senyum kebapakan yang tadi memperkenalkan diri sebagai Pak Hadi.

Ada rasa tak tega dalam diri Amara karena akan melibatkan pria tua itu dalam masalah. Namun, hasratnya untuk membalas Niskala sungguh tak tertahankan.

"Apa dia harus bertindak sejauh ini?" tanya Amara, Ia berusaha agar tidak mengomeli Pak Hadi. Meski dorongan marah- marahnya sudah sangat tinggi.





"Maaf, Nyonya. Ini sesuai perintah dari Tuan."

"Ke mana mobilku?"

"Tuan telah meminta sopir lain untuk mengamankannya."

"Sebenarnya Tuanmu itu punya berapa banyak sopir sih?"

"Yang bekerja setiap hari ada tiga orang, Nyonya."

"Untuk apa dia punya sebanyak itu? Dia kan bisa menyetir. Aku pun bisa? Ah aku tahu, dia pasti mau menghambur-hamburkan uangnya yang terlalu banyak itu. Dasar pria sombong suka pamer."

Amara tak peduli jika tuduhannya ini sampai di telinga Niskala.





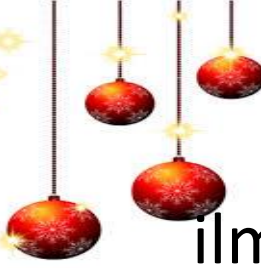
"Aku bisa pergi sendiri. Jadi bagaimana jika, Bapak diam di sini dan berikan aku kunci mobil itu." Amara membuka tasnya. Ia mengeluarkan sejumlah uang. Dia beniat menyogok Pak Hadi terang-terangan.

"Nah, Bapak bisa menggunakan uang ini untuk minum kopi di atas. Tenang saja, Pak, Niskala tidak akan tahu."

"Maaf, Nyonya, tapi Tuan sudah memberi tahu saya agar tidak menerima uang kopi dari Nyonya."

Sial, umpat Amara. Niskala bahkan sudah bisa memprediksi jika Amara pasti berusaha menyogok sopirnya. Ternyata





ilmu dari Pak Rudi yang selalu menyelesaikan masalah dengan uang, tak mempan pada para pekerja Niskala.

"Ya jangan beritahu Niskala, Pak. Ini akan jadi rahasia antara kita berdua.

"Maaf, Nyonya."

"Pak Hadi," sela Amara yang, mencoba untuk tetap bersikap sopan dan sabar meski sangat jengkel. Pria di hadapannya tak salah, ia hanya bekerja. Menjalankan tugasnya. "Ini bukan hari raya, jadi jangan minta maaf terus. Jika Pak Hadi merasa bersalah padahal itu bukan salah Bapak, atau merasa tak enak, biarkan aku pergi sendiri."

"Maaf-"





Amara mengangkat tangannya.

"Dengar, Pak Hadi. Kita bukan lawan. Dan kita tidak akan bersitegang di sini. Dari raut wajah Bapak, aku yakin Bapak orang baik."

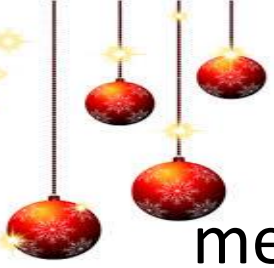
"Terima kasih, Nyonya."

"Sama-sama, karena itu, aku mengharapkan bantuan Pak Hardi."

Pria yang masih memegang pintu mobil itu tampak kebingungan.

"Biarkan aku pergi sendiri. Aku hanya akan pergi menemui Mamaku lalu ke kantor. Rutanya cuma itu. Karena Pak Hadi tak mengizinkanku pakai mobil ini, tak apa. Tak jadi masalah. Tapi biarkan aku akan naik taksi." Amara kembali





merogoh tasnya dan mengambil lebih banyak lembar uang yang diserahkan pada Pak Hadi. Namun, pria tua itu menggeleng kuat-kuat.

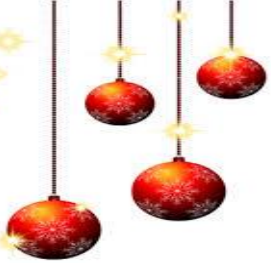
"Aku tahu pasti si gor... maksudku Tuanmu-"

"Suami Nyonya?"

"Iya, suamiku," timpal Amara pahit. "Ia pasti memberikan gaji yang sangat besar untukmu, tapi aku benar-benar sedang butuh waktu sendiri. Aku tidak akan kabur dan uang ini, hanya bentuk rasa terima kasih, bukan sogokan. Jadi bagaimana?"

"Maaf, Nyonya."





"Arrrrghhh" Amara kesal bukan kepalang, tapi tak urung masuk ke dalam mobil yang dibukakan Pak Hadi.

"Kenapa baru datang?"

"Sibuk," jawab Amara pada mamanya. Nyonya Jayantika tampak sudah lebih sehat. Kulitnya tak lagi pucat dan bekas luka di tangannya mulai sembuh. Namun, yang paling penting, mamanya menjadi lebih sering tersenyum.

Amara bahkan lupa kapan terakhir mamanya terlihat sesenang ini.

Amara sampai di rumah sakit, Ia membelikan banyak kue dan minuman



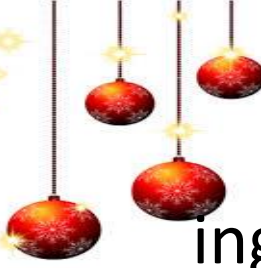


manis untuk mamanya. Amara juga membeli makanan cepat saji lainnya.

Ia tahu makanan ini tidak sehat untuk mamanya. Namun, semua makanan dan minuman ini mengandung kesenangan. Ia berencana merayakan kebebasan sejenaknya dengan makan-makan.

"Tubuhmu akan rusak jika terus menyantap makanan seperti itu," ujar Nyonya Jayantika saat melihat putrinya menuang banyak saus di atas burgernya yang tampak berlemak. "Apa yang kamu makan hari ini, menentukan kesehatanmu di masa depan. Kamu tak





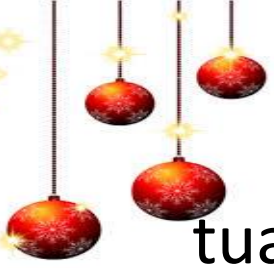
ingin menjadi wanita yang tetap cantik di usia tua?"

Amara bahkan tak pernah memikirkan tentang masa tua. Amara hanya hidup untuk hari ini. Dan jika hari ini adalah hari terakhir kehidupannya, Amara hanya ingin makan enak. Karena makanan, sejauh ini, tak pernah menyakiti hatinya.

Meski begitu, Amara urung menggigit burgerinya. Ia meletakkannya di kotak kembali. Lalu mengelap tangannya dengan tisu.

"Kecantikan dan aku adalah satu. Jadi Mama tak perlu khawatir. Muda atau





tua, aku dan kecantikan tetap tak akan terpisahkan," jawab Amara seenaknya.

Tatapan mamanya terarah pada anting dan kalung Amara, lalu ke cincin yang dikenakan wanita itu. Kalung dan cincin nikah Amara sendiri tersembunyi di balik pakaiannya. Iya, ia mengenakan dua kalung hari ini.

"Papa membelikanmu sebagai permintaan maaf ya?"

"Apa?" tanya Amara yang mulai menggigit burgernya.

"Perhiasan yang kamu kenakan hari ini. Apa dari Papa?"

Amara hampir terbahak-bahak.

"Tidak."





"Lalu kamu dapat dari mana?"

Amara tak mau menjawabnya.

"Itu sangat mahal. Hanya beberapa orang yang punya."

"Maka Mama harus bangga aku jadi salah satu orang yang punya."

"Apa ada pria yang memberikannya padamu?"

"Kapan Mama mau pulang?" tanya Amara berusaha mengalihkan pembicaraan.

"Mama harap kamu mendapatkannya dengan cara yang benar."

"Ma...."





"Maaf, tapi Papamu menghabiskan banyak uang untuk membelikan hadiah untuk para gundiknya. Mama tak mau, ambisi Papamu, membuatnya mendorongmu untuk menjadi salah satu wanita seperti simpanannya."

Kata-kata sang mama diterima dengan sangat menyakitkan oleh Amara. Karena kini, ia merasa tak ada bedanya dengan para gundik sang papa. Dihadiahkan perhiasan setelah ditiduri.

Namun, alih-alih marah karena ucapan mamanya, Amara menelan burgerinya sampai habis lalu menyedot habis sodanya.





"Mama belum menjawabku, kapan Mama pulang?"

"Besok."

"Kenapa tidak hari ini? Mama sudah terlihat sehat. Dan aku sudah bicara dengan dokter. Dokter mengatakan Mama yang belum mau pulang." Jika mamanya pulang, setidaknya Amara punya alasan untuk menginap di rumah orang tuanya. Jadi tak harus bertemu Niskala.

"Mama menunggu Papa."

Amara menghela napas besar.

"Jangan salah paham, Papamu baik sekarang."





Amara menahan diri agar tak terkekeh. Ia tak akan lupa pesan yang dikirimkan Niskala untuk papanya. Pak Rudi berubah karena Niskala, tapi menumbalkan Amara.

"Wah kejaiban dunia baru. Selamat, Ma. Apa aku harus bertepuk tangan?"

"Jangan sinis begitu, Sayang. Mama serius. Papamu sekarang sangat perhatian. Selain selalu mengirimi pesan. Ia pun datang setiap hari untuk menengok Mama."

"Papa menginap?"

Nyonya Seruni menggeleng.

"Seorang suami harusnya menemani istrinya di rumah sakit."





Sepanjang hari. Bukan malah hanya menengok. Kerabat dan saudaralah yang datang menengok."

"Papamu sibuk."

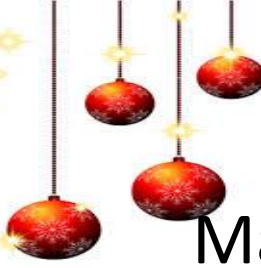
"Ah iya"

"Nak, Mama bahagia sekarang."

Amara menatap mamanya dengan seksama, lalu menggelengkan kepala. Mamanya bukan wanita naif, bodoh apalagi polos. Jika mamanya sampai begitu percaya pada papanya sekarang, maka itu semua karena kemampuan Pak Rudi berpura-pura yang sangat luar biasa.

"Papamu ingin memperbaiki semuanya. Papamu mengatakan hal itu.





Mama rasa, rumah tangga impian Mama akhirnya akan bisa terwujud."

Amara merasakan kegetiran bak bilah es menembus jantungnya. Anak mana yang bisa menahan kepedihan saat mengetahui bahwa mamanya hanya tengah menyemai harapan semu. Bahwa hingga akhir tak akan pernah ada rumah tangga bahagia dalam kehidupannya.

"Papamu berjanji untuk menjauhi Seruni."

Amara masih teriam.

"Mama yakin, jauh di dalam lubuk hatinya sebenarnya Papamu mencintai Mama. Papamu takut kehilangan Mama. Itulah mengapa Papamu langsung





berubah saat Mama mencoba mengakhiri hidup."

Air mata Amara merebak tanpa bisa dicegah.

"Mama hanya perlu bersikap lembut. Mama sudah lihat fotomu di pesta itu. Kamu tampak tertekan dan putra Seruni terlihat benar-benar ... menginginkanmu. Mama tak akan biarkan itu. Mama tahu selama ini Papamu sudah mengumpangkanmu padanya. Dan kamu tak memiliki pilihan selain menuruti Papamu."

Air mata Amara jatuh dan wanita itu buru-buru menghapusnya.





Nyonya Jayantika menangkup wajah sang putri penuh janji. "Namun, jangan khawatir sayang, apapun yang terjadi, Mama tak akan membiarkanmu jatuh ke tangan putra Seruni. Mama akan bicara pada Papa. Kamu tak perlu lagi berkorban untuk Mama. Mama lebih baik mati dari pada melihatmu dikorbankan demi ambisi Papamu. Mama lebih baik mati jika harus melihatmu dimanfaatkan oleh putra wanita perusak itu."

Tangis Amara semakin kencang. Andai mamanya tahu, bahwa putrinyalah yang sudah sedemikian rusak sekarang.

Wanita itu benar-benar merasa di dalam gelembung.





Amara kabur!

Niskala mencengkeram ponselnya makin erat. Seharusnya ia tahu bahwa Amara terlalu cerdas untuk berhadapan dengan Pak Hadi. Harusnya Niskalalah yang mengantar wanita itu kemana-mana. Namun, kliennya dari Austria sudah menunggu. Jadwalnya tak mungkin diundur lagi.

Pak Hadi adalah salah satu orang paling dipercayai Niskala. Pria tua itu pun sangat cekatan dalam menjalankan tugasnya.

Namun, masalahnya kini, Niskala harus menelan pil pahit bahwa istrinya kabur saat mengunjungi mamanya di





rumah sakit. Pak Hadi benar-benar tak bisa menemukannya setelah berputar-putar mencari Amara hampir dua jam.

"Maafkan saya, Tuan Saya benar-benar tak tahu Nyonya kemana. Seharusnya saya mengikuti Nyonya dan menunggunya di depan ruang rawat inap ibunya," ujar pak Hadi setelah melapor telah memeriksa di seluruh rumah sakit dengan meminta bantuan petugas keamanan.

Pak Hadi memang sempat ingin melakukan hal itu. Namun, Amara melarangnya dengan mengatakan mamanya pasti akan curiga nanti.





"Tidak apa-apa, Pak. Bukan salah Bapak." Apa yang diucapkan Niskala tulus. Jika Amara mau kabur, maka Pak Hadi tak bisa disalahkan. Amara terlalu banyak akal. "Pak Hadi kembali saja ke apartemen. Tunggu di sana. Kalau-kalau Nyonya pulang, segera hubungi aku."

"Baik, Tuan."

Niskala kemudian menutup ponselnya. Pria itu segera meninggalkan kantor. Ia harus mencari istrinya.

Malam telah turun. Badai mengamuk di penghujung musim hujan. Anomali cuaca yang membuat Niskala makin panik.

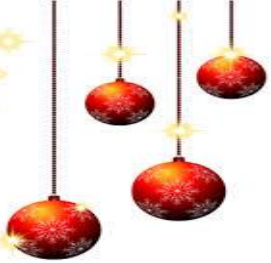




Ia telah mencari Amara kemana-mana. Seperti orang gila. Ponsel wanita itu yang mati membuat Niskala tak bisa melacak keberadaanya.

Niskala tak bisa melibatkan polisi, karena itu hanya akan membongkar rahasia mereka. Ia telah memanfaatkan Pak Rudi untuk menanyakan pada Nyonya Jayantika sebagai orang terakhir yang bertemu Amara. Namun, Niskala justru mendapat kabar bahwa Amara menangis saat bertemu mamanya. Menangis sesenggukan. Padahal wanita itu tak pernah sudi menangis di depan orang tuanya.





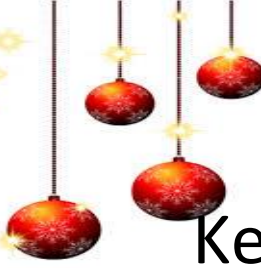
Hal itu membuat Niskala dicengkeram rasa bersalah. Amara pasti sangat menderita karena dirinya. Segala egonya sebagai pria tak berharga jika itu ternyata menyakiti wanitanya.

Pria itu benar-benar frustrasi sekarang. Ia bahkan harus menyewa jasa pencari jejak untuk menemukan istrinya yang hasilnya masih nihil.

Niskala menatap ke sekeliling ruang tamu apartemen mungil Amara dan tak menemukan adanya tanda-tanda wanita itu pernah datang ke sini.

Pria itu tadi menerobos hujan, mencari Amara hingga ke pinggir sungai.





Ke tempat-tempat di mana seseorang kemungkinan akan mengakhiri hidupnya.

Namun, Niskala tak menemukan istrinya di mana pun. Dan itu membuatnya dicekik ketakutan hebat.

Niskala menyugar rambutnya. Apartemen itu benar-benar hening. Ia bahkan bisa mendengar suara tetesan air dari jasnya yang menghantam lantai.

Niskala tak akan membiarkan rasa takut melumpuhkannya. Namun, ketika menerima telepon dari salah satu anak buahnya yang mengatakan ada seorang wanita tertabrak mobil yang memiliki baju berwarna sama dengan Amara, pria itu bergegas meninggalkan apartemen.





Niskala berlari menuju lift. Berjuang agar tetap tenang meski tubuhnya mulai gemetar.

Jika itu Amara, maka Niskala tak akan pernah memaafkan dirinya.

Namun, ketika pintu lift terbuka, Niskala terpaku. Amaralah yang berada di sana. Mata wanita itu membulat saat melihatnya. Amara berdiri kaku dengan tas selempang dan paper bag berlogo sebuah cafe yang terkenal dengan dessertnya. Ada sebuah gelas minuman di tangan Amara.

Wanita itu tampak siap menekan lift untuk kabur, tapi Niskala telah merangsek maju, menarik Amara keluar





dari lift. Menyergap Amara dalam pelukannya. Membuat semua yang dibawa oleh wanita itu jatuh berceceran.

Niskala tak pernah merasakan kelegaan sebesar ini, seumur hidup.





15. Dalam Dekapan

Amara membeku. Merasakan bagaimana tubuh besar itu menenggelamkannya dalam dekapan yang begitu erat, penuh ketakutan sekaligus tak menerima penolakan.

Dominasi Niskala kali ini, anehnya tak membuat Amara merasa terintimidasi. Malah, apa yang dilakukan Niskala membuat Amara jauh lebih kuat dari pria besar itu. Meski hal itu membuat usaha Amara untuk menghindar atau sekedar melepas pelukan itu menjadi sia-sia. Karena Amara tak ingin lagi memberontak kala mendengar napas





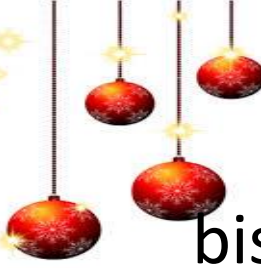
Niskala yang dihembuskan dengan cara tak biasa.

Seolah pria itu baru saja melakukan pelarian yang sangat panjang dan berat. Seakan Niskala akhirnya mencapai garis finish.

Amara telah membangun tembok-tembok tinggi di sekelilingnya agar tak mampu merasakan emosi-emosi orang lain. Wanita itu yang telah dirajam rasa sakit semenjak masih menjadi gadis kecil berkepang dua, menolak untuk terlalu mengenal siapapun. Menolak untuk peduli pada apapun.

Kepedulian adalah ambang dari kehancuran baginya. Namun, Amara tak





bisa tak peduli saat gelombang emosi Niskala yang begitu besar menerpanya. Niskala mempengaruhinya.

Pria sebesar Gorila itu tak seharusnya tampak selemah ini di depannya. Rasanya sangat tidak adil bagi Amara karena merasa ialah sumber ketakutan Niskala setelah memastikan diri akan mempertahankan kemarahannya pada pria itu dari kemarin.

Harusnya Niskala marah-marah atau mengamuk. Bukan malah seperti anak kecil yang akhirnya menemukan ibunya di keramaian pasar malam.





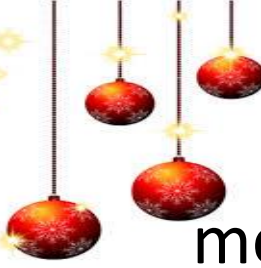
Ini benar-benar aneh. Ini tidak adil bagi jiwa Amara yang menyukai keributan. Setidaknya jika Niskala marah-marah, Amara memiliki alasan untuk membenarkan tindakannya yang melarikan diri. Amara juga bisa melakukan kekerasan pada pria itu tanpa merasa bersalah.

Amara tak mau hanyut. Tidak setelah apa yang dilakukan Niskala padanya.

"Cupcake dan minumanku. Kamu harus menggantinya."

Bisikan itu sempat membuat pelukan erat Niskala melonggar. Hanya sekejap, karena pria itu kembali





memeluknya. Amara takut gelombang emosi Niskala malah akan membuat pria itu khilaf hingga meremukkan tulang-tulang Amara. Oke, ia memang berlebihan.

Karena tidak ada jawaban dari Niskala, Amara mencoba kembali, "Dan karena aku menembus hujan untuk mendapatkannya, berarti harganya double. Tidak, karena kamu memelukku juga, aku minta ganti rugi satu juta. Cepat bayar sebelum aku melipatgandakannya."

Kali ini Niskala benar-benar melonggarkan pelukan mereka. Namun, sama sekali tak melepaskan Amara.





Wanita itu sedikit memundurkan tubuhnya karena merasa jarak mereka terlalu dekat.

Niskala menatap Amara seolah wanita itu adalah makhluk paling unik di dunia.

"Terlalu murah ya?" Amara mencoba tersenyum. "Oke, kalau begitu kita tambahkan seratus ribu untuk tiap detik pelukanmu. Dimulai dari sekarang."

Niskala kembali memeluknya sangat erat. Pria itu menghela napas berulang kali. Menandakan kelegaan membanjirinya tanpa henti. "Mintalah sebanyak apapun kamu mau."





"Baiklah, mengancammu dengan uang memang tindakan bodoh. Ta... pi, bisa lepaskan pelukanmu? Orang-orang yang mengenalku bisa lewat. Ingat, aku masih gadis di mata mereka?"

Percuma, Niskala bergeming.

"Dan, aku akan mati sesak napas. Tulangku yang rapuh akan hancur karena pelukamu yang sekeras... tangan Gorila mengamuk."

Barulah Niskala melepas pelukannya.

Namun, pria itu justru meraih tangan Amara. Lalu menelusupkan jari-jarinya ke jemari Amara. Tentu saja





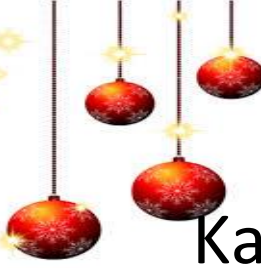
ukuran tangan mereka yang berbeda membuat Amara merasa terintimidasi.

"Oke, ini agak aneh. Sepertinya hujan membuat kewarasanku agak menurun hingga melupakan misiku. Sial, jangan menatapku seperti itu. Kamu tidak seperti Gorila, tapi hewan yang baru bertemu tuannya."

Amara akan berjongkok untuk mengambil makanannya yang jatuh, tapi Niskala mendahuluinya.

Jika dalam dongeng, seorang pangeran berjongkok untuk memasangkan sepatu sang putri yang terlepas, maka dalam dunia Amara, sang Gorila tengah memungut makanannya.





Karena Amara bukan putri melainkan wanita yang hobi makan.

Lagi pula ini bukan kisah cinta, rutuknya dalam hati.

"Bisa lepaskan aku dulu? Aku mau buka pintu."

Namun, Niskala justru mengambil kartu di tangan Amara dan menekan kode pintu wanita itu.

Amara terperangah.

"Kamu tahu kode pintu apartemenku?!"

"Tidak mungkin tidak bukan?" jawab Niskala tanpa ekspresi dan langsung membuka pintu. Pria itu menahan pintu agar Amara bisa masuk.





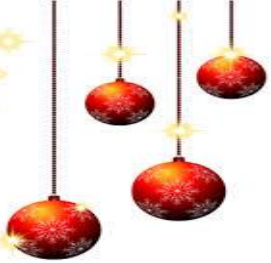
Wanita itu menghentakkan kaki. Ia melipat tangan di depan dada, menunggu Niskala menutup pintu.

Pria itu tak nampak bersalah sama sekali. Ia meletakkan paper bag dan minuman Amara lalu melepas jasanya yang basah.

"Sejak kapan?" tanya Amara yang amarahnya mulai kembali terpancing. Ia menyesal sempat mengasihani Niskala tadi.

Pria itu mengikuti apa yang dilakukan Amara. Niskala melipat tangan di depan dada. Otot tangannya menyembul dari balik kemeja putihnya yang agak basah.





Namun, Amara tak membiarkan dirinya gentar.

"Sejak tadi."

"Tadi?"

"Sejak kamu kabur dari rumah sakit dan tak bisa ditemukan di manapun."

"A-aku tidak kabur!" sanggah Amara terbata berusaha membela diri.

"Benarkah? Lalu kenapa ponselmu mati dan tak mendatangi Pak Hadi yang sudah menunggumu di parkiran?"

"Aku cuma mau beli cemilan!"

"Membeli cemilan lebih dari tujuh jam?"

"Iya, memangnya kenapa?"





"Maka kamu harus bersyukur aku tak melibatkan polisi."

"Bukan berarti kamu bisa sembarangan menorobos masuk ke dalam propertiku!"

"Jika begitu jangan memancingku!"

Amara memejamkan mata. Ia berusaha mengendalikan diri.

"Bagaimana caramu bisa melakukannya? Dengan uangmu?"

"Dengan memberitahu pengelola gedung ini bahwa Istriku kemungkinan lompat dari balkon apartemennya. Dan jika sampai itu terjadi aku akan menuntut pengelola gedung ini karena mempersulitku mencarimu."





"Kamu gila ya?! Kamu memberitahu mereka jika kita menikah?!"

"Iya."

"Bagaimana jika mereka membocorkannya?"

"Uangku membungkam mereka."

Amara tertawa. Tertawa histeris. lalah yang gila jika berpikir Niskala tak akan mampu menemukannya.

"Baiklah terserah," balasnya dengan ekspresi bodo amat. Toh uang pria itu yang habis. "Ganti bajumu jika tak ingin sakit. Tapi yang jelas aku tak memiliki baju ganti untukmu. Semua pakaianku pasti akan tersangkut di betismu."





Amara tersenyum lebar berniat menyidir Niskala, tapi pria itu justru hanya tersenyum.

Sial, Niskala yang suka tersenyum sudah kembali. Ini pertanda bahwa pria itu berpikir Amara sudah luluh.

Namun, bagaimana caranya ia tidak luluh? Tak pernah ada yang mencarinya sekeras usaha Niskala saat Amara tak pulang.

Orang tuanya pun tak pernah.

Namun, pria itu, seperti orang gila, menerobos hujan, gemetar, dan tampak hampir menangis karena berpikir Amara meninggalkannya.





Untuk seseorang yang merasa tak pernah diinginkan siapapun sepanjang hidupnya, apa yang dilakukan Niskala membuat Amara merasa tak kasat mata lagi sekarang.

"Aku bisa telanjang."

Jawaban Niskala membuat Amara melotot. "Jangan coba-coba memikirkan hal berdosa itu!"

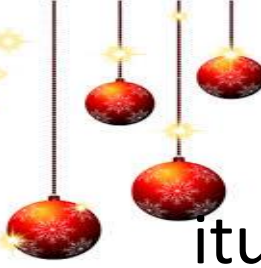
"Bagian mana yang menimbulkan dosa dari telanjang di depan Istriku?"

"Ya dengan memamerkan barangmu."

"Barang? P-"

Ucapan Niskala terhenti saat Amara tiba-tiba melompat ke arahnya. Wanita





itu membungkam bibir Niskala dengan kedua telapak tangannya.

"Astagah... kamu tak harus sevulgar itu meski kita sudah jadi suami istri."

Tanpa Amara sadari, Niskala malah membelai punggungnya. Pria itu telah memeluknya.

Amara menurunkan tangannya.

"Suami istri ya? Bukankah suami istri bisa bicara apa saja satu sama lain? Terutama masalah ranjang."

"Tidak mau. Aku tidak mau kamu membuat tempat amanku berubah menjadi tempat prasejarah!"





Niskala mengabaikan Amara. Pria itu beranjak menuju kamar. Ia melepas pakaiannya tanpa malu.

"Matilah aku. Matilah" bisik Amara pasrah saat Niskala dengan seenaknya meletakkan pakaian basahanya di keranjang pakaian kotor lalu membuka lemari wanita itu dan menarik satu handuk bersih keluar.

"Aku mau mandi," ujar Niskala yang tadi sempat sibuk dengan ponselnya sejenak.

"Kamu juga bisa mengecat tembok jika mau," sindir Amara yang melihat Niskala terlihat seenaknya.

"Kamu mau catnya diganti?"





"Arggh...!" Amara frustrasi sendiri. Ia mengucapkan hal itu untuk menyindir Niskala yang memperlakukan apartemennya seperti rumah sendiri. Namun, pria itu malah tak merasa tersindir sedikitpun.

Amara mendahului Niskala masuk ke kamar mandi.

Wanita itu terlonjak saat Niskala malah ikut masuk. Dan kini berdiri di belakangnya. Bayangan mereka di kaca wastafel membuat Amara merasakan gelombang aneh ketidakamanan. Ia harus segera menyelamatkan diri.

"Kenapa kamu tidak sabar sekali sih?" dumel Amara.





"Kamu membuatku tidak pernah bisa sabar," ujar Niskala yang menempelkan bibirnya di kepala atas Amara.

Pria itu menghirup aroma harum rambut Amara. Meski lembab karena air hujan, Amara tetap wangi.

Mungkin Amara menjadi satu-satunya wanita dari kalangan mereka yang rela menembus hujan hanya untuk makanan di tengah badai kepahitan yang mengepungnya.

Wanita itu benar-benar berbeda dan Niskala sungguh-sungguh ingin memilikinya.





Wanita itu memukul tangan Niskala yang mulai membelai lengannya.

"Masih sakit. Jangan macam-macam kamu!"

"Apanya yang sakit?"

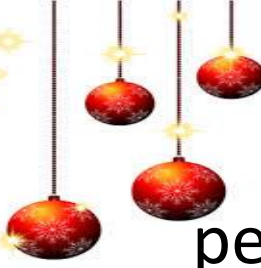
"Menurutmu apa?"

"Oh itu." Niskala tahu Amara menolak menatapnya dari cermin. Wanita itu pura-pura sibuk menyiapkan sikat gigi, pasta gigi, mengisi ulang sabun dan shampo untuknya.

"Maafkan aku," ujar Niskala. "Aku tak seharusnya mengasarimu."

Gerakan tangan Amara terhenti. Ia tak menyangka Niskala akan meminta maaf semudah ini. Orang tuanya tak





pernah meminta maaf meski telah membuat hati putrinya babak belur.

Sangat sulit bagi Amara untuk berhadapan dengan seseorang yang dengan berani mengakui kesalahannya. Terutama karena permintaan maaf itu terasa benar-benar tulus.

"Maaf, aku tak pernah berniat untuk menjadi orang jahat. Apalagi menjahatimu."

Karena Amara hanya diam, Niskala memberanikan diri menunduk, mengecup kembali kepala wanita itu.

Amara langsung tersentak. Wanita itu memutar tubuhnya terlalu cepat





hingga Niskala harus menahan pinggangnya agar Amara tak terjatuh.

Amara gugup luar biasa. Kelembutan Niskala tadi membuat jantung Amara berdebar sangat cepat. Perutnya menegang dan entah mengapa wanita itu ingin menangis.

Semua reaksi yang terasa sangat tidak benar untuknya.

"Fa-fasilitas ini tak gratis. Kita bicarakan nanti bayarannya," ujar wanita itu yang bisa dikatakan terbirit-birit keluar dari kamar.

Niskala menatap kepergian Amara dengan senyum di bibirnya. Ia tahu





Amara gugup. Dan tingkah wanita itu benar-benar menggemaskan.

Niskala kemudian menatap semua peralatan mandinya yang disiapkan Amara.

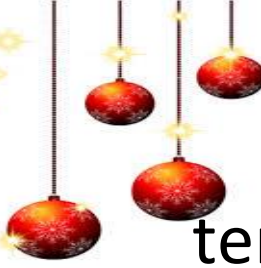
Wanita itu galak dan cerewet, tapi tanpa sadar bisa merawat dengan baik.

Seperti seorang istri sesungguhnya, Amara menyiapkan segala kebutuhan suaminya.

Niskala kemudian mandi. Ia menyukai aroma sabun, shampo bahkan pasta giginya yang membuatnya tercium seperti Amara.

Ketika meletakkan sikat giginya kembali di tempat sikat gigi, Niskala





tersenyum. Milik Amara ada di sana, berdampingan dengan miliknya.

Amara bisa meminta kompensasi sebanyak apapun, asal membiarkan Niskala memasuki ruang-ruang yang selama ini ditutupnya rapat dari orang lain.

Sementara Amara langsung menghela napas lega saat menutup pintu kamar mandi. Wanita itu menggeleng-gelengkan kepalanya, meyakini diri bahwa tak boleh jatuh pada pesona Niskala.

Wanita itu langsung menampar kedua pipinya dengan telapak tangan.





Shock mengetahui telah menganggap Niskala mempesona.

"Ini pasti karena lapar. Benar, karena lapar." Amara mengelus perutnya. Meyakini bahwa pikirannya yang gila berasal dari perutnya yang keroncongan. "Bertahanlah, aku akan segera memanjakanmu, Sayang," ucapnya untuk perutnya sendiri.

Amara beranjak menuju ruang tamu. Ia segera membongkar belanjanya. Namun, Amara langsung menghela napas panjang saat melihat kuenya telah hancur dan jelas minumannya telah terlihat aneh.





"Dia akan membayar mahal atas ini, Dia menghancurkan kalian semua. Kue-kueku yang lucu dan enak."

Rasanya menyakitkan sekali melihat kue-kue yang sangat diinginkannya hancur seperti itu.

Amara menghela napas lalu mengibaskan rambutnya ke belakang. Tatapannya tertuju pada kabinet di dapur mininya.

"Tuhan, aku tak percaya harus melakukan ini."

Amara kemudian berjalan menuju kamar, mengganti pakaiannya secepat kilat karena takut Niskala akan keluar tiba-tiba.





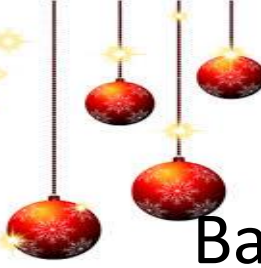
Wanita itu mengenakan setelan baju tidur dari bahan sutra yang nyaman. Bercelana pendek dengan atasan berupa kamisol bertali spageti. Amara sengaja memilih yang berwarna hitam, tanpa sadar itu membuat lekuk tubuh indahnyanya tampak makin seksi.

Amara sedang tak mau menarik perhatian Niskala, apalagi menggodanya, hanya saja baju tidur itulah yang paling cepat dijangkau tangannya.

Suara air dari kamar mandi masih terdengar. Sepertinya sebentar lagi Niskala akan selesai.

Amara segera meletakkan pakaiannya ke keranjang pakaian kotor.





Baju-baju Niskala ada di sana. Entah mengapa, Amara tak merasa keberatan kali ini. Ia malah merapikan baju Niskala.

Wanita itu kemudian menjepit rambut panjangnya dengan jepitan berbentuk claw clip. Beberapa helai anak rambutnya keluar, tapi Amara tak memiliki waktu untuk lebih merapikannya lagi.

Bukan tanpa alasan ia menembus hujan membeli makanan. Amara benar-benar lapar. Kabur ternyata menguras tenaga. Terutama setelah pembicaraanya dengan sang mama yang membuat Amara tak mampu memakan habis semua makanan sesuai rencananya.





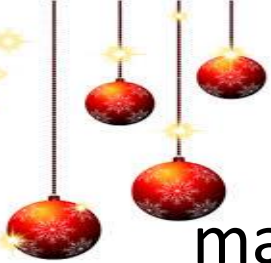
Ia lalu kembali ke dapur. Ia membuka kabinet dengan gerakan seolah membuka gerbang penjara.

Di sana ada lima buah mie instan kuah yang distoknya entah sejak kapan. Amara bahkan sampai lupa. Mie itu ada di sana atas pesan Alara yang tahu sahabatnya tak bisa kekurangan makanan dan sering lapar tengah malam.

Amara mengambil dua bungkus mie. Ia kesal karena masih memikirkan Niskala. Memikirkan bahwa pria itu pasti juga lapar.

"Ini hanya bentuk kemanusiaan," ujar Amara pada diri sendiri. Untuk meyakinkan diri. Meski akhirnya, ia





malah memasak kelima bungkus mie itu karena yakin Niskala tak akan kenyang hanya memakan satu buah mie instan yang ukurannya mungkin hanya sebesar telapak tangan pria itu.

Amara merasa senang saat menemukan telur. Ia mencampur telur ke dalam mie.





16. Berlari

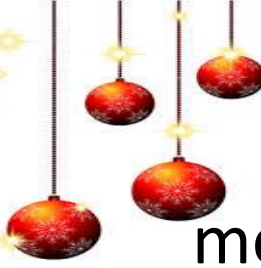
Aroma harum itulah yang menyambut Niskala begitu keluar dari kamar mandi.

Amara benar, tak ada pakaian ganti untuknya. Jadi, masih dengan handuk melingkar di pinggang, Niskala meninggalkan kamar dan menuju dapur.

Pria tak bersuara. Ia terlalu terpesona melihat makhluk cantik yang terlihat sangat sibuk dan serius itu.

Amara memang sangat ajaib di mata Niskala. Bahkan dengan gerakan amatirannya di dapur, wanita itu





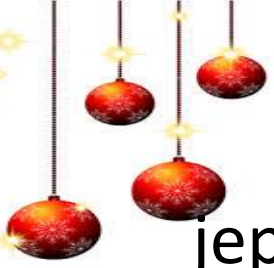
membuat Niskala ingin memujinya setinggi langit.

"Jangan menatapku seperti itu!" ucap Amara galak. "Dan kamu bisa merobohkan pembatas ruangan itu dengan bersandar di sana."

Namun, Niskala tak beranjak. Lagi pula, ia tahu, pembatas ruangan itu tak serapuh yang Amara katakan hanya karena dirinya bersandar. Dan yang lebih penting, Niskala tak menumpukkan seluruh bobot badannya di sana.

Tatapan pria itu masih terpaku pada Amara. Celana pendek setengah paha, kamisol, rambut yang dicepol sembarangan dan ditahan dengan





jepitan, tanpa alas kaki, tangan yang memegang spatula di depan kompor membuat Amara terlihat sangat mempesona di mata Niskala.

Dalam penampilan seperti ini, Amara terlihat jauh lebih cantik dari pada saat bermake up tebal dan menggunakan gaun pesta yang memperlihatkan lekuk tubuhnya. Meski tentu saja, lekuk tubuh wanita itu masih terlihat jelas sekarang.

Niskala benar-benar menyukai apa yang dilihatnya.

"Oke, dari pada hanya berdiri di sana lebih baik bantu aku membawa ini ke meja."





Hanya Amara. Benar, hanya Amara satu-satunya makhluk di dunia ini yang bisa seenaknya memerintah pria itu. Bahkan Nyonya Seruni, wanita yang melahirkan Niskala ke dunia, menaruh rasa hormat pada putranya sendiri.

Namun, di mata Amara, sepertinya harga diri pun Niskala tak punya. Jangankan uangnya, seluruh otot dan tato di tubuhnya sama sekali tak membuat wanita itu gentar.

"Astaga... terpesonamu nanti saja. Aku lapar. Saat lapar aku ingin makan. Termasuk makan orang. Wajan ini berat. Besar.





Aku tak akan sanggup membawanya sendiri. Jadi buatlah dirimu berguna, oke?"

Barulah Niskala bergerak. Tubuhnya yang besar membuat Amara merasa mungil saat mereka berdiri bersisian. Tanpa high heels wanita itu merasa seperti kurcaci.

Tidak. Amara bukan kurcaci. Tubuhnya tinggi semampai, Niskala saja yang sebesar Gorila. Niskala selalu mencolok di manapun berada. Terutama sekarang, di apartemen Amara yang mungil, Niskala seperti raksasa salah tempat.





Wanita itu membawa plate placement dari kain tebal untuk mengalasi satu-satunya wok pan miliknya yang tadi digunakan untuk merebus lima mie instan itu. Itu adalah benda peninggalan Alara. Karena Amara sendiri tak pernah suka memasak dan jujur saja tak tahu cara memasak kecuali menggoreng telur.

Mangkuk, garpu dan sendok menyusul bersama cangkir dan wadah air.

Mereka benar-benar tampak seperti suami istri yang romantis karena menyiapkan makan malam bersama dengan kompak.





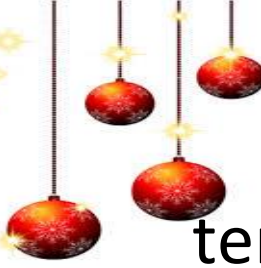
"Airnya kepenuhan," ujar Amara meringis. Wanita itu telah berusaha menakar air dengan benar. Namun, karena memasukkan lima butir telur, Amara mengira airnya harus ditambahkan. Siapa sangka, ia malah terlalu banyak menambahkan air untuk kuah mie instan tersebut.

"Terlihat lezat."

"Itu karena kamu belum mencicipinya."

Andai Amara tahu bahwa dengan mau memasak untuknya saja, Niskala sudah merasa sangat istimewa. Apapun yang akan dimasak wanita itu pasti akan dimakannya, kecuali racun dan batu





tentu saja. Meski terpesona, Niskala belum gila.

Amara mengisi mangkuk Niskala dengan mie lalu meletakkan di hadapaan pria itu, la juga mengisi gelas Niskala.

"Istri yang baik. Terima kasih, Cupcake."

Amara mengerjap karena pujian dari Niskala. "Itu karena kamu terlihat seperti anak terlantar. Membantu orang miskin dan anak terlantar memang tugas negara. Nah kamu memenuhi salah satu aspek itu di matakmu sekarang. Dan masalahnya aku punya rasa kemanusiaan yang tinggi. Jadi sebagai warga negara yang baik, aku merasa harus-"





Niskala tiba-tiba saja bergerak dan mencium bibir Amara. Menghentikan apapun yang ingin diucapkan wanita itu.

"Tetap terima kasih, Cupcake."

Amara mendorong pelan kedua bahu Niskala. Ia tak mengatakan apa-apa dan langsung mengisi mangkuknya.

Pria itu dengan nyaman memperlakukan Amara seolah mereka berdua pasangan yang jatuh cinta. Tatapan Amara beberapa kali terarah pada cincin kawin yang tergantung pada kalung yang dikenakan Niskala.

Tubuh pria itu benar-benar besar. Otot-ototnya yang kekar terbentuk dari latihan yang dilakukan secara disiplin.





Namun, anehnya, kalung dan cincin itu terlihat sangat pas di sana. Membuat Niskala tampak seperti pria yang... setia.

Amara jadi ingat cincinnya. Ia beberapa kali berniat membuangnya. Namun, melihat betapa besarnya berlian di sana, Amara merasa akan rugi. Ia merencanakan untuk menjualnya. Lumayan uangnya bisa digunakan untuk foya- foya.

Namun, tentu saja menjual cincin seperti itu bukan perkara gampang. Amara ingin melakukannya tanpa ketahuan Niskala. Agar pria itu tak bisa membelinya lagi dan memaksanya memakainya lagi.





"Aku senang karena kamu masih mengenakan milikmu," ujar Niskala saat tahu arah tatapan Amara.

"Mau kujual." Ya ... ya Amara memang tidak pernah bisa berbohong. Apa yang ada di kepalanya akan dikeluarkan mulutnya secara otomatis.

"Untuk apa?"

"Tadinya mau jadi modal kabur darimu. Lumayan kan aku bisa kabur keluar negri tanpa mengandalkan uang Pak Rudi."

Niskala terkekeh. Amara memang ajaib.

"Jual saja padaku."

"Dih... rugi dong."





"Kamu tak bisa menjualnya sembarangan. Semua orang di kalangan kita tahu, akulah yang memiliki cincin itu."

"Itulah kenapa aku belum menjualnya."

"Karena itu, jika kepepet, jual lah padaku."

"Lalu mau kamu apakan cincinnya?"

"Kuberikan lagi padamu."

"Sudah kuduga. Itu sih sama saja."

"Aku memberikannya padamu, yang berarti tak boleh ada lagi yang menyentuhnya apalagi memilikinya selain kamu."





Obsesi dan dominasi Niskala yang seperti inilah yang kadang membuat Amara ingin lari terbirit-birit.

"Makan sajalah. Kita tidak akan menemukan kata sepakat."

Amara menyendok kuah mie nya. Sesaat setelah mencicipinya, Amara langsung meringis.

"Jangan dimakan!" ujanya hendak merebut mangkuk Niskala.

Namun, pria itu mempertahankan mangkuknya seperti seorang anak kecil yang pelit.

"Lepaskan. Jangan dimakan kataku!"





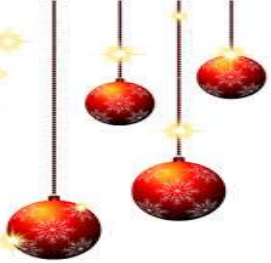
Amara meringis saat Niskala malah menyeruput kuah mienya langsung dari mangkuk.

"Tuh kan, kubilang apa? Jangan dimakan. Rasa kuahnya seperti air mata."

Karena ingin memperbaiki rasa masakannya yang hambar karena kebanyakan air, Amara memasukkan garam ke dalamnya. Masalahnya, ia tak tahu takaran garam yang tepat untuk masakan. Amara mengira semakin banyak maka akan semakin baik.

Amara menunggu tanda-tanda Niskala akan muntah, tapi pria itu justru melanjutkan melahap mie di mangkuknya hingga habis.





"Boleh minta tambah?" pinta Niskala seperti anak kecil pada kakak perempuannya.

Amara tercengang.

"Punyaku sudah habis. Aku mau tambah," pinta Niskala lagi.

"Kamu mengejekku ya?"

"Apa?"

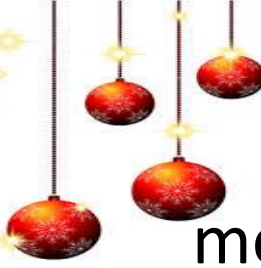
"Mie ini tidak enak. Jangan dimakan! Rasanya asin sekali!"

"Bagiku enak."

"Hah?!"

"Jika kamu tak suka, kamu saja yang jangan makan, tapi jangan





menghalangiku makan mie buatan Istriku."

Niskala menyendok mie ke mangkuknya dan kembali melahapnya tanpa memedulikan Amara.

"Kamu menyebalkan," ujar Amara melihat Niskala malah sangat lahap. "Kamu kan kaya sekali. Kenapa kamu tak pesan makanan saja?"

Tepat setelah Amara mengucapkan hal itu, bel pintu berbunyi. Niskalalah yang beranjak bangkit. Namun, Amara segera berdiri menyusul.

"Kamu mau menemui tamuku dengan keadaan seperti ini?"





Niskala hanya mengenakan handuk. Astaga! Keluar dengan cara seperti itu pasti akan membuat orang mengira mereka sudah melakukan hal yang terlarang. Selama ini, selain, Arash, tak pernah ada pria yang mendatangi apartemennya.

Amara hanya ingin menjaga reputasinya tetap baik di hadapan orang-orang yang dikenalnya.

"Memangnya kenapa?"

"Bagaimana jika Kak Arash yang datang?" tanya Amara yang tak memiliki janji temu dengan siapapun.

"Kenapa dia harus datang ke sini?" tanya Niskala sewot.





"Kenapa tidak? Aku suka dia datang."

Niskala melotot dan itu membuat Amara mundur tanpa sadar.

"Dia suami temanmu!"

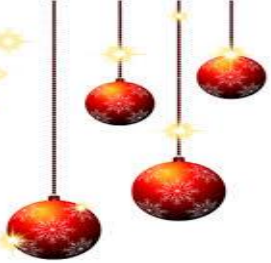
"Kak Arash juga temanku. Apa sih maksud ucapanmu itu?"

"Tidak ada," balas Niskala makin sewot. "Lagi pula kenapa kalau dia? Dia tahu kamu istriku. Aku mau telanjang dan menelanjangimu pun itu bukan urusannya."

"Dih... kenapa kamu terdengar kesal."

"Memang kesal."





"Kenapa kamu kesal?"

"Karena kamu selalu memujinya."

"Karena dia kan terpuji."

Bel pintu kembali berbunyi.

"Sebentar!" teriak Niskala dengan suara menggelegar.

"Jangan keluar kataku, kamu terlihat tidak sopan."

"Selama tidak telanjang, sudah resikonya mendatangi rumah pengantin baru."

Amara tak bisa mencegah Niskala. Beruntung yang datang ternyata seorang kurir yang membawa makanan.





Kekesalan Amara langsung sirna. Tatapan penghakimannya pada Niskala tadi berubah. Mata wanita itu seketika itu berbinar.

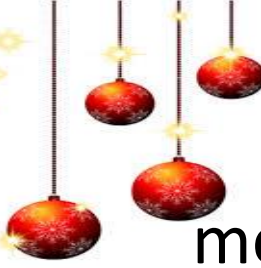
Ada tiga kurir yang datang hampir dalam waktu bersamaan. Satu dari toko kue. Satu dari restoran jepang dan satu lagi dari salah satu resto cepat saji.

Amara berpesta pora dengan semua makanan itu, terlebih Niskala memutuskan menyantap habis mie rasa air mata buaatannya sendirian.

Jadi semua makanan itu menjadi miliknya.

Sembari bersenandung kecil, Amara menyusun makanan itu satu persatu, lalu





menyantapnya dengan kebahagiaan penuh.

"Aku kenyang sekali," ujar Amara setelah menyeruput minuman bersoda hingga tetes terakhir.

"Makanlah yang banyak agar tidurmu pulas."

"Dari mana kamu tahu aku sering tidak pulas kalau lapar?"

Niskala hanya mengangkat bahu.

"Hiduplah yang panjang, Suamiku. Agar aku bisa jajan semaunya."

"Kamu memanggilku apa tadi? Suami?"





Amara mengangkat bahu. Meski agak malu karena keceplosan, wanita itu tak akan mau menunjukkannya.

Sementara Niskala tampak... terharu.

"Aku suka mendengarnya," ujar Niskala lagi.

"Baguslah, berarti uang jajanku lancar."

"Tentu. Kamu bisa beli makan apapun yang kamu mau. Terutama jika kamu hidup bersamaku sampai mati."

"Tidak terima kasih. Aku lebih baik kelaparan dari pada harus mati bersamamu."





"Sampai mati, bukan mati bersama."

"Ya terserahlah," ujar Amara yang mencomot satu kentang goreng lagi meski mengatakan sangat kenyang.

"Bagiku sama saja. Aku tak mau. Lagi pula ada Pak Rudi. Jika aku beruntung dia tak memiliki anak lain dari gundiknya, maka dipastikan aku akan mendapatkan seluruh harta warisannya. Dengan harta warisan sebanyak itu, aku bisa jajan seumur hidup."

Logika Amara benar-benar membuat Niskala takjub. Wanita itu sangat unik. Di kepala Amara rupanya





makanan adalah hal yang menduduki tahta tertinggi untuk diutamakan.

"Tapi aku mau sampai mati bersamamu."

Ucapan Niskala membuat Amara berhenti mengunyah. Wanita itu yang semenjak tadi bersandar pada sofa mulai menegakkan tubuhnya.

"Sepertinya kita harus meluruskan semua ini," ujar Amara dengan serius.

"Setuju."

Amara tak lagi takjub saat melihat Niskala bisa menghabiskan satu gelas penuh air dalam sekali minum.

"Mari kita bahas tentang masa depan pernikahan kita."





"Bukankah pernikahan kita sudah memiliki masa depan yang pasti?" tanya Amara tak mengerti.

"Jelaskan apa maksudmu."

"Kok jelaskan? Apanya yang harus dijelaskan, Kala. Kita kan sudah sepakat."

"Kesepakatan macam apa?"

Amara makin bingung. Karena Niskala juga seolah tak mengerti maksudnya. "Begini, pernikahan ini alurnya sudah jelas. Kita menikah. Tidur bersama. Menunggu kamu bosan. Mamaku sembuh dan kuat secara mental untuk berpisah dengan Pak Rudi. Lalu tarammmm... kita berpisah. Bercerai dengan damai. Itu kan kesepakatannya?"





Jadi tak ada masa depan selain perpisahan."

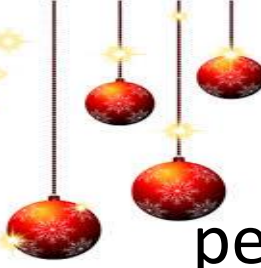
"Kapan kita membuat kesepakatan itu?"

"Apa? A-apa maksudmu? Tentu saja saat kita akan menikah."

"Aku tak ingat pernah membahas tentang perpisahan denganmu. Dan aku yakin kamu pun sama."

"Iya, memang tidak kita bahas secara gamblang. Tapi tetap itu kan intinya. Ini pernikahan rahasia. Orang tuaku bahkan Bundamu pun tak tahu. Pernikahan kita hanya kesepakatan bisnis yang akan berakhir saat bisnis itu selesai. Proyek Papaku dan kamu membuat





pernikahan ini terjadi. Saat proyek itu selesai dan kembali pada Mamaku, bukan berarti aku mau mereka kembali, tapi intinya setelah proyek itu selesai, maka pernikahan kita pun berakhir. Iya kan?"

Niskala tak menjawab, membuat Amara mulai khawatir.

"Dengar ya, aku tak akan menuntut apapun darimu. Meski kita menikah secara sah, aku tak akan menuntut harta gono gini. Papaku memang serakah, tapi aku tidak. Sumpah. Uang Pak Rudi sudah cukup untukku. Jadi kamu tak perlu khawatir aku akan membongkarnya. Perpisahan kita bisa dilakukan dengan penuh kedamaian."





Lalu Niskala tertawa. Tawa terbahak-bahak yang membuat Amara kebingungan setengah mati.

"Kenapa kamu tidak pulang saja sih?"

"Karena Istriku menolak pulang."

Amara cemberut. Tempat tidurnya yang sempit didominasi oleh tubuh besar Niskala. Meski telah tidur miring, tetap saja Amara hampir jatuh andai Niskala tak menahannya.

"Kita ubah saja posisi ranjangnya."

"Apa?"





Niskala langsung turun dari tempat tidur. Masih dengan Amara berada di atas ranjang, pria itu mendorong ranjang itu hingga menempel di tembok.

Amara mengingatkan diri agar tak pernah memancing kemarahan Niskala hingga melakukan kekerasan. Ternyata tubuh pria itu tak terbentuk dari tumpukan steroid.

Niskala kembali bergabung dengan Amara yang kini tidur menempel di tembok.

Pria itu lantas memeluk Amara yang membelakanginya.





Wanita itu bahkan bisa mendengar suara detak jantung Niskala yang sangat cepat.

"Kamu ... seperti orang habis berlari," bisik wanita itu.

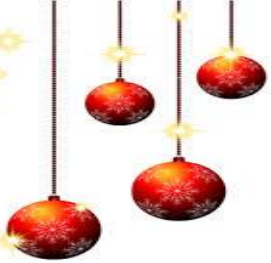
"Aku memang melakukannya."

"Kamu tadi mendorong ranjang, bukan berlari."

"Aku berlari, hanya kamu tak menyadarinya."

Amara menahan diri agar tak berbalik. Kedekatan mereka ini sudah terlalu berlebihan untuknya. Amara tak akan mampu menghadapi sesuatu yang lebih dari ini.





"Aku tak mengerti," ujar Amara lagi."

"Kamu tak perlu mengerti."

"Tapi aku tak menyukai hal yang tidak kumengerti."

"Aku tahu. Sayangnya aku tak bisa berhenti." Niskala mengeratkan pelukannya, memaksa Amara untuk terbiasa dengan keberadaanya.





17. Kembali

Amara dan malam adalah perpaduan yang sempurna. Berbeda dengan wanita itu, Niskala justru tak bisa terlelap. Beberapa hari terakhir ini sangat berat untuknya. Pertengkaran dengan Amara membuat Niskala kelelahan.

Dan hari ini, adalah yang paling buruk. Berpikir Amara meninggalkannya. Membuat Niskala benci dirinya sendiri. Karena pria itu tahu, sikapnyalah yang membuat Amara kabur.

Harga dirinya sebagai pria hampir membuatnya kehilangan Amara.





Niskala membelai wajah Amara. Hal yang telah dilakukannya semenjak tadi. Amara yang kekenyangan bak seseorang yang menelan pil tidur. Bahkan jika ada gempa bumi pun, Niskala ragu wanita itu akan terbangun.

Niskala tersenyum. Kembali mengingat percakapan terakhir mereka saat makan malam bersama. Sejujurnya, Niskala merasa kasihan sekaligus putus asa. Ia kasihan karena pemikiran Amara yang benar-benar tak mampu membaca tujuan Niskala, tapi juga merasa putus asa, karena wanita itu selalu berjuang keras menolak semua usaha Niskala untuk menyembuhkannya.





"Sudah terlalu banyak rasa sakit ya...," bisik pria itu pada Amara.

Namun, tentu saja ia tak mendapatkan jawaban. Amara malah semakin meringkuk, mencari kehangatan dalam tubuh besar Niskala yang memeluknya.

"Cepatlah ...," bisik Niskala lagi, membelai perut Amara kali ini. "Waktu kita benar-benar tak banyak. Jangan membuatku gagal."

"Selamat pagi...."

Amara mengerjap dan langsung memundurkan wajahnya. Jarak antara wajahnya dan Niskala terlalu dekat.





Namun, pria itu malah semakin mendesaknya.

Barulah Amara menyadari bahwa tangan Niskala berada di pinggangnya. Bahkan kepala Amara berbantal lengan Niskala.

Wanita itu tak mengerti mengapa ia bisa tidur selelap ini. Seharusnya ia merasa terancam, tak nyaman dan waspada.

Bukan malah bergelung nyaman dengan tangan di dada pria itu.

"Hiiiiyyyyyy Amara menarik tangannya. Wanita terus mengerjap bak orang yang tengah mengumpulkan kesadaran.





"Kamu kenapa?"

"Sedang mengumpulkan nyawa."

Niskala terkekeh.

"Memangnya nyawa bisa tersebar?"

tanya pria itu penasaran karena pikiran aneh Amara.

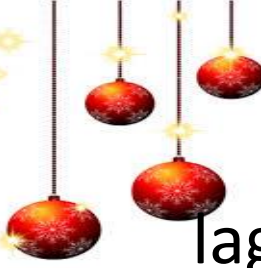
"Nyawaku bisa." Amara menelan ludah. Rasanya sangat canggung ditatap Niskala dalam jarak sedekat ini.

"Terutama jika dekat-dekat denganmu."

"Kini aku mengerti mengapa ranjang dianggap sebagai tempat menyelesaikan masalah paling cepat untuk suami istri."

"Otakmu...." Amara ingin menghujat Niskala, tapi tahu pria itu benar. Mereka sudah tidak bertengkar





lagi. Niskala terlalu tidak tahu malu untuk dikalahkan lidah Amara. "Apa isi kepalamu hanya selangkangan saja?"

"Selangkanganmu."

Amara langsung mencubit bibir Niskala. Bukannya marah, pria itu malah tertawa.

Amara cemberut.

Niskala kembali tersenyum.

"Kenapa kamu suka sekali tersenyum?" tanya Amara. Ia sudah lama penasaran mengapa Niskala senang sekali tersenyum meski Amara sering mengucapkan hal-hal kasar padanya.

"Karena aku menyukaimu."





"Yang benar saja. Kamu itu sudah kuanggap Gorila, jangan cosplay jadi buaya."

"Bukankah seorang istri suka suaminya memuji?"

"Memangnya kamu memujiku tadi?"

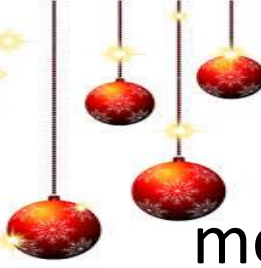
"Iya."

"Bagiku tidak. Kamu hanya sedang mengungkapkan hal yang kuketahui."

"Jadi kamu sudah tahu aku menyukaimu?" tanya Niskala.

"Tentu saja tahu. Aku memang mudah disukai. Tukang telur gulung yang sering merupakan tetangga dekat rumah Bi Imah saja menyukaiku," jawab Amara seenaknya. Ia tak mau pembicaraan ini





menjadi terlalu serius. Amara tak mau mereka membahas perasaan.

"Dia menyukaimu?"

"Kenapa matamu melotot sampai mau keluar begitu?"

"Karena kamu mengatakan pria lain menyukaimu."

"Memang suka kok. Memangnya tidak boleh?"

"Aku tidak suka!"

"Tidak suka telur gulung? Tidak heran, aku bahkan yakin kamu tidak tahu bagaimana bentuk telur gulung."

"Aku tidak tinggal di Mars."

"Tapi kamu seorang Dewandharu."





"Jadi tukang telur gulung itu menyukaimu?"

"Iya suka dong."

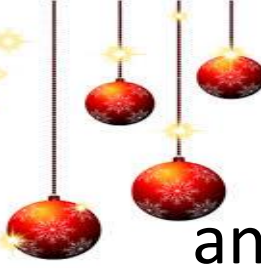
"Siapa namanya?"

"Mang Odin."

"Kamu bangga disukai bapak-bapak?"

"Apa sih maksudmu? Tentu aku bangga. Dia baik dan sangat setia pada istrinya yang stroke. Kamu tahu, istrinya sakit sudah lama. Tapi alih-alih berkhianat dan mencari yang baru seperti Pak Rudi, Mang Odin malah merawat istrinya. Meski hanya penjual telur gulung, dia juga tetap mampu menyekolahkan empat anaknya. Bahkan





anak tertuanya hampir lulus di perguruan tinggi."

Amara menceritakan hal itu dengan penuh kebanggaan. "Tapi dari situlah aku tahu, Tuhan tidak adil."

"Tidak adil?"

"Iya. Kenapa Papaku yang doyan perempuan dibuat kaya raya, sedangkan Mang Odin yang setia dan sangat bertanggung jawab malah dibiarkan hidup penuh penderitaan."

"Mungkin dia tak merasa menderita."

"Apa?"

"Bisa saja, perjuangannya itu malah membuatnya bangga pada diri sendiri."





Pria tak mengukur kebahagiaan dari banyaknya harta yang dimilikinya. Tapi dari orang-orang yang dicintainya, mampu bersyukur atas apa yang diberikannya."

Amara terpaku. Namun, kemudian menggeleng. "Tetap saja Tuhan tidak adil."

"Jadi kamu mau menyalahkan Tuhan? Kamu mau hidup miskin karena Papamu tidak setia."

"Iya."

"Apa?" Niskala benar-benar terkejut karena jawaban Amara. "Kamu memilih Papamu miskin asal Papamu bisa bertanggung jawab seperti Mang Odin?"





"Wah... kamu sudah hapal namanya. Bagus... bagus.... Tapi tidak, aku mengharapkan hal itu bukan karena ingin melihat Papaku bertanggung jawab. Aku tahu tak ada hidup yang sempurna. Dan aku sudah terbiasa melihat Papaku yang bejat. Cumaaa... jika Papaku miskin dan bejat, ia pasti hanya mampu menyewa wanita dengan harga murah. Dan itu akan membuatnya lebih cepat terkena penyakit kelamin lalu krek...,"

seloroh Amara sembari membentuk gerakan kepala terpenggal yang mengisyaratkan kematian.

"Kamu ingin Papamu mati?"





"Aku ingin Papaku berhenti menyakiti Mamaku, oke? Kalau Papaku miskin dan tidak setia, Mamaku juga pasti tidak akan mau menemaninya."

Amara menghela napas, tahu itu hanya bagian dari mimpi gilanya. "Aku suka lelaki yang pantang menyerah dan sayang keluarga. Karena itulah aku menyukai Mang Odin."

"Jadi maksudmu kamu suka dia karena dia baik?"

"Dan rasa telur gulungnya. Sentuhan bubuk rahasia pada adonannya membuat aku bisa menolerir kandungan minyaknya yang semena-mena."

"Bubuk rahasia?"





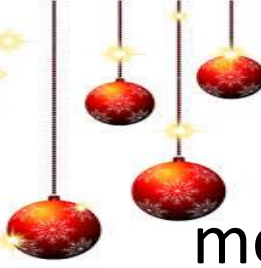
"Micin."

Niskala mengernyit dan Amara merasa bahagia. Mengetahui bahwa pria itu terlihat bodoh karena tak mengetahui segala hal di dunia sangatlah menyenangkan.

"Kamu tahu micin? Tidak kan?" Amara menepuk-nepuk kepala Niskala. Seolah pria itu adalah bocah kecil yang masih harus banyak belajar. "Sabar ya, jadi orang terlalu kaya memang membuat dunia menjadi semakin sempit."

Niskala malah tersenyum karena hal itu. Bangun pagi dipeluk Amara. Mengobrol di ranjang dan wanita itu kini





menyentuh kepalanya adalah cara bangun pagi yang luar biasa.

Ini terasa baru dan menyenangkan. Niskala ingin menjadikannya rutinitas mereka.

"Kapan-kapan aku akan membelikanmu telur gulung Mang Odin. Tapi awas saja jika kamu malah sakit. Aku tak mau menanggung bayaran rumah sakitmu. Pasti mahal sekali. Jangan sampai tabunganku selama setahun terkuras habis."

"Aku tak akan sakit." Andai Amara tahu, sebagai penjelajah, Niskala terbiasa makan-makanan yang tersedia di alam.





Namun, sikap galak dan sok tahu wanita itu tetap saja menjadi hiburan yang harus dinikmati Nisaka.

"Bisakah kita terus menerus seperti ini?" tanya Niskala.

"Seperti apa?"

"Seperti ini." Niskala mengeratkan pelukannya.

Cara pria itu menatapnya membuat Amara terpaku. Ada binar yang tak Amara pahami di mata Niskala. Pria itu menatapnya seolah ia adalah sebuah ... keajaiban.

Bukankah itu gila?

Semenjak kecil ia terbiasa diabaikan. Ia miskin kasih sayang. Jadi





saat ada seseorang yang menganggap semua sikapnya. menghibur dan malah menunjukkan kepedulian secara blak-blakan, Amara merasa diserang. Tak siap.

Saat wajah Niskala mulai mendekat, Amara langsung berpaling. Wanita itu berdehem. Ia tahu apa yang diinginkan Niskala.

"Bi-bisakah kamu melepaskanku?"

"Tidak akan."

"Aku harus ke kamar mandi, oke?"

"Oh...."

Niskala melepas pelukannya dengan perlahan hingga Amara bisa turun dari tempat tidur.





Wanita itu segera ke kamar mandi.

Amara langsung mencuci muka di wastafel. Amara memegang pinggiran wastafel sembari menatap pantulan wajahnya di cermin. Ini masih pagi dan pendingin ruangan menyala di mana-mana. Lalu mengapa pipinya memerah?

Sekeras apapun mencoba, nyatanya Amara tak mampu menemukan jawabannya.

Ia memutuskan untuk mandi, Ia tahu harus kembali ke apartemen Niskala.

Amara merutuki diri karena tak membawa pakaian ganti ke kamar mandi.





"Ya ampun seperti gadis polos suci dan tak berdaya saja!" ujarinya sinis pada diri sendiri. Pakaian lamanya yang seksi ada beberapa di lemari. Jadi bukan salahnya jika Niskala terpancing nanti. Ia tak memiliki pilihan."Kamu tak akan rugi apapun. Toh dia sudah lihat semuanya."

Amara kemudian keluar dari kamar mandi dengan percaya diri. Ternyata Niskala masih berada di ranjang. Tampak nyaman bermalas-malasan. Pria itu menatap ke balkon dengan bunga- bunga peninggalan Alara.

"Aku tak tahu kamu suka merawat bunga."





"Aku tak suka, tapi terpaksa. Alara bilang bunga itu makhluk hidup. Mereka harus tetap dirawat agar tidak mati."

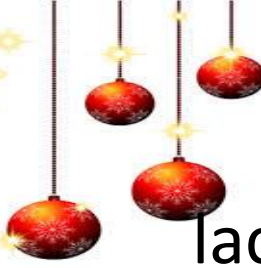
"Bundaku menyukai tanaman. Apa yang diucapkan Bundaku itu persis seperti yang diucapkan temanmu."

"Sepertinya jika bertemu mereka akan cocok. Mereka sama- sama lembut dan tak bisa marah."

"Apa kamu baru saja memuji Bundaku?"

"Aku mengakui sifat baiknya." Amara mengedikkan bahu. Ia kesal karena tak juga menemukan celana dalam yang ingin dikenakannya. Wanita itu harus menunduk untuk membongkar





lacinya. "Lagi pula yang gatal Papaku. Dan yang berdrama Mamaku. Aku harusnya berani meminta maaf secara langsung."

"Dengan mengakui kesalahanmu sekarang, kamu sudah menunjukkan betapa beraninya dirimu," bisik Niskala yang sudah berada di belakang Amara.

Wanita itu terlonjak. "A-apa yang sedang kamu lakukan?"

"Mengapresiasi salah satu keberanianmu yang lain."

"Keberanian apa sih? Aku sedang mencari celana dalamku."

"Keberanianmu mondar mandir di hadapanku dengan rambut basah dan hanya mengenakan handuk."





Tangan Niskala menyelinap ke bagian depan tubuh Amara.

"Hei...!"

Pria itu menarik simpul handuk hingga terlepas dan jatuh ke lantai.

"Kamu tak akan membutuhkan celana dalam saat ini."

Amara tak bisa menolak, segalanya berlangsung sangat cepat. Bibir Niskala sudah menjilati lehernya, sedangkan jemarinya menelusup masuk ke dalam diri Amara, dengan cara yang sangat lembut, seakan takut menyakiti wanita itu kembali.

Amara melenguh. Apa yang dilakukan Niskala membuat tubuhnya





gemetar. Gerakan jari pria itu dan ciumannya membuat Amara mendapatkan puncaknya dalam waktu yang sangat cepat.

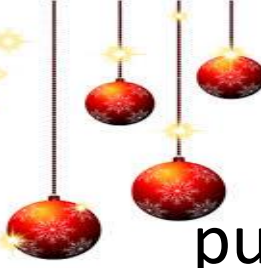
Wanita itu meledak, membanjiri jemari Niskala.

Pria itu lantas menggendong tubuh Amara ke ranjang, membaringkan. Wanita itu di sana.

Amara tampak begitu cantik. Cincin pernikahan mereka bersentuhan saat Niskala berada di atas tubuh Amara. Pria itu. menunduk, mengecup cincin itu.

Kecupan pada mata cincin itu hanya sejenak, karena bibir Niskala beralih ke dada Amara yang membusung. Dengan





puncak yang siap. Pria itu mengulumnya.
Lapar. Menghisap sampai puas.

Amara merintih, merasakan desakan untuk merengkuh Niskala. Untuk merasakan tubuh pria itu dalam dirinya. Tanpa sadar, Amara melebarkan pahanya, memberikan Niskala yang juga sudah tak berpakaian, ruang, untuk menempatkan diri.

Pria itu itu menelusup masuk dengan lembut, tapi tegas. Tubuh Amara tersentak karena gelembung gairah yang pecah dalam dirinya. Wanita itu memeluk Niskala, memeluk semakin erat ketika pria itu mulai bergerak. Mengisi dan mengosongkannya berulang kali.





Deru napas mereka, peluh, rintihan dan lenguhan menjadi satu. Ranjang kecil itu berderit, melesak. Bantal-bantal dan selimut berjatuhan. Karena kelembutan Niskala hanya berlangsung sesaat. Setelah memastikan Amara nyaman akan dirinya, keliaran pria itu kembali, disambut dengan gairah Amara yang mengimbangnya.

Geraman panjang Niskala mengakhiri percintaan itu sesaat setelah Amara menjerit terlebih dahulu.

Mereka berdua saling menatap, mengatur napas dan membagi senyum.

Saat Niskala berguling turun, Amara merasakan kehilangan yang nikmat.





Pria itu memeluk Amara dengan erat. Meresapi keberadaan wanita itu.

"Haruskah kita libur hari ini?" bisik Niskala yang ingin menghabiskan lebih banyak waktu bersama Amara.

"Tapi aku harus ke rumah sakit. Mamaku pulang hari ini."

"Baiklah aku mengerti." Niskala mengeratkan pelukannya. "Tapi biarkan seperti ini dulu, beberapa saat lagi."

"Terima kasih, Pak Supir," ujar Amara dengan niat membuat Niskala kesal.

Namun, pria itu justru mencubit dagunya.





"Jangan keras-keras, nanti make up-ku luntur."

"Apa gunanya dibeli puluhan juta jika hilang hanya karena hal tadi?"

"Masalahnya jarimu sebesar pisang."

Niskala tertawa. Padahal Amara berniat menghina.

"Pisang ini membuatmu menjerit di kamar tadi."

Wajah Amara langsung memerah. Sial, Niskala benar. Jari pria itu benar-benar membuatnya menjerit.

"Kamu pulang saja. Aku tak akan kabur lagi kok. Percuma. Cuma menghabiskan energi. Nanti aku cari cara





agar bisa tidak menginap di rumah," ujar Amara mengalihkan pembicaraan.

"Jika bermalam di rumahmu saja kamu anggap menginap, lalu di tempat mana kamu merasa memiliki tempat sesungguhnya?"

Amara terpaku. Niskala memang keterlaluan. Pria itu acap kali melontarkan pertanyaan yang mengusik luka masa kecilnya. Entah apa tujuan Niskala, tapi yang pasti Amara tak memiliki jawaban untuknya.

Amara tak pernah merasa benar-benar memiliki rumah. Rumah orang tuanya ataupun apartemennya, hanya tempat singgah bagi wanita itu.





"Mara...."

"Aku tidak butuh rumah."

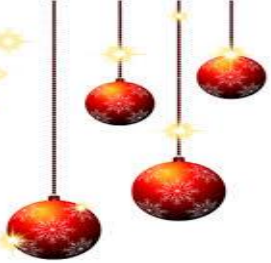
"Kamu berbohong."

"Dengar ya, dalam agama, disebutkan bahwa dunia ini hanya sementara. Kehidupan setelah kematian adalah yang kekal. Jadi untuk apa aku repot-repot memikirkan rumah yang ternyata hanya sebuah tempat singgah?"

Niskala mencubit dagu Amara.
"Pergilah. Aku akan mencari cara agar Papamu bersama Mamamu malam ini. Kamu akan dijemput Pak Hadi untuk pulang."

"Baiklah."





Amara baru akan beranjak keluar saat tiba-tiba Niskala mengulurkan tangan.

"Apa ini?"

"Salim pada Suamimu."

"Haha...."

"Kamu tidak akan bisa mendapatkan rumah yang layak dalam kehidupan berikutnya jika tidak hormat pada suamimu. Dalam agama dikatakan begitu."

"Wah... anak ini mulai pintar membalasku."

"Anak? Kamu memanggilku anak?"





Namun, Amara tak mau berdebat karena melihat Bi Imah tampak memperhatikan mobil Niskala dari kejauhan.

Wanita itu segera meraih tangan Niskala dan menciumnya sebelum beranjak keluar mobil.

Niskala menatap kepergian Amara dengan tangan bekas ciuman wanita itu menempel di bibirnya.





18. Jeda

Amara mengucapkan terima kasih pada Bi Imah yang telah membantunya menjaga sang mama saat dirinya sedang tak ada. Bi Imah sudah packing semua barang mamanya yang diangkut ke mobil oleh supir pribadi mereka.

"Bapak belum datang, Bi?" tanya Nyonya Jayantika.

Ada harapan dalam suara mamanya. Harapan yang membuat Amara merasa sedih.

Meski mamanya kini tampak jauh lebih segar dan bahagia. Nyatanya,





Amara tahu bahwa ini semua hanya sementara.

Amara bertekad untuk segera melakukan sesuatu. Agar mamanya tak terlalu hancur jika papanya benar-benar pergi nanti.

"Belum, Bu."

"Kok belum ya, Bi? Padahal Bapak janji mau datang."

"Mungkin sebentar lagi, Bu."

"Iya, Bi. Mungkin. Tapi kok, Bapak tidak bisa dihubungi ya? Aku sudah coba menelpon, tapi ponselnya tidak aktif-aktif. Bapak baik-baik saja kan, Bi?"

"Eh, iya, Bu?"





Amara yang tengah menyisir rambut mamanya, tahu jika Bi Imah gelagapan.

"Bapak, Bi. Bapak tidur di rumah kan semalam? Bapak bilang selalu tidur di rumah. Tidak bisa menginap di sini karena harus lembur. Sebagian pekerjaanya selalu dibawa ke rumah. Tadi pas Bibi pulang, Bapak masih di sana? Atau Bapak kelelahan makanya telat bangun dan belum ke sini?"

Dari ekspresi Bi Imah, Amara sudah bisa menebak jika papanya berbohong. Pak Rudi tidak tidur di rumah. Pak Rudi tidak lembur. Dan sudah pasti menghabiskan malam di tempat salah satu gundiknya.





Menjawab jujur jawaban mamanya, pasti akan membuat mamanya yang belum siap hancur. Amara mengerti sekali posisi Bi Imah.

"Ma...."

"Hm?"

"Kita tak harus menunggu Papa." Mamanya sudah berdandan. Amaralah yang membantunya. Menggunakan make up dan menggunakan baju baru, bukan hanya pertanda bahwa mamanya ingin memulai hidup yang baru, tapi karena mamanya ingin membuat papanya bangga dengan memiliki seorang istri yang masih cantik di usianya yang tak lagi muda.



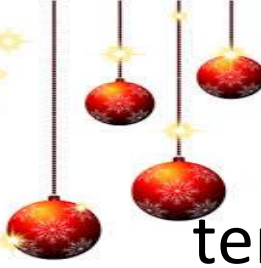


Ironis memang. Namun, sebuah ironi selalu menjadi bagian dari hidup Amara.

"Tapi Papamu sudah berjanji akan menjemput Mama. Papa bahkan mengatakan kita akan makan siang di Perahu Jauh."

Mamanya menyebut nama salah satu restoran seafood favorit mamanya. Kadang-kadang, saat papanya sedang bosan pada gundiknya dan mamanya sedang bersikap baik, mereka makan bersama di sana. Hanya beberapa kali memang dalam ingatan Amara. Namun, hal itu membuat Perahu Jauh menjadi





tempat wajib jika mereka ingin melakukan sebuah 'perayaan'.

"Papa mengirim sopir. Artinya Papa tidak akan datang, Mama." Amara memasang sebuah jepitan rambut di kepala mamanya, Ia cukup ahli menata rambut. Dan keahliannya itu ditunjukkannya hari ini.

"Tapi-"

"Ma, ini bukan kali pertama Papa ingkar janji. Jadi bersikap cerdaslah sedikit dengan tidak lagi menunggunya. Terutama karena aku tidak sudi menunggunya."

Pada akhirnya, Amara selalu tidak sabar untuk berpura-pura jadi anak manis





dan percaya bualan papanya. Ia tak tahan melihat mamanya yang selalu memilih pura-pura bodoh.

Nyonya Jayantika yang hari merasa sudah berdandan sangat cantik dan istimewa, menghela napas. Menyatukan suami dan putrinya akan menjadi tantangan baru.

Karena suminya tampak ingin menguasai putrinya, sedangkan Amara selalu siap melawan.

"Tunggulah sebentar, Papa pasti datang."

"Tidak bisa," balas Amara tegas. "Aku sudah menyelesaikan administrasinya." Amara ingat kartu yang





diberikan Niskala padanya. Kartu yang digunakan Amara untuk membayar tagihan rumah sakit mamanya.

Bukan berarti Amara tak mampu membayar tagihan rumah sakit mamanya sendiri. Papahnya bahkan pasti tidak keberatan melakukannya.

Namun, apa yang dilakukan Niskala membuat Amara merasa tertantang untuk menguji sejauh mana pria itu tahan jika Amara bersikap matreaslistis.

Sialnya, Niskala malah terlihat lega saat Amara mau menerima kartu itu dan mengatakan Amara boleh menggunakan kartu itu sesukanya.





Saat Amara bertanya apa Niskala tak takut uangnya dihabiskan, pria itu malah menjawab, uang suami memang harus dihabiskan istrinya.

Pria itu makin sinting saja di mata Amara.

"Papa nanti akan mengganti tagihannya."

"Tidak perlu diganti. Aku bisa kok membayari Mama."

"Tapi dari mana uangnya? Mama tahu tagihan di rumah sakit ini tidak murah. Uang jajan dari Papamu tidak akan cukup."

"Mama lupa aku bekerja sekarang?"





"Tapi tetap Papamu yang menggajimu."

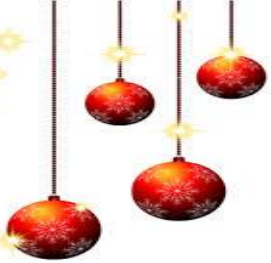
"Tidak juga, Bosku kali ini sangat tidak perhitungan."

"Bukan berarti dia mau memberimu uang untuk membayari rumah sakit Mama bukan? Tak ada bos yang semurah hati itu."

Amara hanya menyeringai.

Nyonya Jayantika tahu tak akan bisa berdebat dengan Amara. Putrinya bisa jadi sangat keras kepala jika sudah memutuskan sesuatu. Ia kemudian meminta agar Bi Imah ikut membawa barangnya ke mobil agar bisa bicara berdua dengan sang putri.





Nyonya Jayantika kemudian menepuk sisi ranjangnya, meminta Amara untuk duduk. Wanita itu terpaksa menurut.

"Kamu masih marah pada Papa?" tanya Nyonya Jayantika pada sang putri.

"Tidak juga."

"Syukurlah. Mama lega mendengarnya."

Amara mendengkus. Kadang sikap terlalu naif mamanya ini benar-benar memuakkan.

"Jangan kesal pada Papa lagi ya. Mama yang bodoh dengan melakukan tindakan nekat itu."

"Memang."





"Nak"

"Sikap pengecut Mama tak akan menyelesaikan apapun. Mama kira setelah Mama mati, Papa akan menyesal? Jika iya, maka Mama benar-benar bodoh."

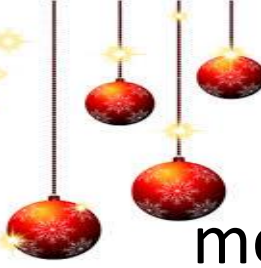
"Kata-katamu kejam sekali."

"Lebih kejam mana dari Mama yang mau meninggalkanku hanya karena takut ditinggalkan Papa?"

"Nak...."

"Ah, tapi memang aku kan tidak pernah jadi prioritas Mama. Di dunia Mama hanya ada Papa. Aku hanya elemen tambahan yang keberadaannya sebenarnya tidak terlalu penting." Meski





mengungkapkan luka yang lama terpendam di hatinya, anehnya Amara mengucapkan tiap kata itu dengan sangat tenang. Tak terlihat rasa sakit sama sekali. "Harusnya aku tak terlalu terkejut. Hanya saja, Mama membuat pria itu terlibat."

"Anak dari Seruni maksudmu?"

"Iya. Dia melihat Mama berdarah-darah. Dialah yang menggendong Mama dan membawa Mama ke rumah sakit. Anak dari orang yang sudah Mama fitnah itu, malah menyelamatkan nyawa Mama."





"Mama tidak pernah memintanya. Lagi pula kenapa dia tiba-tiba datang ke rumah?"

Amara tak siap untuk pertanyaan itu.

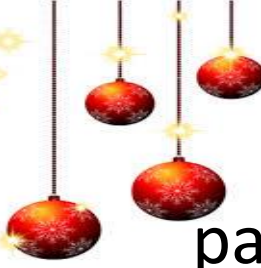
"Mama sudah bertanya pada Bi' Imah, tapi Bi' Imah malah mengatakan kalian datang bersama."

"Memang." Amara memutuskan untuk berbohong.

"Kenapa kalian bisa bersama? Sepagi itu?"

Pertanyaan Nyonya Jayantika jelas mengandung kecurigaan. Tentu saja, mamanya memang naif jika menyangkut





papanya. Namun, mamanya bukan wanita bodoh jika terkait masalah lain.

"Menurut Mama kenapa? Aku bekerja padanya. Dan dia adalah pria gila kerja. Mama harus bersyukur aku tak sinting sekarang."

Tatapan Nyonya Jayantika melemah. Ia percaya pada putrinya dan bisa membayangkan betapa lelah Amara bekerja pada Niskala. "Papa sangat mengaguminya. Papa hampir tidak pernah membicarakan tentang pekerjaanya pada Mama. Tapi dia selalu menceritakan kehebatan pria muda itu, juga proyek mereka."

"Bukankah itu bagus?"





"Mama ingin Papamu melepas proyek itu."

Amara tertawa.

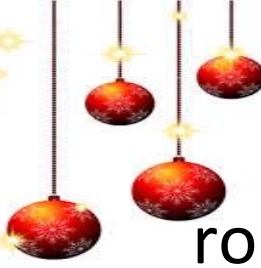
"Kenapa? Keluarga Dewandharu adalah sumber masalah dalam keluarga kita. Jika lepas dari mereka, kita pasti bisa rukun kembali."

Andai mamanya tahu bahwa Dewandharulah yang membuatnya masih menyandang status nyonya Nugroho.

"Mama suka Papa yang sekarang?" tanya Amara.

"Kenapa kamu bertanya begitu? Tentu saja Mama suka. Papamu memang tidak romantis. Dia kan tak pernah





romantis, tapi Papamu sudah tidak lagi mengabaikan Mama seperti dulu. Papamu sedang berusaha memperbaiki semuanya dan Mama sangat bersyukur untuk hal itu."

"Maka jangan pernah mengusik Dewandharu. Apalagi menyebut-nyebut tentang pembatalan proyek Papa. Aku mengatakan ini bukan hanya sebagai anak Mama, tapi orang yang sudah bekerja lama dengan Papa."

"Apa maksudmu?"

"Papa lebih menyukai Niskala dari pada Mama," jawab Amara apa adanya.





Amara sedang menyantap ayam goreng yang baru diangkat Bi' Imah. Wanita itu menemani Bi' Imah yang tengah memasak. Karena Amara enggan duduk bersama Papanya yang baru pulang.

Bi' Imah sempat pulang ke rumah anaknya tadi. Ia membawa banyak ayam kampung yang sudah dibersihkan dan memasaknya untuk makan keluarga Amara.

Amara masih kesal pada papanya. Dari pada mencari keributan dengan papanya, Amara memilih untuk makan saja. Bi' Imah masak besar atas perintah mamanya.





Mamanya benar-benar ingin mewujudkan keluarga impian. Amara geli sekali karena hal itu.

"Non ...," ujar Bi' Imah yang baru saja memasukkan ayam lagi ke dalam wadah. Ia meletakkan. Sepiring ayam bumbu putih untuk Amara. Satu piring sudah dihabiskan wanita itu.

"Iya, Bi?"

"Anu ... ada yang Bibi mau bicarakan?"

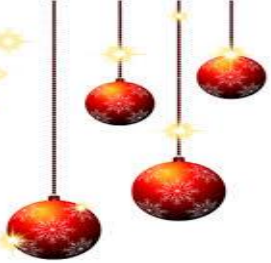
"Soal apa Bi?"

"Tuan yang bersama Non kemarin."

"Iya, Non."

"Memangnya kenapa?"





"Non baik-baik saja kan?"

Amara mengernyit keheranan karena Bi' Imah malah menanyakan itu.

"Memangnya kenapa, Bi?"

"Dia yang sering dibicarakan Ibu kan non?"

"Iya, Bi."

"Non sering sama dia. Dia nggak jahatin Non kan?"

Amara tertawa. "Bi, wajahnya memang seram, tapi ia tidak membahayakan. Jadi Bibi tenang saja. Aku tidak akan membiarkan diriku ditindas meski oleh pria yang sebesar Gorila."





"Ibu menanyakan soal pria itu terus."

"Bibi jawab apa?"

"Bibi jawab yang Bibi tahu. Kalau dia yang bantu Ibu."

"Ibu pasti kesal."

"Ibu bilang tidak mau hutang budi dan mau membayarnya."

"Ibu tidak akan pernah bisa membayar hutang budinya pada pria itu."

"Maksud Non apa?"

"Tidak ada, Bi. Cuma, jika Ibu bertanya lagi, bilang saja kalau Bibi tak tahu apa-apa?"





"Termasuk soal Non yang diantar sama Tuan itu tadi ke rumah sakit kan?"

Amara meringis. Sudah ia duga Bi' Imah pasti curiga.

"Bibi lihat?"

"Iya, Non, Tuan itu baru pergi setelah mobil kita pergi."

"Astaga...." Apa Niskala mengira ia akan kabur lagi?

"Non"

"Iya, Bi?"

"Bibi tidak bermaksud ikut campur, tapi Non sepertinya harus berhati-hati."

"Pada Niskala?"





Bi' Imah mengangguk. "Sikapnya tidak seperti orang yang bekerja sama-sama. Dia"

"Dia apa, Bi?"

"Dia seperti ... Bibi tidak tahu mau jelaskan seperti apa. Tapi dia seperti suka sama sekali sama Non. Bibi lihat juga lho sikapnya di rumah sakit. Sikapnya tidak seperti orang asing pas mengurus penanganan Ibu, tapi seperti menantu laki-laki. Non tahu kan maksud Bibi? Laki-laki kalau sudah suka sekali, tidak bisa berhenti."

Amara meringis. Ia berusaha menelan ayam di mulutnya.

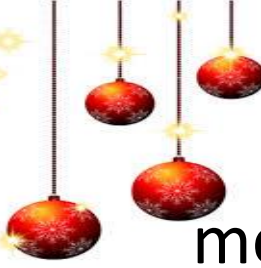




Niskala dalam perjalanan pulang setelah meeting. Hatinya masih dipenuhi kegembiraan. Hari ini berlangsung dengan sangat sempurna. Mengawali pagi dengan sarapan yang dibuatkan Amara, meski hanya roti panggang dengan telur dan segelas kopi, wanita itu pun pamit dengan sangat manis. Amara mencium tangannya. Dan mau menerima uang darinya. Hal yang membuat Niskala merasa benar-benar seperti seorang suami yang bertanggung jawab dan yang disayangi istrinya.

Bertanggung jawab dan disayangi istrinya membuat Niskala mengingat tentang pedagang telur gelung yang





merupakan tetangga pembantu wanita itu.

"Mang Odin," bisik Niskala.

Cerita Amara membuat Niskala menaruh hormat pada Mang Odin.

Pria itu lalu menghubungi salah satu detektifnya.

"Iya, Tuan?"

"Carikan aku informasi tentang seorang penjual telur gulung bernama Mang Odin. Cari tahu di mana anak-anaknya bersekolah juga keadaan istrinya."

"Baik Tuan."



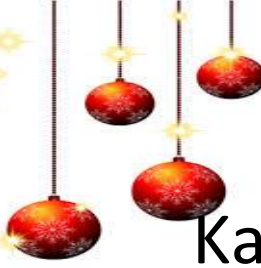


"Aku ingin informasinya sebelum malam." Niskala menambahkan nama Bi' Imah dan tempat tinggal wanita itu untuk memudahkan sang detektif mencari tahu tentang Mang Odin.

Saat Niskala menutup teleponnya. Ia berencana menemui bundanya. Sang bunda punya yayasan yang memberikan beasiswa pada anak-anak tak mampu yang cerdas.

Amara lupa kapan mereka pernah makan malam keluarga sedamai ini. Kapan meja makan itu diisi makanan yang tidak berceceran, atau pecahan gelas.





Kapan papa dan mamanya tak saling menuduh dan meneriaki.

Suasana itu benar-benar aneh. Ketenangan itu terasa janggal untuk Amara yang telah terbiasa dengan tekanan.

"Makanmu sedikit sekali. Padahal Bi' Imah sudah memasak makanan kesukaanmu."

Amara hanya tersenyum kecil menanggapi ucapan mamanya.

"Mungkin dia sudah makan di luar. Dia kan memang seperti itu, suka berkeliaran,"

"Dia di rumah terus, Pa," bela sang mama.





"Hari ini. Tapi kemarin ke mana? Apa Mama tahu ke mana perginya dia setelah pulang dari rumah sakit?"

Mamanya menatapnya. Amara mengedikkan bahu santai.

"Kamu ke mana, Nak?"

"Kemana-mana," jawab Amara seenaknya. "Lagi pula tumben Papa ingin tahu? Bukannya kita sudah sepakat tidak saling mencampuri urusan masing-masing?"

"Kamu masih anak Papa!"

"Yang bilang bukan siapa?"

"Dan kamu masih makan dari uang pemberian Papa!"





"Oh, jadi ini tentang balas budi?"

"Kamu harus tahu diri!"

"Ya sudah, pecat aku dari proyek ini. Aku bisa kok mencari uang sendiri dengan caraku."

"Mara ... jangan lawan Papamu."

"Ini tidak melawan, Mama. Ini namanya menentukan sikap. Papa pikir hanya memberi makan sudah membuat Papa merasa menjadi orang tua yang layak? Tidak. Papa bahkan tidak tahu cara jadi ayah yang sebenarnya."

Suara tamparan itu terdengar sangat nyaring, menghentikan ucapan Amara.





Wanita itu merasakan panas sekaligus perih di pipinya. Ia menjilati darah di ujung bibirnya.

"Wah ini sudah tidak lucu lagi. Papa main tangan." Amara terkekeh

"Ini karena tidak menghormati Papa! Apa kamu tahu, gara-gara kamu menghilang kemarin, Papa harus membuat alasan pada Niskala?! Ingat kamu bekerja padanya! Kamu tak bisa bersikap seenaknya!"

"Jadi ini karena Niskala?!"

"Ini karena sikap liarmu yang tidak bertanggung jawab itu. Sampai kapan kamu mau seperti ini? Bersikap





seenaknya hah?! Kamu harusnya bisa bersyukur bekerja pada Niskala."

Amara mengerang muak.

"Lihat ... lihatlah sikap kurang ajar mu! Apa kamu tak punya sedikit saja rasa hormat pada Papamu?!"

"Memangnya Papa pantas dihormati?"

Tangan Pak Rudi kembali melayang, tapi Amara menahannya sekuat tenaga.

"Tadi itu adalah kali terakhir Papa menjatuhkan tangan padaku. Jika Papa berani melakukannya lagi, kupastikan Papa akan kehilangan proyek Papa."

"Memangnya kamu pikir dirimu siapa?"





"Kunci Niskala Dewandharu. Papa harus ingat, saat ini, Papa yang membutuhkanku, bukan sebaliknya."

Amara melepas kasar tangan papanya dengan kasar.

"Aku kenyang, Ma."

Amara kemudian naik ke kamarnya. Meninggalkan Pak Rudi yang menatapnya penuh kemarahan dan Nyonya Jayantika yang terpaku.

Wanita itu tahu suaminya tak terlalu menyayangi putri mereka. Namun, bermain tangan adalah hal berbeda. Nyonya Jayantika tak bisa menerima jika putrinya dijadikan samsak jika suaminya sedang marah.





19. Telepon

Amara meringis. Tamparan yang diberikan papanya benar- benar keras. Terlebih papanya menggunakan cincin. Amara rasa, luka di sudut bibirnya itu dihasilkan oleh cincin papanya.

"Si Gorila itu tak akan suka melihat hal ini," bisik Amara.

Niskala menyukai kecantikannya yang tanpa cacat. Wajah dan tubuh Amara yang dirawat dengan baik. Amara yakin, Niskala tak akan menoleransi luka sekecil apapun yang ada pada tubuhnya.





"Bikin repot saja," dumel Amara lagi. Ia berusaha tak mengambil hati atas tamparan itu. Meski rasanya sulit sekali.

Namun, Amara tak sudi menitikkan air mata karena perbuatan papanya. Menangis berarti kalah. Kalah bukan hal yang bisa diterima Amara.

Amara menjauh dari cermin.

Ia memikirkan cara untuk mengobati luka itu. Namun, Amara akan menunggu. Ia tak mau keluar selama papanya masih ada di sana.

Suara ketukan pintu akhirnya terdengar. Amara mempersilakan masuk dan terkejut saat menyadari bahwa yang





masuk bukan Bi' Imah, melainkan mamanya.

Biasanya, Bi' Imahlah yang peduli padanya.

"Mama?"

Nyonya Jayantika menutup pintu. Ia masuk dengan sebuah nampan berisi obat dan makanan.

Nyonya Jayantika meletakkan semuanya di meja, lalu duduk di sofa yang memang tersedia di kamar putrinya.

"Kenapa Mama ke sini?" tanya Amara.

Ia sedang tak mau menghadapi mamanya. Papa dan mamanya satu paket





dalam hal menyiksa perasaannya bagi wanita itu.

"Makananmu belum habis tadi," jawab Nyonya Jayantika.

"Apa ini? Mama merasa bersalah setelah melihat aku ditampar Papa?" Amara sungguh keheranan. Ia merasa hal ini sangat lucu.

"Duduklah dan makan,"

"Menurut Mama aku masih berselera makan?"

"Kamu harus minum obat."

Amara tak ingin berdebat. Ia bisa dikatakan duduk dengan melempar diri di sofa.





"Papa mana? Bukannya Mama harusnya berada di sisi Papa?"

"Kamu mengkhawatirkan Papamu?"

"Tidak sama sekali. Aku hanya mengingat rutinitas yang terjadi setiap aku bertengkar dengan Papa. Mama pasti akan selalu berada di pihak Papa."

Nyonya Jayantika tak membalas ucapan putrinya. Ia menyerahkan piring makanan pada Amara.

"Aku kenyang, Ma. Tadi aku makan banyak ayam goreng sebelum makan malam."

"Kalau begitu, sini, Mama obati lukamu."





Amara mengambil alih kasa yang telah diberi obat oleh mamanya. Amara mengobati lukanya sendiri.

"Kenapa tidak membiarkan Mama yang mengobatimu?"

"Aku sudah terbiasa mengobati diri sendiri."

Jawaban itu membuat Nyonya Jayantika tersentak. Dadanya terasa sakit sekali.

"Tidak suka apa?" tanya Amara sambil lalu. Ia meringis merasakan obat itu mulai meresap ke lukanya.

"Pada kekasaran Papa. Mama tidak suka Papa main tangan."

"Oh...."





"Kenapa tanggapanmu santai sekali."

"Terus aku harus apa?" tanya Amara yang meringis lagi.

"Kamu tidak marah?"

"Mama kan lihat aku melawan Papa. Tentu saja aku marah."

"Tapi kamu santai sekali mendengar pendapat Mama tentang apa yang dilakukan Papa."

"Memangnya Mama mau aku seperti apa? Terkejut? Antusias? Pendapat Mama tak ada bedanya bagiku."

"Ini berarti Mama berada di pihakmu."





"Jika benar, maka Mama lebih memilih menceraikan Papa dari pada hanya sekedar membawakan obat ini untukku. Lagi pula tadi Mama tak tampak membelaku. Jadi apapun pendapat Mama, sejujurnya, tak ada bedanya bagiku. Pada akhirnya aku tetap hanya akan membela diri sendiri."

Amara menatap ponselnya. Telepon dari Niskala terus masuk. Bahkan puluhan pesan pria itu.

Ia tak mengerti mengapa Niskala bersikap seperti ini. Seperti seseorang yang sangat terobsesi. Bukankah pria itu telah mendapatkaninya? Memerawannya? Harusnya Niskala puas





kan? Dan jika belum, tak bisakah pria itu bersikap seolah mereka hanya partner di ranjang saja.

Istri simpanan tak seharusnya diberikan perhatian sebesar ini.

'Angkat atau aku akan mendatangi rumahmu untuk membawa istriku pulang.'

"Dasar sinting," bisik Amara lemah saat membaca pesan yang penuh ancaman dari Niskala.

Pria itu menelepon detik berikutnya. Amara menghela napas panjang sesaat sebelum mengangkat telepon itu.





Namun, tak ada yang langsung berbicara. Bahkan Niskala pun tak mengucapkan apa-apa.

"Jika hanya diam, akan kumatikan teleponnya," ujar Amara. Ia merasa sangat lelah, terutama setelah melihat ekspresi terluka dari mamanya karena ucapannya. Amara benci rasa bersalah yang menggerogotinya.

"Kamu tidak pulang," ujar Niskala terdengar seperti anak kecil merajuk.

"Astaga kan sudah kubilang aku tidak bisa. Papaku di rumah dan Mamaku ceritanya ingin menciptakan keluarga kecil bahagia yang dimulai dengan makan





malam bersama." Yang berakhir petaka,
tambah Amara di dalam hati.

"Aku mengusahakan agar Papamu
pulang, tapi itu malah membuat Istriku
tidak pulang."

"Dih kamu terdengar seperti remaja
yang kasmaran."

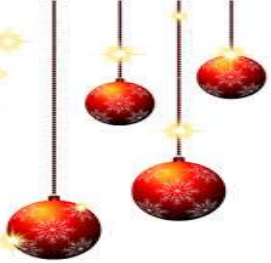
Amara menarik selimut hingga
sebatas dada. Sejurnya ia sudah
mengantuk. Namun, tak menjawab
telepon Niskala berarti diteror sepanjang
malam.

"Memang."

"Jangan mulai, aku mual."

"Harusnya kamu mulai mual
beberapa minggu lagi."





"Kenapa aku harus mual?"

"Kamu bawa obat yang kuberikan padamu."

"He'em"

"Bagus. Kamu harus meminumnya secara teratur."

"Itu bukan narkoba kan?"

"Apa? Pikiran dari mana itu?"

"Bercanda," balas Amara
seenaknya. "Kamu kan tidak terlalu bermoral dan aku suka sekali membuatmu naik darah. Mungkin saja kamu memberiku narkoba agar aku teler, kurang kesadaran dan akhirnya selalu menuruti keinginanmu."





"Apa selama ini kamu merasa sudah menuruti keinginanku? Satu saja, tanpa perlu kupaksa?"

"Hehehe... tidak,"

"Nah, berarti sudah jelas jawabannya."

"Tapi pil-pil itu tidak berlebel. Aku kan jadi curiga. Terlebih kamu cerewet sekali mengingatkanku agar tak lupa meminumnya." Amara menghela napas. Nyeri di bibirnya masih terasa. "Bukan apa-apa, hanya saja, kamu tahu, pil-pil itu dimasukkan ke tubuhku. Aku pantas tahu dari mana kamu mendapatkannya dan apa manfaatnya bagiku."





"Dari dokter pribadiku. Pil itu untuk memperkuat dirimu."

"Memperkuat? Aku sudah kuat. Lagi pula memperkuat dari apa?"

"Dariku."

"Apa?"

"Aku memiliki kebutuhan yang sangat besar terhadap dirimu. Aku tak mau kamu tumbang gara-gara tak bisa mengimbanguku."

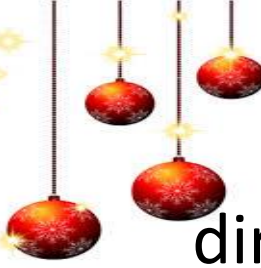
"Aku tak selemah itu tahu!"

"Buktinya kamu kabur."

"Aku kan kabur karena kamu jahat."

"Kamu yang jahat duluan. Kamu menyakiti hatiku karena mengganggu





dirimu pelacur. Aku tak suka hal itu. Aku tak suka kamu merendahkan dirimu sendiri,"

Amara menelan ludah. Niskala terdengar benar-benar kesal dan tak segan meluapkannya. "Oke ... oke, jangan mengomel. Kamu bukan ibu-ibu."

"Aku merindukanmu."

"Astaga. Peluk saja bantal guling yang biasa kupeluk."

"Bantal itu tak berdada besar."

"Dasar mesum!" Amara meringis karena berteriak. Bibirnya perih sekali.

"Kamu baik-baik saja?"





Pertanyaan itu membuat Amara langsung terpaku. "Kenapa bertanya seperti itu?"

"Kamu terdengar kesakitan."

"Tidak, Aku tidak kesakitan." Amara tak mau Niskala tahu tentang tamparan papanya.

"Kamu kesakitan."

"Kenapa sih kamu berpikir seperti itu?"

"Karena kamu sedang di rumahmu."

Amara terkekeh kecil, membuat sudut bibirnya bertambah nyeri. Bahkan Niskala yang baru saja mengenalnya, bisa dengan mudah mengetahui bahwa





berada di rumahnya memungkinkan Amara untuk terluka berkali-kali.

"Pak Rudi bersikap manis pada Mamaku. Jadi jangan kahwatir dan terima kasih."

"Aku menanyakan tentangmu. Tentang Istriku. Aku tak peduli pada mereka."

"Blak-blakan sekali. Sekarang aku tahu kenapa kita berjodoh." Amara kembali terkekeh lalu meringis.

"Ada apa? Kamu kenapa?"

Sakit, jawab Amara di dalam hati. Ia kesakitan dan sangat ingin mengakhirinya.





Amara lelah bukan main, Wanita itu memutuskan keluar dari kamar dan menuju balkon. Tiba-tiba saja ia merasa sesak.

Berbicara dengan Niskala malam ini membuatnya merasa sangat sesak.

Ia duduk di pembatas balkon dengan bersandar pada tiang di balkon. Dari tempatnya berada, Amara bisa melihat kolam renang di bawahnya.

Kolam itu sangat indah. Namun, Amara lupa kapan terakhir kali berenang di sana. Rumahnya yang memiliki fasilitas sangat lengkap, bukan tempat Amara bisa melakukan kegiatan menyenangkan. Melihat kolam itu, hanya mengingatkan





Amara pada salah satu pesta liar mamanya.

Sepertinya setiap sisi rumah ini mengandung dosa.

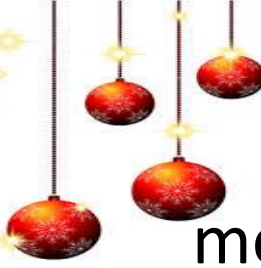
Kolam renang itu cukup dalam. Bisa menenggelamkannya. Wanita itu bertanya apa jadinya jika ia memutuskan melompat lalu menenggelamkan diri di kolam renang itu.

Mungkin setelahnya, Amara tak perlu merasakan sakit lagi.

Mana ada orang mati yang tidak kesakitan?

Pelajaran agama saat sekolah dulu menjelaskan bagaimana menyakitkannya sakratul maut. Dan bagaimana





menyakitkannya kehidupan setelah kematian bagi orang yang bunuh diri.

Lagi pula, Amara tak mau menjadi hantu gentayangan hanya karena Pak Rudi. Papanya itu sudah hidup semena-mena. Ia bisa saja membuang mama Amara jika merasa sudah kehilangan kunci proyeknya.

"Hidupku benar-benar kutukkan," bisik Amara pelan.

"Apa yang kamu katakan?"

"Abaikan." Amara mengela napas berat. "Tidurlah sendiri malam ini. Tidur lebih awal karena aku benar-benar tidak akan ke tempatmu malam ini. Tidak bisa."





Ada jeda sejenak. Seakan Niskala tahu bahwa jawaban Amara menandakan hal lain. Mengandung sesuatu yang jauh lebih berat.

Sejujurnya Amara bisa saja pergi. Papanya tak akan peduli dan mamanya tak bisa melarang.

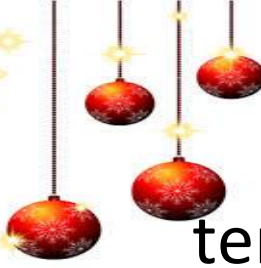
Hanya saja, Amara tak mau bertemu dengan Niskala dalam keadaan sekacau ini.

"Kamu menghindariku ya?"

Selalu tepat. Niskala benar-benar pembaca keadaan yang sangat handal. Amara jadi makin takut padanya. "Iya."

Suara kekehan pria itu entah mengapa malah membuat Amara ikut





tersenyum. Tampaknya Niskala menjadi satu-satunya manusia yang menganggap kejujuran kejam Amara sebagai sebuah hiburan.

"Baiklah, malam ini kamu boleh menginap di sana."

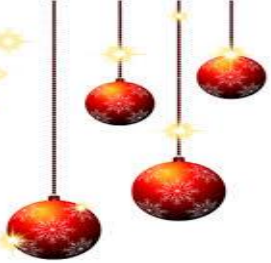
"Dih, padahal aku tak minta izin."

"Karena itu aku mengizinkanmu tanpa meminta terlebih dahulu, jadi tentu saja kamu tak perlu minta izin. Aku tahu kamu tak sudi masuk neraka karena tak bakti pada suami."

"Sepertinya kamu sangat menyukai status barumu ya?"

"Sangat. Aku jadi bebas melakukan apapun untukmu."





Untukmu, bukan padamu.

Amara mengernyit karena penggunaan kata itu.

"Terserahlah, tapi jangan menelepon dan mengirimiku pesan lagi."

"Kenapa?"

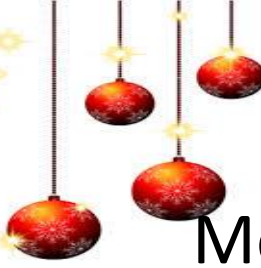
Karena aku sibuk menimbang-nimbang cara cepat mati yang diridhoi Tuhan. Amara tahu pikirannya semakin menyedihkan saja.

"Aku sibuk," balas Amara.

"Sibuk apa?"

"Mencoba tidur. Aku akan baca buku, menonton film atau ngemil.





Melakukan ketiganya saja sudah membuatku sangat... sangat sibuk."

"Tapi aku kesepian."

"Itu kan bukan urusanku."

"Tentu saja urusanmu. Kamu kan istriku."

"Astaga, aku tak tahu bahwa ini bagian dari tanggung jawabku sebagai istrimu."

"Memang kamu pikir apa?"

"Ya hanya tidur denganmu saja."
Amara memijit keningnya. "Bisa tidak aku seperti istri simpanan yang lain?"

"Maksudmu?"





"Ya kita tak harus tinggal bersama. Kamu hanya mendatangiku saat sedang ingin bercinta-"

"Tidak bisa. Lagi pula kamu bukan istri simpanan biasa, kamu istriku satu-satunya."

Amara mengerang. Ucapan Niskala tak membuatnya terhibur sama sekali.

Amara sudah berdandan sangat cantik untuk menutupi luka di bibirnya. Ia benar-benar bersemangat pergi ke kantor karena berarti tak perlu bertemu dengan papanya.

Amara benar-benar sudah tidak betah berada di rumah.





Namun, sialnya, saat ia sudah mengendap-endap hendak keluar rumah, Amara malah mendengar percakapan papa dan mamanya di meja makan.

"Dia belum bangun?"

Pertanyaan itu terlontar dalam nada mencemooh dari papanya. Amara memutuskan bersandar di tembok dan menguping.

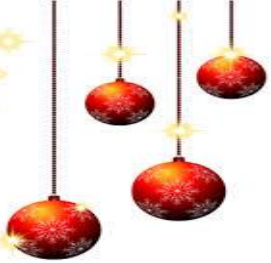
"Belum. Biarkan saja. Dia pasti kelelahan."

"Kelelahan menjadi anak bebal?"

"Kamu menamparnya semalam."

"Dia pantas ditampar. Dia keterlaluan. Kamu tak lihat dia melawanku? Dia makin kurang ajar saja."





"Suamiku...."

"Jangan terus membelanya. Ini semua juga karena kamu yang tak pernah mendidiknya dengan benar."

"Jadi kamu mau mengungkit masa lalu?"

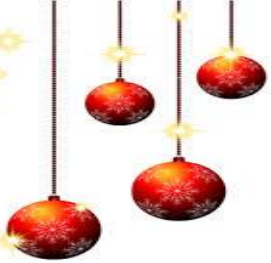
"Bukan begitu... aku hanya. Ah... sudahlah. Anak itu benar- benar tak berguna. Aku ingin proyek ini cepat selesai. Dia semakin tinggi hati hanya karena mengira posisinya penting."

Suara kursi didorong membuat Amara bersiap melangkah pergi. Namun, suara papanya kembali menahannya.

"Aku tidak pulang malam ini."

"Kamu mau ke mana?"





"Lembur. Apa lagi? Kamu mengatakan tak suka melihat putrimu berada di dekat Niskala kan? Akulah yang harus turun tangan agar proyek ini cepat selesai."

"Benarkah?"

Mamanya terdengar sangat senang. Membuat Amara hanya mampu menghela napas.

"Tentu saja. Awasi dia. Jangan biarkan dia berkeliaran seperti gadis tak bermoral."

Amara segera berlari ke kamarnya. Jika papanya pergi. Itu berarti dia bisa bebas di rumah.





Amara mengirim pesan pada Niskala memberitahu pria itu jika dirinya tak akan masuk kantor.

Amara menjadikan mamanya sebagai alasan.

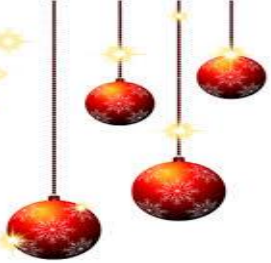
Pria itu tak memiliki pilihan selain mengiyakan ucapan Amara.

"Sampai kapan kamu akan di sana?"

Amara kesal karena Niskala mengganggu jadwalnya menonton film.

Setelah menghabiskan waktu sepanjang hari dengan bermalas-malasan, malam ini Amara malah tak bisa tidur. Ia memutuskan menonton film dari laptopnya.





Amara telah meminta Bi' Imah membuatkan banyak cemilan. Termasuk berondong jagung rasa karamel.

Namun, Niskala tampaknya semakin tak tenang. Karena pria itu menelponnya berulang kali. Amara jadi gemas sendiri.

"Mamaku masih membutuhkanku."

"Papamu mengatakan Mamamu sudah sangat sehat, la baik- baik saja. Mamamu bahkan pergi pilates sore tadi"

"Kamu menyelidiku dari Papaku?"

"Aku harus memastikan semua alasan yang kamu berikan valid."

Amara menepuk keningnya.





"Jadi tak perlu membuat alasan lain lagi dan cepat pulang."

"Aku kan hanya ingin bebas darimu meski sehari."

"Ingin bebas? Wah... wah...."
Niskala kehabisan kata-kata.

Pria itu berusaha menangani suasana hatinya yang buruk karena tak bertemu Amara selama dua hari, tapi wanita itu malah menganggapnya sebagai kebebasan.

"Aku akan menjemputmu sekarang."

"Tidak mau!"

"Amara!"





"Aku sudah mengantuk!"

"Nanti kamu tidur di mobil."

"Tidak."

"Iya."

"Tidak!"

"Mara...."

"Aku pulang besok, oke?"

"Janji?"

"Janji."

"Bagus. Aku akan menunggumu."

Amara mengerang. Mengapa ia merasa Niskala sangat kekanak-kanakan.





20. Kunci

Aku menunggumu. Apa kamu sudah berangkat?

Amara memutar bola matanya, ia terlambat bangun karena semalam begadang menonton film

Sudah hampir tengah hari Amara selesai bersiap-siap. Tentu saja tujuan pertamanya adalah dapur.

Mata Amara berbinar saat melihat seporsi telur gulung sudah tersaji di atas meja.

Ia sampai lupa membalas pesan Niskala.





"Bibi sudah pulang ya?" tanya Amara pada Bi' Imah yang tengah menyiapkan makan siang.

Rumah Bi' Imah memang tak terlalu jauh dari rumah Amara. Bi Imah akan pulang sesekali untuk menengok keluarganya.

"Iya, Non, Cucu saya menang lomba. Saya pergi antarkan hadiah untuknya."

"Wah selamat ya, Bi."

"Terima kasih, Non,"

"Ini untukku kan?" tanya Amara sembari menunjuk telur gulung itu.

"Benar, Non, Bibi tahu Non suka telur gulung Mang Odin. Jadi saya belikan."





"Terima kasih, Bi." Amara mulai menyantap telur gulung itu. Sungguh menu sarapan yang sangat tidak sehat, tapi Amara cinta. "Oya, bagaimana kabar Mang Odin, Bi?"

"Luar biasa, Non."

"Luar biasa?"

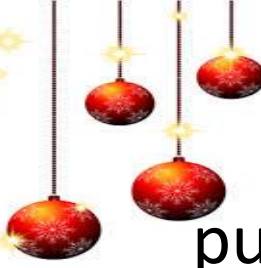
"Iya. Non tahu tidak, tiba-tiba saja ada orang datang memberi bantuan pada Mang Odin yang sedang berjualan."

"Oh, seperti yang ada di media sosial ya? Bantuan mendadak?"

"Iya mungkin saja, Non."

"Siapa yang bantu Mang Odin, Bi?" tanya Amara yang dulu memang cukup aktif di media sosial. Ia tahu beberapa





publik figure yang kontennya sering berbagi dengan kalangan tak mampu.

"Tidak tahu, Non."

"Oh, Bibi tidak tahu."

"Bukan, Non. Maksudnya, Mang Odin saja tidak tahu siapa yang bantu."

"Lho, kan biasanya diwawancara Bi' yang diberi batuan. Bawa kamera."

"Tidak ada wawancara. Tiba-tiba saja, ada pria turun dari mobil terus memberi Mang Odin uang."

"Lah... kok bisa?"

"Iya, Non. Pria itu mengatakan, itu uang untuk berobat istri dan biaya sekolah anak Mang Odin. Tapi





nominalnya besar sekali. Mang Odin sampai kaget."

"Jadi dia tahu kondisi keluarga Mang Odin dari mana?"

"Makanya itu, Non, Mang Odin saja bingung. Dia malah bilang baru melihat orang itu."

"Wah ... agak aneh, tapi orang itu baik hati sekali ya, Bi."

"Iya, Non. Mang Odin sampai nangis. Uangnya itu tidak hanya cukup buat biaya berobat istri dan anaknya, tapi juga buat tambahan modal. Mang Odin sampai bisa bayar kontrakannya yang sudah nunggak empat bulan."





"Syukurlah Tuhan. Ternyata masih ada manusia berhati sangat mulia di dunia ini."

"Tahu tidak Non yang buat semua orang makin terharu?"

"Apa Bi?"

"Anak tertua Mang Odin yang masih kuliah itu, dapat beasiswa."

"Wihh kerennnnn"

"Katanya, habis kuliah, ia akan diperkerjakan langsung dilembaga yang memberinya beasiswa."

"Memangnya lembaga apa itu Bi?"

"Namanya De ... de.. Dewan ah Bibi lupa, Non."





Amara tertawa kecil. "Tak apa, Bi. Yang penting kita doakan, kehidupan Mang Odin bisa lebih mudah karena bantuan sangat besar ini. Dan kita doakan, semoga orang yang membantu

Mang Odin diberikan kebahagiaan. Urusannya dilancarkan. Semua yang dicita-citakan orang itu, bisa terwujud."

"Aminnnnn..."

Amara kemudian menyantap telur gulung itu dengan lahap. Ia bersungguh-sungguh berharap, siapapun pria yang telah sangat baik hati membantu Mang Odin itu, bisa bahagia, selamanya.

Mereka bertemu di kantor. Niskala langsung memanggil Amara ke





ruangannya setelah mengetahui wanita itu datang. Amara tentu saja masuk ke dalam ruangan Niskala tanpa penolakan.

"Apa ini?" tanya Amara dengan mata berbinar.

"Sarapan."

Meja tamu di ruangan Niskala penuh dengan makanan. Amara langsung duduk. Ia sangat bersemangat.

"Ini hampir siang."

"Anggaplah ini sarapan sekaligus makan siangmu."

"Ada untungnya juga punya suami sebesar Gorila. Ia memahami nafsu makan istrinya. Suamiku, kamu sangat berbudi luhur."





Niskala mencubit dagu Amara, tapi langsung berubah serius saat melihat bibir wanita itu. Lipstik warna burgundy itu memang berhasil menyamarkan bekas luka di bibir Amara. Namun, mata jeli Niskala tak bisa tertipu.

Amara berusaha melepaskan jari Niskala di dagunya, tapi gagal. Tatapan pria itu menajam. Ada kilat marah yang membuat Amara merasa gentar.

"Siapa yang melakukannya?"

"Ini aku menggigit-"

"Hentikan. Kamu tak akan pernah berhasil membohongiku."





Amara menelan ludah, Ia bahkan bisa merasakan kemarahan Niskala. Kemurkaan pria itu.

"Mamamu atau Papamu?"

"Ini bukan hal besar."

"Ini sangat besar. Mereka melukai milikku."

Amara mengerjap.

"Mungkin kamu tak peduli dilukai atau dipukuli kedua orang tuamu. Tapi kamu tak boleh lupa, kamu milikku sekarang. Dan aku paling benci seseorang yang menyentuh apalagi merusak milikku."

"Tapi aku tetap masih anak mereka."





"Menjadi seorang anak bukan berarti kamu bebas diperlakukan seenaknya. Kamu manusia. Meski oleh orang tuamu, kamu tak boleh membiarkan dirimu disakiti. Jadi katakan, siapa yang melakukan ini padamu?"

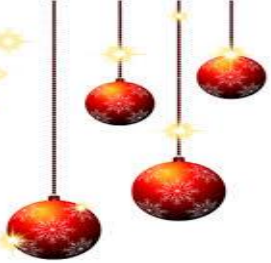
Saat jemari Niskala bergerak memeriksa luka di bibirnya dan tak sengaja menyentuh pipi Amara, wanita itu tak bisa menahan ringisan.

Meski sudah berhari-hari, pipi Amara masih terasa sakit karena kerasnya tamparan Pak Rudi.

"Pipimu juga sakit?"

Suara Niskala yang begitu gelap membuat Amara seketika merinding.





"SIAPA. YANG. MELAKUKANNYA?!"

"Papaku," aku Amara dengan suara ragu.

Rahang Niskala mengeras. Dadanya naik turun dengan cepat.

"Ini salahku," ujar Amara.

"Kamu dipukuli dan mengatakan ini salahmu?"

"Aku memprovokasi Papaku, oke?"

"Tapi bukan berarti dia berhak memukulmu!"

"Kala"

"Aku tidak suka!"

"Sama." Rasanya sangat aneh bagi Amara. Karena merasa memiliki





seseorang tempatnya bisa mengadukan rasa sakitnya.

"Tapi kali ini, aku memang agak salah."

"Aku tak peduli."

Karena takut terjadi apa-apa dengan papanya, Amara berusaha bersikap lembut pada Niskala. Wanita itu menggenggam tangan Niskala dan menempelkannya di pipinya.

Niskala rupanya cukup terkejut karena apa yang dilakukan Amara itu.

"Aku baik-baik saja, oke?"

"Tapi aku yang tidak baik-baik saja."





"Aku bisa melihatnya. Kamu tampak menyeramkan. Seperti Gorila yang mengamuk. Untung aku wanita berjiwa kuat."

"Aku tidak bercanda, Amara. Apa dia selalu melakukan ini saat kalian berdebat?"

"Tidak." Amara berkata jujur. "Mulut Papaku memang jahat, tapi dia bukan orang yang gemar main tangan. Tapi sepertinya dia menghadapi situasi yang berat karena ancamanmu. Pikirannya pasti sedang sangat kacau dan aku malah mengatakan hal-hal buruk pada Papaku semalam."

"Kamu masih saja membelanya."





"Dia tetap orang tuaku. Menyedihkan memang. Tapi jika terjadi sesuatu yang buruk padanya, aku tak akan bisa merasa bahagia." Amara menatap Niskala dengan malu. "Aku harap kamu mengerti."

"Aku benci karena mengerti."

"Terima kasih."

Niskala langsung memeluk Amara. Anehnya, wanita itu merasa tak ingin menolak pelukan itu. Amara malah membalas pelukan Niskala. Dadanya yang sesak dari saat kejadian ditampar papanya, terasa perlahan lebih lega.

"Jangan kembali ke sana," perintah Niskala.





"Tidak bisa. Ada Mamaku di sana. Dia... membutuhkanku."

"Kalau begitu, jangan menginap, hanya berkunjung saja. Pulanglah ke rumah kita setiap malam. Di sana tidak ada yang akan memukulimu."

"Karena biasanya aku yang memukulimu?"

"Iya."

Amara tertawa.

Memeluk Niskala sembari tertawa ternyata rasanya tak terlalu buruk.





Pak Rudi sumringah. Dia menatap Niskala dengan mata berbinar. Ajakan makan siang itu, bak ajakan bagi seorang gadis muda yang tengah jatuh cinta. Atau klimaks yang didapatkan setelah berhasil mendapatkan gadis yang pura- pura jual mahal.

Intinya, di mata Pak Rudi Niskala adalah tambang emas. Dan tak ada yang lebih penting dari pria itu kecuali uang. Kecuali Seruni tentu saja. Pak Rudi lebih menyukai Seruni dari uang.

Dan Niskala mampu membaca hal itu dengan sangat baik. Keculasan dan ketamakan Pak Rudi memang terselubung dalam pembawaanya.





Namun, justru kelicikan itulah yang membuat Niskala bisa dengan mudah mengenalinya.

Ia telah bertemu begitu banyak tipe manusia. Ditempa keadaan sebagai pewaris utama Dewandharu membuat Niskala selalu tahu cara menghadapi lawannya.

Dan di matanya kini, Pak Rudi adalah lawannya.

"Suatu kehormatan bagiku karena secara mengejutkan kamu malah mengundangku makan siang saat aku telah lama mengajukan permintaan pertemuan."





"Maaf karena membuat Bapak harus menunggu selama ini."

"Ahh itu jangan dipikirkan. Orang sekelas dirimu tentu memiliki kesibukkan melebihi aku. Bahkan Bundamu mengatakan untuk bisa makan bersama denganmu saja harus berjadwal."

"Bunda saya memberitahu Bapak?"

"Iya. Maksudku... aku harap kamu tak salah paham. Kami kan dekat. Kami teman lama."

Niskala mengangguk-angguk. Ia meneguk minumannya.

"Aneh rasanya Bunda bercerita tentang putranya pada seorang pria."





"Oh... aku harap kamu tidak salah paham." Pak Rudi mulai panik. Peringatan keras Niskala tempo hari masih terngiang di benaknya. "Itu hanya obrolan teman lama. Tak ada yang terlalu berarti. Para orang tua membahas anak-anaknya. Membanggakan putra putrinya."

"Jadi Pak Rudi bangga pada Amara?"

"Tentu saja. Dia yaa... walaupun agak liar, adalah anak yang sangat patuh. Aku harap kamu mengerti maksudku."

"Dia terpaksa bekerja pada saya karena kepatuhan."

"Tepat. Itulah. Anak itu keras kepala luar biasa."





"Anak keras kepala tak akan mudah patuh. Bukankah begitu Pak Rudi?"

"Memang. Karena itu akhir-akhir ini aku harus bersikap cukup keras padanya."

"Seperti dengan memukulnya?"

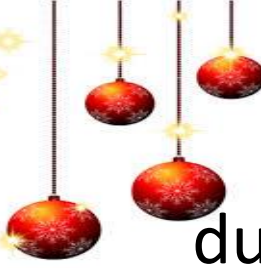
Pak Rudi terperanjat. Sama sekali tak menyangka Niskala akan mengatakan itu..

"A-aku...."

Niskala menunggu balasan Pak Rudi. Sayangnya, tatapannya yang menguliti telah membuat Pak Rudi mati kutu.

Butuh beberapa saat bagi pria yang terkenal licik itu untuk mampu membalas tatapan Niskala kembali. Seperti yang ia





duga, tak ada rasa bersalah dalam diri pria tua itu.

"Itu tak disengaja. Kamu tahu, memiliki anak perempuan seliar Amara bisa sangat merepotkan. Dia harus didisiplinkan agar tidak membuat malu keluarga."

Sudut bibir Niskala tertarik. Pak Rudi dengan begitu banyak wajah miliknya memang dengan mudah bisa memanifulasi orang lain. Namun, jelas bukan Niskala.

"Dengan memukulnya?"

"Dia memancingku. Mulutnya itu benar-benar bisa sangat kurang ajar. Tak





hanya mengkritik, dia bisa sangat merendahkan."

Dan itulah yang membuat Niskala bangga.

"Dia berani melawan saat merasa benar. Padahal dia tak tahu apa-apa." Pak Rudi menghela napas. Pura-pura terlihat tersiksa karena kelakuan putri semata wayangnya. "Permintaanku tak banyak. Aku hanya meminta dia melayanimu."

"Melayani?" tanya Niskala terkejut.

"Iya." Senyum culas Pak Rudi terkejut. "Ayolah, jangan pura-pura tak tahu. Kita sama-sama pria dewasa. Setelah melihat caramu melihat Putriku, aku paham betul apa yang kamu inginkan





darinya. Malah aku yakin kamu bekerja sama denganku bukan karena merasa perusahaanku terbaik. Tapi karena putriku. Dia memang gadis yang menggoda." Pak Rudi terkekeh tanpa rasa bersalah. Ia berusaha menyampaikan pada Niskala maksudnya secara terang-terangan.

Cengkeraman Niskala di gelasnya mengerat. Wajahnya berubah sangat dingin.

"Dan sejujurnya, itu tak masalah sama sekali. Keinginanmu untuk menidurnya hal yang wajar."

"Wajar?"





"Amara pun wanita dewasa. Dia sangat berpengalaman pada pria."

Niskala ingin melempar gelasnya ke mulut kotor Pak Rudi. Andai pria itu tahu betapa murni putrinya sebelum mengenal Niskala.

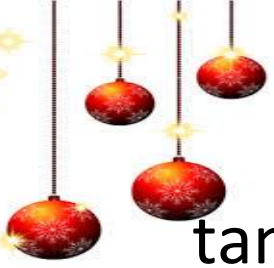
"Jadi tak masalah bukan jika kalian menghabiskan beberapa malam bersama? Sebagai Ayah aku tentu tak keberatan."

Prakk!!!

Dan gelas di tangan Niskala pecah karena cengkeraman pria itu. Pak Rudi sampai terlonjak kembali.

"Anda benar," ujar Niskala dengan suara sangat gelap. Tak memedulikan





tangannya yang tertusuk pecahan gelas.

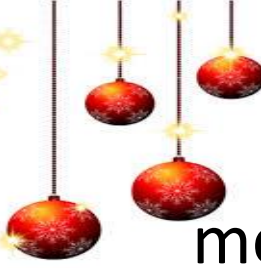
"Dia adalah kunci Anda bisa mendapatkan proyek ini. Karena itu saya sangat benci melihat kunci itu tergores."

Mata Pak Rudi melebar saat Niskala bangkit. Niskala menunduk di depan Pak Rudi dengan telapak tangan menekan meja dan kursi sandaran kursi.

"Ini adalah kali terakhir Anda boleh menggoresnya. Karena jika Anda mencoba kembali, percayalah, Anda tidak hanya akan kehilangan proyek itu."

Niskala kemudian berderap keluar, meninggalkan Pak Rudi yang akhirnya berani menghela napas. Pria tua itu





menelan ludah saat melihat bekas darah Niskala di atas meja, dekat piringnya.

Apa ia baru saja diancam karena memberi pelajaran pada putrinya sendiri?

Brengsek!

Amara membalut luka Niskala dengan kain kasa setelah memberi obat terlebih dahulu. Pria itu kembali ke kantor dengan tangan berdarah dan menimbulkan kehebohan.

Niskala mengabaikan semua orang, tapi malah memanggil Amara masuk ke ruangnya. Amara tahu mulai menjadi pembicaraan orang-orang di sana.





Namun, ia tak mau ambil pusing. Toh, setelah proyek ini selesai, Amara akan meninggalkan tempat itu.

Namun, tetap saja, ia terkejut melihat Niskala terluka. Amara sebenarnya tak merasa memiliki kewajiban mengobati pria itu. Akan tetapi, Amara benci darah yang mengalir dari tangan Niskala. Semenjak melihat mamanya berdarah, Amara menjadi benci melihat orang terluka.

"Kamu habis melakukan apa? Mau berlagak jadi preman? Kamu dari mana saja sampai pulang-pulang berdarah seperti ini? Ck ... oke ini bukan pulang, tapi tetap saja kamu datang padaku





berdarah-darah. Kamu kira aku rumah sakit?"

Niskala tak menjawab. Amara sudah heboh mengomelinya sejak melihat darah di tangannya.

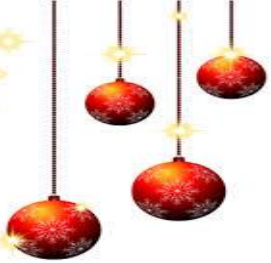
"Lagi pula orang bodoh mana sih yang mau mengajakmu bertengkar?"

"Kamu."

"Eh... eh... mulutmu! Aku tidak bodoh ya. Kamu yang bodoh karena mau menikah dengan orang yang menganiayamu!"

Niskala memperhatikan bibir Amara yang bergerak-gerak marah. Ia suka sekali melihatnya. "Tapi kamu sering mengajakku bertengkar."





"Ini beda kasus. Katakan siapa kali ini yang kamu ajak baku hantam? Dia buta, bodoh atau apa? Badanmu sebesar Gorila begini diajak ribut."

"Tidak ada baku hantam. Ini karena gelas."

"Gelas?"

"Iya."

"Bagaimana bisa?"

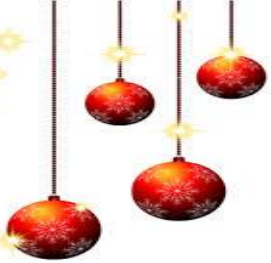
"Aku meremukannya."

"Apa? Kenapa kamu malah meremukkan gelas? Gelas itu untuk minum. Kamu kurang kerjaan ya?"

"Karena aku marah."

"Marah pada siapa?"





"Papamu."

Amara terdiam. Gerakan tangannya terhenti. Ia menatap Niskala tepat di mata.

Niskala mengulurkan sebelah tangannya yang tidak terluka. Ia mencubit lembut dagu Amara. "Katakan padaku, Cupcake, bagaimana bisa kamu bertahan dalam neraka yang bernama keluarga itu?"





21. *Ego*

"Si brengsek itu berani mengancamku!"

Pak Rudi menenggak minumannya kembali. Pertemuannya dengan Niskala siang tadi tak bisa hilang dari kepala pria itu. Pak Rudi tak pernah diancam siapapun. Apalagi oleh seorang pria yang dianggapnya jauh lebih muda darinya.

Pak Rudi tak akan lupa noda darah yang ditinggalkan Niskala di meja itu. Apa pria itu sudah gila? Marah sedemikian rupa hingga memecahkan gelasny.

Hanya karena Amara?





Bukan berarti Pak Rudi tak girang mengetahui putrinya berhasil menarik perhatian Niskala. Sejak awal, Pak Rudilah yang mau mengumpankan Amara untuk Niskala.

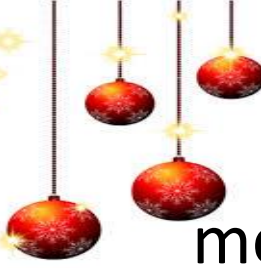
Namun, sikap Niskala kali ini terasa berbeda. Sebagai pria, Pak Rudi sangat menyadarinya. Cara Niskala mengancamnya karena Amara seolah pria itu berhak melakukannya.

Niskala tidak berhak! Amara adalah putrinya. Niskala hanya orang asing.

"Sial... sial! Dia pikir dia siapa?"

Dia Dewandharu. Fakta itu menampar Pak Rudi dengan sangat brutal. Kemarahannya semakin



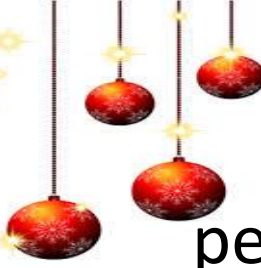


memuncak. Sejak dulu, Dewhandharu
bagai pohon besar yang menghalangi
sinar matahari menerpa Pak Rudi. Seruni
adalah matahari itu. Satu- satunya
sumber kehangatan yang dikenali Pak
Rudi.

Dewandharu membuat dirinya terus
hidup dalam bayangan pohon itu. Bahkan
ketika Agung Dewandharu telah
tertimbun tanah, Pak Rudi tak pernah
bisa lepas dari bayangan itu.

Tidak ayahnya, tidak anaknya.
Mereka sama-sama orang yang membuat
Pak Rudi merasa terintimidasi. Segala
kebanggaannya, kekayaannya,





pengaruhnya, seolah bukan apa-apa jika dibandingkan dengan Dewandharu.

Cinta pertamanya direnggut oleh Agung Dewandharu hanya karena ia lebih miskin. Salah, Pak Rudi tidak miskin. Ia lahir dari keluarga kaya. Hanya saja, kekayaanya tak bisa dibandingkan dengan milik Dewandharu.

Dan kini, putra pria yang sangat dibencinya itu, merasa bisa semena-mena karena karena proyek sialan itu.

Sejujurnya, bukan hanya proyek itu yang membuat Pak Rudi tergila-gila, tapi justru Seruni. Cinta lama yang bersemi kembali mungkin terdengar klise, tapi itulah kenyataanya.





Entah cinta, atau hanya sebuah obsesi masa muda yang harus terpenuhi. Intinya adalah kali ini, Pak Rudi harus mendapatkan Nyonya Seruni. Bagaimanapun caranya. Meski itu berarti ia harus menghancurkan keluarganya sendiri.

Seruni tak harus menjadi istrinya. Cukup menjadi wanitanya. Satu-satunya wanita yang akan dicintai Pak Rudi sampai mati. Ia akan bertobat dan setia, asal Seruni mendampingi.

Wanita itu sangat berbeda dengan istrinya. Begitu lembut, begitu keibuan, begitu hangat dan berkelas. Dulu, Nyonya Jayantika pun seperti itu. Itulah mengapa



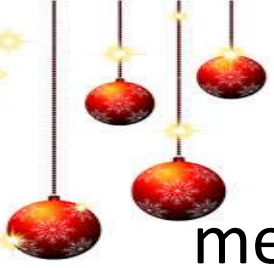


di antara puluhan gadis nakal yang menemaninya, Pak Rudi akhirnya memutuskan menikah dengan istrinya yang sekarang. Meski pernikahan mereka hasil perjodohan tentu saja.

Jyantika muda adalah sosok yang sangat baik, hangat, penurut dan memandangnya penuh cinta. Namun, lama kelamaan, wanita itu semakin menuntut. Semakin bertingkah. Sikap manis Jyantika lenyap sejak pertama kali tahu perselingkuhan suaminya.

Pak Rudi menawarkan perceraian karena tahu tak bisa setia pada satu wanita. Ia tak mampu mempercayai wanita kembali sejak Seruni





meninggalkannya untuk seorang pria. Namun, Jayantika malah hamil. Wanita itu menggunakan kehamilannya untuk semakin menekan suaminya.

Itu tentu saja tak berhasil. Pak Rudi memang menginginkan seorang anak. Tapi anak lelaki. Anak yang akan meneruskan nama keluarganya. Namun, Jayantika malah melahirkan anak perempuan. Sialnya, Pak Rudi tak bisa menyingkirkan anak itu.

Bagaimanapun, Amara tetaplah darahnya.

Jyantika tahu kekecewaan suaminya. Dan merasa bersalah. Ia berulang kali mencoba hamil kembali,





tapi selalu gagal. Sejak kelahiran Amara, mereka makin berjarak. Terjerumus dalam kehidupan liar masing-masing.

Pak Rudi menyediakan uang dan fasilitas. Istrinya. memanfaatkan hal itu untuk mengalihkan kekecewaannya. Tidak ada yang salah dengan cara hidup itu bagi Pak Rudi.

Namun, saat akhirnya dipertemukan dengan Seruni kembali, dan tahu bahwa anak lelaki wanita itu tertarik pada Amara, Pak Rudi merasa itu adalah kesempatan. Sebuah kesempatan emas yang tidak akan pernah ia sia-siakan.





Amara setidaknya harus memiliki manfaat untuk keluarga mereka. Jangan hanya bisa menghabiskan uang seperti mamanya.

"Ini adalah kali terakhir Anda boleh menggoresnya. Karena jika Anda mencoba kembali, percayalah, Anda tidak hanya akan kehilangan proyek itu."

Kata-kata terakhir Niskala itu kembali menggema di kepala Pak Rudi. Amara adalah kunci. Namun, Niskala tak mau kunci itu tergores. Harusnya jika pria itu hanya penasaran pada tubuh putrinya, ia tak akan naik pitam karena apa yang Pak Rudi lakukan pada putrinya.





Pak Rudi berhak melakukan apapun pada Amara karena pria itulah yang membesarkannya dengan uangnya. Lagi pula, bukankah harusnya Niskala suka karena Pak Rudi malah menawarkan putrinya secara terbuka untuk digunakan?

Itu adalah kejanggalan yang tak bisa diabaikan oleh insting pria hidung belangnya. Ada yang aneh. Ada yang berbeda dari sikap Niskala.

Sebenarnya, siapa Amara bagi Niskala? Sebesar apa ketertarikan pria itu hingga sampai tak sadar telah berdarah karena putrinya?





Pak Rudi akan mencari tahu. Ia harus mencari tahu.

Karena meski rela putrinya ditiduri Niskala, tapi Pak Rudi tak akan pernah sudi melihat putrinya dimiliki pria itu.

Itu akan membuat rencananya untuk mendapatkan Seruni gagal total. Ia tahu betapa bermoralnya mantan kekasihnya saat muda itu. Seruni tak akan mau menjalin hubungan dengan ayah dari wanita yang dimiliki putranya.

Setelah berpuluh-puluh tahun, kehilangan kesempatan memiliki Seruni adalah hal yang tak akan pernah mampu diterima Pak Rudi. Tidak oleh egonya yang sangat tinggi.





Jadi, iya, ia sangat ingin menjadikan Niskala anak tirinya, tapi bukan calon menantunya.

Pak Rudi akan mencari tahu tentang Niskala dan Amara.

Nyonya Jayantika merenungi segalanya. Lampu dapur telah dimatikan. Cahaya masuk dari teras luar dan ruang dekat dapur. Nyonya Jayantika sedang ingin diselimuti kegelapan.

Karena cahaya hanya akan membuatnya melihat jelas semua yang ditakutinya.

Suaminya tak berubah. Nyonya Jayantika hanya berusaha menipu dirinya



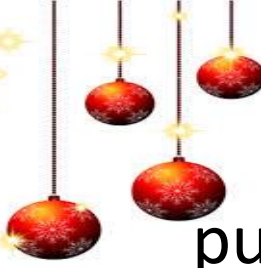


selama ini. Tak hanya pulang dan mabuk-mabukan di ruang kerjanya sekarang, hal yang paling menyakitkan bagi Nyonya Jayantika adalah kekerasan yang dilakukan sang suami pada putrinya.

Ia memang bukan ibu yang baik. Malah ibu yang sangat buruk. Nyonya Jayantika bahkan merasa tak pantas dianggap ibu, karena seumur hidup putrinya, dia tak pernah mampu menjalankan perannya dengan baik, sekali saja.

Namun, jauh di lubuk hatinya, saat kesadaran penuh miliknya, Nyonya Jayantika menyadari sangat mencintai Amara. Selama ini ia menghindari





putrinya karena rasa bersalah. Bersalah karena memaksa diri untuk hamil padahal tahu sang suami tak menginginkannya. Merasa berdosa karena melahirkan Amara dan membuat putrinya tertolak karena lahir sebagai perempuan.

Andai ia menerima perceraian itu dulu, Amara tak harus lahir dan menderita.

Lampu tiba-tiba dinyalakan. Nyonya Jayantika yang duduk di meja makan langsung menoleh. Bi' Imah tampak terkejut. Ada pecahan botol yang dibawa wanita itu di nampan yang dipegangnya.

"Maaf, saya tidak tahu Ibu di sini."





"Tidak apa-apa, Bi. Lanjutkan saja apa yang ingin Bibi kerjakan."

Bi' Imah mengangguk. Ia membuang botol minuman ke tempat sampah khusus lalu mencuci gelas bekas minuman Pak Rudi.

"Bapak sudah tidur, Bi?"

Bi' Imah berbalik dan segera mendekati nyonyanya. Ia berdiri lalu dengan sopan menjawab, "Iya, Bu."

"Bapak jadi sering marah-marah sekarang. Sering mabuk. Padahal dulu akulah yang selalu melakukannya. Aku jadi penasaran apa yang membuat Bapak seperti itu."

Bi' Imah hanya diam saja.





"Amara tidak pulang lagi?" tanya Nyonya Jayantika menatap jam di dinding.

"Iya, Bu."

"Sebaiknya dia memang tidak pulang. Rumah ini hanya membuatnya kesakitan."

"Tapi Non Amara pasti akan selalu pulang, Bu," ujar Bi Imah yang tahu nyonyanya sedang butuh teman mengobrol.

"Duduklah, Bi."

Bi Imah menarik kursi dan menurut.

"Kenapa Bibi berkata seperti itu? Amara wanita dewasa. Sudah bisa menghasilkan uang sendiri. Bukankah





seharusnya dia bisa pergi? Tak perlu lagi kembali ke sini."

"Karena di sini ada Ibu."

Nyonya Jayantika terpaku.

"Mungkin, Ibu belum sadar, tapi Non, Amara selalu kembali karena Ibu. Dia sangat menyayangi Ibu."

"Padahal aku tak pantas mendapatkan kasih sayangnya. Aku Ibu yang gagal."

"Tapi Ibu sayang Non, Amara. Saya rasa, rasa sayang Ibu sudah cukup untuk jadi alasan Non Amara selalu pulang."

Nyonya Jayantika termenung.





"Kita sangat berbeda ya, Bi. Bibi rela mati-matian berjuang untuk anak Bibi. Tapi aku, anakkulah yang berjuang untukku. Aku ... sangat tak berguna."

"Seorang ibu selalu berguna untuk anaknya, Bu. Mungkin saja, ini saatnya, Ibu yang berjuang buat Non, Amara."

Nyonya Jayantika menatap Bi Imah. Matanya berkaca-kaca.

Niskala mengintip dari celah pintu apa yang tengah dilakukan Amara. Wanita itu tengah berada di kamar mandi. Setelah percintaan mereka, Amara selalu buru-buru ke toilet karena





Niskala yang tak pernah mau menuruti keinginannya.

Pria itu selalu menumpahkan benihnya di dalam diri Amara. Dan itu membuat Amara kesal sekali.

Ada sebuah botol obat yang disimpan Amara dalam kabinet di kamar mandi. Wanita itu akan meminum satu pil sehari setelah mereka berhubungan. Kali ini pun Amara melakukan hal yang sama. Niskala merasa usahanya sia-sia.

Tanpa Amara sadari, Niskala telah mengontrol jadwal sehari-hari wanita itu. Niskala memastikan Amara selalu sangat sibuk hingga tak bisa ke dokter kandungan.





Pria itu tahu bahwa Amara tak pernah menginginkan hubungan. mereka berlangsung selamanya. Dan ikatan ini, akan dengan mudah terputus karena orang tua wanita itu pun tak menginginkannya.

Jika Pak Rudi kehilangan minatnya pada proyek itu, maka Amara akan bebas dari jebakan Niskala. Pria itu harus melakukan sesuatu sebelum hal itu terjadi. Niskala tak boleh lagi membuat Amara terjebak, tapi ia harus membuat wanita itu terikat. Dengan sebuah ikatan yang tidak akan terputus.

Namun, bagaimana caranya jika Amara masih tetap melakukan hal ini?





Saat Amara selesai, Niskala langsung pura-pura sibuk dengan ponselnya. Pria itu berdiri di depan jendela, menatap pemandangan kota di malam hari yang penuh gemerlap.

Amara langsung mencari jepitan rambutnya. Jepitan bermodel clow clip itu selalu menjadi andalan Amara yang rambutnya panjang dan bergelombang.

"Aku lapar," ujarnya pada Niskala yang langsung berbalik.

Ponsel sudah tidak lagi tertempel di telinganya.

"Mau makan apa? Biar kupesankan."

"Tidak. Jangan memesan."





"Kamu mau kita makan di luar?"

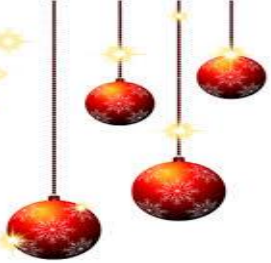
Niskala menatap jam sekilas di nakas samping tempat tidur. "Aku rasa beberapa restoran akan tetap menerima kita." Sudah jam sembilan lebih. Namun, Niskala tetap bisa menggunakan uangnya untuk membuat restoran membuka pintu agar istrinya bisa tidur dengan perut kenyang malam ini.

Tadi mereka sempat makan malam. Namun, Amara memang selalu bisa lapar lagi, terutama setelah berkeringat seperti tadi.

"Tidak. Aku malas berdandan."

"Untuk apa berdandan? Kamu bisa pergi seperti itu."





"Dan membuatku dikira pembantumu? Tidak terima kasih."

"Tidak mungkin mereka mengira seperti itu. Kamu sangat cantik meski tak memakai make up."

"Seharusnya kupanggil kamu buaya, bukan gorila."

Niskala tersenyum.

"Tapi aku benar-benar tidak mau keluar. Aku tak suka dilihat orang tanpa make up."

Padahal Niskala jauh lebih menyukai wajah Amara tanpa make up. Wanita itu terlihat jauh lebih muda. Terlebih ia memiliki kulit sangat sehat. Entah





bagaimana wanita itu merawatnya karena hobinya makan sembarangan.

"Jadi apa yang kamu inginkan?"

"Masakan Bi Imah. Aku kangen masakan rumahan Bi Imah."

"Jadi apa aku harus menculik Bi Imah agar dia datang ke sini memasak untukmu?"

"Jangan! Dia pasti tahu tentang kita. Dan jika tahu, dia akan melapor pada Mamaku. Kejadian di rumah sakit saja membuat Bi Imah mengintrogasiku. Apalagi membawanya ke sini. Itu sama saja bunuh diri."

"Kalau begitu, kita ke rumahku saja."





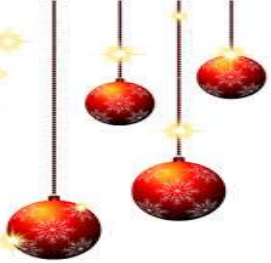
"Apa?!"

"Bundaku pintar memasak. Kamu harus mencicipi gulai kepala ikan buatannya."

Niskala tak menunggu persetujuan Amara. Pria itu langsung menelepon bundanya.

"Iya. Bisakah Bunda?" Niskala tersenyum. "Tolong masakkan yang banyak. Aku kangen masakan Bunda." Pria itu kembali tersenyum. "Aku akan membawa seseorang untuk makan malam bersama." Niskala menatap Amara yang terlihat siap mencekiknya. "Amara. Bunda tidak keberatan kan?"





Amara mengerang. Bagaimana ia menolak jika pria itu sudah menyebut namanya?

"Terima kasih, Bunda. Setengah jam lagi kami sampai."

Begitu Niskala menutup ponselnya, Amara langsung menerjang pria itu. Ia memukuli dada pria itu berulang kali.

"Hei aku pergi mengajakmu makan. Kenapa kamu malah memukulku?"

"Kamu gila ya?! Kenapa kamu malah menelepon Bundamu?!"

"Karena kamu lapar."

"Tapi aku tidak harus makan ke rumahmu!"





"Harus. Seseekali, seorang menantu harus mencicipi masakan lezat dari mertuanya."

"Tapi ini sudah lebih dari jam sembilan malam!"

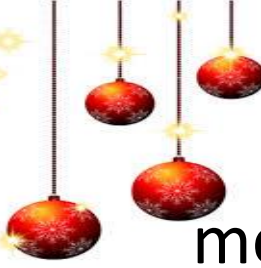
"Tenang saja. Bundaku hobi memasak dan memiliki lebih dari setengah lusin bala bantuan. Lagi pula dia memiliki anak yang tidak bisa kekurangan makanan sepertiku. Jadi jika menyangkut makanan, rumahku adalah surganya."

"Bundaku sudah tahu kamu akan datang."

"Katakan saja tidak jadi."

"Aku tidak pernah mengecewakan Bundaku. Dan tidak berencana





melakukannya hari ini. Jadi, kamu pilih pergi seperti ini atau mulai mengganti baju dan berdandan mengingat kamu mengatakan tak suka dilihat tanpa make up."

"Oh, Tuhan aku ingin mencekikmu sampai mati, tapi lehermu besar sekali."

Niskala meraih tangan Amara yang terangkat menirukan gerakan mencekik. Pria itu mencium tangan sang istri.

"Kamu bisa mencobanya, tapi nanti. Sekarang bersiap-siaplah. Kamu bertambah cerewet jika lapar."

Dengan menghentakkan kaki, Amara berjalan menuju walk in closet.





Sementara Niskala masuk ke kamar mandi, menguncinya.

Pria itu menuju kabinet dan mengambil botol pil Amara. Niskala membuang semua isinya ke lubang kloset.



22. Pondok Mertua Indah

Niskala menyadari jika istrinya sangat gugup. Amara meremas kedua tangannya yang berada di pangkuan.

"Tenang saja, kamu sudah cantik."

Amara melotot, sama sekali tak merasa terhibur dengan ucapan suaminya.

"Lagi pula kita hanya akan pergi makan malam. Kenapa harus segugup ini?"

"Aku tidak gugup!"





Niskala meraih tangan Amara dan merasakan betapa dingin tangan wanita itu.

Niskala menggenggamnya. Berusaha membuat tangan sang istri lebih hangat.

"Iya, aku salah, kamu ternyata tidak gugup. Ini pasti karena udara malam yang dingin."

Amara mengerang.

"Kenapa?" tanya Niskala. Tatapannya mengarah pada Amara dari kaca spion.

"Toko-toko sudah tutup," jawab Amara.





"Kamu lapar sekali ya sampai mau beli cemilan dulu."

"Bukan. Aku mau membeli buah tangan."

"Buah tangan? Untuk apa?"

"Untuk diberikan pada Bundamu tentu saja," jawab Amara sewot.

"Kenapa kamu harus melakukannya?"

"Karena kamu membuatku ke sana! Astaga kamu tidak mengerti juga ya? Meski aku menantu yang tak diketahuinya, tapi aku tetap saja menantu! Tidak sopan berkunjung ke rumah mertuamu tanpa membawa apapun. Paham tidak sih kamu? Ah ...





kamu mana paham. Kamu kan tidak pernah berkunjung ke rumah mertuamu!"

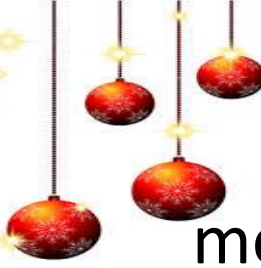
Niskala mengangkat sebelah alisnya dan membuat Amara cemberut.

"Oke pernah. Tapi kan kali itu tak dihitung."

"Aku juga sering bertemu Papamu. Sama seperti Bundaku, Papamu pun tak tahu aku menantunya. Dan aku tak membawa apapun." Aku malah mau menghajarnya, tambah Niskala dalam hati. "Jadi kita impas."

"Tapi kamu tidak pernah menganiaya Papaku. Aku pernah





melakukannya pada Bundamu. Bundamu bahkan sampai masuk rumah sakit."

"Nah karena itu, mungkin ini kesempatan yang tepat untukmu meminta maaf,"

Jawaban Niskala membuat Amara malah makin tegang. Ia benar-benar ingin kabur.

Pondok Mertua Indah benar-benar menggambarkan rumah orang tua Niskala. Dibangun di lahan yang sangat luas, rumah itu tak hanya memiliki taman, tapi juga hutan buatan yang seakan memisahkan rumah itu dari dunia luar. Dari kota yang penuh hiruk pikuk.





Suasana di malam hari terasa begitu sunyi karena suara binatang malam. Desain rumah berlantai tiga itu adalah gabungan dari gaya modern tradisional, sentuhan klasik yang sangat menawan. Kemewahan dan keantikan langka tercermin dalam setiap jengkal rumah itu. Bahkan meski baru terlihat dari tampak depannya saja, Amara sudah jatuh cinta pada desain rumah itu.

Ini adalah gambaran rumah untuk pulang sesungguhnya. Rumah orang tua yang dirindukan. Harus Amara akui, bahwa Nyonya Seruni memiliki selera yang sangat bagus dan tinggi.





Setelah Niskala memarkir mobil, mereka harus menaiki anak tangga dari batu alam. Di mana ada dua buah patung sebesar Niskala.

"Kamu tinggal bergabung dan kalian akan jadi trio."

Mendengar ucapan Amara itu membuat Niskala terkekeh. Bukannya marah, Niskala marah menepuk-nepuk kepala. wanita itu.

Amara segera menyingkirkan tangan Niskala saat Nyonya Seruni muncul dari ambang pintu.

Bahkan di waktu di mana orang sudah harus beristirahat, Nyonya Seruni masih berpenampilan sangat menarik





dan segar. Rambutnya tersanggul dan stelan yang dikenakannya membuatnya tampak seperti nyonya rumah yang selalu siap menerima tamu.

Amara menelan ludah.

Amara tak pernah segugup ini. Syndrom pondok mertua indah ternyata benar adanya. Meski rumah itu sangat indah dan memanjakan mata dan membuat jatuh cinta, Amara tidak betah. Ia mau pulang.

"Selamat datang, Nak."

Amara meremas jemarinya saat melihat Nyonya Seruni memeluk Niskala. Ketika wanita itu melepaskan pelukannya. dan kini menghadap Amara,





wanita itu merasa sangat bodoh dan malu. Bisa-bisanya ia mempercayai wanita penuh aura keibuan seperti Nyonya Seruni, akan menjadi selingkuhan Papanya.

Pak Rudi jelas tidak akan masuk standar bunda Niskala.

"Selamat datang, Amara. Senang rasanya kamu mau berkunjung ke sini."

Amara sungguh salah tingkah. Ia tak tahu cara menghadapi orang yang telah dianiayanya, tapi tak terlihat menaruh dendam sedikitpun. Jadi yang bisa dilakukan Amara hanya mengangguk kaku, tak siap.





Tanpa sadar Amara sedikit bergeser mendekati Niskala hingga bahu mereka menempel. Dalam keadaan seasing ini, Niskala menjadi satu-satunya tempat teraman bagi Amara.

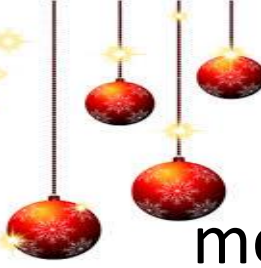
"Dia kelaparan, Bund. Jadi apa kami bisa langsung makan saja?"

Nyonya Seruni tertawa kecil. Bahkan tawanya terdengar indah. Wanita itu benar-benar dibanjiri aura wanita bahagia. Sementara Amara berjuang agar tak menganiaya Niskala di depan ibunya.

"Tentu. Bunda sudah memasak banyak. Ayo masuk"

Amara tergagap saat Nyonya Seruni malah meraih tangannya lalu





membimbing Amara masuk ke dalam rumah.

Wanita itu pernah mendatangi tempat-tempat yang indah dan berkelas, tapi jelas rumah itu memiliki cita rasa tinggi.

Foto-foto keluarga tergantung di beberapa tempat. Saat melihat potret mendiang ayah Niskala, Amara menjadi memahami mengapa papanya kalah saing. Agung Dewandharu memiliki semacam kharisma yang membuatnya terlihat sangat mendominasi.

"Tante harap kamu suka masakan di rumah ini."





"Pasti suka, Bund," ujar Niskala yang menarik kursi untuk Amara. "Masakan Bunda terbaik di dunia. Amara harus belajar dari Bunda."

Nyonya Seruni tertegun mendengar ucapan putranya. Tak pernah sekalipun Niskala membawa teman perempuan ke rumah, apalagi malam-malam seperti ini, meminta bundanya memasak, dan yang terpenting mengatakan wanita itu harus belajar dari Bundanya.

Itu bukan sekedar basa-basi. Nyonya Seruni tahu putranya tak pernah berbasa-basi.

Masakan Nyonya Seruni dianggap sakral. Karena meski hobi memasak,





nyatanya wanita itu jarang bisa melakukannya. Ia hanya akan memasak jika sang putra meminta.

Amara benci perutnya yang tidak punya harga diri. Melihat makanan lezat dan beroma sangat menggugah yang telah memenuhi meja makan itu hampir membuat air liur Amara menetes.

Amara cinta makan.

Dan Amara tak bisa menahan diri saat melihat apa yang dicintainya.

Niskala menahan senyum melihat mata berbinar wanita itu kala melihat makanan.





"Bisa kita mulai, Bunda?" tanya Niskala yang sudah menarik kursi untuk bundanya.

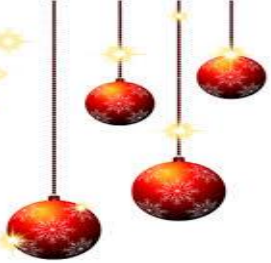
"Tentu, silakan dimulai."

Niskala tahu Amara malu-malu, jadi pria itu yang mengisi piring Amara.

Wanita itu memandang suaminya penuh terima kasih. Niskala benar-benar mengisi piring Amara sampai penuh. Amara berjanji kebaikan hati Niskala hari ini akan dibalas dengan tak menganiaya pria itu selama beberapa hari ke depan.

"Kamu harus mencicipi gulai kepala ikan buatan Bunda. Kamu tak akan pernah merasakan gulai seenak itu di manapun."





"Terima kasih Nak atas pujiannya."

Amara baru menyadari bahwa interaksi antara Niskala dan bundanya begitu hangat. Tak ada nada keras dan saling memuji seakan sebuah kebiasaan. Sejurnya Amara merasa sangat iri.

Nyonya Seruni menatap Amara yang dari tadi hanya menyimak. "Tapi itu membuat Bunda gugup. Bunda khawatir malah akan kurang cocok dengan lidah Amara."

"Tenang saja, Tante. Kebetulan saya pemakan semuanya alias doyan makan. Dan masakan Tante terlihat lezat."





"Maka kamu harus makan yang banyak. Jangan sungkan. Anggap saja rumah sendiri."

Amara mau menjaga image, tapi nyatanya gagal saat suapan pertama masuk ke mulutnya. Cita rasa masakan Nyonya Seruni benar-benar lezat. Amara yang doyan makan dan kebetulan sangat lapar, langsung makan dengan lahap.

"Apa kataku. Ini enak sekali kan?"

"Seratus per seratus," ujar Amara sembari mengacungkan jempol tanpa sadar.

Nyonya Seruni tertawa dan Niskala terkekeh.





Amara tak bermaksud melucu. Ia hanya selalu jujur menyangkut makanan.

"Rambutmu," ujar Niskala yang menyingkirkan beberapa helai rambut Amara yang jatuh ke depan. "Harusnya kamu tetap pakai jepitan tadi," tambah pria itu sembari menyampirkan rambut Amara ke belakang.

Gerakan yang terus diperhatikan Nyonya Seruni hingga akhirnya tak sengaja matanya menatap bekas gigitan di leher Amara. Tatapan Nyonya Seruni semakin turun, dan ia melihat semakin banyak tanda merah di leher Amara.

Nyonya Seruni seketika menelan ludah. Perutnya terasa mencelos.





"Menginap saja," tawar Nyonya Seruni saat tiba-tiba hujan turun dengan deras. Anomali cuaca benar-benar merepotkan. Nyonya Seruni yang tak pernah tenang membiarkan putranya berkendara malam-malam dalam keadaan hujan deras seperti ini, sangat khawatir.

"Kami pulang saja, Bund."

Kami.

Pulang saja.

Pulang?

Nyonya Seruni menahan gemuruh di dadanya.

"Tapi kan ini rumahmu, Nak."





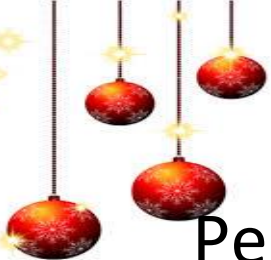
"Maksud Niskala, saya harus pulang Tante. Saya belum izin pada Papa dan Mama saya."

Alasan yang digunakan Amara pasti terdengar sangat menggelikan bagi Niskala. Namun, wanita itu tak mau menginap.

Astaga, hubungan mereka tak boleh berkembang sejauh itu. Masalahnya, bukannya merasa tak nyaman lagi sekarang, Amara justru merasakan sebaliknya. Sikap tenang dan tanpa dendam Nyonya Seruni membuatnya merasa diterima.

"Biar Kala yang nanti menelepon Papamu untuk memintakan izin."





Perkiraan cuacanya akan ada badai. Tante tidak tenang jika kalian berkendara dan kemungkinan besar terjebak badai."

"Oke, Bund. Kami akan menginap."

Amara melotot.

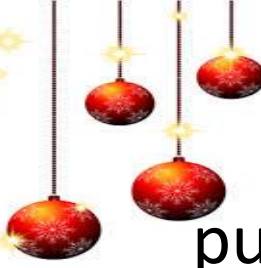
Astaga, Niskala benar-benar tak menangkap keengganannya.

"Kalau begitu, Bunda akan meminta Bibi untuk menyiapkan kamar tamu untuk Amara."

"Amara bisa tidur di kamarku. Biar aku yang pindah kamar."

Nyonya Seruni menelan ludah. Kamar Niskala adalah sesuatu yang sakral di rumah itu. Bahkan Nyonya Seruni tak bisa sembarangan masuk. Namun, kini,





putranya dengan mudah menawarkan kamarnya untuk ditempati Amara.

"Oh tidak. Tidak perlu. Saya di kamar tamu saja, Tante."

"Baiklah. Tunggu sebentar ya, Nak."

Nyonya Seruni kemudian meninggalkan Niskala dan Amara bersama kudapan malam mereka.

Tidur di tempat baru bukan masalah bagi Amara. Wanita itu telah terbiasa berpindah-pindah tempat.

Karena itulah, saat memasuki kamar tamu super nyaman itu, Amara langsung berniat mandi dan naik ke atas ranjang.

Sayangnya Nyonya Seruni datang dan membawa baju ganti untuk Amara.





Sebuah gaun tidur yang membuat Amara merasa akan berubah menjadi tuan putri jika mengenakannya. Gaun tidur itu bergaya vintage dan dari sutra berwarna putih. Rendanya membuat Amara terintimidasi.

Sebagai penyuka warna merah dan hitam, gaun itu terasa terlalu terkesan... suci baginya.

"Tante harap kamu menyukai gaun tidur ini. Udara akan menjadi lebih dingin malam ini."

Amara menerima gaun tidur itu dari Nyonya Seruni.

"Terima kasih, Tante."





"Sama-sama. Oya, Tante sudah meminta pengurus menyiapkan kebutuhanmu di kamar mandi. Kamu bisa menelepon ke bawah jika membutuhkan sesuatu yang lain."

"Terima kasih, Tante."

Amara gugup, Ia merasa inilah saatnya. Niskala benar, jika merasa bersalah dan terbebani, Amara harusnya meminta maaf. Entah Nyonya Seruni mau memaafkannya atau tidak, tapi hidup dalam rasa bersalah benar-benar tidak nyaman..

"Kalau begitu, Tante keluar dulu ya"

"Tante ..., " panggil Amara.





"Iya?"

Amara menarik napas lalu mengembuskannya dengan perlahan.

"Saya minta maaf," ujar Amara. Ia menatap tepat ke mata Nyonya Seruni yang tampak terkejut.

Amara tahu harus mengungkapkan semua yang mengganjal di hatinya.

"Saya salah."

"Tante mendengarkan."

Astaga... haruskah Nyonya Seruni tersenyum seperti ini? Seolah pengakuan dosa dan permintaan maaf Amara bukan sesuatu yang harus membuat Amara setegang ini.

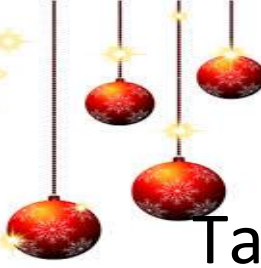




Seakan apa yang pernah dilakukan Amara padanya bukan hal besar. Itu adalah hal yang sangat besar. Amara yakin, ia adalah satu-satunya manusia di muka bumi yang pernah menganiaya Nyonya Seruni dan bisa melenggang bebas.

"Saya tidak seharusnya memukul Tante." Amara memejamkan mata sejenak. Ia menghela napas lagi. "Hanya karena Mama saya mengatakan Tante selingkuhan Papa dan mengatakan dikirim foto tak senonoh yang bahkan belum saya lihat, saya tidak seharusnya langsung termakan emosi, mendatangi





Tante dan bersikap seperti manusia barbar."

"Manusia bar-bar?"

Amara tak tahu bagian mana yang lucu dari kata-katanya, tapi Nyonya Seruni tampak menahan senyum.

"Iya, Tante. Manusia bar-bar yang tidak menggunakan otaknya dan malah memilih menyelesaikan masalah dengan emosi. Padahal masalah itu ia buat sendiri."

Nyonya Seruni tersenyum. Kini, Amara tahu dari mana ketenangan Niskala dalam menghadapinya saat tantrum.



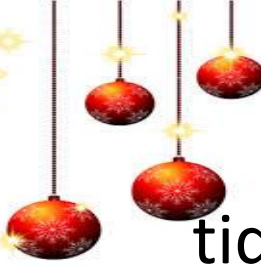


"Saya juga ingin minta maaf atas nama Mama saya. Meski pasti sulit bagi Tante untuk memaafkannya. Mama saya salah. Sangat salah. Dia butakan karena terlalu mencintai Papa saya sehingga malah memfitnah Tante. Padahal, jika mau menggunakan akal sehatnya sedikit saja, Mama saja pasti sadar, Tante tak mungkin melakukan itu. Tapi, ya berpikir pendek sepertinya bagian dari karakter keluarga saya."

Kali ini Nyonya Seruni merasa benar-benar tersentuh. Senyumnya makin lembut.

"Jadi, Tante. Saya benar-benar minta maaf. Saya sudah menjadi manusia





tidak tahu malu yang menganiaya Tante, tapi malah datang ke rumah Tante untuk makan-"

Ucapan Amara terhenti saat tiba-tiba Nyonya Seruni mengelus kepalanya.

"Kamu selalu bisa datang ke sini untuk makan kapan saja. Tante sudah memaafkanmu. Sekarang, lepaskanlah rasa bersalah di hatimu." Tatapan Nyonya Seruni terarah ke tanda merah di leher Amara. "Tante juga meminta maaf. Maaf, karena kamu harus menanggung hal dari apa yang tidak kamu pahami sesungguhnya. Maaf, karena kegagalan Tante, kamu terseret sejauh ini."





Nyonya Seruni tampak sangat emosional.

"Istirahatlah, Nak. Tante keluar dulu."

Amara benar-benar kebingungan. Sama sekali tak memahami apa maksud dari Nyonya Seruni.

Namun, wanita itu menurut. Ia masuk ke kamar mandi dan langsung merasa menjadi tuan putri karena baju tidur itu.

Amara yakin baju tidur itu bukan baju baru dan sudah pasti bukan milik Nyonya Seruni karena ukurannya berbeda. Lalu baju itu milik siapa?





Tak ingin berpikir terlalu banyak,
Amara naik ke tempat tidur.

Kenyang, hangat dan nyaman
adalah perpaduan sempurna untuk tidur
nyenyak. Terlebih hujan di luar
menambah syahdu suasana.

Amara tidur tak lama setelah
menarik selimut.

Entah berapa lama dirinya tertidur,
tapi kini Amara merasakan seseorang
sudah berada di sampingnya,
memeluknya.

Amara hampir berteriak, jika saja
mulutnya tak dibungkam. Niskala
meletakkan telunjuk di bibirnya,
meminta wanita itu tak bersuara.





23. *Yang Tersisa*

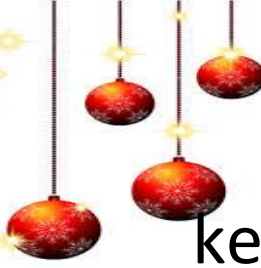
Amara menggigit telapak tangan Niskala, membuat pria itu meringis, tapi tak juga melepaskan bekapannya.

Amara melotot kesal. Tidurnya yang nyaman diganggu oleh Gorila sebesar itu. Amara ingin meronta, tapi sialnya, Niskala terlalu besar hingga mengunci kaki dan tangan Amara dengan mudah.

"Aku akan melepaskanmu asal kamu tidak teriak."

Amara tentu saja tidak akan teriak. Ia tidak bodoh. Teriak sama saja dengan bunuh diri. Amara justru sangat takut jika Nyonya Seruni tahu kalau anak lelaki





kesayangan yang dianggapnya sangat baik hati itu, ternyata menyusup masuk ke kamar Amara. Bagaimanapun, Nyonya Seruni belum tahu jika mereka sudah menikah.

Karena itu, Amara segera mengangguk. Benar saja, Niskala langsung melepaskan bekapannya.

"Apa-apaan sih kamu?!" tanya Amara galak.

"Apa?" tanya Niskala yang justru memperbaiki posisi tidurnya. Seakan Amara hanya boneka kain, pria itu dengan mudah bisa membalik tubuh istrinya agar mereka berhadap-hadapan.





"Kenapa kamu masuk ke sini?"

Amara panik. Sangat panik. Baru beberapa saat lalu ia minta maaf pada Nyonya Seruni, tapi sekarang ia sudah terjebak dalam situasi yang pasti akan membuat wanita itu tak suka.

Amara tak mau dipandang sebagai wanita tidak bermoral setelah tahu betapa baik hatinya Nyonya Seruni. Amara tak mau membalas air susu dengan air tuba. Nanti ia terkena karma.

Meski Niskala memiliki hak atas dirinya, tetap saja tertangkap basah hanya akan membuat Amara tampak seperti wanita penggoda seperti dalam opera sabun yang disukai Bi Imah.





"Pergi sana!"

"Tidak mau."

"Heh, jangan sinting ya kamu. Cepat pergi. Kamu kenapa seperti maling menyusup tengah malam begini sih?!"

"Karena aku ingin tidur denganmu."

"Dasar menyebalkan! Bagaimana jika Bundamu tahu?"

"Tidak akan tahu. Bundaku selalu tidur tepat waktu. Dan ia memiliki kualitas tidur yang sangat baik."

"Tetap saja ini beresiko. Bagaimana jika salah satu pembantumu melihat kita? Dia pasti akan melapor pada Bundamu. Tolonglah, jangan membuat masalah."





"Ini bukan masalah. Aku pandai menyelinap."

"Kala!"

"Aku suka kamu memanggilku seperti itu."

"Aku tidak main-main!"

"Sama."

"Sana kembali ke kamarmu!"

"Tidak bisa."

Amara melotot lagi. Matanya yang membesar justru membuat Niskala kegirangan. Mata Amara sangat ekspresif. Ia suka sekali melihatnya.

"Sedang hujan badai. Kamu akan takut sendirian."





"A-apa? Pikiran aneh dari mana itu?!"

"Aku tidak bisa membiarkan Istriku tidur dalam ketakutan. Aku harus menemaninya agar merasa aman sepanjang malam."

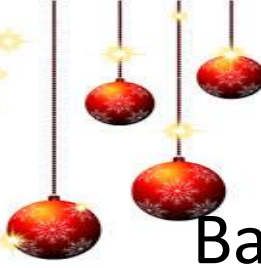
"Astaga Tuhan, ada apa dengan otak makhlukmu satu ini?" Amara jengkel luar biasa. Bukannya ikut panik, Niskala malah tampak berbahagia. "Lihat wajahku...."

"Sangat cantik."

"Bukan itu. Tentu saja aku sangat cantik! Tapi kita tidak sedang membahas kecantikanku!"

Niskala kembali mengulum senyum. Inilah yang disukainya dari Amara.





Bahkan kemarahan wanita itu tampak lucu di mata Niskala.

"Apa kamu melihat aku tampak seperti seorang gadis yang takut pada hujan badai?"

"Kamu pintar menyembunyikan ketakutanmu."

Amara mengerjap karena jawaban Niskala yang tak terduga. Namun, dengan cepat wanita itu segera menyadarkan diri.

Kemampuan Niskala untuk membuatnya terpaksa tak boleh dibiarkan semakin merajalela. Ia harus fokus pada urusan yang lebih mendesak.





"Tapi aku tidak takut hujan badai! Ya Tuhan" Amara menangkup wajah Niskala, berusaha agar pria itu berhadapan langsung dengan dirinya. "Lihat, aku bahkan terlihat gembira karena di luar ada hujan badai serta petir. Kamu tahu kenapa? Karena dengan perut kenyang dan kantuk hebat, itu adalah suasana yang pas untuk tidur nyenyak hingga pagi. Jadi aku tak butuh ditemani Gorila yang dengan seenaknya membolak balik tubuhku seolah aku hanyalah boneka kain!"

"Kamu memang berbeda."

"Apa?"





"Gadis lain akan menggunakan alasan hujan badai untuk minta ditemani. Tapi kamu malah tidak mau. Aku kagum padamu."

Niskala hendak mengelus pipi Amara, tapi wanita itu segera menepisnya. Menepis dengan sangat keras hingga Niskala sendiri terkejut.

"Oh... jadi tadinya kamu pikir aku sama dengan gadis-gadis yang kamu temani tidur saat sedang hujan badai? Maaf, Tuan Baik Hati Yang Suka Menolong Dan Melindungi Gadis-gadis, aku berbeda dengan daftar koleksimu!"

Amara langsung berbalik memungguni Niskala. Membuat pria itu





tak bisa berkata-kata. Amara terlihat dan terdengar sangat marah.

Niskala mencoba mengelus bahu Amara, tapi wanita itu menggerakkan bahunya dengan kasar.

"Jangan pegang-pegang!"

"Kamu kesal ya?"

"Tentu saja! Kamu mengganggu tidurku! Dasar Gorila jahat!"

"Aku yakin bukan karena itu."

"Terserah." Amara tidak tahu kenapa dadanya tiba-tiba terasa panas. Astaga, matanya pun panas. Membayangkan Niskala menghibur gadis-gadis di ranjang, membuat Amara





seketika berbalik. Ia menjambak rambut Niskala.

Karena hal itu tak membuat Niskala tampak akan marah, Amara mulai memukuli dadanya. Ia sudah lupa pada janjinya untuk tak menganiaya Niskala beberapa hari kedepan.

Amara kelelahan. Niskala yang hanya meringis membuatnya makin marah. Wanita itu berbalik lagi memungguni suaminya.

"Kamu cemburu karena aku membahas tentang gadis-gadis ya?"

"Jangan memelukku!"





Amara mencakar lengan Niskala yang melingkar di perutnya, tapi pria itu tak melepaskan pelukannya.

"Lagi pula untuk apa aku cemburu? Dih... kamu percaya diri sekali! Kamu mau menemani selusin gadis-gadis pun, apa peduliku? Terserah. TERSERAH!"

"Ternyata benar, kamu cemburu."

"Kamu mau kujambak lagi ya?"

"Boleh, tapi aku di atasmu ya. Posisi yang kamu sukai itu."

"Dasar Gorila jahat mesum tak beradab suka menghibur gadis- gadis cengeng bermental tempe!"

Niskala tak bisa menahan tawanya. Pria itu tertawa terbahak- bahak hingga





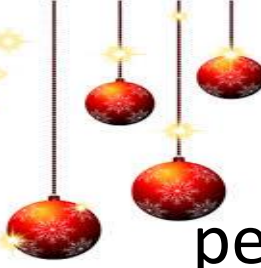
Amara terpaksa berbalik dan membekap mulut suaminya.

"Kamu mau cari mati ya?!
Bagaimana jika Bundamu dengar suara
tawamu yang seperti raksasa itu?!"

Amara melepaskan tangannya saat melihat Niskala berusaha mengendalikan tawa. Namun, wanita itu masih memberengut. Ia tak mengerti mengapa dadanya terasa makin panas dan tiba-tiba memiliki hasrat untuk mencekik Niskala sampai mati karena bayangan gadis-gadis entah berantah di kepalanya.

Niskala menghela napas saat tawanya benar-benar reda. "Aku tak





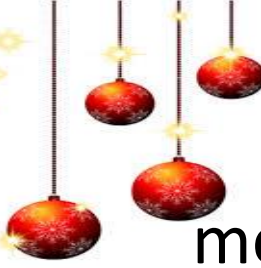
pernah menemani wanita manapun tidur.'

Amara menatap Niskala dengan tatapan tak percaya yang sengit. Bibirnya mengerucut penuh cemoooh.

Pria itu malah kembali mengulum senyum. "Bundaku agak keras soal cara menghargai perempuan. Mungkin karena apa yang terjadi di masa lalu kami."

Perubahan ekspresi Niskala yang berubah getir membuat Amara langsung meyakini pria itu bersungguh-sungguh. Sayangnya, Amara tak memiliki nyali untuk bertanya tentang masa lalu yang dimaksud pria itu. Amara tak mau mengetahui masa lalu Niskala akan





membuatnya peduli. Terlibat secara emosional dengan seseorang, terutama Niskala, adalah hal yang paling Amara takutkan.

Ia sudah cukup kewalahan menghadapi kelembutan pria itu. Selain di pagi hari durjana itu, Niskala tak pernah bersikap kasar sama sekali padanya. Segala ucapan tajam dan hinaan Amara hanya akan dibalas senyum atau kekehan geli. Hal itu cukup sulit bagi wanita yang seumur hidup tumbuh bersama pria yang merasa dirinya makhluk paling hebat dan tak perlu mempedulikan siapapun.





"Bundaku memastikan aku memahami, bahwa pria terhormat, tidak sembarangan membawa gadis-gadis ke ranjangnya."

Niskala menatap Amara dengan sangat lembut. Seakan pria itu memahami mengapa perubahan emosi Amara berlangsung sangat cepat.

"Jadi jangan cemburu ya. Aku hanya pernah tidur denganmu."

"Dih, si-siapa yang cemburu? Peduli saja tidak."

Meski berkata seperti itu, Amara merasakan pipinya memerah. Wanita itu langsung berbalik.





"Aku tak suka dibelakangi," bisik Niskala persis di telinga Amara.

"Awas saja kalau kamu membalik tubuhku lagi, akan kugigit kamu-"

Ancaman Amara itu tak berarti apa-apa. Karena Niskala sudah membalik tubuhnya dengan mudah.

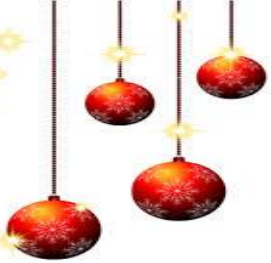
"Kebetulan aku sangat suka gigitanmu. Ayo gigit aku."

Amara mengerang. Niskala kembali terkekeh. Pria itu menarik kepala Amara agar bersandar di dadanya.

"Ya Tuhan, aku akan mati kehabisan napas ...," gerutu Amara berlebihan.

"Agar kamu hangat. Tubuhmu menggigil."





"Itu karena kamu berada di dekatku!"

"Jadi kamu mulai gugup. Wah itu tanda-tanda jatuh cinta, Cupcake. Bagus... bagus... tingkatkan," bisik Niskala yang mulai mengecup pucuk kepala Amara.

"Enak saja. Bukan itu alasannya. Tahu tidak itu...."

Niskala membuat semua omelan Amara sia-sia. Karena pria itu terus mendekap Amara sembari menciumi pucuk kepalanya, hingga wanita itu akhirnya benar-benar nyaman dan terlelap.



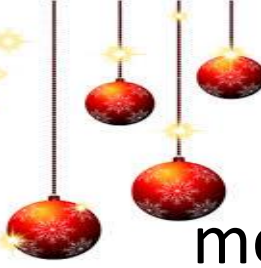


Nyonya Seruni mengepalkan tangan. Apa yang ditakutkannya benar-benar terjadi. Suara obrolan di kamar tamu yang dihuni Amara itu memvalidasi semua dugaannya saat menemukan kamar putranya kosong.

Mata wanita itu berkaca-kaca. Kekecewaan yang sangat besar memenuhi dadanya. Sebenarnya, telah sejauh apa Niskala melangkah. Apakah, pada akhirnya Nyonya Seruni gagal lagi menjaga anaknya? Ia benar-benar tak mau kejadian masa lalu terulang kembali.

Nyonya Seruni menuju ruang kerjanya. Selama ini, ia telah berusaha





menjadi ibu yang sangat baik dengan memahami perkembangan putranya.

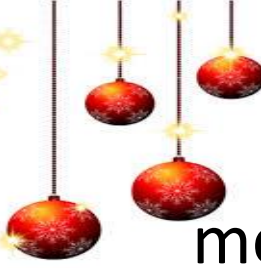
Nyonya Seruni tahu batasan privasi anaknya. Ia tak pernah mau mencampuri urusan pribadi dan membuat Niskala merasa terkekang.

Wanita itu meyakini bahwa hubungan ibu dan anak, tak sekedar dibentuk dari rasa kasih sayang, tapi juga kepercayaan.

Namun, malam ini, Niskala menghancurkan kepercayaan Nyonya Seruni. Ada seorang gadis yang telah dimanfaatkan putranya habis-habisan.

Nyonya Seruni sangat mencintai Niskala. Namun, ia tak mau putranya





melakukan sebuah kesalahan yang akan membuat Amara berakhir seperti Yodha.

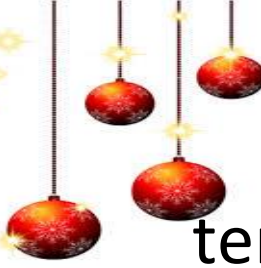
Tidak.

Meski seorang ibu, ia juga adalah seorang wanita. Dan seorang wanita, tak akan tinggal diam melihat wanita lain dihancurkan.

Nyonya Seruni menghubungi nomor detektif kepercayaanya. Ia harus mencari tahu tentang semua hal yang sudah dilakukan Niskala pada Amara. Segalanya.

Malam itu, Nyonya Seruni menghabiskan waktu yang sangat lama di ruang kerjanya, sembari menatap sebuah potret berisi Niskala dan Yodha yang





tengah tertawa bahagia menghadap kamera.

Andai waktu bisa diputar. Maka Nyonya Seruni akan menyelamatkan Yodha dari keputusan yang diambil Niskala.

Namun, waktu tak pernah bisa diputar.

Karena itu, kali ini, Nyonya Seruni tak berniat untuk gagal kembali. Niskala memang pewaris Dewandharu, tapi Nyonya Seruni adalah wanita yang membesarkan dan mendidiknya. Ia tak akan membiarkan putranya salah dalam melangkah.





Niskala benar-benar ingin tetap bersama Amara. Berpelukan hingga pagi. Namun, pria itu tak bisa melakukannya karena harus kembali ke kamarnya.

Amara terlihat tidur sangat pulas. Tentu saja itu karena perbuatan Niskala. Pria itu membuat Amara harus bekerja keras tengah malam tadi.

Iya, pada akhirnya, Amara harus melayani Niskala. Namun, pria itu tak merasakan keengganan Amara semalam. Wanita itu bahkan bisa dikatakan bersemangat. Entah karena adrenalinnya yang terpacu akibat takut ketahuan, atau malah karena emosinya telah terpancing akibat cemburu karena Niskala menyebut





gadis-gadis. Namun, yang pasti, Amara membuat Niskala meledak di dalam tubuh wanita itu dengan sangat puas.

Kini, tubuh wanita itu hanya ditutupi selimut. Amara terlihat sangat polos saat tertidur. Segala pertahanan dirinya seolah roboh seiring hilangnya kesadaran ditelan kantuk.

Niskala membelai kepala Amara dengan penuh rasa memiliki. Wanita sangat cantik. Di mata Niskala, Amara adalah hal paling cantik yang pernah dilihatnya. Amara benar-benar membuat Niskala tak berdaya.

Namun, pemandangan indah itu tak bisa dinikmati Niskala terlalu lama.





Sebentar lagi, bundanya akan bangun dan pengurus rumah tangga mulai bekerja. Hal itu berarti Niskala pasti akan tertangkap basah keluar dari kamar Amara.

Pria itu turun dari ranjang, memungut pakaiannya yang berserakan dan mulai mengenakannya.

Niskala pun mengambil gaun tidur Amara. Niskala sempat terpaku saat menyadari gaun yang dikenakan Amara. Sangat jelas sekarang. Semalam, Amara mematikan lampu utama hingga Niskala tak menyadari apa yang dikenakan wanita itu.

Itu adalah gaun tidur milik Yodha.





Dada Niskala langsung terasa sesak.
Pria itu menelan ludah.

Tak ingin larut dalam kenangan masa lalu. Ia berjuang memakaikannya pada wanita yang bahkan dalam tidur pun masih mengomelinya. Dengan membiarkan Amara bersandar di dadanya, Niskala meloloskan gaun yang dibuka oleh tangannya sendiri semalam.

Dalaman Amara tentu saja tak bisa dipakaikan Niskala tanpa hasrat ingin menidurinya lagi. Jadi ia memilih meletakkannya di atas nakas saja.

"Sebentar saja. Kamu tidak boleh tidur telanjang."





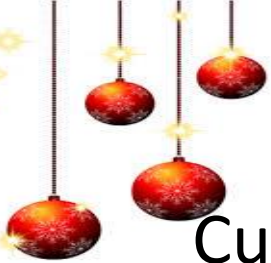
"Biarkan ... lepas... aku lelah...
ngantuk ..."

"Aku tahu. Nah sudah. Kamu bisa tidur lagi sekarang." Niskala kemudian membaringkan tubuh Amara dengan sangat perlahan. Ia tersenyum ketika melihat wanita itu langsung menarik selimut lebih tinggi dan memeluk bantal guling.

Amara tampak rapuh dan indah. Niskala ingin melindungi sisi baik dari diri Amara yang tersisa dan kesakitan. Niskala ingin wanita itu tak terluka lagi.

Amara mengerang kecil. Bibirnya terbuka sedikit. Niskala menunduk dan mengecupnya. "Tidur yang nyenak,





Cupcake," ujar Niskala sebelum
kemudian keluar dari kamar.





24. Pengakuan

Langkah Niskala memelan saat menemukan Bundanya telah berdiri di depan pintu kamarnya.

Ada sebuah kursi yang Niskala yakin dibawa bundanya agar bisa duduk dengan nyaman di sana. Meski wajah sang bunda tak menyiratkan rasa nyaman sedikitpun sekarang.

Bundanya berdiri. Pakaian sang bunda bahkan masih sama dengan yang dikenakannya semalam. Melihat raut wajahnya yang tampak letih, Niskala yakin bundanya tak cukup beristirahat.





Firasat pria itu mengatakan dialah penyebabnya.

"Aku ingin mengucapkan selamat pagi, tapi ini belum pagi," buka Niskala.

Langit masih gelap dan para pengurus rumah mereka bahkan belum terbangun, tapi bundanya sudah ada di sana. Tampak berusaha agar tampak tenang. Namun, gagal di mata sang putra.

Niskala sangat mengenal bundanya. Nyonya Seruni luar biasa cerdas. Semakin diam ia terlihat, semakin genting situasinya.

Saat akhirnya sampai di hadapan sang bunda, Niskala berjuang agar tak terlihat panik.





Apa yang dikhawatirkan Amara menjadi kenyataan. Niskala tertangkap basah. Anehnya, pria itu merasa tak perlu menghindar.

Secara penuh Niskala menyadari, saat memutuskan membawa Amara ke rumahnya, pria itu tak hanya ingin mengisi perut sang istri.

Niskala ingin bundanya tahu, bahwa ia telah memutuskan. Bahwa ia telah memilih seseorang.

"Kamu dari mana, Nak?"

Niskala tahu percuma membohongin bundanya. Dan pertanyaan penuh kepura-puraan itu harus dijawab dengan kejujuran.





"Dari kamar Amara."

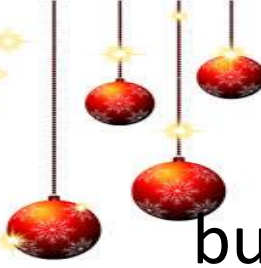
Lalu tamparan yang sangat keras itu didapatkan Niskala. Pria itu memejamkan mata. Bukan karena rasa sakit di pipinya, tapi di hatinya.

Air mata bundanya meluncur jatuh. Itulah yang membuat Niskala merasa sakit.

Bukan karena ini adalah kali pertama sang bundanya menamparnya. Bukan juga karena Niskala merasa seluruh tindakannya benar. Justru karena pria itu, telah memprediksi reaksi inilah yang akan muncul dari bundanya

Mereka berdua bertatapan. Niskala tak berusaha mengusap air mata





bundanya atau pun meminta maaf. Karena pria itu tahu, pada akhirnya, akan ada waktu semua ini terkuak.

"Bunda mengira kamu belajar dari masa lalu. Dari apa yang terjadi pada Yodha. Tapi ternyata tidak."

"Yodha tidak ada sangkut pautnya dalam hal ini, Bunda." Niskala tak suka nama Yodha disebut.

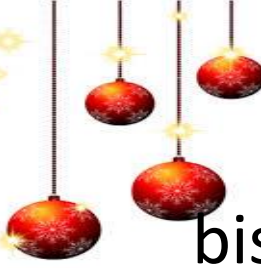
"Ada! Yodha adalah pengingat yang seharusnya selalu kamu pegang."

Rahang Niskala mengeras.

"Tega sekali kamu melakukan ini, pada Bunda, pada Yodha."

"Bunda bisa pura-pura tidak tahu. Dan Yodha pun tak perlu diberitahu. Kita





bisa menjalankan hidup masing-masing dengan rahasia masing-masing."

"Niskala Dewandharu! Apa kamu sadar yang telah kamu katakan?!"

"Yodha tidak akan pernah tahu jika Bunda tidak memberitahunya."

"Dia sangat mempercayaimu! Dia bertahan hidup karenamu! Bisa kamu bayangkan apa yang terjadi jika dia mengetahui kamu melakukan hal ini?!"

Bisa. Sangat bisa. Wanita itu akan membenci Niskala. Wanita itu tak akan pernah memaafkannya. Niskala tahu, tapi itu tak mengubah apapun. Niskala tak bisa melepaskan Amara. Ia tak mau.





"Teganya kamu melakukan hal ini? Mengkhianatnya dengan menyeret Amara. Kamu tahu Yodha hampir gila karena apa yang terjadi. Menghadirkan Amara akan membuat traumanya muncul kembali!"

"Karena itu jangan biarkan dia tahu. Bukankah sudah kukatakan jangan memberitahunya. Biarkan Yodha dan dunianya, tetap baik-baik saja."

"Lalu bagaimana dengan Amara?" tanya Nyonya Seruni yang tak pernah menyangka, putranya yang selalu berpikir logis, tenang dan baik hati itu, bisa melakukan hal mengerikan seperti ini.





"Dia juga akan baik-baik saja."

"Dengan melecehkannya?"

"Bunda-"

"Tidak ada seorang pun wanita yang berhak dilecehkan di muka bumi ini, Niskala Dewandharu. Meski kamu sangat membencinya, dia tak berhak kamu perlakukan serendah ini!"

"Aku tidak merendahkannya. Dan aku tidak membencinya."

"Lalu apa maksud dari tindakanmu ini?" Nyonya Seruni merentangkan tangannya. Ketenangannya yang luar biasa ternyata habis di hadapan ketenangan putranya sendiri. "Apa kamu tahu bahwa semalam dia minta maaf?"





"Amara?"

"Iya. Dia minta maaf pada Bunda. Minta maaf atas penyerangan yang dialakukannya. Dengan berani dan besar hati, dia mengakui kesalahannya. Dia bahkan meminta maaf atas nama mamanya. Dia menyadari semua kesalahannya. Apa kamu tahu, sikap seperti itu tak dimiliki semua orang. Gadis itu baik, Niskala. Dia gadis baik. Dia hanya korban dari kedua orang tuanya. Dia dimanifulasi sedemikian rupa. Dia hanya ingin melindungi mamanya. Jadi hentikan semua aksi balas dendammu ini padanya."





"Aku tidak sedang balas dendam, Bunda."

"Lalu apa namanya? Menjadi penghangat ranjangmu sama saja dengan merendahkannya."

"Aku tidak merendahkannya."

"Kamu menidurinya!"

"Karena dia Istriku."

Bagai tersambar petir, Nyonya Seruni membeku. Ia menatap putranya dengan tak percaya.

"Bunda tahu posisi Amara sulit, jadi jangan lebih mempersulitnya lagi. Bunda benar, jika ada yang benar-benar menjadi korban di sini, maka itu bukan Bunda atau pun Yodha, tapi Amara. Jadi jika Bunda





kasihannya padanya, maka bantu aku melindunginya. Terima dia sebagai menantu Bunda."

"Jika begitu lepaskan dia. Jika kamu tahu wanita itu tersiksa, lepaskan ia."

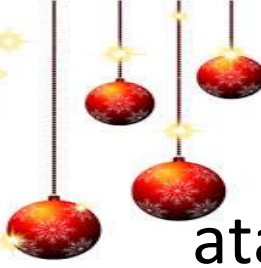
"Dia tidak tersiksa."

"Kamu menyebutnya korban tadi. Tidak ada korban yang bahagia."

Niskala merasakan tusukan rasa bersalah di hatinya. Rasa bersalah yang sangat besar karena ucapannya. Apa di mata bundanya Amara tampak tersiksa? Ataupun Niskala yang tak mau melihat kenyataan selama ini?

"Dia tidak pantas diperlakukan seolah wanita simpananmu, Nak. Istri





atau tidak, pada akhirnya, kamu tetap memperlakukannya seperti wanita simpanan. Bunda mohon, bebaskan dia."

"Tidak bisa."

"Kenapa tidak?!" tanya Nyonya Seruni putus asa menahan amarah.

"Karena aku sangat mencintainya." Niskala tersenyum getir pada bundanya. "Dia membuatku jatuh cinta hingga terasa akan gila, Bunda. Katakan, bagaimana aku bisa melepaskannya?"

Nyonya Seruni menatap pakaian-pakaian indah yang tergantung di lemari itu. Gaun-gaun yang telah ditinggalkan pemiliknya.





Nyonya Seruni menarik sebuah gaun berwarna merah muda dan mengambil sebuah sweater rajut berwarna putih.

Dalam tiap gerakannya, kata-kata Niskala terngiang jelas. Air mata Nyonya Seruni merebak.

Ia tidak tahu mana yang lebih menyakitkan, bahwa sejarah yang sama terulang kembali, atau Niskala yang berubah menjadi sosok yang begitu keras kepala.

Namun, Nyonya Seruni tahu sebagai wanita dan seorang ibu, ia tak bisa membiarkan putranya melakukan hal





yang sama seperti apa yang menimpa Yodha.

Cinta dan obsesi sering kali berubah menjadi pisau bermata dua. Dan Nyonya Seruni tahu, kali ini pisau itu sangat tajam dan mematikan.

Ia tak akan melakukan sesuatu, sebelum semuanya terlambat.

Nyonya Seruni memutuskan membawakan baju itu untuk Amara.

Bangun siang di rumah mertua adalah aib!

Iya. Amara merasa tengah menanggung sebuah aib yang sangat besar karena terbangun di pukul sembilan pagi.



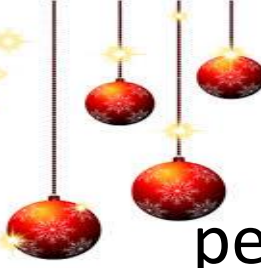


Pantas saja banyak menantu yang ingin kabur dan hidup mandiri dari mertuanya, karena ternyata bangun siang akibat terlalu lelah melayani suami pun, terasa seperti dosa besar bagi para menantu.

Tentu saja Nyonya Seruni tak menyadari sudah memiliki menantu, tapi Amara tahu sudah punya mertua dan tidur di rumah mertuanya, juga ditiduri anak mertuanya tengah malam tadi telah membuat Amara merasa sangat bersalah karena telat bangun.

Nyonya Seruni memang memiliki selusin orang yang akan membantu mengurus rumahnya, hingga Amara tak





perlu repot- repot ikut membersihkan rumah seperti menantu baik di televisi. Namun, pura-pura menikmati sinar matahari pagi tetap merupakan tindakan yang bagus untuk membangun citranya yang baru pulih di hadapan mertuanya.

Semua ini gara-gara Niskala. Gorila penuh birahi itu memang tak bisa berada di dekatnya sedikit lebih lama tanpa mau kawin.

Amara hampir mengerang. Bisa-bisanya Niskala tetap bernaflu meski tahu resiko apa yang mengintai mereka.

Suara ketukan di pintu itulah yang membangunkan Amara. Dengan kesal wanita itu bangkit dan membuka pintu.





Sekarang, ia tahu mengapa Niskala memaksanya menggunakan baju kembali, karena yang berdiri di hadapannya adalah ibu pria itu.

Gabungan antara rasa malu, tak percaya diri, bersalah dan ingin kabur langsung mengepung wanita itu.

"Selamat pagi, Nak. Maaf membangunkanmu."

Amara mau menangis. Bisa-bisanya malah ibu mertuanya yang minta maaf. Dialah menantu atau tamu tak tahu diri itu.

"E... ma-maaf, Tante. Sa-saya telat bangun."

Nyonya Seruni tersenyum keibuan.





"Tidak apa-apa. Kamu pasti kesulitan tidur di tempat baru. Beberapa orang memang seperti itu, termasuk Tante."

Saya tidak bisa tidur karena anak, Tante. Ingin sekali Amara mengatakan hal itu pada ibu mertuanya.

"Oya, Tante membawakan ini."

Barulah Amara menyadari bahwa Tante Seruni membawa sebuah baki dari bahan anyaman yang terlihat antik. Di dalam baki itu ada beberapa lipatan pakaian.

"Kamu bisa mengenakan ini untuk berganti pakaian. Pasti tidak nyaman mengenakan pakaian semalam."





"Oh, tidak apa-apa, Tante. Saya masih bisa pakai baju yang saya kenakan ke sini semalam."

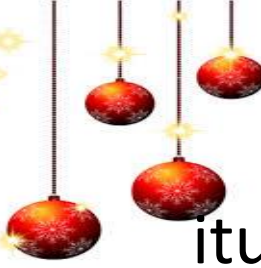
"Jangan menolak." Nyonya Seruni
"Kenyamanananmu yang utama."
tersenyum.

Amara meringis. Kini ia tahu dari siapa mulut manis Niskala diwarisi.

"Ini memang tidak baru. Tapi baju ini salah satu kesayangannya. Tante yakin ukuran badan kalian sama. Ini pasti akan pas untukmu. Tante harap kamu suka."

Amara belum sempat menanyakan baju itu milik siapa saat Nyonya Seruni didatangi oleh salah seorang pembantu rumah tangga. Nyonya Seruni dan wanita





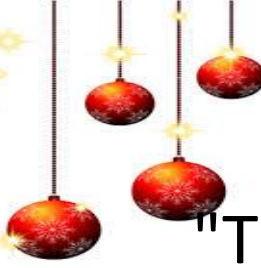
itu kemudian pergi sementara Amara langsung bergegas mandi.

Amara memutar tubuhnya di hadapan cermin panjang di kamar itu. Sekali lagi, pakaian itu terkesan terlalu girly untuknya yang menyukai pakaian seksi yang menampakkan lekuk tubuh.

Namun, sejauh ini, Amara merasa pakaian itu cocok, meski di area dadanya terasa agak sesak.

"Tentu saja cocok. Tak ada pakaian yang tak akan cocok di tubuhku. Tuhan memang murah hati untuk anugerah tubuh dan wajah ini." Amara tersenyum bangga pada diri sendiri. Amara lalu mendongak dan menengadahkan tangan.





"Terima kasih, Tuhan. Aku tahu kamu Maha Baik. Kalau bisa, baiklah setiap hari padaku."

Amara langsung menurunkan tangannya saat pintu tiba-tiba terbuka.

Wanita itu sampai terlonjak.

Niskala berdiri di ambang pintu dan tampak terpaku.

"Aku tahu aku memang secantik itu, tapi jangan berdiri seperti Gorila melihat pisang di sana. Masuk, nanti Bundamu melihatmu."

Benar saja, Niskala masuk sesuai perintah Amara. Namun, tatapan pria itu masih terarah pada gaun baju yang digunakan Amara.





Tak ada pita atau bandana. Tak ada keranjang bunga. Namun, Niskala masih ingat saat pakaian itu dikenakan Yodha.

Apa yang diinginkan bundanya dengan memberikan pakaian itu pada Amara?

Apa ini adalah bentuk dari peringatan bagi Niskala?

Pria itu tak suka bundanya melibatkan kenangan Yodha. Tak akan ada yang mampu menghentikan Niskala jika menyangkut Amara.

"Kamu kenapa sih bengong terus? Jangan terlalu terpesona seperti itu? Nanti kamu malah bernaftsu."





Amara bermaksud menggoda Niskala, tapi pria itu tak tersenyum seperti biasa.

Hal itu membuat Amara menyadari ada yang aneh.

"Kenapa? Apa aku terlihat jelek? Tidak ada make up di sini masalahnya."

"Di mana bajumu?"

"Oh itu...."

"Maukah kamu mengganti baju itu?"

"Apa? Tapi Bundamu yang memberikannya tadi. Dia bahkan mengantarnya sendiri. Jika aku tak mengenakannya, bukankah itu akan menyinggung perasaan Bundamu?"





Rahang Niskala mengeras.

"Lagi pula kamu kenapa sih? Tingkahmu aneh sekali. Biasanya kamu tak pernah protes aku menggunakan apapun. Pakai daster pun kamu bilang aku tetap cantik-"

Ucapan Amara terhenti karena Niskala tiba-tiba melumat bibirnya. Langkah wanita itu sampai mundur selangkah karena desakan Niskala. Pria itu seakan tengah menyerangnya. Tapi mengapa? Memangnya Amara salah apa?

Ia benci bertemu orang lain tanpa make up. Make up seperti topeng bagi Amara. Topeng yang bisa menutupi





matanya yang sembab karena lelah menangis atau wajahnya yang pucat karena kurang tidur. Bahkan make up sering membantunya menutupi sakit karena tak mau orang tuanya melihat hasil perbuatan mereka padanya.

Karena itulah, ketika berhadapan dengan Nyonya Seruni dan Niskala di meja makan pagi menjelang siang ini, Amara benar- benar merasa telanjang. Terutama karena bekas gigitan pria itu di sudut bibir atasnya.

Niskala tentu saja setiap hari melihatnya tanpa make up saat mereka bangun pagi. Namun, wajah pria itu yang





kaku membuat Amara merasa tak nyaman.

Suasana sarapan ini sangat jauh berbeda dari suasana makan malam semalam.

"Ini...." Nyonya Seruni yang tadi sempat meminta pelayannya mengambil sesuatu di kamarnya, menyerahkan sebuah tub mungil berwarna merah muda. "Pakai di bibirmu yang terluka. Olesi perlahan. Itu juga bisa digunakan sebelum menggunakan make up.

"Terima kasih, Tante." Amara meringis karena ternyata Nyonya Seruni menyadari luka di bibirnya.





"Sama-sama, Nak. Ayo di makan hidangannya. Maaf Tante dan Kala tadi makan duluan."

Amara mengangguk dengan gugup. Dialah yang harus minta maaf karena bersikap tak tahu malu sebagai tamu dengan terlambat bangun.

Ia mulai menyendok sup wortel dengan roti itu. Rasanya gurih dan lezat. Meski begitu, Amara jelas tak bisa menikmatinya.

Tidak di bawah tatapan Nyonya Seruni yang seolah menyelidiki dan Niskala yang sangat pendiam pagi ini.

"Tante sudah menyiapkan beberapa hidangan yang bisa kamu bawa pulang."





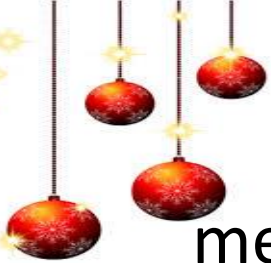
Amara hampir tersedak. Apa ia salah mendengar tadi?

Bukankah Nyonya Seruni hanya tahu bahwa ia tinggal dengan mamanya. Memberikan Amara makanan untuk dibawa sama saja dengan membuka gerbang perang dunia ketiga bagi kehidupan mereka.

"Oh, tidak perlu repot-repot, Tante. Saya sudah sangat berterima kasih karena Tante berbaik hati menampung saya dari semalam."

"Tidak repot sama sekali. Semua masakan yang akan kamu bawa itu kesukaan Niskala. Kamu bisa





menghangatkannya saat kalian makan."

Amara terpaku. Ia langsung menatap Niskala yang malah bertatapan dengan bundanya.

Amara merasa mereka sudah ketahuan.

Sial, bisik wanita itu dalam hati. Tapi benarkah?





25. *Pertemuan Orang Tua*

"Ini banyak sekali, Tante," ujar Amara gugup saat Nyonya Seruni menyerahkan rantang besar berisi makanan padanya.

Rantang itu langsung diambil alih Niskala. Dan semua itu tak lepas dari pengamatan Nyonya Seruni.

Sejujurnya, Amara kesal karena Niskala bersikap semesra itu di hadapan bundanya. Apa pria itu tak sadar, Amara sudah sangat gelisah sejak sarapan tadi.

"Tante lihat kamu suka sekali masakan tadi malam. Tante dan orang di dapur sudah menyiapkan hidangan yang





akan kamu bawa pulang seperti yang Tante katakan."

"Tapi ini banyak sekali."

"Kamu pasti tahu, Niskala makannya sangat banyak. Sayangnya dia sangat jarang berada di rumah. Tante tak mau dia sakit."

Amara tak mengerti maksud Nyonya Seruni. Sejujurnya, ia takut untuk mengerti. Karena semua ucapan wanita itu mengarah jika Amara dan Niskala sudah ketahuan.

Namun, kenapa Amara belum dijangbak juga?





Amara sangat kesal karena sikap diam Niskala saat dirinya ketakutan seperti ini.

"Ya ampun, Tante. Saya jadi membuat Tante repot."

"Tidak repot. Sudah lama sekali Tante tidak melihat ada wanita cantik yang makan satu meja dengan kami dan selahap semalam. Sejujurnya kamu mengobati rindu Tante pada-"

"Bunda"

Pada siapa? Mengapa Niskala menghentikan ucapan bundanya.

"Kenapa, Nak? Jadi Amara belum tahu?"

Deg.





Amara tak mengerti mengapa ada hentakan hebat di dadanya saat mendengar pertanyaan Nyonya Seruni dan nada bicara Niskala yang seolah tengah memberi peringatan.

"Terima kasih atas makanan yang Bunda siapkan."

Nyonya Seruni tak membalas ucapan Niskala. Bahkan tak menatap putranya. Ia malah mengelus pipi Amara. Sungguh, Amara merasa suasana ini canggung sekaligus sangat tegang.

"Tante harap kamu masih mau berkunjung lain kali. Banyak hal yang bisa kita obrolkan. Kamu bisa datang





kapanpun kamu mau tanpa harus
bersama Niskala."

"Amara tidak akan ke rumah ini
tanpaku."

"Rumah ini? Bukankah ini rumah
Dewandharu, Nak? Dan sekarang Amara
adalah"

"Bunda."

Nyonya Seruni tersenyum, tenang,
tapi dingin.

Ia berjinjit untuk memeluk putranya
kemudian berbisik. "Selesaikan semua
dengan cara teraman. Atau kamu akan
melihat Bunda turun tangan."

Amara tak mengerti mengapa tiba-
tiba Niskala menggenggam tangannya.





Dengan panik, wanita itu berusaha melepaskan genggaman sang suami, tapi gagal total.

"Bunda tahu jawabanku."

Niskala hanya mengucapkan hal itu sebelum kemudian membimbing Amara menuju mobil.

Nyonya Seruni menatap ponselnya. Ponsel pribadinya. Ia telah menelepon skertarisnya dan mengosongkan semua jadwal untuk hari ini.

Nyonya Seruni tak bisa tinggal diam. Karena jawaban Niskala tadi sebelum pergi adalah sebuah keputusan final.

Niskala sangat mirip dengan ayahnya. Agung Dewandharu muda.





"Kamu seharusnya tak ke surga secepat itu. Lihatlah sekarang, aku harus menghadapi seseorang yang sangat mirip denganmu. Putramu yang sangat keras kepala jika sudah menginginkan sesuatu. Apa yang harus kulakukan sekarang? Aku takut masa lalu kembali terulang. Takut sekali."

Namun, berbisik pada angin tak pernah memberi jawaban.

Ponsel Nyonya Seruni bergetar. Sebuah pesan masuk dari Rudi Nugroho. Pria itu membalas pesannya untuk bertemu.

"Aku sangat berharap, tindakanku ini tidak salah," bisik Nyonya Seruni,





sekali lagi hanya pada angin yang tak memberinya balasan.

"Kacauuu... kacauu... kacauuuu... rasanya aku mau pingsan!"

Amara terus mengulang kata itu sejak pertama kali masuk ke dalam mobil.

Sialnya, suaminya tak tampak terpengaruh karena sikap tantrumnya. Niskala seolah tengah berada di dunianya sendiri. Karena tak biasanya pria itu mengabaikannya.

"Ini karena semalam kan?!" tanya Amara lagi pada Niskala. Wanita itu harus memukul bahu sang suami agar pria itu mau meresponnya. Lampu merah di





depan memberi waktu Niskala untuk termenung sesaat.

"Semalam apa?"

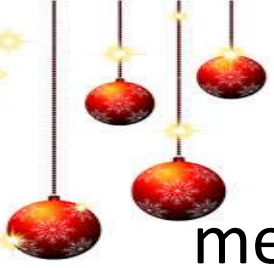
"Karena kamu tak bisa menahan nafsumu."

Amara membuat Niskala terdengar benar-benar bejat. Andai suasana hati pria itu sedang baik, ia akan senang hati meladeni istrinya.

Namun, kepala Niskala sedang penuh. Pemikiran tentang Yodha. Rahasia yang harus dibukanya pada Amara dan kemungkinan apa yang akan dilakukan bundanya.

Niskala yakin, bundanya tak akan tinggal diam. Dan jika sampai bundanya





memutuskan melibatkan Yodha, Niskala tak akan mampu menanggung kekecewaan wanita itu. Niskala tak pernah mau menyakiti Yodha. Namun, bundanya selalu bisa menggunakan Yodha sebagai senjata untuk melemahkan Niskala kapan saja.

Lalu bagaimana dengan Amara? Di satu sisi, Niskala tak yakin wanita itu sudah jatuh cinta padanya. Amara memang tak bersikap sekasar dulu. Malah, wanita itu terlihat nyaman saat bersamanya.

Namun, nyaman bukan berarti cinta. Dan jika wanita itu belum jatuh





cinta, maka Amara tak memiliki alasan untuk mau bertahan di samping Niskala.

"Kamu mendengarku tidak sih?" tanya Amara galak karena Niskala malah menjalankan mobilnya kembali begitu lampu hijau menyala.

"Kamu tahu aku hampir pingsan mendengar ucapan Bundamu. Tidakkah kamu merasa Bundamu curiga?"

"Tentang apa?" tanya Niskala sambil lalu.

"Tentu saja tentang kita. Kamu bagaimana sih? Mulutku sudah hampir berbusa dari tadi menjelaskan semua ini padamu!"

Namun, Niskala kembali diam.





Sumpah mati, Amara gemas sekali.

"Bagaimana jika Bundamu ternyata mengintip kita?"

Niskala menoleh ke arah Amara. Tatapan yang diberikan pada wanita itu seolah Amara sangat konyol.

"Apa? Oke, aku tahu Bundamu tidak sekurangkerjaan itu. Kamu mengatakan Bundamu memiliki jadwal tidur teratur dan kualitas tidur yang sangat baik. Tapi kan kamu tak bisa diam saat kita sedang"

"Bercinta?"

"Iya. Kamu berisik sekali. Seperti binatang kawin."

"Aku atau kamu yang berisik?"





"Kamu lah!"

"Lalu siapa yang selalu menjerit saat meminta lebih keras-"

Amara menutup telinganya.

Biasanya Niskala akan terkekeh, tapi kali ini pria itu hanya tersenyum kecil.

Amara menurunkan telinganya sembari cemberut.

"Aku benar-benar khawatir tahu."

"Jangan khawatir."

"Tidak bisa."

"Cobalah."

"Kala...."

"Apa yang kita lakukan bukan dosa."





"Tapi aku merasa berdosa karena Bundamu tak tahu kita sudah menikah."

"Karena itu, kita umumkan saja pernikahan ini."

"Apa kamu sudah gila?!"

"Sudah dari lama, sejak bertemu denganmu."

Niskala mengucapkan itu dengan raut wajah yang sangat serius. Sesuatu yang membuat Amara kehilangan minatnya untuk marah-marah.





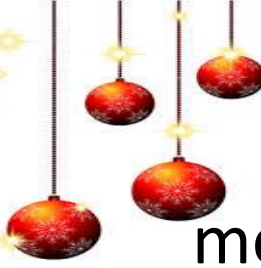
"Aku benar-benar tidak menyangka kamu akan menghubungiku dan meminta bertemu seperti ini."

Senyum indah Nyonya Seruni yang anggun terkembang. Wanita itu mengusap bibirnya dengan serbet makan. Mereka telah selesai menyantap hidangan utama.

Pertemuan itu dilakukan di ruang private restoran ternama itu. Hal itu membuat Pak Rudi merasa pertemuan ini makin istimewa. Sungguh hatinya berbunga-bunga.

Andai tak menahan diri karena ancaman Niskala, Pak Rudi sudah pasti





membawakan buket bunga mawar merah untuk Nyonya Seruni.

Nyonya Seruni biasanya menyukai percakapan hangat saat menyantap makanan. Ia ingat, memiliki suami yang sibuk dan buah hati yang memiliki aktifitas tinggi, membuat momen makan bersama menjadi sangat istimewa. Di sanalah ia bisa bercakap-cakap, menceritakan semua yang terjadi.

Namun, tentu saja, Nyonya Seruni tak nyaman bercakap-cakap dengan Pak Rudi. Bukan hanya karena status pria itu, tapi justru ketertarikan yang ditunjukkan pria itulah yang menjadi alasan utamanya.





Semenjak pertemuan kembali mereka setahun terakhir ini, setelah sebelumnya Nyonya Seruni tinggal di kota lain, ia sudah berusaha menghindari pria itu. Namun, pria itu sangat gigih. Seperti Rudi muda yang dikenalnya dulu. Rudi muda yang tergila-gila padanya dan terpaksa mengalah karena tak bisa menyaingi Agung Dewandharu.

Karena itulah, meski terlihat sangat tenang, nyatanya ada gemuruh dalam diri Nyonya Seruni kini. Andai bukan karena putranya, ia tak akan pernah mau bertemu berdua dengan Pak Rudi.

"Terima kasih sudah menerima ajakanku."





"Jangan berterima kasih, Seruni. Akulah yang merasa beruntung. Andai kamu tahu bahwa momen seperti ini adalah hal yang sangat kutunggu-tunggu."

Nyonya Seruni sama sekali tak tersanjung.

"Pertemuan ini bukan tentang kita, Rudi."

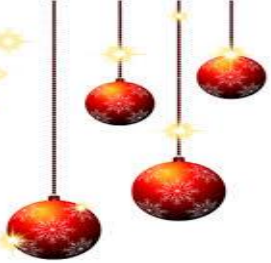
Wajah sumringah Pak Rudi langsung berubah.

"Apa ini karena Putramu?"

"Apa maksudmu?"

"Kamu... menghindariku karena Niskala."





Senyum

Nyonya

Seruni

terkembang. "Niskala tak pernah melarangku menemuimu. Bahkan beberapa kali pertemuan kita bisa terjadi, justru karena dialah yang memintaku menerima undanganmu."

Kening Pak Rudi semakin berkerut. Apa yang diberitahukan Nyonya Seruni sangat berbeda dengan sikap yang diberikan Niskala padanya.

"Aku hanya tak mau kamu salah paham dengan hubungan kita," lanjut Nyonya Seruni.

"Salah paham? Apa maksudmu?"

"Aku seorang janda dan kamu pria beristiri."





"Oh Seruni, jangan pikirkan soal Jayantika-"

"Tidak. Aku sama sekali tak memikirkannya. Aku memikirkan diriku sendiri."

"Jika begitu apa masalahnya?"

Seruni tersenyum, meski hatinya terasa agak terluka melihat ketidakpedulian Pak Rudi pada apapun. Sosok penuh semangat dan penyayang yang dulu dikenalnya itu, seakan berubah menjadi orang yang sangat egois. Seseorang yang tak memedulikan tindakannya bisa memberi pengaruh yang sangat buruk pada orang lain.





"Masalahnya adalah, aku tidak pernah suka dianggap terlibat dalam rumah tangga orang lain."

"Sial, ini pasti karena tindakan Jayantika itu bukan? Dia memang sinting. Dia marah padaku hingga menggunakan foto salah satu...."

"Simpanan atau mainanmu untuk memanas-manasi Putrimu agar membenci dan menyerangku."

"Benar. Dia memang sangat manipulatif."

"Mungkin itu caranya melindungi apa yang dianggap miliknya."

"Dengan memfitnahmu."





"Wanita yang cemburu kadang pendek akal, Rudi."

"Lihatlah, inilah yang membedakanmu dengannya. Kamu sangat dewasa, tenang, berpikiran terbuka dan luar biasa."

"Terima kasih atas pujianmu, tapi aku harus mengoreksi bagian berpikiran terbuka itu. Aku sama sekali tak berpikiran terbuka. Aku malah mengagumi Istrimu karena hal itu."

"Kenapa kamu malah mengaguminya?"

"Karena kelapangan hatinya tetap menerima pria tukang selingkuh seperti dirimu sebagai suaminya."

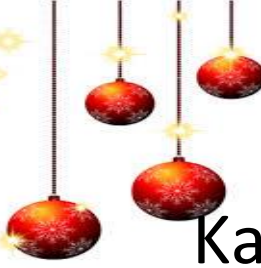




Pak Rudi bagai ditampar. Nyonya Seruni meneguk minumannya dengan tenang lalu meletakkan kembali gelas berkaki tinggi itu di dengan anggun.

"Aku tak akan mampu seperti Jayantika. Karena sepanjang pernikahanku dengan Agung, bahkan sampai dia meninggal, tak pernah sekalipun, dia membuatku merasa diduakan, apalagi benar-benar melakukannya. Tentu saja bukan karena Agung tak bisa melakukannya. Kamu pasti salah satu orang yang sangat paham, bahwa Agung bisa mendapatkan wanita manapun yang diinginkannya. Namun, hingga akhir, Agung memilihku.





Karena Agung tahu, sekali melakukan pengkhianatan, sekecil apapun, aku akan meninggalkannya dan tak akan pernah kembali lagi. Seburuk itulah toleransiku pada penyelewangan. Aku benci pengkhianatan dalam bentuk apapun, Rudi."

Pak Rudi menelan ludah.

"Karena itulah, aku memaklumi semua yang dilakukan Istrimu. Meski dalam kisahnya aku pasti penjahatnya. Namun, jika bisa, atas nama hubungan baik kita sebagai kenalan lama, kamu memberitahunya agar tak perlu khawatir, aku tak pernah berniat sedikitpun merebutmu darinya. Jika dia tak percaya





karena hubungan masa lalu kita, kamu bisa memberitahunya, bahwa meski suamiku telah meninggal bertahun-tahun yang lalu, aku masih sangat mencintanya. Dan aku yakin akan membawa cinta ini sampai mati. Jadi, aku tak berminat sama sekali untuk menggantikan mendiang suamiku dengan lelaki manapun."

Pak Rudi terpaksa untuk beberapa saat, sebelum kemudian tawanya pecah. Pria itu tertawa terbahak-bahak hingga air mata memenuhi sudut matanya. Pria itu masih terkekeh saat mengusap sudut matanya dengan telunjuk yang ditekuk.





Ia menghela napas panjang lalu menatap Nyonya Seruni sembari menghela napas panjang.

"Seruni, kekejamanmu tidak pernah berubah rupanya."

Nyonya Seruni kembali tersenyum. "Seharusnya kamu sudah memprediksi itu sebelum mulai mendekatiku."

"Kita pernah saling mencintai dulu."

"Lebih dari tiga puluh tahun yang lalu."

"Tapi aku masih mencintaimu. Aku tak peduli jika akhirnya cintamu usang, lapuk atau bahkan hanya tersisa serpihan. Yang penting masih ada. Aku mau menerimanya."





"Sayangnya, Agung menyapu habis perasaanku padamu, Rudi."

Pak Rudi mengepalkan tangan.

"Ayo berhenti membahas masa lalu. Aku anggap semua di antara kita telah jernih. Seperti yang kukatakan padamu, tujuanku mengajakmu bertemu, bukan untuk membahas tentang kita."

Pak Rudi benar-benar tak tertarik lagi akan pembicaraan ini. Hatinya sakit. Ia ingin mengguncang Seruni dan mengatakan wanita itu berbohong. Pasti masih ada perasaan di hatinya. Cinta pertama tidak pernah bisa dilupakan.

Namun, pembawaan wanita itu terlalu kuat. Terlalu elegan hingga Pak





Rudi tidak bisa memperlakukannya semena-mena seperti yang dilakukannya pada Jayantika.

"Aku ke sini karena Amara."

Kemuakan Pak Rudi langsung digantikan kesiagaan. Apa akhirnya Nyonya Seruni menyadari bahwa ia memanfaatkan putrinya untuk melancarkan proyek dengan putra wanita itu?

"Ada apa dengan Putriku?"

"Apa kamu tahu bahwa dia dekat dengan Putraku?"

"Mereka bekerja bersama. Tentu saja mereka dekat."





Jawaban Pak Rudi membuat Nyonya Seruni tak puas.

"Semalam, Putrimu menginap di rumahku."

"Apa?!"

"Jadi kamu tak tahu?"

Pak Rudi tergagap.

"Dia datang bersama Putraku. Hampir jam sepuluh malam. Dan dari pakaian mereka, mereka tak tampak baru pulang bekerja."

Pak Rudi mengepalkan tangan. Kecurigaannya selama ini menguat. Ia tak bisa tinggal iam. Mungkin, inilah alasan Seruni menolaknya. Karena hubungan Niskala dan Amara sudah terlalu jauh.





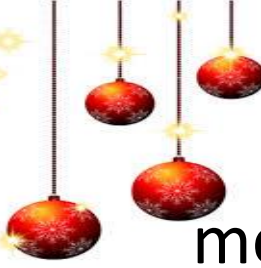
Pak Rudi tak pernah menyangka bahwa akhirnya hubungan putrinya menjadi ancaman untuk masa depannya sendiri.

"Kamu tentu tahu berita yang menimpa keluargaku beberapa tahun yang lalu."

Pak Rudi tahu jelas. Karena berita itulah yang membuatnya mendapat kesempatan untuk bisa memiliki Seruni. Kesempatan yang tengah diusahakannya.

"Hidup keluargaku pernah kacau, Rudi. Aku tak mau itu terulang kembali, terutama karena Putrimu. Jadi, tolong, selamatkan Putrimu dari Putraku. Karena Niskala adalah duplikat ayahnya. Ketika





menginginkan sesuatu, dia akan mendapatkannya, bagaimanapun caranya. Tak peduli bahwa cara-cara itu bisa merusak apa yang paling diinginkannya."

Pak Rudi menatap tepat ke mata Nyonya Seruni dan mengangguk penuh janji. "Aku mengerti. Aku akan menghentikan apapun yang kamu khawatirkan itu."

Nyonya Seruni mengangguk. Meski tetap ada ketidakyakinan dalam dirinya. Karena ternyata Pak Rudi sendiri tak tahu putrinya telah menikah. Sungguh, Nyonya Seruni tak bisa membaca sejauh





mana putranya bisa bertindak. Ia takut
segalanya telah terlambat.



26. *Rahasia*

Amara bermain-mainkan cangkirnya. Melihat mamanya melakukan hal yang sama terasa sangat aneh. Tak ada gelas minuman atau kaleng bir di tangan mamanya adalah pemandangan yang dulu sangat ingin dilihat Amara.

Pemandangan yang kini terasa sangat janggal.

Mamanya tak tampak sebahagia sebelumnya. Saat mengira papanya sudah berubah. Namun, mamanya juga tak tampak hancur. Tak tampak menyedihkan.





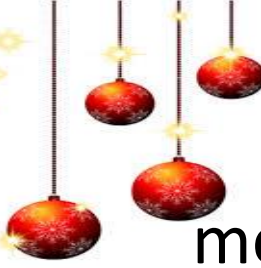
Mamanya terlihat jauh lebih sehat dan tenang. Sejujurnya hal itu membuat Amara sangat lega. Namun, jauh di dalam hatinya, sebagai anak, Amara selalu ingin melihat kebahagiaan mamanya.

Sialnya, kebahagiaan mamanya adalah cinta dari papanya. Yang berarti, mamanya tidak akan pernah bahagia. Karena Rudi Nugroho tak akan pernah membalas cinta istrinya.

Ini adalah sebuah ironi. Mencintai sendirian dan berjuang setengah mati untuk dilihat saja merupakan hal paling melelahkan di dunia.

Amara tak akan pernah mau seperti mamanya. Hidup mengemis cinta dan





merasa beruntung meski tak mendapat balasan setara.

Amara pernah mencintai sendirian, sampai sekarang. Ia mencintai kedua orang tuanya, tapi tak pernah mendapat balasan yang setara. Amara tak akan mau mendapatkan hal yang sama dari pasangannya.

Pemikiran itu membuat Amara mengingat Niskala. Diakui atau tidak, pria itu adalah pasangannya sekarang.

Niskala berbeda jauh dengan papanya. Hanya saja, entah mengapa, Amara merasa pria itu berubah.

"Apa yang kamu pikirkan?"

"Iya?"





"Kamu hanya bermain-mainkan cangkir tehmu dari tadi. Tatapanmu pun tampak kosong. Ada apa, Nak?"

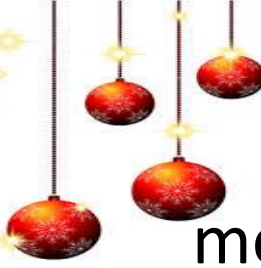
"Tidak ada. Aku hanya sedikit lelah."

Alih-alih mengajak Amara bertemu di luar, mamanya justru mengajak mereka bertemu di rumah. Minum teh bersama.

Amara ingat mamanya mengatakan membenci minum teh. Setelah mengetahui lebih banyak tentang ibu mertuanya, Amara tahu alasan mamanya membenci teh. Nyonya Seruni memiliki merek teh sendiri.

Konyol memang. Tapi itulah yang terjadi. Mamanya bisa langsung





membenci sesuatu hanya karena wanita yang menghantui hidupnya menyukai hal itu.

Karena itu, Amara cukup heran saat melihat mamanya tampak bisa minum teh dengan tenang.

Amara ingin menanyakan alasan mamanya mau minum teh kembali. Namun, masih takut jika menyebut nama Nyonya Seruni akan membangkitkan hal-hal yang tak diinginkan.

"Kamu tampak muram," ujar Nyonya Jayantika.

"Tidak juga."

"Yang bisa melihat itu adalah orang yang mengamatimu."





"Jadi, Mama seorang pengamat sekarang? Selamat. Aku harap Mama bisa lebih jeli mengamati Papa."

Alih-alih terprovokasi, Nyonya Jayantika malah tersenyum.

"Apa kamu baik-baik saja, Nak?"

Pertanyaan mamanya itu membuat Amara mengerjap. Jika keajaiban itu ada, maka Amara tengah mengalaminya. Akhirnya, setelah seumur hidup menjadi anak wanita itu, mamanya menunjukkan kepedulian padanya.

Kepedulian yang terasa sangat tulus.

Namun, Amara tak langsung percaya. Ia malah merasa khawatir.





"Mama tidak sedang merencanakan bunuh diri lagi bukan?"

"Kenapa kamu bertanya seperti itu?"

"Biasanya, orang yang merencanakan pergi dari dunia ini, melakukan hal-hal aneh. Dan Mama baru saja melakukan hal yang aneh."

"Jadi menanyakan keadaan anak Mama adalah hal yang aneh?"

"Iya," jawab Amara apa adanya.

Jawaban putrinya membuat Nyonya Jayantika merasa tertampar. Ia jadi mengingat pembicaraannya dengan Bi' Imah. Ternyata, ia memang ibu yang menyedihkan.





Namun, belum terlambat. Amara yang selalu merasa sendiri itu, telah terlalu banyak berkorban untuknya. Setidaknya sang putri, pantas mendapatkan kata maaf.

"Maafkan Mama, Nak."

Telunjuk Amara di bibir gelas berhenti bergerak seketika. Wanita itu menatap mamanya dengan mata menyipit.

"Aku tidak akan memaafkan Mama jika Mama mau bunuh diri lagi karena Pak Rudi. Dia tidak layak mendapatkan pengorbanan sebesar itu. Dia bahkan tidak layak mendapatkan air mata Mama."





"Memang."

Amara mengerjap mendengar ucapan Mamanya. Kejaiban itu bertambah saja.

"Tapi ini bukan tentang Papa. Ini tentangmu."

"Aku? Kenapa denganku?"

"Di pertemuan kita sebelum-sebelumnya, kamu tampak bercahaya."

"Ma, aku bukan lampu."

"Kamu cerah."

"Nah, sekarang aku merasa seperti cat warna."



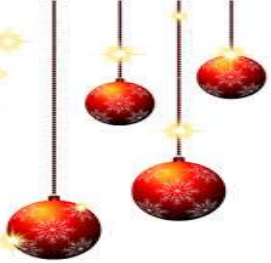


"Mama sungguh-sungguh. Kamu terlihat berbeda, seakan sedang bahagia."

Amara menelan ludah. Ia dan mamanya memang berjumpa secara rutin sekarang. Dua kali dalam seminggu dan setiap hari saling menelepon dan mengirim pesan. Hal itu agar Amara bisa mengontrol sang mama. Juga agar Amara bisa mendorong mamanya agar mau bercerai.

Sejujurnya itu membuat mereka lebih dekat dan memiliki semacam ikatan baru. Kepedulian yang berbeda. Tanpa sadar telah membuat mereka merasa saling memiliki.





"Namun, beberapa kali pertemuan terakhir kita, kamu terlihat muram. Terlihat sedih,"

"Aku baik-baik saja, Ma."

"Mama harap begitu. Tapi jika pun tidak, kamu bisa memberitahu Mama."

Untuk apa? pikir Amara. Amara saja tak tahu mengapa suasana hatinya menjadi semuram ini.

Tidak. Sebenarnya ia tahu, tapi tak mau mengakuinya.

"Mama memang lemah dan tidak pernah bisa diandalkan."

"Mama bicara apa sih?"





"Tapi Mama akan melakukan apapun agar kamu tidak berakhir seperti Mama."

"Apa maksud Mama?"

"Tolong jika waktunya tiba, pilihlah dirimu sendiri. Jangan seperti Mama."

Amara menatap mamanya tepat di mata.

"Selalu ada waktu untuk berhenti, Ma. Selalu ada waktu untuk mengambil keputusan. Sekarang pun, Mama tetap bisa memilih diri Mama sendiri. Dan Mama harus yakin, aku akan tetap berada di sana, untuk mendukung Mama."

Air mata Nyonya Jayantika meluncur tanpa bisa ditahan.





"Ternyata Bi Imah benar, kamu akan selalu berusaha melindungi Mama." Nyonya Jayantika meraih tangan putrinya dan menciumnya dengan sayang. "Kami benar-benar tak layak mendapatkan putri sebaik dirimu. Dan kamu tak pantas mendapatkan semua hal buruk dari kami sebagai orang tua."

Amara tak tahu harus mengatakan apa. Keajaiban ini terlalu besar untuknya.

Sikap Niskala berubah. Itulah yang dirasakan Amara. Pria itu yang biasanya tidak pernah lelah tersenyum dan sangat senang mengganggunya, terlihat lebih muram.





Sudah empat belas hari sejak kunjungan mereka ke rumah keluarga pria itu. Dan sejak saat itu, Niskala menjadi berbeda.

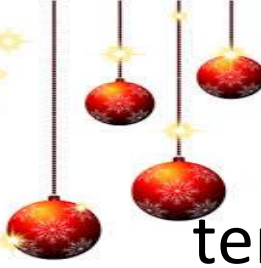
Tak ada lagi celetukan nakalnya yang berusaha menggoda Amara. Bahkan mereka tak pernah berhubungan suami istri lagi.

Apa pada akhirnya Niskala bosan padanya?

Dan pria itu hanya tak tahu cara menghentikan semua ini?

Telah berhasil membawa Amara ke rumahnya dan meniduri wanita itu di sana mungkin menjadi pencapaian





tertinggi Niskala, hingga sekarang telah kehilangan minat.

Namun, jika iya, mengapa pria itu selalu mengamatinya penuh hasrat?

Benar, Amara tak buta untuk melihat beberapa kali menangkap tatapan penuh gairah Niskala padanya. Namun, alih-alih mendekatinya, pria itu menuju ruang gym. Seakan pergi menyalurkan frustrasinya dengan olah raga adalah pilihan terbaik.

Dan bukannya lega, Amara justru makin kebingungan. Bukankah Niskala bisa menyentuhnya kapanpun pria itu mau? Mereka suami istri. Amara tak akan menolak.

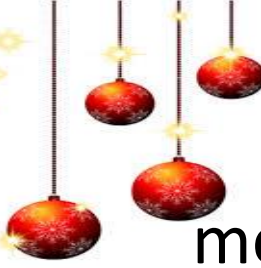




Karena meski bersikap muram, nyatanya Niskala masih tetap perhatian padanya. Pria itu selalu memasak sarapan, membawa makanan kecil saat pulang bekerja untuk Amara. Sepanjang hari mengirim pesan atau menelepon jika mereka tak sedang berada di gedung yang sama. Bahkan, di malam hari, Niskala akan memijat kaki Amara saat mereka menonton televisi bersama. Lalu menggendong wanita itu ke kamar karena tak mau membangunkannya dan memeluknya hingga pagi.

Niskala telah membuat Amara merasa tidak lagi sendirian di dunia ini. Pria itu memastikan Amara merasa





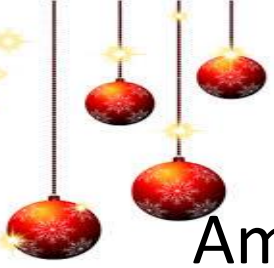
memiliki seseorang untuk berbagi segala hal bersamanya. Namun, di satu sisi, itu pulalah yang membuat Amara merasa keberatan, karena Niskala sendiri, seakan menutup bagian yang lain dari dirinya agar Amara tak sampai tahu.

Bukankah itu sangat tidak adil? Niskala melemahkannya sedangkan pria itu semakin kuat tanpa perlu melibatkan Amara.

Wanita itu benci ketidakadilan. Dan ia tidak bisa membiarkan ketidakadilan tanpa berusaha melawannya.

Ia bergegas menuju kamar setelah sesaat pintu tertutup. Pertemuannya dengan sang mama telah menyadarkan





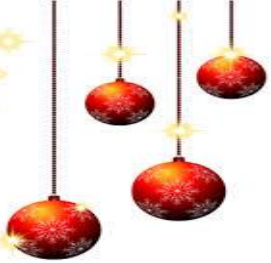
Amara bahwa tak bisa seperti ini terus menerus. Ia tak mau orang lain menatapnya menyedihkan karena apa yang diperbuat Niskala. padanya.

Iya, pria itulah alasan mengapa Amara merasa tak baik-baik saja. Dengan marah, wanita itu harus mengakui merindukan suaminya yang biasa. Niskala yang memujanya dan selalu meladeni mulut pedas Amara.

Namun, ia tak menemukan Niskala di kamar. Jadi Amara bergegas menuju ruang gym. Ia tahu pria itu ada di sana.

Niskala sudah mengabarkan telah pulang beberapa jam yang lalu saat Amara masih di rumah mamanya.





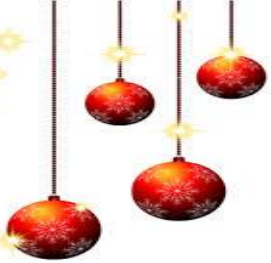
Jadi ketika pria itu tak ada di kamar atau ruang keluarga, bisa dipastikan ia sedang berolah raga.

Amara hanya meletakkan tasnya. Tanpa berganti pakaian bahkan melepas sepatunya, wanita itu berjalan menuju ruang gym.

Suara musik terdengar di sana, tak cukup keras hingga saat membuka pintu perlahan, suara Niskala yang melepon terdengar.

Pria itu tengah menunduk, duduk di gym bench. Tampaknya tadi ia melakukan bench press. Karena ada barbel yang diletakkan di tiang di belakangnya.





Tubuh pria itu yang hari ini bertelanjang dada, dibanjiri keringat.

Namun, bukan itu yang membuat Amara tak langsung menyerbu masuk. Melainkan ekspresi sedih Niskala dengan ponsel yang menempel di telinganya.

"Maafkan aku karena tidak datang."

Suara Niskala yang besar untungnya berhasil mengalahkan suara musik. Rupanya pria itu terlalu kalut hingga tak menyadari kedatangan Amara.

Amara mengerutkan kening mendengar nada lembut dalam suara Niskala. Pria itu menggunakan nada lembut seperti yang diberikannya pada Amara. Amara mengira selama ini pria itu





hanya bisa selembut padanya, tapi ternyata tidak.

Buruknya, hal itu bagi peluru yang dilepaskan ke dada Amara. Melubanginya. Menyakitinya.

"Cantik, aku juga merindukanmu. Sangat rindu."

Cantik?

Rindu?

Niskala berbicara dengan perempuan!

Mendengar perkataan Niskala itu membuat pegangan Amara dihandle pintu terlepas.





Lubang yang dihasilkan peluru tak kasat mata itu semakin besar, melebar, menimbulkan genangan darah.

"Jadi dia memberitahumu? Iya. Dia yang kita bicarakan tempo hari Tidak. Tentu saja tidak. Kamu tak akan pernah tergantikan.... Ini berbeda. Jadi kumohon jangan marah.... Aku akan datang Kamu mau bibit bunga lagi? Aku akan membawakan satu truk agar kamu bisa membuat taman bunga."

Niskala terdengar tertawa, tapi tak bahagia.

"Aku baik-baik saja. Sungguh.... Jangan mengkhawatirkanku Iya.... Aku sudah mempertimbangkannya.... Saat





kamu siap, kamu bisa kembali. Karena rumah terasa bukan rumah tanpamu. Kami semua ingin kamu pulang."

Amara terguncang dan kesakitan. Ia mengangkat tangannya yang gemetar, seolah bisa melihat darah di sana. Ini gila. Amara tidak berdarah. Ia tak harus merasa sakit. Niskala tak boleh membuatnya merasakan jutaan rasa memuakkan ini.

"Aku juga mencintamu, Yodha."

Amara tak tahan lagi. Alih-alih kabur, wanita itu mendorong pintu dengan kasar.

Niskala jelas tampak terkejut dengan kehadirannya. Hal itu membuat





Amara makin marah. Benar, di atas rasa sakitnya, ada kemurkaan yang berkobar dalam diri wanita itu.

"Mara...."

Amara merebut ponsel yang masih menempel di telinga Niskala lalu membantingnya hingga mati ke lantai.

Pria itu belum reda dari keterkejutannya saat Amara malah mendorong tubuhnya agar berbaring di bench.

Satu-satunya hal yang membuat Amara berhasil mendorong tubuh besar Niskala adalah karena kebingungan dan ketidaksiapan pria itu.





Amara tak memberi kesempatan Niskala untuk bertanya lagi.

Wanita itu menarik turun celana pria itu setelah melepaskan celana dalamnya sendiri. Detik berikutnya, Amara sudah menaiki tubuh Niskala.

Pria itu menegang. Namun, Amara tak mundur. Sebelum tangisnya yang mengancam pecah, Amara membungkam bibir Niskala dengan ciumannya.

Seperti sebuah bom yang diledakkan, Niskala hancur berantakan. Menahan diri selama sehari-hari telah membuatnya merasa hampir mati. Apa





yang dilakukan Amara adalah surga untuk penantiannya.

Gairah pria itu bangkit dengan sangat cepat. Ia berusaha memeluk Amara, tapi wanita itu malah menepis tangannya.

Tatapan Amara bagai api yang siap membakarnya.

Amara menyelipkan tangannya di antara tubuh mereka, berusaha membimbing Niskala masuk ke dalam dirinya.

Penyatuan itu begitu intens, hingga lenguhan panjang Niskala terdengar.

Amara tak memberikan pria itu waktu untuk menikmati momen





penyatuan itu, karena ia mulai bergerak. Bergerak sangat cepat, menyalurkan setiap jengkal kemarahan dan kekecewaan dalam gerakan tubuhnya yang menggila.

Niskala berusaha menyentuh pinggang Amara. Namun, wanita itu mencengkeram tangan Niskala dan menyatukannya di perut pria itu.

Amara tak ingin Niskala mengambil alih kendali. Amara tak mau pria itu ikut berperan dalam memburu puncak ini. Amara hanya mau merasa bisa memanfaatkan Niskala, seperti yang dilakukan pria itu selama ini padanya.





Kali ini, Niskala hanya akan menjadi objek pemuas nafsunya.

Amara terus bergerak, makin cepat, makin liar, tatapannya menghujam Niskala.

Amara akan membuat Niskala merasakan rasanya dimanfaatkan. Karena itulah yang dirasakannya kali ini. Dimanfaatkan habis-habisan lalu dibuang. Karena ternyata, Amara tak seistimewa dugaannya di hati Niskala. Pria itu telah memiliki orang lain. Amara hanya peran tambahan. Sebuah selingan sembari pria itu menunggu wanita yang dicintainya pulang.





Klimaks yang begitu hebat menerpa Amara dalam keputusasaannya yang terlampau dahsyat.

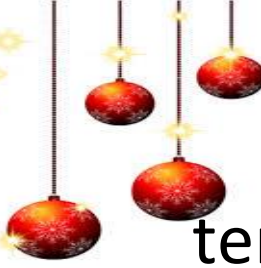
Amara memejamkan mata, gagal menyembunyikan penderitaanya.

Air mata Amara lolos menuruni pipinya. Dan Amara tahu Niskala menyadarinya. Karena geraman kepuasan pria itu pun terhenti.

Amara malu, merasa lemah dan bodoh. Dengan sisa-sisa kekuatannya, Amara melepaskan penyatuan mereka.

Kaki Amara goyah saat menapak di lantai. Memuaskan pria dengan vitalitasi sangat tinggi seperti Niskala bukanlah hal mudah. Seluruh tenaga Amara terasa





tersedot habis ditambah dengan badai emosi yang menerpanya.

Namun, Amara tak akan menangis sesenggukan di depan Niskala. Ia tak akan seperti mamanya yang merengek dan memohon-mohon. Jadi, Amara memungut celana dalamnya, lalu berjalan menuju pintu keluar. Meninggalkan Niskala yang menatapnya penuh rasa bersalah.

Pria itu tahu bahwa Amara mendengar semua percakapannya dengan Yodha. Tangis wanita itu adalah bukti bahwa Amara terluka.





Pada akhirnya, Niskala harus membongkar rahasia dari keluarganya. Amara berhak untuk tahu.





27. Yodha

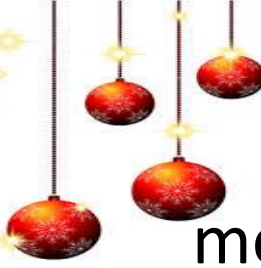
Amara mengusap air matanya. Ia benci karena terus menangis. Lebih benci lagi saat mengetahui alasannya karena Niskala.

"Jelek ...," bisiknya pada bayangan dirinya sendiri di depan cermin.

Wanita yang selalu berusaha tampil cantik itu, kini merasa sangat jelek karena air mata dan raut penderitaan di wajahnya.

Amara bukan seseorang yang gemar menyangkal kenyataan. Karena baginya, penyangkalan adalah racun yang akan memperburuk keadaan. Semakin cepat





menerima, maka semakin cepat proses penyembuhan itu terjadi.

Namun, masalahnya, kenyataan kali ini tak bisa diterima akal Amara yang selalu sangat logis. Menangis dan merasakan sakit luar biasa karena tahu Niskala memiliki wanita lain.

Wanita lain?

Jika menerima saja Amara tak bisa, lalu bagaimana ia akan sembuh?

Amara menutup wajahnya dan tergugu.

lalah wanita lain itu. Dari pembicaraan yang didengarnya jelas sekali bahwa Amaralah orang baru dalam lingkaran ini.





Setelah membersihkan dirinya tadi, Amara segera membuka kabinet di kamar mandi itu. Ia mencari botol tempat pil kontrasepsinya berada. Namun, Amara tak menemukannya. Ia pun gagal mengingat di mana dirinya taruh pil itu sebenarnya.

Pernyataan Niskala yang ingin memiliki anak membuat Amara sering was-was. Itulah mengapa ia meminum pil itu sembunyi-sembunyi. Kadang membawanya ke dapur jika Niskala kebetulan di kamar.

Namun, dengan pikiran sekacau ini, Amara tak bisa memaksa kepalanya mengingat apapun.





Ia merasa bodoh dan tak berguna.
Bahkan setelah gagal melindungi dirinya,
Amara terancam gagal melindungi
rahimnya.

Ia tak mau punya anak.

Ia tak mau melahirkan generasi baru
yang merusak dirinya.

"Sial sial" Amara membasuh
wajahnya. Berusaha menghentikan air
mata yang seakan membakar pipinya
karena ketidakrelaan.

Namun, tangisnya malah lolos
membentuk isakan. Amara harus
membungkam mulutnya. Sialnya,
tangisnya makin kencang.





Amara merasa sangat lemah dan payah. Wanita itu bahkan tak mampu lagi menopang tubuhnya. Amara luruh. Sebelah tangannya berpegang pada pinggir wastafel, sementara sebelahnya lagi masih membungkam mulutnya.

Amara tak pernah menyangka bahwa Niskala berhasil membuatnya merasa sehancur ini.

Kini ia mengetahui mengapa mamanya bisa menjadi segila itu. Rasa dikhianati benar-benar membuat seseorang merasa tak berharga dan ingin mati. Amara ngeri karena menyadari bahwa rasa sakit yang dirasakannya kini, membuatnya ingin mengiris pergelangan





tangannya seperti yang dilakukan sang mama.

Wanita itu tersentak saat merasakan tubuhnya tiba-tiba diraup dari belakang. Dan detik berikutnya, Amara sudah berada dalam gendongan Niskala.

Keterkejutan Amara hanya berlangsung beberapa saat, karena detik berikutnya, wanita itu mengamuk hebat.

Ia memang sama menyedihkannya dengan mamanya. Selalu ingin membalas orang yang melukainya. Membalas lebih parah.

Entah berapa banyak luka cakar, pukulan dan gigitan yang berhasil





diberikan Amara pada Niskala hanya dalam waktu beberapa detik.

Namun, pria itu tak mencoba menghentikannya.

Saat Niskala berusaha membaringkannya di ranjang, Amara memeluk erat tubuh pria itu, tapi giginya menancap di bahu Niskala. Amara tak melepas gigitannya meski merasakan rasa darah di mulutnya. Darah bercampur dengan air matanya. Amara menangis sangat kencang. Ia sangat lelah.

"Aku mau bercerai ...," bisik Amara dengan tatapan kosong mengarah pada pemandangan gedung-gedung yang tersaji dari jendela.





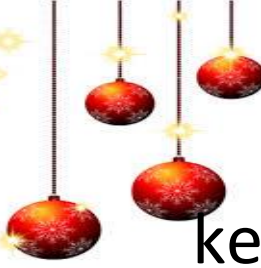
Niskala berada di belakangnya, memeluknya. Entah berapa lama mereka sudah berdiam diri seperti ini. Namun, Amara telah memutuskan mengakhirinya. Mengakhiri segalanya. sekarang.

Kata-kata mamanya terngiang di kepala wanita itu. Benar, jika waktunya tiba, Amara harus memilih dirinya sendiri agar tak berakhir seperti mamanya.

Mamanya wanita pengganti. Pengganti Nyonya Seruni yang merupakan cinta pertama papanya.

Kini, Amara pun menjadi wanita pengganti. Mengisi kekosongan dan





kesepian Niskala selama wanita yang dicintainya belum kembali.

Amara tak akan membiarkan dirinya seperti boneka bodoh yang menikmati kasih sayang semu Niskala. Karena pada akhirnya, suatu saat, ia akan ditinggalkan. Amara tak akan menghabiskan waktunya dengan menunggu rasa sakit yang jauh lebih besar dari ini.

Ia akan membebaskan dirinya sendiri.

Jika pun pada akhirnya ini akan membongkar status mereka dan membuat mamanya tahu, maka tak apa.





Lebih baik hancur sekalian sekarang,
dari pada hancur perlahan dan tak akan
pernah pulih hingga akhir.

Mengetahui Niskala telah memiliki
wanita lain, membuat Amara tak takut
pada apapun lagi.

Karena apa yang paling
ditakutkannya telah terjadi. Ia jatuh cinta
pada pria yang tak akan membalas
perasaanya.

"Aku tak ingin seperti Mamaku,"
bisik Amara lagi.

Gedung-gedung itu menjulang
tinggi. Indah. Lampu-lampu yang
menyala membuat gedung itu
bertambah cantik dengan latar langit





malam yang pekat. Meski ribuan lampu itu tak akan pernah mampu mengusir seluruh kegelapan yang menyelimuti.

Amara merasa seperti salah satu gedung itu. Bersinar sendiri, redup, sunyi dan hampa.

"Tapi aku tahu, jika terus berada di sisimu, pada akhirnya aku akan berakhir seperti Mamaku. Aku tak bisa membiarkan hal itu terjadi. Aku harus menyelamatkan diriku, dari diri sendiri." Amara menghela napas. Dadanya terasa sangat nyeri. "Jadi ayo kita berpisah. Ayo kita akhiri semua ini. Mari saling melepaskan."

"Aku bukan Papamu."





"Hentikan," pinta Amara yang air matanya kembali lolos. "Papaku memang bajingan, tapi setidaknya dia jujur. Dia jujur jika tak bisa mencintai Mamaku. Jika tidak akan bisa membahagiakannya."

Amara kembali menghela napas. Kali ini lewat mulutnya. Wanita itu berjuang agar tidak sesenggukan. Agar pembicaraan ini bisa selesai.

"Kamu tidak jujur padaku, Kala. Dan sialnya itu membuatku sakit. Aku tak memiliki kekuatan lagi untuk menghadapi rasa sakit terutama seperti yang kamu berikan padaku."

"Aku juga akan jujur," balas Niskala. Suara pria itu penuh tekad.





"Kala ... kumohon-"

"Yodha."

Ada tusukan rasa sakit mendengar nama itu. Yodha, iya, ternyata memang ada wanita lain.

"Dia kan yang membuatmu menangis?" tanya Niskala lagi.

"Tidak."

"Kamu tak perlu berbohong lagi padaku, Mara. Kamu menginginkan kejujuran bukan, maka jangan berbohong sekarang."

"Aku tidak bohong. Bukan Yodha. Tapi kamu. Kamulah yang membuatku menangis," aku Amara.





Wanita itu ingin berbalik dan menghadapi Niskala. Namun, ia ragu masih mampu berbicara saat menatap mata pria itu.

Ternyata Niskala hanya butuh waktu yang sangat singkat untuk mencuri satu-satunya hal yang selalu dilindungi Amara selama ini. Hatinya.

Amara menarik napas besar, menahannya, sebelum mengembuskan dengan perlahan. Ia tak ingin mengamuk seperti tadi. Percuma. Meski berhasil membuat pria itu berdarah, Niskala tak tampak semenderita dirinya. Tampak kesakitanpun tidak.





"Aku tak ingin berakhir seperti Mamaku, Kala. Aku tak mau menjadi wanita gila bodoh yang hidup dalam penipuan. Aku harus menyelamatkan diriku dari semua ini sebelum terlambat. Aku harus menyelamatkan diriku darimu juga."

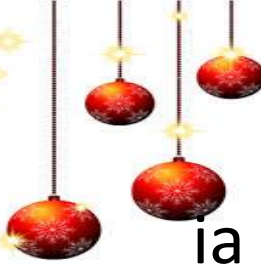
"Apa itu berarti kamu sudah jatuh cinta padaku?"

Amara mengernyit karena entah mengapa ada nada harapan dalam suara Niskala. "Mungkin, tapi aku akan mengurus itu sendiri."

"Apa maksudmu?"

Pelukan Niskala mengerat dan Amara sangat menyadari itu. Setelah ini,





ia harus mampu merasakan tidur tanpa pelukan itu lagi.

Amara tahu tak akan mudah. Dan dalam prosesnya mungkin wanita itu akan menderita sangat parah. Namun, ia telah memutuskan jujur dan menerima sebesar apapun kepedihan karena gagal melindungi hatinya.

"Aku akan berusaha menghilangkan perasaanku padamu-"

"Tidak boleh!"

Amara tersentak karena suara Niskala yang bisa dikatakan menggelegar. Juga dekapan pria itu yang makin erat. Amara nyaris merasa sesak.

"Enak saja. Tak akan kuizinkan!"





"Kala-"

"Aku tak akan membiarkanmu meninggalkanku karena Yodha."

"Aku tak akan memintamu memilih, Kala."

"Aku pun tak harus memilih. Untuk apa aku memilih antara Istri dan adik perempuanku?"

Amara langsung berbalik. Secepat kilat. Wanita itu terbelalak menatap Niskala tak percaya.

"Adik perempuanmu?!"

"Wah... aku tak tahu harus kecewa atau gemas karena setelah mati-matian menyelidiki tentangmu, kamu bahkan tak tahu hal sepenting itu dalam hidupku?"





Amara meringis. Ia memang tak pernah berniat mencari tahu tentang Niskala. Selain karena pasti privasi keluarga pria itu tak akan mudah dicari di internet, Amara dulu merasa sayang menghabiskan uangnya untuk menyewa detektif hanya untuk mencari tahu tentang pria itu. Ia lebih baik membeli makanan.

"Kamu benar-benar tak tahu tentang Adikku? Sebenarnya kamu putri Pak Rudi atau tidak? Apa gunanya kamu wara wiri di pesta-pesta jika hal terpenting ini kamu tidak tahu?"





"Sejujurnya, aku tak pernah menganggapmu penting dulu," aku Amara apa adanya.

Niskala sungguh tercengang karena kejujuran wanita itu. Namun, ia tetap tak bisa merasa tersinggung. Justru ketidakpedulian Amara inilah yang membuat Niskala tergila- gila padanya.

"Kamu tidak berbohong kan?" tanya Amara dengan jantung berdebar hebat.

"Bundaku akan membunuhku jika tak mengakui putri kesayangannya."

"Jadi dress yang kugunakan kemarin milik adikmu?" tanya Amara mengingat pakaian yang diberikan Nyonya Seruni saat menginap di rumah pria itu.





"Iya."

"Karena itulah kamu tidak senang?"

"Bukan karena kamu mengenakannya, tapi karena tujuan Bundaku memberikanmu padanya."

"Memang apa tujuannya?"

"Memperingatiku."

Amara mengerutkan kening. "Tapi kenapa dia tak ada di sana? Bahkan di foto keluarga kalian, aku tak melihatnya? Dan tadi di telepon, dia seolah berada di tempat yang jauh."

"Dia memang berada di tempat yang jauh."





"Mengapa? Bukankah sebuah keluarga harus selalu bersama. Keluargamu maksudku. Gambaran keluargamu adalah keluarga yang tak terpisahkan. Tapi mengapa tak ada tanda- tanda keberadaannya, bahkan di rumahmu?"

"Karena dia harus dihilangkan." Tatapan Niskala berubah menjadi sangat gelap. "Disembunyikan tepatnya."

"Mengapa?" Untuk pertama kalinya, Amara melewati batasan yang telah dibuatnya sendiri. Rasa sakit karena ketidaktahuan ternyata sangat mengerikan.





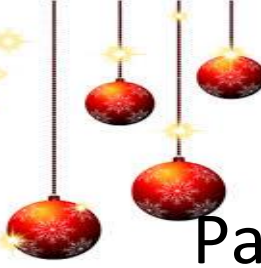
Amara ingin tahu tentang Niskala. Segalanya. Wanita itu tak peduli jika hal itu pada akhirnya membuatnya mempedulikan Niskala.

Sementara itu, Niskala tak langsung menjawab. Ia menatap Amara beberapa detik lebih lama. Selain bundanya, tak pernah ada yang tahu keberadaan Yodha. Amara akan menjadi satu- satunya yang tak memiliki hubungan darah dengan mereka yang tahu rahasia terbesar ini.

"Dengar, jika memang terlalu berat. Kamu tak harus memberitahuku tentang rahasia keluargamu sekarang."

"Kamu keluargaku sekarang. Aku hanya berharap, kamu tak memberitahu





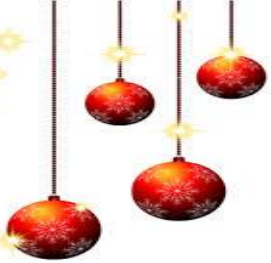
Papamu. Atau sekedar menanyakan tentang hal ini padanya. Karena Papamu terlalu licin. Ia akan langsung curiga dan menyelidikinya."

Barulah Amara mengetahui betapa berbahayanya rahasia ini.

"Bagi Papamu, rahasia ini lebih berharga dari proyek yang kuberikan."

Amara menelan ludah. Sebagai anak, ia tahu betapa licik dan tak kenal ampunnya Pak Rudi. Amara sendiri, tak akan pernah membiarkan papanya memanfaatkan dirinya untuk menjatuhkan Niskala.





Sialan, perasaanya semakin berbahaya saja. Namun, Amara tak bisa menepis itu.

"Aku tak akan memberitahu Pak Rudi. Aku tak akan membuatnya untung setelah menjualku."

"Jadi kamu masih merasa dijual sampai sekarang?"

"Sebagai anak iya."

Niskala menunggu.

"Sebagai istri... kurasa tidak. Terutama setelah kamu mau jujur tentang ini."

Niskala membelai wajah Amara.





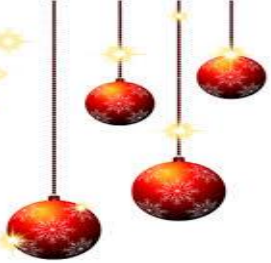
"Aku tidak main-main tentang pernikahan ini, Mara."

Kini Amara yakin. Ia mengangguk.

"Aku hanya terkejut mendengar kamu mengatakan mencintai orang lain." Niskala tak pernah mengatakan mencintainya. Itulah yang membuat Amara mengamuk saat mendengar pria itu mengucapkan cinta pada orang lain.

"Aku memang mencintainya. Selain ayahku, aku satu-satunya pria yang bisa mencintai Yodha apa adanya. Meski kata orang, itu karena kami saudara. Tapi lebih dari itu, aku tahu, aku mencintai Yodha karena ia memang berhak dicintai. Setelah semua yang kulakukan padanya."





Deg....

Amara menatap Niskala dengan tatapan ketakutan.

"Apa lagi yang kamu pikirkan sekarang? Tidak bisakah pikiran liarmu itu dikendalikan sedikit saja?"

"Ti-tidak....."

"Kamu payah dalam berbohong."

"Karena itu, jangan berbicara ambigu. Katakan dengan jelas."

Niskala tersenyum.

"Jangan malah tersenyum. Jelaskan padaku."





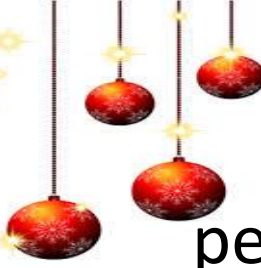
"Aku membawa mimpi buruk untuk Yodha. Aku mengenalkannya pada pria yang menghancurkan hidupnya."

Amara diterpa rasa lega juga penasaran dalam waktu bersamaan.

"Seorang pria?"

"Iya. Seorang pria. Aku bodoh karena berpikir bahwa akan ada yang mencintai Yodha apa adanya sepertiku. Bahwa dia akan dikasihi dan dilindungi. Yodha adalah tuan putri di rumah kami. Seseorang yang kami jaga sejak kelahirannya karena tahu dia berbeda. Tapi, orang yang kuanggap sahabatku, seseorang yang telah seperti saudara lelakiku, kuizinkan menikahi adik





perempuanku. Dan beberapa bulan kemudian, aku harus mendengar kabar, adikku hampir mati pendarahan. Adikku kehilangan bayinya juga kewarasannya. Dan si brengsek itu bukannya menyesal, dia masih mencari Adikku hingga saat ini.

Dia masih menganggap Adikku istrinya dan ingin mendapatkan Yodha kembali."

Amara tak pernah melihat kobaran amarah sebesar itu dari Niskala. Tatapan pria itu bagai api yang siap melahap apapun. Rahangnya mengeras.

Namun, saat mengetahui alasannya, ada rasa sedih sekaligus bersalah yang mendera Amara. Seharusnya ia meyakini,



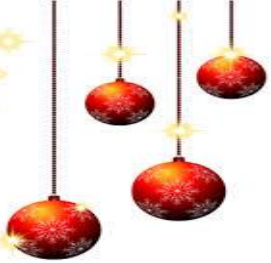


bahwa Niskala memang berbeda dengan papanya. Pria itu telah menunjukkan kasih sayang sejak awal padanya. Niskala bukan Pak Rudi yang gemar bermain perempuan.

"Itulah mengapa hingga saat ini keberadaan Yodha disembunyikan. Itulah mengapa kamu tak melihat foto Adikku di rumah kami. Karena si brengsek itu pernah menyusupkan seseorang untuk mencari tahu tentang Adikku ke rumah kami, meski kami secara resmi telah menyatakan kematian Yodha."

"Kematian Yodha?" tanya Amara terkejut.





"Menyedihkan bukan? Untuk melindunginya, Adikku bahkan harus dianggap telah mati."

"Maafkan aku...," ujar Amara. "Aku menyesal karena keluargamu harus mengalami hal ini."

Niskala tersenyum. Pria itu menggeleng.

"Jangan minta maaf. Kamu berhak marah. Aku harusnya memberitahumu lebih awal tentang hal ini."

"Sekarang aku sudah tidak marah."

"Kalau begitu jangan menangis lagi. Kamu dan air mata itu tidak cocok."





Ucapan Niskala entah mengapa membuat Amara kembali menitikkan air mata.

"Tidak bisa berhenti... padahal aku ... sudah tidak marah lagi."

"Mungkin kamu menangis kali ini karena lega. Lega mengetahui tak perlu bersaing dengan wanita manapun."

Dengan polosnya, Amara malah mengangguk.

"Sini kupeluk agar lebih lega lagi."
Niskala kembali memeluk Amara. Mendengar dengan sabar suara isakan kecil wanita itu sembari mengelus punggungnya. "Cupcake"

"Hm?"





"Mau bertemu Yodha?"

Pertanyaan Niskala itu membuat Amara terkejut. "Memang boleh?"

"Boleh."

"Tapi kan Yodha adalah rahasia keluargamu."

"Kamu juga adalah keluarga Yodha sekarang. Kamu kakak iparnya."

Kata-kata itu membuat dada Amara merasa sangat dihargai dan memiliki arti.

"Besok kita ke tempatnya jika kamu mau."

"Aku mau."





28. Adik Perempuan

Tidak sulit bagi Pak Rudi untuk menemukan apartemen itu. Apartemen itu di pusat kota untuk kalangan kelas menengah. Hanya butuh mengecek mutasi rekening putrinya melalui orang dalam di Bank kenalannya, maka Pak Rudi sudah mengetahui bahwa putrinya pernah secara rutin membayar sebuah apartemen.

Dan dengan uangnya lah Pak Rudi juga berhadapan dengan pengelola gedung itu, yang akhirnya membuatnya dipertemukan dengan beberapa orang





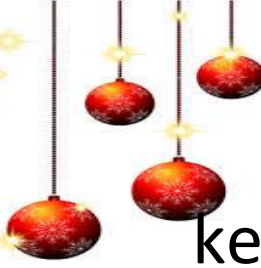
yang memberinya informasi yang tak pernah disangka-sangkanya.

Seorang satpam yang berjaga sekitar satu bulan yang lalu ingat jelas tentang seorang pria yang panik dan mencari Amara. Tentu saja Pak Rudi hanya perlu menunjukkan foto Amara dan Niskala untuk mendapatkan cerita lengkapnya.

Awalnya mereka semua tak mau membuka mulut. Rupanya, Niskala menggunakan pengaruh uangnya untuk membuat para petugas itu menuntup mulut rapat-rapat.

Namun, siapa Pak Rudi bagi Amara, membuat mereka luluh. Rasa





kemanusiaan juga akting Pak Rudi sebagai orang tua yang tengah mencari putrinya yang hilang, membuatnya bisa mendapatkan apa yang diinginkannya.

"Ia meminta kunci apartemen milik putri Bapak," ujar pria yang berumur sepantaran dengannya yang bertanggung jawab atas pengelolaan gedung itu.

"Atas dasar apa kalian memberikannya?"

"Sama seperti Bapak yang memberitahu jika Bapak dan Nona Amara adalah keluarga. Tampaknya ini bukan pertama kali Nona Amara pergi dari rumah."





"Dia Putriku, tapi pria itu bukan! Dia bukan keluarga kami."

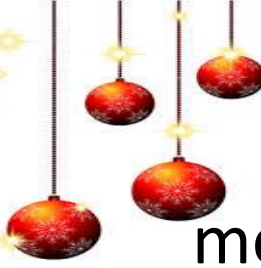
"Tapi dia suaminya."

"A-apa?!" Pak Rudi bisa dikatakan berteriak ketika menanyakan hal itu. Seluruh akting menyedihkannya dilibas habis keterkejutan. Amarah menyala dalam dirinya.

Namun, ketiga pria di hadapannya tampak kebingungan.

"Benar, Pak. Kami memberikannya masuk karena Tuan yang di foto ini adalah suami dari putri Anda. Dia juga mengatakan tengah mencari Putri Bapak. Dia tampak sangat panik. Kami





menganggap ada pertengkaran rumah tangga."

"Ah saya ingat," kata cleaning service yang bertugas malam itu. "Saya ditelepon untuk mengepel lantai lorong dan lift yang becek, saat itu saya melihat ada pengantar makanan ke unit putri Bapak. Yang keluar mengambilnya adalah Tuan di foto ini. Dan maaf, saya melihat sekilas penampilannya, dia tak mengenakan baju. Hanya handuk."

"Paginya mereka juga pergi bersama," tambah si satpam. "Saya tahu karena cerita Tuan di foto ini cukup heboh. Dulu unit apartemen putri Anda dihuni temannya. Namun, temannya itu





telah pindah. Akan tetapi, Putri Anda jarang terlihat di sini, itu kenapa saat ada pria yang ... ya sebesar dan harus kita akui berpenampilan sangat kaya, datang basah kuyup dan sangat panik mencari putri Anda, dia langsung menjadi pusat perhatian pegawai yang bertugas malam itu."

"Maaf, sebelumnya, Pak Rudi. Sebenarnya, kami diberikan uang yang sangat banyak untuk menutupi insiden malam itu. Namun, sekali lagi karena Bapak ternyata adalah ayah Nona Amara, karena itulah kami memberitahu semua ini. Kami khawatir hal buruk terjadi pada





Nona Amara. Jadi apa Tuan di foto ini benar-benar suaminya?"

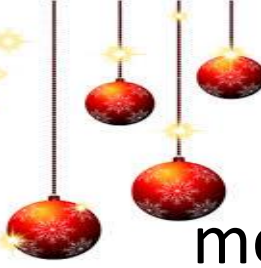
Pak Rudi tak bisa menjawab pertanyaan itu. Lidahnya sangat kelu.

Amara baru saja masuk ke dalam mobil saat ponselnya berbunyi. Ia bisa saja menolak panggilan itu, tapi ini dari mamanya. Setelah perubahan yang ditunjukkan mamanya, Amara merasa tak tega untuk mengecewakan wanita itu.

Berbeda dengan telepon dari sang papa yang terus ditolaknya, Amara segera mengangkat panggilan itu.

Niskala sudah masuk ke dalam mobil, tapi pria itu memilih tak langsung





menjalankannya. Ia tak mau konsentrasi
Amara terpecah.

Panggilan mamanya segera
diangkat wanita itu.

"Hallo, Ma?"

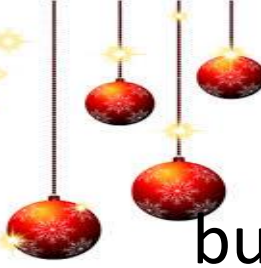
"Kamu di mana, Nak?"

Suara Mamanya terdengar agak
panik.

"Mama kenapa?" tanya Amara
waspada, "Mama baik-baik saja kan?
Mama tidak bertengkar dengan Papa
lagi?"

Niskala yang berada di samping
wanita itu ikut waspada. Bagaimanapun,
ia tak bisa tak peduli pada apa yang
terjadi pada mama Amara. Karena hal





buruk yang menimpa Nyonya Jayantika akan mempengaruhi Amara.

"Tidak, Mama tidak bertengkar dengan Papa."

"Tapi kenapa Mama terdengar panik?"

"Tadi Papamu menelpon dan menanyakan keberadaanmu."

"Oh, mungkin itu karena aku terus menolak panggilan Papa."

"Kenapa kamu melakukannya?"

"Karena aku sedang malas bicara dengan Papa."

"Mungkin ada hal penting yang ingin Papa bicarakan."





"Hal penting itu pasti untuk Papa. Sudahlah, Ma. Jangan terlalu dipikirkan. Papa kan biasa begitu, marah-marah jika tak sesuai keinginannya."

"Tapi kamu di mana sekarang?"

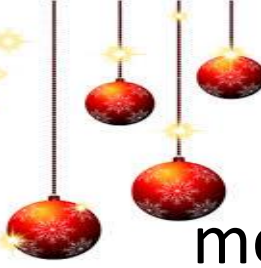
"Di tempatku." Amara terpaksa berbohong. Meski orang tuanya tak pernah tahu di mana letak apartemennya, tapi mamanya tahu bahwa Amara memiliki tempat jika sedang tidak pulang ke rumah.

"Kamu tidak akan pulang lagi?"

"Mama bilang Papa selalu pulang. Itu artinya aku tidak akan pulang."

"Justru karena itu kamu juga harus pulang. Apa kamu tahu, Papamu





menanyakan tentangmu. Di mana kamu saat tidak ada di rumah."

Amara siaga. "Lalu Mama jawab apa?"

"Mama bilang kamu punya tempat. Dulu kamu pernah memberitahu Mama. Dengar, Nak, ini pertama kalinya Papamu tampak peduli di mana kamu saat tak ada di rumah."

"Jika Mama berharap aku akan tersentuh, maka percuma. Tidak. Aku tak tersentuh sama sekali."

"Mama tahu. Mama pun tak mengharapkan itu. Mama justru merasa bahwa ini pasti menandakan sesuatu. Papamu terdengar sangar marah tadi."





Jadi, jika bisa pulanglah, Nak. Mari kita selesaikan apapun itu."

"Ma, aku tidak mau bertengkar dengan Papa."

"Kalau begitu jangan bertengkar."

"Tidak bisa. Melihat wajah Papa saja sudah membuatku marah."

"Jika itu karena apa yang terjadi pada Mama, Mama mohon lupakan. Mama juga salah."

"Ini bukan hanya tentang Mama."

Ada jeda cukup panjang hingga Mamanya kembali bertanya, "Sebenarnya apa yang sudah dilakukan Papamu hingga kamu sebenci ini padanya?"





Saat itulah tatapan Amara langsung terpaku pada Niskala. Wanita itu menggelengkan kepala dan tersenyum sedih. "Saat semua ini sudah berakhir, aku akan memberitahu Mama."

Amara mematikan ponselnya. Ia tahu Niskala menyimak percakapannya dengan sang mama.

"Kamu mau pulang?"

"Pulang ke mana?"

"Ke rumah orang tuamu?"

"Kamu mau menceraikanku ya?"

"Enak saja. Aku menanyakan hal itu karena kudengar kamu panik. Mungkin Mamamu sedang sakit lagi karena kelakuan Papamu."





Amara mendengar nada kesal dalam suara Niskala. Tanpa sadar wanita itu tersenyum.

"Mamaku baik-baik saja. Ia hanya menanyakan keberadaanku."

"Bukankah kemarin kalian sudah bertemu?"

"Iya, tapi Papaku mencariku."

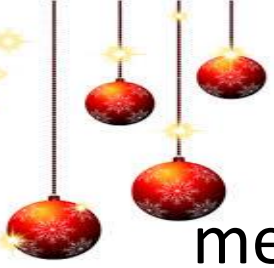
"Kenapa Papamu mencarimu?"

"Mungkin karena dia Papaku."

"Maaf," balas Niskala.

"Jangan minta maaf, aku bercanda. Mamaku pun tak tahu kenapa Papa mencariku. Soalnya Papaku hanya mencariku jika terkait kamu." Amara





mengibaskan rambutnya ke belakang.

"Sudahlah jangan terlalu dipikirkan. Kita berangkat saja. Kamu bilang perjalanannya jauh."

Niskala hanya mengangguk, meski ada sesuatu yang terasa janggal sekarang.

"Bagaimana menurutmu penampilanku?" tanya Amara saat mereka sudah berada di jalan raya. "Tidak terlalu mencolok kan? Aku tak mau Yodha menganggapku salah kostum."

"Kamu tidak pernah salah kostum dan selalu cantik."

Kepercayaan diri Amara meningkat pesat.





"Bunda mengatakan apa?" tanya Niskala yang memetik bunga.

Niskala membawakan sekeranjang besar bibit bunga baru, tapi Yodha malah mengajaknya untuk memetik bunga mawar berwarna peach yang memang berbunga lebat di taman itu.

Perawat mengatakan, Yodha sangat pandai merawat bunga. Semua yang ditanam wanita itu selalu tumbuh dengan baik. Sebagian besar bunga di taman itu, adalah hasil dari perawatan tangan trampil Yodha. Yodha memang memiliki tangan yang hebat, selain melukis, menanam bunga ternyata menjadi salah satu keahlian adiknya sekarang.





Niskala senang adiknya mulai menikmati sesuatu untuk menghabiskan waktu.

Niskala yang ditugaskan memetikinya setelah diajari Yodha. Sedangkan wanita itu bertugas mengumpulkannya dalam keranjang anyaman.

"Bunda pasti mengadu padamu," ujar Niskala lagi.

"Mengadu kalau kamu nakal?"

Niskala hampir meringis mendengar jawaban adik perempuannya. Yodha selalu berhasil menggambarkan kelakuannya dengan cara yang sopan





seperti ketika mereka masih anak-anak dulu.

"Tapi kamu tidak pernah nakal," tambah Yodha karena Niskala tak tampak ingin membela diri.

Barulah kini pria itu meringis.

"Mungkin Bunda kali ini benar."

"Kalau kamu jadi nakal?"

"Bukan jadi, tapi berbuat nakal. Sekali."

"Kamu merasa nakal?"

Niskala berbalik. Namun, tatapannya justru tertuju pada Amara yang duduk di bangku yang berada di selesar bangunan tempat kamar Yodha





yang langsung berhadapan dengan taman tempatnya sekarang memetik bunga. Penampilan wanita itu mencolok meski berusaha terlihat sederhana.

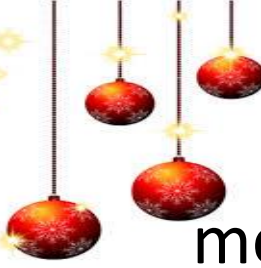
"Aku tak mau nakal," balas Niskala berusaha jujur pada adiknya. Entah bagaimana, Niskala selalu tahu Yodha memahaminya.

"Berarti kamu masih sama. Tidak nakal."

Kesimpulan yang diambil Yodha itu membuat Niskala merasa terenyuh. Ia membelai kepala adiknya.

"Terima kasih karena telah memercayaiku, padahal aku telah





membuatmu mengalami semua hal buruk ini."

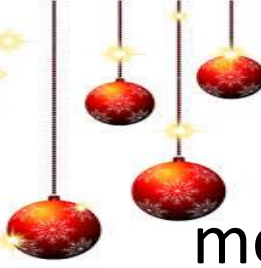
Yodha tersenyum lebar. Namun, tatapan yang diberikannya seolah mengasihani Niskala. "Bukan buruk, tapi harus."

"Tidak. Jangan pernah mengatakan hal itu." Niskala. menggeleng seperti pada anak kecil. "Tak ada satu alasanpun yang membuatmu harus mengalami semua ini."

"Berarti juga tidak ada alasan kamu terus menyalahkan diri atas apa yang terjadi padaku."

Niskala terpaku. Inilah yang selalu membuatnya tak percaya saat orang lain





menganggap adiknya gadis cacat dan bodoh secara mental. Yodha memiliki pemikiran dan kepekaan yang kadang tak bisa dipahami manusia biasa pada sesamanya.

"Aku yang membawanya padamu,"
balas Niskala. "Aku yang menyerahkanmu padanya."

Yodha maju, lalu melingkarkan kedua lengannya di tubuh sang kakak yang besar. Ia harus berjinjit karena tinggi kakaknya yang tak biasa. Bukan berarti Yodha adalah wanita mungil.

"Berarti aku juga nakal," ujar Yodha dengan tatapan kosongnya. "Nakal dan bersalah."





"Apa maksudmu?"

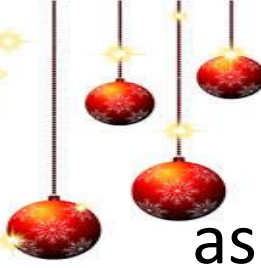
"Tidak apa-apa nakal. Tidak apa-apa salah. Nanti belajar lagi. Nanti perbaiki diri lagi. Jangan menyalahkan diri terus. Lelahnya tambah parah."

Niskala mengeratkan pelukan pada adiknya. Hanya Tuhan yang tahu betapa besar rasa bersalahnya pada wanita itu.

Sementara Amara tersihir melihat pemandangan itu dari tempatnya berada. Ia yang berada sekitar delapan meter, dan berusaha agar tak terlihat mencolok hanya bisa menatap penuh rasa kagum.

Niskala tengah bersama Yodha. Dalam interaksi penuh kasih yang terasa





asing sekaligus memukamu. Seperti itulah saudara seharusnya saling memperlakukan.

Niskala sudah menawarkan untuk memperkenalkan Amara. langsung pada Yodha, tapi wanita itulah yang menolak. Ia tak ingin muncul begitu saja.

Yodha tak seperti yang Amara sangkakan. Ia tak terlihat seperti anak berkebutuhan khusus ataupun wanita yang tidak waras. Yodha terlihat begitu normal untuk seseorang yang dikatakan kehilangan akal sehatnya setelah mengalami hal mengerikan dalam rumah tangganya.



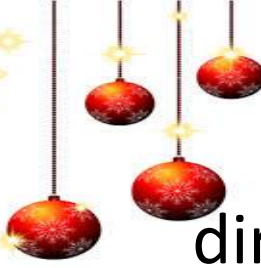


Yodha berambut sebahu, berponi. Matanya mirip dengan mata Niskala, hanya saja tak bersorot tajam. Senyumnya membentuk garis menyenangkan di wajahnya yang lembut.

Amara tak akan mengatakan Yodha mirip Alara yang memiliki kesan rapuh. Ada sesuatu dari diri Yodha yang tampak misterius.

Senyum Amara perlahan terkembang. Penampilan Niskala berbeda jauh dengan kepribadiannya. Pria itu tampak kasar dan menyeramkan, tapi hatinya begitu luas dan lembut. Amara tak mengerti, mengapa pria seperti Niskala malah menginginkan





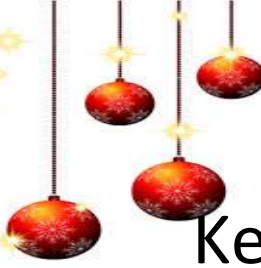
dirinya. Jika dipikir-pikir tak ada satu pun hal yang bisa membuat Niskala begitu tergila-gila padanya saat pria itu bisa mendapatkan wanita manapun.

Pertanyaan itu masih bercokol di kepala Amara saat tiba-tiba Yodha menoleh ke belakang, tepat ke arah Amara. Meski dari jarak sejauh itu, Amara menyadari mereka beradu tatap.

Dada Amara langsung berdebar lebih cepat. Ia gugup dan resah. Terlebih saat melihat Yodha mulai melerai pelukannya dan mengajak Niskala berjalan ke arah Amara.

"Kabur tidak ya?" Amara berbisik pada diri sendiri. Ia sudah berdiri.





Kepalang basah, kabur sekarang pun percuma karena Niskalalah yang membawa mobil. "Hari sial memang tidak ada di kalender. Bisa-bisanya aku percaya bahwa wanita itu tak menyadari keberadaanku. Astaga...."

Amara benar-benar terlambat untuk pergi, karena kini, Niskala dan adiknya sudah berada di hadapan Amara.

Amara menatap Niskala, mencoba mencari pertolongan.

"Kamu gadis yang menangis itu ya?"

"Hah?" Amara merasa seperti orang bodoh karena hanya mampu mengeluarkan kata itu.





"Yang dibuat menangis Kakakku karena dia jahat?"

Kini, giliran Niskala yang memijit tengkuknya salah tingkah.

"Dia tidak bermaksud jahat. Dia cuma agak sedikit nakal. Biasanya dia tidak nakal kok. Kurasa dia hanya nakal padamu karena dia sangat menyukaimu. Dia harus nakal agar kamu bisa sedikit menyukainya."

"Terima kasih, Yodha. Ini sangat membantu," ujar Niskala yang sebenarnya sedang menyindir adiknya. Namun, karena ini Yodha, maka sindiran itu tentu saja tak sampai.





"Sama-sama, Kala." Yodha mengulurkan keranjang bunga itu pada Amara yang terkejut menerimanya. "Sebagai permintaan maafku atas kenakalan Kakakku."

Niskala memejamkan mata, tapi akhirnya Amara tertawa juga. Ini adalah situasi yang benar-benar lucu untuknya. Niskala yang sebesar Gorila tak bisa berbuat apa-apa saat sang adik meminta maaf untuknya.





29. Terbongkar

"Apa menurutmu dia menyukaiku?"
tanya Amara gugup.

Keranjang bunga berisi bunga mawar berwarna peach itu masih di pangkuannya.

Niskala sudah menyuruhnya meletakkan bunga itu di kursi belakang, tapi Amara menolak.

Mawar-mawar itu sangat cantik dan harum. Amara menyukainya.

"Siapa?"

"Siapa lagi?"

"Yodha?"





"Iya." Amara mengulum bibirnya.

"Apa menurutmu dia menyukaiku? Aku rasa dia tahu tentang kita."

"Dia memang tahu. Kamu wanitaku."

"Nah, itu, dia tidak keberatan bukan?"

"Untuk apa dia keberatan?"

"Karena aku... kamu tahu, wajahku sering dibilang galak."

"Kamu sering mengatakan wajahku menyeramkan."

"Apa hubungannya?"





"Yang berarti Adikku terbiasa dengan melihat wajah-wajah orang yang tak tampak ramah."

"Jadi menurutmu aku tak ramah?"

"Ingat tidak, kamu langsung memukuliku saat kita pertama bertemu? Apa menurutmu itu tindakan ramah?"

"Ish, kamu dan Adikmu kan beda."

"Apa bedanya?"

"Aku harus tampak baik di depannya."

"Kenapa kamu harus tampak baik?"

"Karena dia adikmu!"

"Memangnya kenapa jika dia adikku?"





"Yang berarti dia iparku! Kamu tak tahu ya berapa banyak rumah tangga yang berantakan karena ipar?"

"Jadi kamu tak ingin rumah tangga kita berantakan?"

"Tentu saja!"

Amara langsung menutup mulutnya. Hal itu membuat Niskala tersenyum.

"Apa kamu tahu arti bunga mawar berwarna peach?"

Amara menggeleng.

"Mawar peach melambangkan persahabatan dan ketulusan. Dan Adikku memberikan satu keranjang penuh padamu. Jadi, sekarang, harusnya kamu





tahu, iparmu tidak akan pernah membuat rumah tanggamu berantakan."

Amara tersenyum lebar. Ia menciumi mawar itu berulang kali tanpa menyadari betapa leganya Niskala karena hal itu.

Tubuh Pak Rudi gemetar hebat. Ia mengabaikan nyeri di dadanya. Foto di tangannya itu didapatkan dengan bayaran yang sangat mahal. Foto pernikahan Niskala dan ... putrinya.

Detektif yang bekerja untuknya benar-benar sangat handal. Ia membawa informasi yang diinginkan Pak Rudi, tapi tak pernah diharapkannya sama sekali.

"Bajingan!"





Pak Rudi meradang. Napasnya naik turun dengan cepat. Firasatnya selama ini harusnya tak diabaikan begitu saja.

Tidak. Ia tak mengabaikannya. Ia hanya merasa terlalu hebat hingga tak pernah menyangka bahwa akan bisa dicurangi seperti ini.

Ia ditipu habis-habisan.

Kini, ia memahami mengapa Niskala dianggap sebagai salah satu pembisnis paling mematikan sekaligus kejam. Pria itu bisa melakukan manuver yang sama sekali tak diprediksi dan membuat lawannya mati seketika.

Seperti Pak Rudi saat ini. Ia merasa mati. Mati langkah. Mati harapan.





Harapan untuk memiliki satu-satunya hal yang paling diinginkannya di dunia ini.

Seruni.

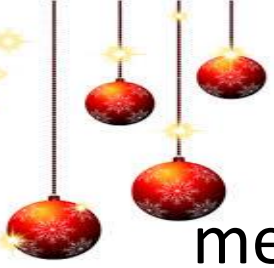
Bunda Niskala.

Dengan menikahi Amara, Niskala memastikan harapan Pak Rudi telah terkubur di palung terdalam. Semua usahanya selama ini berakhir sia-sia dan menyedihkan.

Selama ini, ialah yang mengira telah memanfaatkan Niskala. Namun, pada kenyataannya, pria itulah yang menjadikannya alat.

Pak Rudi melempar figura foto keluarga di meja kerjanya hingga





menghantam tembok. Suara pecahan itu bertepatan dengan pintu yang terbuka.

Sang istri sudah berdiri di ambang pintu dan langsung melangkah masuk.

"Ada apa, Sayang? Kenapa kamu marah-"

Apapun yang ingin ditanyakan Nyonya Jayantika langsung terhenti begitu melihat foto-foto yang tersebar di atas meja kerja suaminya.

Matanya terbelalak. Dengan tangan gemetar, wanita itu meraih salah satu foto di mana Niskala tengah menjabat tangan seseorang dengan Amara berada di sampingnya.





Tak ada gaun pengantin, tapi itu jelas adalah sebuah foto pernikahan.

"Apa ini? Jelaskan padaku apa ini?!" pekik Nyonya Jayantika yang seluruh tubuhnya sudah gemetar.

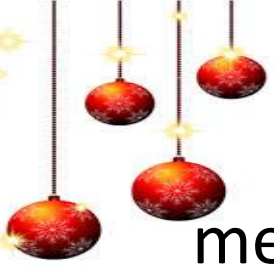
"Apa lagi? Kamu tidak buta kan untuk menanyakan hal bodoh itu?!"

Kekasaran Pak Rudi yang kembali, tak lagi mampu mengejutkan Nyonya Jayantika setelah melihat foto mengerikan itu.

"Kamu menjual Putrimu? Kamu menjual Putrimu pada anak wanita jalang itu?!"

Tamparan melayang ke pipi Nyonya Jayantika. Namun, hal itu seperti korek api





menyala yang dilempar ke atas tumpukan kayu kering. Nyonya Jayantika terbakar amarahnya hingga mengambil sebuah hiasan meja dan melemparkannya ke pada Pak Rudi.

Pak Rudi belum siap hingga tak sempat menghindar.

Kening pria itu terkena lemparan dan membuatnya berdarah.

Nyonya Jayantika maju menerjang Pak Rudi.

"Pria bangsat! Pria sialan! Berani-beraninya kamu melakukan ini pada Putriku! Beraninya kamu menjualnya!"

"Aku tidak menjualnya!"





Pak Rudi berusaha mendorong Nyonya Jayantika. Namun, wanita itu tak mundur selangkahpun. Ia tetap menyerang Pak Rudi membabi buta. Ia menggunakan segala benda yang ditemukannya untuk menyakiti pria itu.

"Hentikan! Ini karena Putrimu sendiri! Karena ketololannya!"

Sebuah vas melayang ke arah Pak Rudi.

Dengan terengah, Nyonya Janyantika menunjuk suaminya. "Tolol?! Beraninya kamu mengatakan Putriku tolol setelah semua yang kamu lakukan padanya! Dasar laki-laki bangsat!"



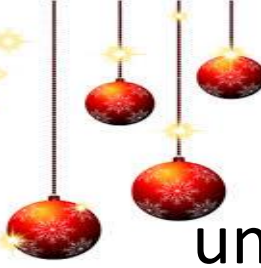


"Apa namanya jika tidak tolol! Aku hanya meminta dia tidur dengan bajingan itu, tapi dia malah menikah dengannya!"

"Tidur?!"

"Iya! Tidur! Kenapa? Sudahlah, jangan munafik, Jayantika! Putrimu juga bukan gadis baik-baik. Dia sama denganmu. Jalang. Setidaknya dia harus berguna untuk keluarga ini. Meski hanya tubuhnya saja! Tapi lihat apa yang dia lakukan! Lihat! Dia malah diperistri Niskala. Dia mau menjadi pelacur pria itu tanpa dibayar. Sekarang, Niskala bisa menggagalkan proyek itu kapan saja dan tetap bisa menidurinya. Bodohnya lagi, dia membuatku kehilangan kesempatan



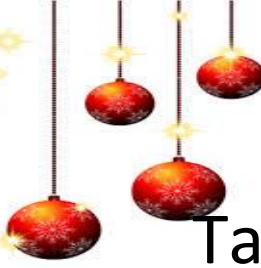


untuk memiliki Seruni. Benar-benar anak tak berguna!"

"Kubunuh kamu Rudi!" Nyonya Jayantika mengambil sebuah pecahan besar vas bunga dari lantai lalu mengarahkannya kepada Pak Rudi. "Kupikir kamu akan berubah, tapi ternyata setan tetaplah setan. Aku membiarkanmu merusak hidupku! Tapi tidak akan kubiarkan kamu merusak hidup Putriku! Lebih baik kamu mati saja! Kubunuh kamu laki-laki biadab! Mati kamu! Mati!"

Nyonya Jayantika kemudian berlari menyerang Pak Rudi yang gelagapan.





Tanpa berpikir panjang, pria itu berlari keluar dari ruangnya.

"Dari rumah," ujar Amara.

"Angkatlah."

Amara mengangguk lalu langsung mengangkat panggilan dari rumahnya itu. Suara Bi' Imah yang gemetar dan ketakutan

langsung terdengar bersama suara-suara ribut lainnya yang dikenali Amara sebagai suara kedua orang tuanya.

"Non... pulang, Non,.... Bibi mohon pulang sekarang juga!"

"Ada apa, Bi? Kenapa suaranya ribut sekali? Papa dan Mama. Bertengkar lagi?"





"Iya, Non."

Amara menghela napas. "Biarkan saja, Bi. Itu kan sudah biasa." Amara benar-benar sedang bahagia hari ini, ia tak mau merusak kebahagiaanya karena pertengkaran kedua orang tuanya. "Nanti juga mereka akur sendiri."

"Tidak bisa, Non, Soalnya Bapak mengamuk dan Ibu... Ibu mau membunuh Bapak!"

"Apa?!"

"Iya, Non. Ini bukan pertengkaran seperti biasa."

"Apa maksud Bibi? Kenapa Mama tiba-tiba seperti itu?"





"Bibi mendengar Ibu dan Bapak meributkan Non dan Tuan Niskala."

Amara mendengar suara jeritan yang sangat keras di belakang Bi Imah. Suara para pembantunya yang berusaha meredam pertengkaran itu.

"Non, pulang sekarang ya. Bibi takut akan terjadi hal yang lebih buruk...."

"I-iya, Bi. Aku pulang sekarang. Bibi panggil satpam dan minta yang lain agar membantu melerai mereka."

"Tidak bisa, Non. Bapak pegang senjata. Bapak mengamuk saat yang lain berusaha mendekat. Bapak mengarahkan senjatanya pada kami."





Gila! Papanya benar-benar sudah gila!

"Oke, aku pulang. Aku pulang sekarang, Bi."

Amara langsung menutup ponselnya. Beruntung ia memang sedang dalam perjalanan ke rumahnya. Malah jarak mereka sudah tidak jauh sekarang.

Meski tak ingin bertemu papanya, nyatanya Amara memikirkan ucapan mamanya di telepon tadi pagi. Karena itulah ia meminta izin pada Niskala agar diantar pulang dan diizinkan menginap malam ini di rumah orang tuanya. Meski terlihat tak rela, tapi pria itu mengerti juga.





"Ada apa, Cupcake?" Niskala jelas memahami bahwa sesuatu yang tidak beres tengah terjadi.

"Mama dan Papaku sepertinya akan saling membunuh."

Cukup dengan jawaban itu, maka Niskala langsung meningkatkan kecepatan mobilnya hingga mencapai batas maksimal.

Mereka sampai di rumah Amara kurang dari lima menit. Begitu gerbang dibuka oleh salah satu satpam yang terlihat panik juga kelelahan, mereka disambut dengan pemandangan yang sangat mengerikan.



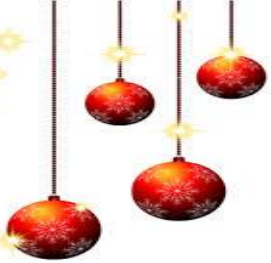


Nyonya Jayantika dengan tangan berlumuran darah karena memegang pecahan vas ditahan oleh Bi Imah dan tiga pembantu lainnya.

Mamanya mengamuk. Benar-benar mengamuk hingga keempat wanita itu hampir tak sanggup menahannya.

Sementara, Pak Rudi ditahan dua satpam, sopir dan tukang kebun mereka. Bahkan ada yang memegangi kedua kaki papanya. Pak Rudi memegang sebuah pistol. Andai salah satu satpam itu tak mengarahkan tangan Pak Rudi ke atas, sudah pasti pistol itu diarahkan pada Nyonya Jayantika.





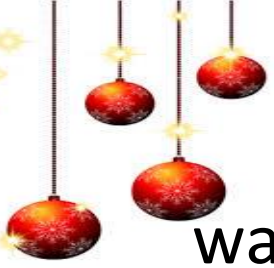
Keributan di halaman rumah dengan kekerasan dan senjata api benar-benar bisa membuat mereka berurusan dengan hukum.

"Papa Mama! Apa-apaan ini?!"

Namun, ternyata kedatangan Amara tak mampu menenangkan kedua orang tuanya. Nyonya Jayantika yang sempat terpaku, semakin mengamuk kala melihat Niskala datang bersama Amara.

"Dasar bajingan! Berani sekali kamu datang ke sini! Berani sekali kamu mempermainkan Putriku!" jerit Nyonya Jayantika yang berusaha lepas dari kekangan para pembantunya. "Tak akan kumaafkan! Bajingan! Kamu pikir Putriku





wanita murahan! Akan kubunuh kamu!
Akan kubunuh!"

Niskala hanya mengalami keterkejutan beberapa saat. Ia langsung memahami situasinya saat melihat Pak Rudi mengamuk dan berhasil melepaskan diri dari pria-pria yang menahannya.

Niskala ketahuan. Orang tua Amara telah tahu bahwa mereka suami istri sekarang.

Namun, alih-alih menyerang Niskala, Pak Rudi malah menodongkan pistolnya ke arah Amara.

"Dasar anak tak berguna! Kamu memang pembawa sial! Seharusnya kamu tidak pernah ada! Seharusnya





kamu mati di dalam kandungan! Kamu menghancurkan segalanya! Kamulah yang harusnya mati!"

Segalanya berlangsung begitu cepat. Andai Niskala tak segera bergerak, maka sudah pasti Amara terkena tembakan dari Papanya. Beruntung, pria itu berhasil melumpuhkan Pak Rudi dan membuat tembakan itu terarah ke udara.

Niskala merebut pistol dari tangan Pak Rudi dan mengeluarkan pelurunya. Ia harus melakukan itu agar tak meledakkan kepala Pak Rudi yang ingin membunuh Amara.

Namun, ternyata segalanya belum berakhir, karena pekikan kesakitan Pak





Rudi terdengar setelahnya. Nyonya Jayantika yang berhasil lepas dari tahanan Bi Imah dan lainnya yang lengah, berlari lalu menusuk punggung Pak Rudi dengan pecahan vas di tangannya.

"Bangsat! Berani kamu mau membunuh Putriku! Beraninya! Kubunuh kamu! Mati kamu! Mati!"

Niskala tak bisa tinggal diam melihat Pak Rudi yang sudah tersungkur dan bersimbah darah. Nyonya Jayantika benar- benar gelap mata. Ia langsung memeluk Nyonya Jayantika dan menariknya menjauh agar berhenti menusuk Pak Rudi.





Niskala memerintahkan orang-orang yang terlalu shock oleh kejadian secepat kilat itu, agar segera sadar dan mulai bergerak untuk menolong Pak Rudi.

Di tengah kekacauan itu, Niskala menatap Amara yang hanya berdiri terpaku, bagai patung dengan tatapannya yang sangat kosong.

"Maafkan Mama, Nak. Maafkan Mama"

Amara hanya menatap mamanya. Luka di tangan mamanya sudah diperban. Sebenarnya, mereka bisa memanggil dokter pribadi ke rumah untuk mengurus luka itu. Namun, Niskala yang menjadi





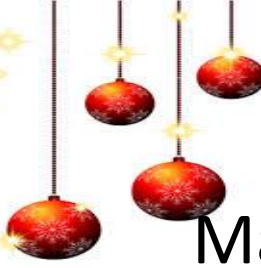
satu-satunya orang yang bisa berpikir waras dalam situasi yang terjadi sore tadi, memutuskan bahwa baik Nyonya Jayantika maupun Pak Rudi harus dibawa ke rumah sakit.

Pria itu mengurus segalanya. Tak hanya perawatan untuk kedua orang tua Amara yang sangat membencinya, Niskala pun memastikan bahwa hal ini tak tembus ke kepolisian dan wartawan.

Amara tahu, semua itu dilakukan Niskala demi dirinya. Untuk melindungi Amara yang sudah sangat lelah dengan situasi ini.

"Mama tak pernah menyangka Papamu akan bertindak sejauh ini."



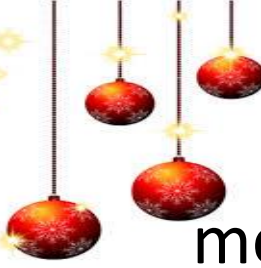


Maafkan Mama.... Maafkan Mama,
Nak...."

Nyonya Jayantika tak henti-hentinya menangis. Ia merasa sangat berdosa dan ingin mati setiap menatap wajah Amara. Penyesalan yang sangat hebat bahkan tak menemukan kata- kata yang cukup untuk mewakili permohonan ampunnya pada sang putri.

"Seharusnya Mama
mendengarkanmu. Seharusnya Mama
milih bercerai. Tapi kebodohan dan
keegoisan Mama telah menghalangi
Mama untuk melihat kenyataan. Mama
malah menghancurkanmu. Mama





membuatmu harus mengalami hal mengerikan ini."

Amara tak mampu mengucapkan apapun. Setelah melihat sang papa menodongkan pistol dan mamanya yang membacok papanya, seluruh kemampuan Amara untuk menertawakan ironi dalam kehidupannya lenyap.

Amara tak pernah menyangka bahwa dirinya memang tak seberharga itu di mata papanya. Bahwa dirinya benar-benar tak pernah dianggap sebagai anak.





Luka di hati Amara sudah terlampau parah. Hingga wanita itu tak tahu bagian mana yang masih bisa diobati sekarang.

"Mama tidak akan membiarkan hal ini terjadi. Mama akan membuat pria itu bertanggung jawab."

Barulah Amara menatap mamanya.

"Tak peduli seberapa kaya dia. Mama akan menyeretnya ke depan hukum. Mama akan membuatnya membayar apa yang telah dilakukannya padamu!"

"Dia tak harus membayar apapun, Ma."

"Nak-"





"Jangan, Ma. Aku lelah. Sudah cukup."

"Tapi Mama tiak akan membiarkan dia lolos begitu saja! Kamu bukan pelacur!"

Dengan nada penuh ironi, Amara menjawab, "Dia tidak pernah memperlakukanku seperti pelacur. Dan dia tidak membeliku dari Papa."

"Apa?!"

"Papa juga tidak tahu tentang pernikahan kami."

"Tetap saja Mama tidak rela. Tetap saja Papamu bersalah dalam hal ini. Papamu memang berniat menjualmu."





Amara tak menjawab. Sekali lagi, ia sudah teramat sangat lelah.

Nyonya Jayantika meraih tangan putrinya. Meremasnya. Tak memedulikan itu membuat bebatan lukanya berdarah kembali.

"Mama akan bercerai dengan Papa."

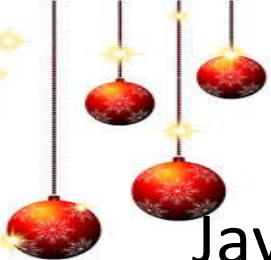
Amara tersentak.

"Kamu juga berpisah dengannya. Tinggalkan dia. Tinggalkan semua ini. Ayo kita pergi, Nak. Kita pergi yang jauh dari kota terkutuk ini."

"Ke mana, Ma?"

"Ke tempat di mana tak ada yang akan menyakiti kita lagi." Nyonya





Jayantika menangkup wajah putrinya. Wanita itu menangis. "Sudah cukup semua penderitaanmu. Mama tak sanggup lagi melihatnya. Dari pada menyaksikanmu kembali hidup dalam neraka yang diciptakan Papamu, Mama memilih mati. Kali ini Mama benar-benar akan mati."

"Jangan, Ma...."

"Karena itu ayo kita pergi. Pergi yang jauh, berdua saja. Jangan biarkan kita berdua mati di sini."

Amara memahami maksud dari Mamanya. Amara pun mengangguk.





30. *Perpisahan*

Amara bangun pagi sekali. Ia mandi dan berdandan. Pakaianya tak seseksi biasanya. Ia hanya menggunakan sebuah dress berpotongan sederhana berwarna cokelat tua. Sebuah boot berwarna senada dipasangkan. Rambutnya digera. Dandanannya pun tak setebal biasanya.

Ruang rawat inap itu dipenuhi suara tangis dari Bi' Imah dan mamanya yang saling memeluk. Bi' Imah membantu mamanya menyiapkan semua barang yang dibutuhkan. Sopir telah menunggu mereka.



Mereka tidak akan kabur. Meski melibatkan senjata, nyatanya perpisahan antara mama dan papanya berlangsung sangat mulus. Tentu saja ada campur tangan Niskala di sana. Penodongan pistol yang dilakukan Pak Rudi pada putrinya membuat pria itu tak berkutik, terlebih karena status Amara sebagai Nyonya muda Dewandharu. Jika tak ingin mendekam dijeruji besi, Pak Rudi harus bercerai secara damai dengan pembagian harta goni gini secara adil dengan Nyonya Jayantika. Meski tentu persidangan itu sendiri belum berlangsung. Namun, Niskala sudah memastikan, perceraian itu akan terlaksana dengan adil.





Pak Rudi pun harus menjaga jarak dengan mantan istri dan putrinya. Niskala memastikan pria itu tak akan bisa menyakiti Amara lagi.

Papanya setuju, tapi syarat yang disampaikan pribadi melalui pesan pada Amara sangat menyakitkan. Pak Rudi akan membiarkan ia dan mamanya hidup tenang, asal Amara meninggalkan Niskala.

Iya, sampai kapanpun, papanya tidak akan pernah mau hancur sendirian. Licik memang, tapi pada akhirnya Amara menyepakati hal itu.

Toh, ia tak memiliki pilihan.





Kedua orang tuanya tak setuju. Dan nampaknya Pak Rudi mencurigai hubungan Amara dan Niskala justru dari informasi Nyonya Seruni. Jadi kebersamaan mereka memang harus diakhiri. Amara tak mau menyakiti Nyonya Seruni dan mamanya. Terlalu banyak yang akan menderita jika wanita itu tetap memutuskan bersama Niskala.

Lagi pula, hubungan ini dimulai dari sebuah jebakan. Amara memercayai bahwa cara yang salah tak akan pernah mendatangkan akhir yang membahagiakan.





Seperti papanya, yang tak hanya kehilangan proyek dengan Niskala, tapi juga keluarganya.

Tujuh hari telah berlalu dari kejadian itu. Selama itu pula, Amara dan mamanya terus berada di rumah sakit. Papanya sudah dipindahkan ke rumah sakit berbeda. Uang papanya cukup banyak untuk mengurus diri sendiri.

"Ibu, pokoknya harus bahagia di tempat yang baru. Cari teman yang baik. Hidup yang baik. Jangan minum-minum."

"Iya, Bi. Aku berjanji."

Wajengan Bi Imah lebih mirip seperti nasihat seorang kakak pada adik perempuannya yang mau bertobat.





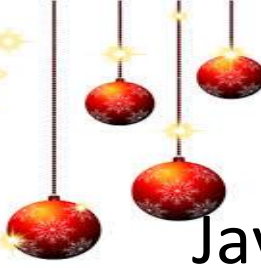
Namun, Amara tak mau terlibat dalam percakapan itu. Amara sedang tak mampu bersikap secara normal. Ia belum pulih sepenuhnya dari kejadian itu. Kadang Amara masih merasa mengalami mimpi yang sangat buruk.

Ia tak akan pernah lupa pistol yang diarahkan sang papa padanya.

"Jaga Non, Amara, ya Bu. Non sudah menjaga Ibu selama ini. Kini giliran Ibu jaga Nona."

Sang mama langsung menatapnya. Ada gumpalan rasa bersalah tergambar jelas di sana. "Iya, Bi. Aku berjanji. Bibi sendiri bagaimana?" tanya Nyonya





Jayantika khawatir pada nasib para pembantu dan pekerja di rumah.

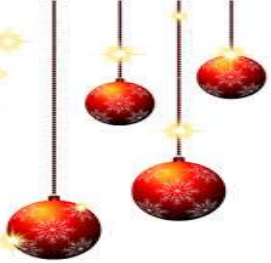
"Kami tunggu keputusan Bapak."

"Kalau Bibi akhirnya diberhentikan, jangan sungkan menghubungiku ya, Bi."

"Iya, Bi. Tapi dari Firman saya dengar, Bapak kemungkinan tidak akan memecat kami. Kami sudah mengurus rumah itu lama sekali. Bapak pasti membutuhkan kami."

"Aku harap seperti itu, Bi. Bagaimanapun, kalian semua tak harus terkena dampak dari apa yang terjadi pada kami."





Amara memutuskan ini saatnya untuk pergi setelah melihat jam di pergelangan tangannya.

Ia akan bertemu dengan Niskala.

Ia telah memutuskan. Bersama mamanya, hari ini ia akan meninggalkan kota Meninggalkan Niskala. itu. Meninggalkan semuanya.

Amara telah mengirim pesan untuk pria itu sejak kemarin. Mereka memutuskan bertemu di rumah sakit.

Selama tujuh hari ini, mereka tak pernah bertemu. Semua itu karena mamanya. Mamanya tak pernah tenang ketika Amara tak berada di dekatnya.





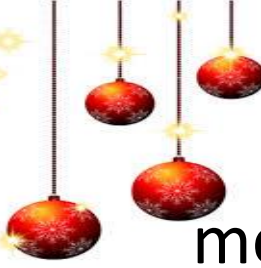
Amara dan Niskala hanya berkirim pesan. Setelah tahu harus meninggalkan pria itu, Amara rajin menghubunginya. Ia menikmati saat-saat terakhir sebelum akhirnya akan menghilang dari kehidupan pria itu.

Amara melangkah menuju pintu. Ia akan membiarkan mamanya dan Bi Imah bicara lebih lama.

"Nak, kamu mau ke mana?" tanya Nyonya Jayantika. Raut wajahnya terlihat tegang.

Setelah melihat Amara hampir terbunuh, Nyonya Jayantika tak lagi memercayai siapapun. Ia tak pernah menduga suaminya sendiri mampu





menarik pelatuk untuk menghabisi nyawa anak mereka.

"Bertemu Suamiku," balas Amara. Rasanya aneh sekali menyebut Niskala sebagai suaminya pada sang mama. Namun, untuk hari terakhir menjadi istri pria itu, Amara ingin dunia tahu bahwa dirinya adalah milik Niskala. Bahwa dirinya pernah memiliki Niskala. Meski kelak dunia akan melupakannya.

"Untuk apa kamu melakukannya?!"

"Untuk bercerai."

Jawaban Amara membuat Nyonya Jayantika dibanjiri rasa lega. "Tapi jaga jarak darinya. Jangan terlalu dekat. Mama takut dia akan menyakitimu."





"Dia satu-satunya orang yang tak pernah menyakitiku, Ma. Jadi tenang saja." Amara menatap ke Bi Imah. "Titip Mama sebentar ya, Bi."

"Iya, Non. Non pergi saja."

Amara akhirnya keluar kamar. Berjalan dengan perlahan. Melewati setiap lantai hingga akhirnya sampai di tempat yang ditujunya.

Maka di sinilah Amara sekarang, melihat Niskala yang ternyata sudah menunggunya di rooftop. Pria itu tampak tegang. Setiap langkah yang diambil Amara membuat Niskala berjuang menahan diri agar tak berlari ke arah wanita itu untuk memeluknya.



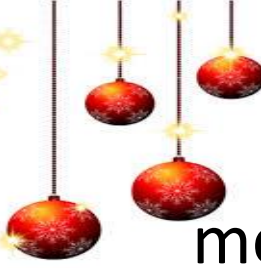


Langit sepertinya tengah bermurah hati, karena menghalangi terik matahari. Mendung diiringi angin yang cukup kencang menerbangkan rambut Amara.

Mereka hanya saling menatap untuk waktu yang cukup lama, hingga akhirnya Amara mengungkapkan tujuan ia ingin bertemu dengan Niskala. Di tempat yang jauh dari semua orang. Di tempat yang mirip dengan tempat di mana Niskala berpikir Amara akan melompat bunuh diri dulu.

Amara berharap pria itu akan langsung marah, berapi-api. Namun, Niskala memang bukan seseorang yang mudah tersulut emosi. Alih-alih





meradang, ia menatap wanita itu dengan jutaan emosi yang tergambar di matanya. Namun, mulut pria itu terkunci rapat.

"Aku rasa inilah saatnya. Ini jalan terbaik untuk kita berdua."

Amara takut Niskala akan mengamuk. Namun, pria itu tak melakukannya. Niskala hanya menatapnya dengan mata berkaca-kaca.

Pria itu menahan tangis.

Pria itu akan menangis karena dirinya.

Sesungguhnya Amara merasa luar biasa terkejut karena efek yang bisa ditimbulkannya pada diri Niskala. Namun, tak merasa bangga sama sekali.





"Aku minta maaf atas segalanya. Selama kebersamaan kita yang singkat, aku telah banyak... berbuat jahat padamu."

"Sekarang kamu jahat. Dulu tidak."

Amara tahu maksud Niskala. Keputusan wanita itu untuk berpisahlah yang membuat Niskala menganggapnya jahat. Dan mendengar bagaimana suara pria itu bergetar membuat sekujur tubuh Amara terasa sakit. Wanita itu menelan ludah susah payah karena sesuatu terasa mengganjal ditenggorokannya.

Ini luar biasa berat. Menyesakkan. Pedih.





Dulu Amara membayangkan hari di mana hubungan mereka berakhir adalah hari Amara bisa berpesta. Ia akan menyambutnya penuh suka cita. Berbahagia.

Namun, mengapa Amara merasakan penderitaan tak terkira? Terutama ketika melihat Niskala yang tampak sangat ketakutan.

Amara hanya pernah melihat Niskala seperti ini, sekali, di apartemennya, saat pria itu menemukannya setelah Amara kabur.

"Maafkan aku...."

"Aku tidak meminta ucapan maafmu. Aku mau kamu pulang padaku."





Pulang padaku.

Air mata Amara siap tumpah. Wanita itu harus mencubit pahanya sendiri untuk mengalihkan rasa sakit. Ia yakin setelah ini pahanya akan biru. Namun, meski telah melakukan hal itu, sakit di dadanya tak berkurang sedikitpun.

Andai pria itu tahu betapa ingin Amara pulang padanya. Betapa wanita itu benar-benar ingin menjadikannya rumah. Namun, Amara tak bisa. Hidup tak pernah bermurah hati padanya.

"Maafkan aku...."

"Kamu tak cocok minta maaf, Kamu cocok marah-marah. Jadi marah-





marahlah, berteriak dan pukul aku, sepuasmu, tapi jangan tinggalkan aku."

"Sial, Kala. Kamu menyebalkan...."

Amara kelelahan bernapas karena tangisnya yang siap pecah.

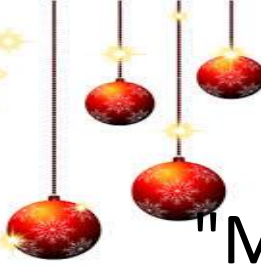
"Aku tahu. Jadi jangan pergi."

"Tidak bisa. Dasar bodoh...." Air mata Amara jatuh juga. Wanita itu buru-buru mengusapnya. "Ti-tidak bisa...." Amara tersekat. Wanita berusaha agar tidak sesenggukan. "Jika aku bersamamu, Mamaku mati...."

"Dia tidak akan mati."

"Dia akan mati." Amara tak ingin menutupi apapun lagi dari Niskala.



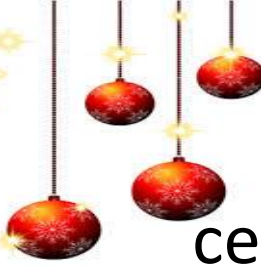


"Mamaku akan bunuh diri jika tahu aku lebih memilihmu."

Rahang Niskala mengeras. Ia benci kekalahan. Namun, kali ini, ia tahu sudah dipastikan kalah. Amara tak akan pernah memilihnya. Meski orang tua wanita itu tak berguna, Amara tak akan pernah meninggalkannya.

"Jadi, ayo bercerai," ujar Amara lagi. "Meski pernikahan kita diawali dengan sesuatu yang menyebalkan, tapi kurasa kita bisa mengakhiri ini dengan cara yang baik." Amara menatap Niskala dengan mata yang mengabur akibat kembali berjuang menahan tangis. "Tolong





ceraikan aku. Agar aku bisa pergi dengan tenang."

Namun, alih-alih mengucapkan kata cerai, Niskala perlahan berlutut. Hal itu membuat Amara harus menutup mulutnya agar tidak menjerit karena rasa sakit.

Hingga akhir, Niskala ternyata tak mau menyerah.

"Kumohon jangan lakukan ini
Jangan"

"Maka jangan tinggalkan aku." Air mata mengalir pipi Niskala. "Aku akan bersujud jika itu membuatmu tak meninggalkanku."





Amara langsung ikut bersimpuh dan memeluk tubuh Niskala. Pria itu menangis. Amara bisa merasakan air mata Niskala di leher dan pundaknya.

"Jangan hukum aku seperti ini," bisik Niskala penuh rasa sakit. "Kumohon ... ini terlalu sakit. Aku... tak sanggup"

"Aku tidak menghukummu. Aku tengah menerima hukumanku." Amara meleraikan pelukan mereka setelah berhasil lebih tenang. Saat tahu inilah saat terbaik untuk pergi. Ia menangkap wajah Niskala, merekam setiap detail yang akan selalu dikenangnya. Amara mencoba tersenyum dan berkata, "Mari kita





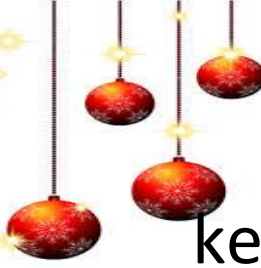
nikmati rasa sakit ini. Meski lambat, aku tahu, kita pada akhirnya pasti akan sembuh. Mari, kelak, saat kita bertemu lagi, kita saling tersenyum dan melambai. Kita saling menyapa dan menanyakan kabar, mengharapkan kebahagiaan. Aku akan mulai berdoa pada Tuhan. Berdoa agar Tuhan mengalihkan seluruh rasa sakitmu padaku."

"Mengapa?" tanya Niskala dengan suara parau.

"Karena kamu Gorila besar yang tak cocok merasakan sakit. Kamu harus selalu kuat...."

Niskala kembali memeluk Amara. Memeluknya sangat erat. Meresapi





keberadaan mereka satu sama lain untuk terakhir kalinya.

Hingga saat pertemuan itu berakhir dan Amara mulai melangkah pergi, Niskala memanggilnya untuk terakhir kalinya.

"Apa kamu pernah, sekali saja, berpikir untuk mencintaiku?"

Pertanyaan itu membuat Amara terpaku. Namun, detik berikutnya wanita itu tersenyum.

"Karena aku sangat mencintaimu," ujar Niskala kembali. Suaranya bergetar, tersekat.

"Ini jahat, Kala. Kamu menyatakan cinta saat kita berpisah."





"Aku tahu. Jadi jawablah aku. Ini kesempatan kita untuk saling jujur satu sama lain. Kita tak akan rugi apapun. Katakan, apa kamu, pernah sekali saja merasa mencintaiku?"

"Aku tak akan pernah menjadi istri pria lain setelah ini. Aku tak akan pernah ingin." Amara hanya memberikan jawaban itu, sebelum kemudian tersenyum lalu berbalik pergi. Meninggalkan Niskala sendiri.





31. Masa Menyembuhkan

Tiga tahun kemudian....

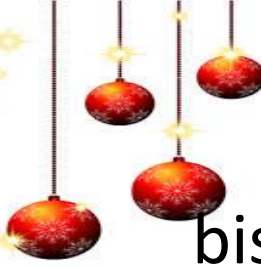
Amara menyukai suara-suara itu. Suara yang berasal dari dapur. Serta aroma yang dibawa angin pagi ke dalam kamarnya. Aroma rempah dari masakan.

Wanita itu menggeliat. Duduk dan mencoba tersenyum. Matahari baru menapaki bumi, tapi mamanya sudah sibuk di dapur.

Benar, mamanya.

Nyonya Jayantika kini benar-benar menjalankan perannya sebagai seorang ibu. Ibu tunggal. Perhatian yang dulu tak





bisa diberikan pada Amara, kini tercurahkan secara penuh.

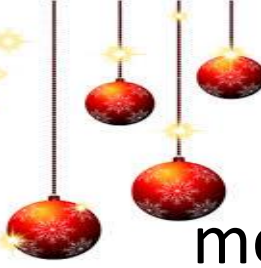
Setelah menjalani terapi, mamanya dinyatakan sembuh. Mental wanita itu telah sehat. Ia dan Amara berjuang bersama-sama untuk pulih.

Meski tanpa seorang ayah, nyatanya hidup Amara terasa lengkap.

Sudah tiga tahun berlalu dan semuanya mulai berjalan sangat baik. Ketidakadaan Pak Rudi ternyata membuat mereka menjadi jauh lebih bahagia.

Diakui atau tidak, ternyata papanya lah sumber penderitaan untuk Amara dan mamanya. Menerima fakta itu,





membuat segalanya lebih mudah sekarang. Ia sangat bahagia.

Oke, Amara berbohong. Ia tidak sangat bahagia. Wanita itu hanya mulai bisa menikmati hidup tanpa adanya rasa tertekan.

Papanya meninggal sekitar setahun yang lalu, di ranjang gundiknya. Hingga akhir, Pak Rudi tentu saja masih kaya raya dan gemar meniduri perempuan. Lebih banyak perempuan setelah dirinya menyandang status duda dan gagal mendapatkan Nyonya Seruni.

Pak Rudi tak bisa dikatakan gila, tapi kegagalan proyek bersama Niskala dan kehilangan wanita yang dicintainya,





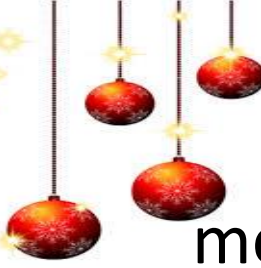
nyatanya membuat Pak Rudi terperosok dalam jurang yang makin dalam. Sisa hidupnya dihabiskan Pak Rudi untuk melarikan diri dari kenyataan.

Pria itu, yang seumur hidup, berusaha dipandang baik dan terhormat oleh orang-orang, mati dalam keadaan mengenaskan dan berlumur dosa.

Amara dan mamanya yang telah putus kontak dengan sang papa sejak kejadian tiga tahun lalu, dihubungi oleh Bi' Imah dan pengacara Pak Rudi yang memberitahukan kabar duka itu.

Amara berduka, mamanya juga. Mereka berduka karena Pak Rudi ternyata tidak mau berubah. Namun,



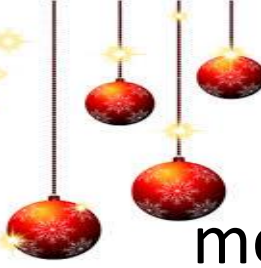


menerima hal itu sebagai sesuatu yang memang pantas didapatkan pria tua itu.

Amara dan Nyonya Jayantika tak datang ke pemakaman Pak Rudi. Bukan karena Amara masih menyimpan dendam pada papanya. Hanya saja Amara merasa belum mampu kembali ke kota itu. Nyonya Jayantika sendiri tak ingin terlihat sebagai janda Pak Rudi yang akan menangis di makam.

Bagaimanapun, Amara tahu, perasaan mamanya untuk sang papa tulus sejak dulu. Titik henti perasaan Nyonya Jayantika adalah saat Pak Rudi ingin membunuh Amara. Namun, mamanya memilih jalan maaf untuk





mendapatkan hidup damai. Ia tak lagi membenci Pak Rudi.

Sungguh, Amara sangat bangga karena pilihan-pilihan yang diambil mamanya sekarang.

Sebenarnya, bukan hanya sang mama yang berusaha menyembuhkan diri. Amara pun melakukannya, dengan sangat keras.

Jika mamanya bisa mudah memulai hidup baru karena menyadari tak mau menyianyiakan hidupnya untuk mencintai pria yang tak layak, maka Amara justru sebaliknya. Hanya karena Amara bukan tipe yang melankolishlah, yang membuatnya masih bisa tersenyum



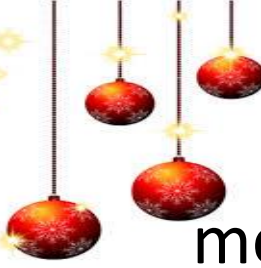


setiap hari setelah kehilangan satu-satunya pria yang pernah menyentuh hatinya.

Amara tak mau menggambarkan Niskala sebagai kanker bagi dirinya seperti yang dikatakan mamanya setelah satu tahun pertama kepergian mereka. Sebuah penyakit yang meski diobati, selalu memiliki kemungkinan untuk muncul kembali. Kenangan tentang Niskala menggerogoti Amara dari dalam.

Iya, itu pendapat mamanya tentang Niskala. Karena melihat putrinya tak pernah tertarik menjalin hubungan apapun lagi dengan pria. Amara yang dulu sangat pandai bergaul dan selalu





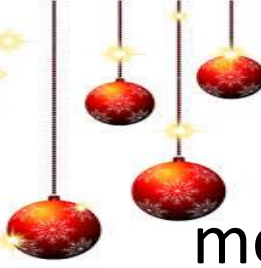
menjadi pusat perhatian, secara terang-terangan selalu menolak kedekatan apapun yang ditawarkan lawan jenisnya.

Meski Amara masih bersikap santai dan lebih positif sekarang, sebagai ibu, Nyonya Jayantika memahami, ada satu sisi dalam diri putrinya yang mati seiring perpisahannya dengan Niskala.

Sisi untuk mau membuka hati kembali. Sisi untuk menjadi wanita yang bisa dicintai.

Dan Amara tak berusaha membantah itu. Ia memang memilih mamanya, tapi tak mau berpura-pura sudah melupakan Niskala. Sekali lagi,





meski menyakitkan dan menyedihkan,
Amara selalu memilih kejujuran.

Amara mengusap wajahnya.
Mimpinya buruk sekali semalam. Ia
terbangun beberapa kali dan
mengasihani diri.

Namun, Amara tetaplah Amara,
dalam keadaan terburuk pun selalu
memiliki cara menghibur diri. Apalagi jika
bukan dengan makanan-makanan lezat.
Membayangkannya saja membuat
perutnya keroncongan.

Beruntung mamanya sudah
memasak. Meski masakan mamanya tak
selalu lezat tentu saja.





Amara segera bangkit dari tempat tidur. Salah satu rutinitas yang disukainya adalah membersihkan tempat tidurnya. Salah satu keuntungan tak memiliki pembantu membuat Amara dan mamanya lebih sibuk karena harus melakukan banyak hal secara mandiri.

Bukan berarti Amara tak merindukan Bi' Imah.

Amara masuk ke kamar mandi. Menggosok gigi dan mencuci muka. Ia tidur hanya mengenakan celana pendek dan tanktop. Namun, ternyata udara pagi ini jauh lebih dingin dari semalam.

Amara mengambil sweater dan mengenakannya di depan cermin.





Saat itulah ia melihat kalung dengan cincin pernikahannya yang masih melingkar di lehernya.

Amara menyentuh kalung itu dan tersenyum. Ia ingin menarik lepas kalung itu dan menyimpan cincinnya di suatu tempat yang tak bisa ditemukannya. Atau menjual cincin itu sekalian.

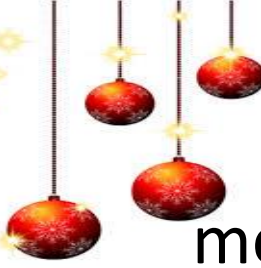
Namun, menjualnya hanya akan membuat Niskala menemukannya.

"Ia tak pernah mencarimu bodoh!"

Amara ingin menertawakan diri. Sesuatu yang kini cukup sering dilakukannya.

Tatapannya terarah ke ponselnya di atas nakas. Ada sesuatu di ponsel itu yang





membuat mimpi Amara semalam terasa jauh lebih sulit diabaikan.

"Lupakan, hilangkan, pura-pura tak merasakan. Dasar mantra sial...." Amara menggigit lidahnya.

Tidak, Ia tak boleh bicara kasar lagi. Papanya sudah mati. Amara tak memiliki alasan untuk bersikap buruk kembali.

Tiga tahun ini ia telah berusaha menjadi lebih baik. Ia tak akan membiarkan apapun menggagalkan usaha itu.

Wanita itu kemudian keluar kamar. Rumah benar-benar sudah bersih. Kinclong. Gaya hidup sehat yang dipilih





mamanya, membuat Amara hampir tak pernah melihat debu di perabot sekarang

Amara mendengar senandung dari dapur. Ia tersenyum.

Akhirnya, ia bisa seperti anak-anak lain, mendengar ibu mereka bernyanyi saat berada di dapur. Ini adalah hal-hal kecil yang selalu disyukuri Amara.

"Selamat pagi, Ma."

"Selamat pagi, Nak."

Satu kebiasaan baik yang muncul saat mereka sudah tinggal berdua adalah, mengekspresikan kasih sayang bukan lagi menjadi hal janggal. Amara bisa memeluk dan mencium mamanya sekarang.





Sejujurnya, Amara mempelajari itu dari Niskala. Kasih sayang harus ditunjukkan. Karena kita tak pernah tahu, berapa lama lagi bisa bersama. Setiap detik itu berharga.

Amara mendaratkan kecupan di pipi sang mama.

"Nasi goreng...."

"Nasi goreng sisa nasi semalam dengan telur ceplok. Ini resep Bi' Imah," balas mamanya.

Sang mama dan Bi Imah tetap berkomunikasi. Karena setelah papanya meninggal, praktis mamanya bertanggung jawab atas segala urusan rumah lama mereka. Amara pun memiliki





tanggung jawab baru untuk mengurus perusahaan papanya.

Iya, meski papanya mau membunuhnya dulu, nyatanya, pria itu tetap mewariskan hartanya pada sang putri. Entah karena gundiknya yang gagal memberikan pewaris atau karena Pak Rudi lupa mengubah surat wasiatnya karena tak menyangka akan mati cepat. Intinya, Amara benar-benar tak bisa lepas tangan.

Meski tentu saja, ia tetap mempekerjakan manajer untuk mengurus segalanya di bawah kontrol Amara.





Amara belum pernah datang ke perusahaan lagi. Ia takut, jika kembali, Amara akan bertemu Niskala.

Pria itu mungkin tak pernah mencari tahu tentang dirinya. Namun, Amara mendapat beberapa kabar pria itu meski tak ingin tahu. Niskala kini dekat dengan Hanna. Seorang dokter muda yang digadang-gadang akan menjadi Nyonya muda Dewandharu. Informasi itu tentu saja didapat Amara dari Arash yang menjadi teman diskusi Amara terkait masalah hukum. Bagaimanapun, Arash berteman dengan seorang pengacara handal. Jagata.





Amara tahu tak bisa melakukan apapun atas itu. Mereka sudah berpisah. Bukan suami istri lagi. Meski Amara tak bisa melupakan Niskala, tapi pria itu memiliki hak untuk meneruskan hidup.

Apalagi Niskala memiliki tanggung jawab untuk meneruskan nama keluarganya. Pria itu harus segera memberi bundanya cucu.

Hanna ternyata sosok dokter yang cukup terkenal. Selain cantik, ia pun berasal dari keluarga terhormat dan harmonis. Calon menantu yang pas untuk Nyonya Seruni.

"Kamu kenapa bengong?"

"Hah?"





"Jam berapa kamu tidur semalam?"

"Cepat kok." Amara kini tak suka lagi tidur larut karena memiliki jadwal lari pagi dengan sang mama.

"Matamu sembab."

"Gara-gara novel yang kubaca."

Mereka berdua tahu Amara berbohong. Tak ada novel yang bisa membuat Amara sesenggukan seperti saat melihat foto Niskala dan Hanna yang berdansa dalam sebuah pesta.

Amara sungguh kesal, kenapa Arash menjadi rajin sekali mengiriminya foto dan informasi tentang mantan suaminya itu.





"Jangan baca novel jika membuatmu menangis. Itu konyol. Membaca novel itu untuk mencari hiburan, bukan malah menyiksa perasaan."

Sebagai mantan gadis yang suka berpesta, mamanya memang cukup tak bisa menerima hobi putrinya yang suka membaca dulu. Dua hobi yang bertolak belakang bagi mamanya.

Namun, setelah mereka mengasingkan diri ke kota terpencil itu, mamanya menganggap hobi membaca putrinya sebagai hal positif.

Amara bukan seseorang yang mudah menangis, sesedih apapun kisah





cinta yang dibacanya. Amara hanya pernah menangis, dan mamanya tahu karena apa dan siapa.

Air mata putrinya hanya untuk pria itu.

Niskala.

"Ambilkan piring. Kita sarapan sebelum lari."

Amara mengangguk.

Ia mengambil dua buah piring yang langsung diisi mamanya. Ada potongan daging sapi dalam nasi goreng itu. Aroma rempahnya tercium berat. Sebuah telur ceplok menghiasi piring mereka masing-masing.





Amara dan mamanya duduk bersama di meja makan. Mereka membaca doa. Satu lagi kebiasaan baru yang ternyata membuat mereka lebih tenang dalam menjalani hidup. Berdoa dan mengandalkan Tuhan.

"Wah... ini lezat, Ma!"

"Benarkah?"

"Iya."

"Tidak keasinan lagi?"

Amara menggeleng. Sejak kepindahan mereka dan mamanya bertekad menjalani peran sebagai ibu sebaik mungkin, Amara harus pasrah merasakan masakan mamanya yang kadang rasanya amburadul.





Meski telah membeli buku resep, bertanya pada Bi' Imah, Nyonya Jayantika memang memiliki skill minus soal memasak.

Karena itulah, saat mamanya berhasil memasak enak, di mana hal itu sangat jarang terjadi, Amara merasa senang bukan main.

Masalahnya kota yang mereka tinggali saat ini adalah kota kecil dan terpencil. Kuliner di kota itu sangat terbatas dan kurang cocok dengan lidah Amara. Tak heran berat badan wanita itu pun turun.

"Ini enak... enak sekali!" puji Amara lagi.





"Berkat Bi Imah."

"Terima kasih buat Bi Imah karena sabar menghadapi Mama. Karena jujur aku sudah bosan dengan salad dan jus."

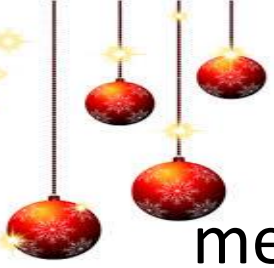
Nyonya Jayantika tertawa.

"Hei itu membuat kulitmu lebih sehat. Kamu bahkan tak membutuhkan salon seperti dulu."

Meski kurang ahli memasak masakan tradisional, tapi harus diakui mamanya pandai membuat aneka salad dan jus. Masalahnya, Amara menyukai makanan tak sehat. Salad dan sayur hanya mengingatkannya pada Niskala.

"Ma, kecantikan memang merupakan bagian dari takdirku." Amara





mengunyah sepotong daging dengan lahap. "Apa Mama tahu, dulu, aku hanya ke salon saat terpaksa menemani Mama?"

"Bohong!"

"Tidak. Aku tak bohong."

"Lalu kamu kemanakan jatah perawatan dirimu itu?"

"Tentu saja untuk beli cupcake dan kawan-kawannya."

Alih-alih marah, Nyonya Jayantika tertawa.

"Kamu harus berterima kasih pada Mama karena mewarisi tubuh indah dan wajah cantik tanpa perlu perawatan





ekstra itu. Itu sudah ada dalam genetik kita."

"Terima kasih, Mama."

Nyonya Jayantika kembali tertawa. Kepercayaan diri dan keluwesan Amara dalam bergaul jelas diwarisi dari mantan suaminya. Namun, ternyata hal itu membantu putrinya. menghadapi saat-saat terburuk. Andai berjiwa lemah seperti dirinya, Amara pasti sudah bunuh diri.

"Mama akan berterima kasih pada Bi Imah. Mama juga akan membelikannya hadiah."

"Kain songket lagi?" tanya Amara yang sudah hapal betapa tidak kreatifnya





sang mama dalam membeli hadiah untuk Bi Imah. Dan betapa tidak kreatifnya Bi Imah jika disuruh memilih hadiah.

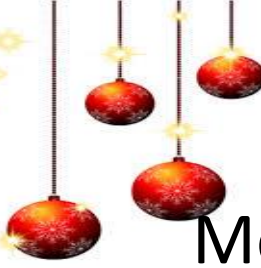
"Bi' Imah suka kain songket. Setiap Mama bertanya dia mau dikirimkan apa, dia selalu minta kain khas daerah yang kita tinggali. Jadi Mama tentu saja tak mau mengecewakannya."

"Mama dan Bi Imah memang sehati."

Nyonya Jayantika berdecak gemas. "Tapi Mama akan mencarikannya set perhiasan dari mutiara. Bagaimana menurutmu?"

"Nah, itu baru ide bagus. Lagi pula untuk apa Bi Imah mau kain terus."





Memangnya Bi Imah mau buka toko kain?"

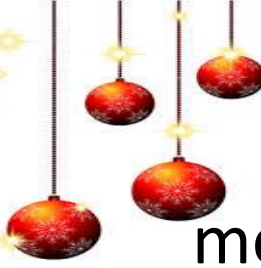
"Sebaiknya kamu tanyakan itu padanya saat kita bertemu."

"Saat kita bertemu," ujar Amara menirukan mamanya lalu menghela napas.

Hal itu membuat sang mama mengarahkan tatapan pada cincin di kalung yang dikenakan Amara. Mamanya tahu cincin apa itu.

Sejujurnya, dilihat dari berlian di cincin itu, mamanya bisa membayangkan betapa pria itu ingin memberikan yang terbaik untuk putrinya. Dan Amara yang tak pernah mau melepas cincin itu





menunjukkan hingga saat ini, putrinya tak mau melepaskan kenangan tentang Niskala.

Amara selalu berusaha menjadi anak yang baik. Tak pernah mau mengecewakan Nyonya Jayantika sebagai ibunya. Namun, hal itu justru membuat Nyonya Jayantika merasa bersalah.

Amara memilihnya dan merelakan kebahagiaannya sendiri.

"Nanti kutemani Mama membeli agar kita bisa kirimkan langsung," ujar Amara yang tak sadar mamanya sempat terpaku.





"Tidak dikirim, tapi diberikan langsung."

"Maksud Mama apa diberikan secara langsung? Bi Imah dan kita terpisah pulau, Mama."

"Iya, kita bertemu."

"Bertemu? Bi Imah mau ke sini?"
tanya Amara antusias.

Nyonya Jayantika menghela napas. Ia melipat tangannya di atas meja, membuat rasa antusias Amara langsung surut karena curiga akan gestur itu.

"Tidak. Bi Imah tidak akan ke sini. Kitalah yang akan ke sana."

"Apa maksud, Mama?"





"Mama sudah putuskan. Ini saatnya
kita pulang, Nak."



32. *Bersembunyi*

Amara mempercepat langkahnya. Ia mengabaikan panggilan sang mama yang berusaha mengejanya. Amara bukannya mau meninggalkan sang mama, tapi wanita itu harus mencerna keputusan yang telah dibuat mamanya. Keputusan tanpa melibatkan Amara sama sekali.

Suara mengaduh itulah yang membuat Amara menghentikan langkah. Wanita itu berbalik dan sangat terkejut saat melihat mamanya sudah jatuh. Amara berlari menghampiri dan membantu sang mama bangun. Mereka akhirnya duduk di pinggir trotoar.





"Sakit ya, Ma?" tanya Amara.

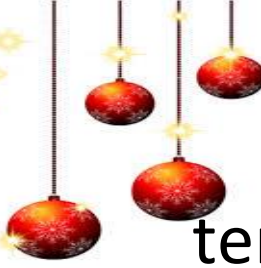
"Celana jogging ini bagus. Tidak robek. Jadi Mama tidak luka. Hanya saja lutut Mama sakit terbentur paving."

"Mama seharusnya tidak mengejarku."

"Kamu seharusnya tidak berlari secepat itu."

Amara celingak celinguk, tapi hutan kota itu sepi. Tak banyak orang yang lari pagi di hari kerja seperti ini. Meski pada hari libur pun sebenarnya tak banyak juga yang melakukannya. Yang berarti Amara tak bisa meminta tolong pada siapapun untuk membantunya membawa sang mama pulang. Mamanya memang





terlihat baik-baik saja, tapi Amara sering terlalu mengkhawatirkannya sekarang. Terlebih, kini, Amara merasa mamanya hanya memilikinya.

"Harusnya kita naik mobil ke sini." Mereka sudah berlari sejauh lima kilometer. Cukup jauh jika harus kembali ke rumah.

"Mama baik-baik saja. Mama hanya terjatuh."

"Tetap saja aku kahwatir." Amara menyerahkan botol minumannya pada sang mama. Ia menunggu hingga mamanya berhenti minum.

"Jika khawatir, harusnya kamu tak lari meninggalkan Mama seperti tadi."





Amara mengerucutkan bibirnya. Dari pada marah-marah, Amara kini memilih untuk menghindar saja.

"Kamu masih marah pada Mama soal tadi pagi ya?"

Sarapan mereka memang berakhir dengan kemarahan Amara, tapi tak ada perdebatan, apalagi pertengkaran. Sejak memutuskan hidup berdua, Amara dan mamanya sudah menentukan hukum tak tertulis jika pertengkaran di meja makan itu terlarang.

Amara bahkan masih tetap menemani mamanya lari pagi meski merasa kesal.





"Iya," jawab Amara. Wanita itu meluruskan kakinya seperti sang mama.

"Mama tahu kita tak bisa kembali."

"Karena Niskala?"

Amara tersentak dan langsung menatap mamanya. Mamanya bahkan tak pernah menyebut nama Niskala langsung, hingga hari ini. Biasanya mamanya hanya menggunakan kata ganti dia atau pria itu.

"Terkejut Mama tahu?"

"Bukan karena dia!"

"Kamu tak pandai berbohong, Nak. Jika berbohong, suaramu akan meninggi, kamu pun terlihat panik."





"Memang bukan karena dia kok. Kami kan sudah bercerai. Sudah tiga tahun. Itu lama sekali."

"Memang lama sekali. Cukup lama untuk membuatmu tak takut kembali ke rumah kita."

"Di sinilah rumah kita sekarang, Ma."

"Ini hanya tempat singgah. Seperti yang lainnya. Tiga tahun untuk enam rumah berbeda, Mama tahu kamu juga sadar, kita tak akan selamanya tinggal di sini. Meski rumah itu penuh kenangan buruk, nyatanya rumah itulah yang tetap kita anggap rumah yang sebenarnya."





Pertama-tama ke Eropa, lalu beberapa kota besar hingga memutuskan tinggal di rumah kecil bergaya belanda itu. Mamanya benar, selama ini mereka hanya singgah, atau tepatnya bersembunyi.

Amaralah yang bersembunyi karena takut ditemukan Niskala. Namun, saat melihat foto mesra Niskala dan Hanna, Amaral merasa konyol sendiri. Ia bersembunyi dari seseorang yang bahkan mungkin tak pernah berniat mencarinya.

Niskala telah melanjutkan hidup, lalu mengapa Amara masih saja mengunci diri di ruang masa lalunya?





Namun, Amara merasa belum sanggup jika harus kembali ke sana. Terlalu banyak kenangan. Kenangan indah. Benar, pada akhirnya Niskala mampu menimbun kenangan-kenangan menyakitkan Amara karena orang tuanya dengan kenangan manis kebersamaan mereka yang singkat.

Amara pernah sangat dicintai. Karena itu ia tak bisa membayangkan akan kembali ke kota di mana pria yang mencintainya dulu, kini mencintai orang lain.

"Papamu sudah mati, Nak."





Ucapan mamanya itu terdengar sangat kejam, tapi sekaligus kuat. Tak ada kesedihan sama sekali di sana.

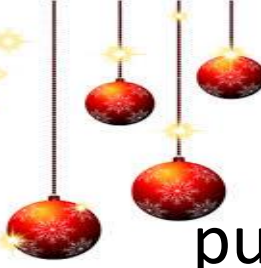
"Dan mau tak mau, kamu harus menerima semua warisan yang ditinggalkannya. Kita bertahan hidup selama ini dari harta gono gini Mama. Tapi kamu pun harus sadar, Mama tidak bekerja. Pada akhirnya, uang Mama akan habis juga."

"Itu kenapa aku meminta Mama untuk ikut asuransi dan investasi."

"Iya. Bagian itu benar. Buktinya Mama menurut bukan?"

Amara mengangguk. Nyonya Jayantika kini sangat mengandalkan





putrinya. Banyak hal yang akhirnya diputuskan oleh Amara. Karena itulah Amara sangat tidak menerima keputusan mamanya agar mereka kembali tanpa memberitahunya terlebih dahulu.

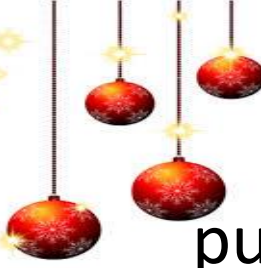
"Tapi tetap saja itu tidak menyelesaikan masalah yang lain."

"Masalah apa?"

"Perusahaan Papamu dan nasib pegawai kita. Bahkan nasib pekerja yang mengurus rumah lama. Rumah yang kini menjadi milikmu."

Amara mengerang. Pak Rudi tak hanya meninggalkan harta, tapi juga tanggung jawab. Bahkan setelah mati





pun, papanya masih saja merepotkan dirinya.

Kenapa papanya tidak menikah saja dan mewariskan semua itu pada istri barunya. Sejujurnya, mamanya berlebihan karena menggambarkan diri akan bangkrut. Niskala memastikan mamanya mendapatkan pembagian yang sangat adil.

Lagi pula otak bisnis Amara sudah mengantisipasi kemungkinan ini dengan mengelola uang mamanya dengan baik.

"Kamu hanya mengontrol dari jauh perusahaan Papamu. Dan Mama mendengar percakapanmu dengan Arash beberapa hari lalu, perusahaan Papa





sedang tidak baik-baik saja. Kamu tahu mengapa?"

Amara menggeleng. Tidak, ia tahu. Tapi sedang tak mau memikirkannya.

"Karena pemiliknya lepas tangan. Kamu. Kamu memilih untuk lepas tangan."

Amara bagai ditampar karena ucapan mamanya.

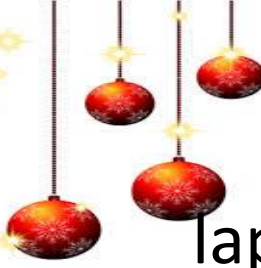
Setelah terbebas dari kehidupan liarnya dan memutuskan menjadi wanita baik-baik, mamanya ternyata seorang pengamat yang sangat baik dan cerdas.

"Tak ada yang bisa dipercaya dalam sebuah bisnis, Nak. Apalagi orang-orang yang jelas tak memiliki hubungan darah



denganmu. Orang yang kamu percayai sekarang, dulu bekerja pada Papamu. Kamu pasti lebih mengenal mereka karena diakui atau tidak, Papamu memang melibatkan dan melatihmu untuk menggantikannya. Kamu memang merasa dimanfaatkan, tapi Papamu mendidikmu untuk siap jika kelak mengambil alih bisnisnya. Mereka dulu setia pada Papamu, tapi sekarang Papamu sudah tidak ada. Diakui atau tidak, sebagai bos, Papamu sangat baik. Dia bisa memimpin perusahaannya. Mereka membutuhkan pemimpin seperti itu. Bukan seorang pewaris yang malah lepas tangan dan memilih menerima





laporan saja. Itu hanya akan membuat bisnis ini hancur."

Mungkin itulah sebenarnya yang diinginkan Amara. Melihat jejak papanya lenyap satu persatu. Sesuatu yang teramat dibanggakan papanya runtuh.

"Mungkin kamu akan merasa puas jika melihat bisnis itu hancur."

Sekali lagi mamanya membuat Amara sangat terkejut.

"Tapi bagaimana nasib para pegawai kita? Bagaimana nasib orang-orang yang telah mengabdikan pada perusahaan selama berpuluh-puluh tahun. Mereka juga punya keluarga untuk dihidupi. Jika sekarang kamu hanya





berdiam diri, itu sama saja kamu menghancurkan hidup mereka juga."

"Ma...."

"Mama tahu kamu masih merasa sakit karena Papamu."

Amara tersenyum pasrah. Sebenarnya sebanyak apa yang diketahui mamanya sekarang tentang dirinya?

"Tapi Papamu sudah meninggal. Dia tak ada sangkut pautnya lagi dengan dunia ini. Kamu mau menghancurkan perusahaan itu pun, Papamu tak akan pernah merasakan dampaknya. Yang merasakannya adalah orang-orang yang bekerja di sana. Apa kamu paham maksud Mama?"





"Sialnya iya."

Amara mengambil alih botol dari tangan mamanya lalu meneguk airnya hingga hampir habis.

"Bi' Imah dan yang lainnya juga tak bisa kehilangan pekerjaan mereka. Bi Imah sudah terlalu tua untuk mencari pekerjaan baru, majikan baru, begitupun dengan yang lainnya. Istri Firman sebentar lagi juga akan melahirkan. Bayangkan jika kita tak bisa menggaji mereka? Bagaimana kehidupan mereka hanya karena kamu ingin menghancurkan Papamu yang sudah tertimbun tanah?"

Amara terus mendengarkan.





"Selama ini kamu menggaji mereka dari uang yang ditinggalkan Papamu. Tapi sampai kapan uang itu akan bertahan? Sampai kapan kita terus bisa menggaji mereka jika pada akhirnya sumber utama pemasukan itu bangkrut?"

Amara menatap mamanya dan tersenyum kecil.

"Jadi itu artinya kita harus tetap kembali, Ma?"

"Iya. Lagi pula di sini, kita tak terlalu mengenal siapapun."

Mamanya benar.

"Mama yakin kamu juga sudah merindukan pergi ke salon dan restoran-restoran langgananmu. Cita rasa





makanan di sini tak pernah cocok dengan lidahmu."

Amara terkekeh. "Sejujurnya, aku merindukan masakan Bi Imah, Ma."

"Padahal Mama sering membuat masakan sesuai resep Bi Imah."

"Memang, tapi Mama lebih banyak gagalnya."

"Kamu ya, tega sekali!"

Pada akhirnya Amara dan mamanya tertawa bersama.

"Semua akan baik-baik saja, Nak. Kamu tak perlu takut apapun lagi."





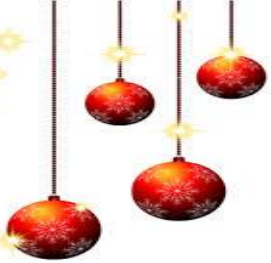
"Bukankah harusnya aku yang mengatakan itu pada Mama? Ah aku merasa seperti anak kecil sekarang."

"Kamu boleh merasa seperti anak kecil, Nak. Karena Papa dan Mama merenggut masa-masa itu darimu."

"Kamu tak salah dengar."

Amara mendengar suara heboh dari telepon yang menempel di telinganya. Alara terdengar sangat senang dan sudah pasti langsung memberi tahu putranya. Bocah lelaki berpipi gembul yang merupakan kesayangan Amara. Sejak bocah itu lahir, Amara langsung jatuh cinta padanya.





"Mama akan pulang, Nak. Mama akan pulang...."

"Mamaaaa...! Mama ...!"

Suara bocah lelaki paling tampan di dunia di mata Amara itu terdengar.

"Hai, Sayang...."

"Mama mau pulang?"

"Iya. Mama akan pulang asal kamu jadi anak baik buat Ibu dan Ayah."

"Aku baik kok, Maaa... iya kan, Ibu?"

"Iya. Dia sangat baik."

"Hebat. Mama suka sekali mendengarnya."

"Jadi dapat hadiah dong?"





"Tentu. Saat Mama pulang, kita punya satu hari untuk jajan sepuasnya. Bagaimana, Sayang?"

"Okey... Mama. Okeyy...."

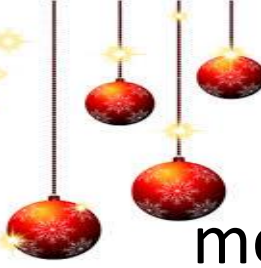
Amara mendengar suara bocah tampan itu yang sangat senang. Alara terdengar meminta putranya untuk kembali menyusun lego. Tak lama kemudian, suara Alara kembali terdengar.

"Kak Arash pasti senang akhirnya kamu mau kembali."

"Karena bebannya akan berkurang?"

Arash menjadi teman diskusi Amara tentang perusahaan papanya. Jagata





membantu mereka memastikan hal-hal terkait hukum.

"Kamu bukan beban bagi kami. Kami merindukanmu. Kak Arash kesal karena setiap kali si jagoan ulang tahun, kita harus bertemu di luar kota. Kak Arash ingin makan malam keluarga. Sesuatu yang klasik. Di rumah."

"Tahun ini akan terwujud."

"Aku senang sekali karena akhirnya kamu mau pulang. Aku benar-benar tak menyangka berita bagus ini akhirnya terdengar."

"Kamu bisa berterima kasih pada Mamaku. Semua ini idenya."





"Aku akan berterima kasih nanti, saat kita bertemu. Kami bertiga akan menjemputmu di bandara."

"Oke"

Amara tersenyum mendengar nada bahagia Alara. Sahabatnya itu benar, Amara memang harus kembali. Banyak orang yang tulus padanya, menanti dirinya pulang. Pada akhirnya, persembunyian ini harus iakhiri.





33. Kehangatan

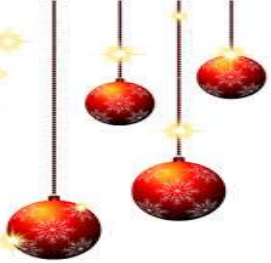
"Mama ...!"

"Itu mereka, " ujar Nyonya Jayantika.

Amara berlari menghampiri Alara. "Aaaaa Aku merindukanmu!" Amara langsung memeluk erat Alara. Ia benar-benar merindukan sahabatnya itu. Bertemu setahun sekali bukanlah hal yang mudah. "Rasanya sudah lama sekali

Alara masih semungil terakhir mereka bertemu. Dengan dress bungabunganya, ibu anak satu itu masih tampak seperti gadis.





"Selamat datang kembali."

Suara Alara yang bergetar membuat Amara menghela napas. "Jangan menangis hari ini oke. Aku tak mau Janggala mengira mama kesayangannya membuat ibunya sedih. Ingat, ini pertemuan, bukan perpisahan. Jangan ada air mata."

Alara mengangguk lalu meleraikan pelukan mereka. "Janji. Aku lega akhirnya bisa melihatmu lagi."

"Ya ampun, kamu bicara seolah-olah kita tak saling menghubungi saja." Alara dan kekhawatirannya pada Amara setelah menyandang status janda adalah hal yang membuat Amara merasa





bersalah. "Kita selalu melakukan video call. Kamu salah satu orang yang harusnya bisa melihat betapa baik- baik sajanya aku."

"Iya, kamu benar."

Amara beralih pada Arash yang telah menunggu. Ia langsung memeluk Arash yang tersenyum lebar. Amara lega, karena sejak punya anak, pria itu jadi bisa tersenyum lebar sekarang. Dan setidaknya, Arash tak menyambut kedatangannya dengan air mata berlinang seperti Alara. Amara butuh diyakinkan bahwa kepergiannya dulu tak menimbulkan rasa kehilangan





berkepanjangan bagi orang-orang terdekatnya.

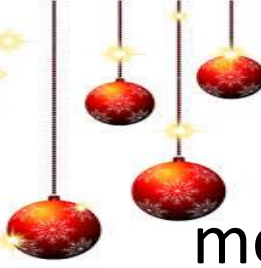
Janggala yang berada di tengah-tengah mereka langsung melingkarkan lengannya di leher Amara. Bocah itu sudah tak sabar.

"Hallo ..., Tampan. Kenapa kamu semakin besar saja? Ahhh Mama tak rela.... Bayi mungil Mama... jangan besar dulu."

Janggala tertawa saat Amara mencium pipinya berulang kali. Bocah tampan itu kemudian membalas mencium pipi Amara dengan sayang.

Karena baik Arash maupun Alara tak memiliki saudara, Amara diangkat





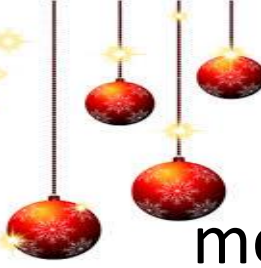
menjadi bibi Janggala. Namun, wanita itu bersikeras mau dipanggil mama.

Alara dan Arash tentu saja tak keberatan. Malah sangat senang melihat cinta yang begitu besar diberikan Amara untuk putra mereka.

Andai mereka tahu alasan Amara ingin dipanggil mama karena wanita itu meyakini tak akan pernah memiliki anak yang lahir dari rahimnya sendiri.

Tidak seperti dulu, saat Amara merasa terlalu rusak untuk memiliki seorang anak. Kini, Amara tahu jiwanya telah jauh lebih sehat. Dan melihat Janggala lahir ke dunia membuat Amara sangat jatuh cinta. Amara ternyata





menginginkan. seorang anak yang lahir dari rahimnya dan yakin akan bisa membesarkannya penuh cinta.

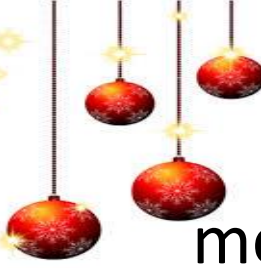
Sayangnya, Amara ingin melahirkan anak dari satu-satunya pria yang pernah menjadi suaminya. Karena ia tak berencana menikah lagi, maka Amara pun tahu tak akan pernah memiliki anak.

Jadi, wanita itu melimpahkan segala perhatian dan kasih sayang pada Janggala yang juga sangat manja padanya.

"Apa ini?" tanya Amara dengan antusias setelah mengambil alih Janggala dari ayahnya.

Alara dan Arash tengah sibuk menyalami Nyonya Jayantika dan





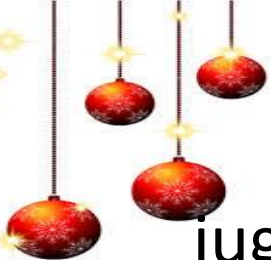
membantu wanita itu membawa barang-barang mereka.

Pak Firman maupun Bi' Imah sengaja tak diminta menjemput, karena Arash dan Alara sendiri yang menawarkan diri melakukannya.

Janggala memperlihatkan sebuah gambar yang dibuatnya khusus untuk Amara. Sebagai hadiah selamat datang.

Di kertas gambar berukuran A4 itu, ada Amara, Arash, Alara, Janggala dan Nyonya Jayantika dalam gambar berbentuk stick man. Yang membuat Amara tertawa adalah begitu banyak gambar donat, kue, balon, ice cream yang





juga digambar Janggala dengan crayon warna warni.

"Bagus sekali. Gala gambar sendiri?"

"Iya dong, Ma Tapi dibantu Ibu...."

"Ini keren tahu. Aduh, Mama bangga sekali. Mama jadi mau memberi Gala hadiah juga."

"Mau, Ma... Mau"

"Mau apa?"

"Es clim."

"Hobinya pada makanan manis sepertinya ditulari olehmu," ujar Arash yang berjalan sambil menggeret koper.





Sementara Alara bergandengan dengan Nyonya Jayantika.

Amara merasakan kehangatan yang membuatnya merasa terharu. Alara tak pernah menghakimi mamanya. Wanita itu, dengan luka masa lalunya, sepertinya memahami setiap dosa yang diperbuat mama Amara di masa lalu.

Bantuan Alara dan Arash jugalah yang membuat Nyonya Jayantika menjadi lebih baik. Mamanya belajar banyak dari mereka. Dari orang-orang yang berusaha berdamai dengan takdir buruk dan menghargai setiap detik yang tersisa dalam kehidupan.





"Makanan manis itu sahabat," balas Amara.

"Ajaran sesat."

Amara tertawa mendengar ucapan Arash. Amara memang menyukai makanan manis, tapi bukan berarti ia akan membiarkan Janggala makan berlebihan. Amara mau,

Janggala tumbuh menjadi anak yang sehat, kuat serta berumur panjang.

Mereka kemudian masuk ke dalam mobil.

Amara lega, karena ternyata, kembali ke kota itu tak sesulit yang dirinya kira. Ia hanya perlu... tak bertemu Niskala kembali.





Mamanya dan Bi' Imah berpelukan.

Menangis seperti dua saudara yang telah berpisah karena perang dunia. Hubungan mamanya dan Bi Imah jelas tak tampak seperti hubungan majikan dan pembantunya lagi. Mereka telah menjalin sebuah persahabatan.

Semua orang yang ada di sana pun ikut berkaca-kaca. Bahkan Pak Firman, sopir mereka tampak mengusap sudut matanya.

Amara merasa sangat lega dan menyadari bahwa selama ini mereka memang dirindukan. Mereka memang harus kembali.





Barang-barang dibawa masuk oleh pembantu lainnya dibantu Pak Firman. Sementara Amara mengamati rumah yang telah tiga tahun ini ditinggalkannya. Rumah itu tak berubah sama sekali. Bi'Imah dan yang lainnya telah merawat rumah itu dengan sangat baik.

"Sebaiknya kita makan dulu. Saya sudah masak yang banyak. Ibu bilang kan Non Amara sangat kangen masakan saya."

"Benar. Aku dan Amara sudah sangat merindukan masakan Bibi."

Mereka semua kemudian menuju ruang makan. Arash dan Alara bergabung bersama mereka. Amara yang tak mau





jauh dari Janggala, memilih menyuapi bocah itu.

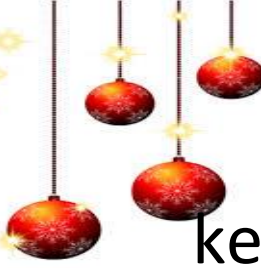
"Janggala sudah bisa makan sendiri, Mara. Dia sangat mandiri," ujar Alara.

"Aku tahu, kan kamu sering mengirimiku videonya. Tapi aku mau menyuapinya karena aku rindu berat."

Amara dan Janggala tertawa. Amara sangat bahagia, tanpa menyadari bahwa semua mata menatap ke arahnya. Semua orang merasa terenyuh.

Niskala melepas barbelnya. Menimbulkan suara berdebum cukup keras di lantai. Pria itu mengusap





keningnya. Keringat membanjiri tubuh pria itu.

Nyonya Seruni berdiri tak jauh dari tempat putranya berada. Semenjak tadi, wanita itu telah mengamati putranya dalam diam. Melihat putranya menghabiskan energinya di tempat itu. Benar, ketimbang olah raga, Niskala terlihat lebih mirip tengah berusaha menguras habis energinya.

Tubuh Niskala semakin kekar dan kuat, tapi Nyonya Seruni tahu, itu adalah hasil dari pengalihan rasa sakit putranya.

Pria tak bercerita nyata adanya.





Niskala tak pernah mengungkapkan betapa menderita dirinya semenjak kepergian Amara.

Namun, pria itu semakin menenggelamkan diri dalam pekerjaannya. Jika Niskala terpaksa mengambil libur, maka pria itu memilih melakukan berbagai olah raga ekstrem. Menemukan putranya di ruang gym adalah sesuatu yang sangat melegakan bagi Nyonya Seruni sekarang.

Setiap hari, Nyonya Seruni dicengkeram rasa takut, bahwa tiba-tiba akan mendapat kabar jika putranya mengalami kecelakaan di suatu tempat, di muka bumi yang luas ini.

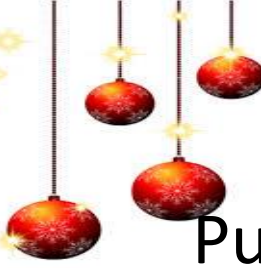




Niskala sudah resmi tidak tinggal di rumah utama. Nyonya. Seruni menghargai keputusan putranya. Niskala punya apartemen yang dulu ditempatinya bersama Amara. Meski dari pembantu yang dipekerjakan di apartemen itu, Nyonya Seruni pun tahu, putranya jarang berada di sana.

Nyonya Seruni tak bisa lagi mendesak Niskala, dalam hal apapun. Jika kini, Yodha telah sembuh, maka putra tertuanya itulah yang tengah sakit. Sakit hebat. Sayangnya, Niskala berusaha keras menyembunyikan sakitnya dan tak membiarkan siapapun membantunya.





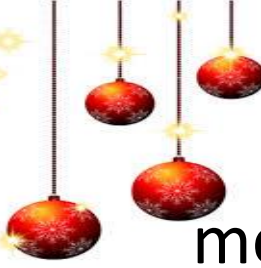
Putranya tampak nyaman hidup dalam rasa sakit itu.

"Bunda ...," ujar Niskala dengan napas terengah. Ia baru menyadari keberadaan bundanya. Pria itu mengambil handuk kecil yang tersampir di tiang untuk menggelap wajahnya.

Niskala pulang hari ini karena Yodha yang memintanya. Niskala tak pernah bisa menolak Yodha, terlebih saat melihat usaha adiknya untuk sembuh. Yodha mengatakan akan memberi kejutan pada Niskala.

Yodha mulai melukis kembali. Ditemani Nyonya Seruni, adiknya mulai menyentuh kuas kembali. Hal itu





membuat Niskala sangat bangga. Pria itu rela menunggu lukisan Yodha hingga selesai.

"Makan malam sudah siap," ujar Nyonya Seruni.

Alih-alih menemani bunda dan adiknya melukis, Niskala memutuskan mengurung diri di ruang gym rumah itu.

Nyonya Seruni harus mengakui jika Niskala kini telah berubah. Putranya tentu saja masih sangat mencintai dan menghormatinya, meski Niskala tahu, Nyonya Seruni yang memberi petunjuk pada mendiang Pak Rudi dulu.

Sesuatu yang membuat Nyonya Seruni sangat menyesal saat tahu apa





yang terjadi pada keluarga Amara setelahnya.

Dan tak pernah bisa memaafkan diri ketika melihat penderitaan putranya selama tiga tahun ini.

"Yodha menunggumu. Dia ingin menunjukkan lukisannya padamu."

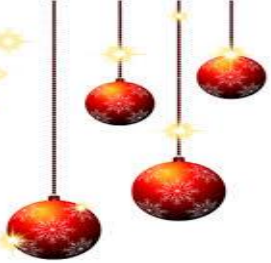
"Aku akan ke sana setelah membersihkan diri. Bunda duluan saja."

Nyonya Seruni mengangguk, lalu memutuskan keluar, tapi akhirnya menghentikan langkah dan berbalik.

"Nak" panggil Nyonya Seruni sebelum Niskala kembali mengangkat barbelnya.

"Iya, Bund?"





"Maafkan Bunda,"

Niskala tampak kebingungan. "Maaf untuk apa?"

"Menghancurkan hatimu."

Niskala langsung mengerti apa yang dimaksud bundanya.

"Jangan menyalahkan diri Bunda. Aku tahu tujuan Bunda baik dan jalan yang kuambil dulu juga keliru."

Kebesaran hati putranya, hanya menambah rasa bersalah Nyonya Seruni.

"Tetap saja, Bunda tak bisa memaafkan diri melihatmu menderita seperti ini."

"Aku tidak menderita, Bunda."





"Katakan itu, jika Bunda sudah tidak bisa melihat rasa sakit di matamu."

Niskala hanya tersenyum.

"Kenapa kamu tak mencarinya? Rudi Nugroho sudah meninggal. Penghalang terbesar kalian sudah tiada."

"Tapi mamanya masih ada."

"Seorang ibu akan selalu mau mengorbankan apapun demi melihat kebahagiaan anaknya."

"Tapi dialah yang tak akan pernah mau mengorbankan mamanya."

"Wanita akan melakukan apapun untuk pria yang dicintainya."





Senyum kalah Niskala terkembang.

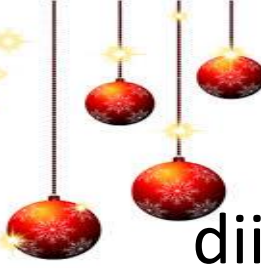
"Sayangnya, dia tak pernah mencintaiku, Bunda. Tidak sebesar perasaanku untuknya. Jadi, dia tak memiliki cukup alasan untuk mau bersamaku."

"Tapi kamu tetap bisa mengejarnya, meluluhkannya. Membuktikan cintamu padanya."

"Membebaskannya adalah caraku mencintainya sekarang."

Jawaban putranya entah mengapa membuat Nyonya Seruni sangat tak rela. Niskala yang menyerah sungguh tak seperti anak yang dikenalnya. Sebagai seorang ibu, satu-satunya yang





diinginkan Nyonya Seruni sekarang
adalah melihat putranya bahagia.





34. *Mawar Peach*

"Bagaimana menurutmu, Kala?"

Niskala mengulum bibirnya, berusaha mengabaikan rasa terusik setelah melihat lukisan Yodha.

Yodha memang pelukis yang baik. Setelah diketahui memiliki bakat, kedua orang tua mereka mengarahkan Yodha untuk mengembangkan bakat itu.

Dulu, Yodha beberapa kali mengadakan pameran, meski tak pernah tampil di depan umum secara langsung.

Itulah yang membuat orang-orang banyak penasaran dengan sosoknya.





Yodha adalah tuan putri Dewandharu yang terkurung dalam kastil keluarganya.

Yodha pernah tak mau menyentuh kuas lagi. Dan Niskala tahu siapa yang menyebabkan hal itu. Kemauan Yodha untuk melukis kembali adalah sebuah pertanda bahwa adiknya telah pulih. Meski begitu, tetap saja Niskala merasa terusik karena lukisan pertama yang dicipatakan mengingatkannya pada Amara. Yodha justru melukisnya.

Lukisan yang dibuat Yodha selalu indah, seakan memiliki jiwa, meski itu hanya sebuah lukisan mawar di dalam keranjang anyaman. Yodha melukis





mawar berwarna peach persis seperti yang diberikannya kepada Amara dulu, ketika adiknya masih tinggal di pusat perawatan.

Niskala meyakini, adiknya yang selalu dipandang berbeda itu, tak pernah menciptakan sesuatu tanpa tujuan yang jelas.

"Kala... kenapa diam saja? Bagaimana menurutmu lukisanku kali ini?"

"Sangat indah. Seperti biasa."

"Kamu mau?"

"Mau apa?"

"Ambil lukisan ini. Akan kuberikan padamu jika mau."





"Ini lukisan pertamamu. Bukankah Bunda menginginkan sebuah pameran untukmu sebagai pertanda kamu kembali kepada Masyarakat?"

"Aku tak ingin kembali ke masyarakat."

Ekspresi adiknya sangat datar ketika mengatakan hal itu.

Yodha meraih kuasnya. Mencelupkannya ke cat air berwarna peach. Latar dari lukisan bunga itu adalah dunia gelap yang dihasilkan dari beraneka warna kuat yang berhasil dikombinasikan Yodha menjadi sesuatu yang memiliki kesan harmonis sekaligus





mistis, tanpa mencuri perhatian untuk bunga di dalam lukisan itu sendiri.

"Aku kembali untukmu," ujar Yodha dengan tatapan tenang pada dunia gelap yang diciptakannya di atas kanvas. "Aku kembali karena Bunda bilang, Kakakku sedang sangat sakit. Sakit keras."

"Bunda berlebihan." Niskala bersidekap. Otot-ototnya menyebul semakin besar dan kekar. Ia tak mau dikhawatirkan saudari perempuannya. Niskala tak selemah itu.

"Bunda tidak pernah berlebihan." Yodha memutar kuas itu di atas palet. Ia sengaja tak menatap kakaknya. "Kamu memang sakit."





"Aku sehat, Yodha. Tidakkah kamu bisa melihatnya?" Niskala mengangkat kedua tangannya, memamerkan ototnya. "Aku adalah pria paling sehat yang pernah kamu temui. Akui saja."

"Tapi hatimu sakit."

Niskala menurunkan tangannya perlahan. Percuma memamerkan ototnya pada adik perempuannya. Sekuat apapun Niskala, seorang saudara akan selalu mengkhawatirkan kakaknya.

"Dengar, apapun yang kamu dengar dari Bunda, jangan pikirkan."

"Kalau kamu dicampakkan dan berusaha bunuh diri perlahan?"





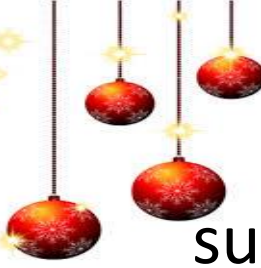
"Mana ada orang yang mau bunuh diri, tapi tetap berolah raga? Itu malah menandakan aku ingin hidup panjang."

"Termasuk berselancar di pantai yang ombaknya paling berbahaya di dunia dan melakukan solo hiking berulang kali saat cuaca sangat buruk?"

Saat cuaca sangat buruk, Niskala sering sangat merindukan Amara hingga rasanya terlalu menyakitkan. Niskala harus melakukan hal-hal yang menguras tenaganya. Agar pikirannya tak sibuk memutar kembali kenangan bersama wanita itu.

"Jika itu kamu sebut mau hidup lama, maka Bunda benar, dicampakkan





sudah membuatmu sangat sakit, sampai otakmu juga sakit."

Niskala mengulum bibirnya, menahan kekehan frustrasi.

"Itu karena Bunda gagal menjodohkanku."

"Bunda tidak mau lagi menjodohkanmu sejak tahu kamu punya istri."

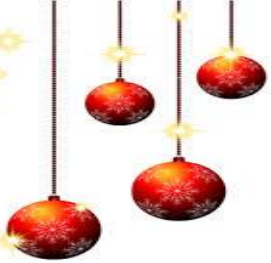
"Apa?"

"Tapi kan kamu diceraikan istrimu."

"Aku tidak diceraikan ya," balas Niskala tak terima.

"Tapi kamu tetap ditinggalkan."





"Yodha, aku mencintaimu. Dengan seluruh hatiku, tapi aku tak mau membahas urusan pribadiku denganmu."

"Karena semakin sakit mengingatnya?"

"Yodha ...," geram Niskala.

"Menyangkal itu membuat semakin sakit, Kala."

"Aku tidak menyangkal."

"Kamu baru melakukannya."

"Jika hanya mau membuatku kesal, sebaiknya kamu berdiskusi dengan Bunda saja."

"Kamu bukan anak nakal, Kala."

"Apa lagi maksudmu?"





"Dan dia menangis karenamu."

Niskala melipat tangannya kembali.

"Wanita tidak sembarangan menangis untuk seseorang."

Yodha dan bundanya sama saja. Sama-sama tak memahami bahwa Niskala tak ingin lagi membuat Amara merasa terjebak. Pria itu hanya ingin melihat Amara bahagia dengan pilihannya.

Yodha membubuhkan tanda tangan dan sebuah nama di lukisannya.

Wanita itu bertepuk tangan puas karena merasa akhirnya lukisan itu selesai.





"Bagaimana menurutmu? Namanya sesuai bukan?"

"Amara," ujar Niskala membaca nama yang diberikan Yodha untuk lukisan bunga berwarna peach itu. "Iya, namanya sangat cocok,"

Arti nama Amara sendiri adalah abadi dan mencintai. Betapa Yodha berhasil membuat Niskala semakin mengingat apa yang hilang dari dirinya sendiri. Niskala mencintai seseorang yang namanya akan abadi dalam hatinya.

"Karena kamu tak mau lukisan ini, maka akan kutipkan untuk Amara saja."

"Apa?!"





"Bunga yang kuberikan padanya pasti sudah layu, tapi lukisan ini tidak. Dia tetap bisa melihat betapa cantiknya dirinya setiap melihat lukisan ini. Seorang wanita harus sering diingatkan tentang kecantikan milik mereka sendiri."

"Kamu terdengar semakin mirip Bunda."

"Benarkah?"

Niskala mengangguk.

"Kutitipkan untuk Amara ya," ulang Yodha.

"Tunggu, siapa bilang aku tak mau lukisan ini?"





"Wajahmu memberengut, Kala. Kamu tadi terlihat tak suka saat aku menawarimu."

"Aku suka. Hanya saja-"

"Kamu tak mau menerimanya karena takut terus mengingat dia padahal kamu saja tidak bisa lupa?"

"Iya, tidak, bukan begitu, maksudku-"

"Karena itu, kutitipkan untuk Amara saja. Aku yakin dia tidak penakut meski badannya tak sebesar kamu."

"Tapi bagaimana caranya aku memberikan padanya?"

Yodha tersenyum geli, seolah Niskala sedang berpura-pura bodoh.





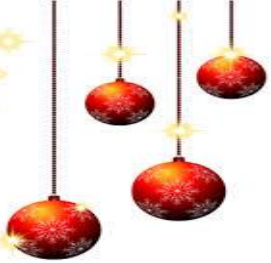
"Kenapa tanya padaku, Kak? Kamu pasti tahu caranya jika mau." Yodha berjinjit dan mencium pipi Niskala. "Sampaikan juga, aku ingin bertemu lagi dengannya. Terima kasih Kakak."

Niskala menyugar rambutnya yang kini kembali panjang melewati bahu. Ia tak pernah bisa menolak permintaan Yodha.

Dan adiknya selalu punya cara membuat Niskala tak memiliki pilihan selain mengikuti kemauannya.

Saat Yodha kembali sibuk memeriksa lukisan bunda mereka, Niskala berbalik, tapi Nyonya Seruni sudah berdiri di pintu masuk.





Sang bunda mengangkat sebuah map coklat bersegel. Niskala menghela napas.

Adik dan bundanya sama saja.

"Ini apa Bunda?" tanya Niskala.

"Bukalah dan baca."

Niskala menurut. Ia membuka map coklat itu dan mengeluarkan isinya. Pria itu membaca dengan seksama laporan yang ada di sana.

Pria itu menghela napas.

"Bunda yakin sebenarnya kamu tak membutuhkan kertas- kertas itu."

"Iya," aku Niskala.





"Perusahaan papanya sedang dalam keadaan genting. Salah, perusahaanya. Karena dia yang mewarisinya sekarang."

"Benar."

"Dan kamu diam saja?"

"Iya."

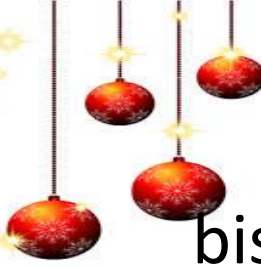
Nyonya Seruni mengulum senyum.

"Kamu ingin melihat perusahaannya gulung tikar?"

Niskala bungkam.

"Bunda selalu mempercayaimu. Mempercayai bahkan sikap diammu berarti sesuatu. Tapi keadaan perusahaannya sudah separah ini. Bahkan penasehat hukumnya tak akan





bisa membantu jika akhirnya pemegang saham yang lain memutuskan melepaskan saham mereka. Mereka membutuhkan proyek baru. Pak Rudi telah banyak gagal setahun terakhir menjelang kematiannya. Kepercayaan investor sangat rendah pada perusahaan itu sekarang. Hal itu menimbulkan goncangan di ranah atasan."

"Ternyata Bunda sudah menyelidiki sejauh itu."

"Karena dia mantan istrimu."

"Hanya mantan."

"Dia pernah menyandang nama Dewandharu. Bunda tak mau dia terlihat hancur setelah berpisah denganmu. Itu





akan mempengaruhi nama baik kita. Citra yang telah kita bangun."

Niskala hampir terkekeh. Alasan bundanya benar-benar terdengar konyol di telinganya.

"Bahwa Bunda tak mungkin melibatkan urusan pribadi dalam bisnis? Bunda tak mungkin menghancurkan seseorang yang menghancurkan hati anak Bunda?"

"Iya. Dan akhirnya kamu mengaku juga."

Niskala menghela napas, berusaha agar tak terlihat bosan.





"Bunda, tak ada orang yang tahu dia pernah menyandang nama keluarga kita. Hanya beberapa gelintir orang saja."

"Siapa bilang?"

"Apa maksud Bunda?"

"Kamu pikir kenapa Rudi berakhir seperti itu?"

"Karena ditolak Bunda,"

"Karena Bunda memastikan, semua orang tahu, putrinya pernah menjadi bagian dari kita. Bunda tak mau dia memanfaatkan putrinya lagi dengan mengumpulkannya pada orang lain. Setidaknya, tak ada yang akan berani mendekati Amara jika tahu dia pernah menjadi milikmu."





Niskala mengerang. Terkejut dan lelah.

"Kaget?" Bundanya menghela napas. "Kamu tak menyadarinya karena terlalu sibuk mencari cara mati yang tak akan membuatmu masuk neraka langsung."

"Itu terdengar kejam, Bunda."

"Lebih kejam mana dari apa yang kamu lakukan pada dirimu sendiri?"

"Oke, jadi apa yang Bunda ingin aku lakukan sekarang? Mengambil alih perusahaan itu dan menjadi pahlawan kesiangan?"





"Bukan pahlawan kesiangan. Bunda hanya mau kamu melakukan hal seperti yang kamu lakukan pada papanya."

"Bunda, aku ingin bertobat."

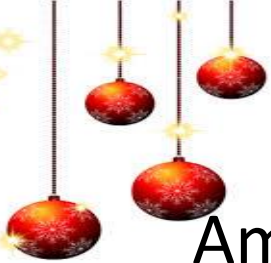
"Jangan bertobat dulu. Nanti saja setelah kamu mengembalikan putra Bunda yang penuh semangat dan suka tersenyum."

"Apa ini yang disebut restu?"

"Ini yang disebut keputusan paling masuk akal sebagai seorang Dewandharu. Bunda tak mau mati tanpa seorang cucu yang akan menabur bunga di atas pusara Bunda."

Niskala menatap kertas-kertas berisi perkembangan laporan perusahaan





Amara. Ia menggelengkan kepala.

Haruskah ia menjadi Gorila jahat lagi?





35. Bertemu Kembali

"Iya, Mama akan menjemputmu."

Amara tertawa kecil, Ia menuruni tangga masih dengan ponsel di telinganya. Amara tengah berbicara dengan Janggala, atau tepatnya mendengar celoteh bocah itu yang sudah siap sejak tiga puluh menit yang lalu.

Andai tak dididik ibunya berbicara manis dan lembut, Janggala pasti sudah mengomel. Untungnya, segala dumelan bocah tampan itu terdengar seperti kumpulan bahasa lucu di telinga Amara.

"Mama minta maaf, oke. Mama janji akan menebusnya."





Ketika sampai di ruang makan,
Amara langsung mencium pipi mamanya.

"Siapa?" tanya Nyonya Jayantika.

"Janggala. Dia mengomel karena
aku telat."

Nyonya Jayantika tertawa kecil
sembari menggeleng- gelengkan kepala.

"Oke, Mama akan segera ke sana.
Jangan khawatir. Sebentar lagi.... Tidak.
Tentu saja Mama tidak akan
mengebut Iyap, Mama akan hati-hati
Iya, Sayang. Iya. Mama akan belikan.
sebanyak yang Ibu dan Ayah izinkan."
Amara kembali tertawa sebelum
akhirnya menutup ponselnya.





"Namanya sangat sesuai dengan apa yang diberikannya pada orang lain. Janggala. Kehidupan."

Amara menarik kursi dan mengangguk. "Ayahnya pintar membuat nama."

"Dan menurunkan bibit unggulnya. Bocah itu sangat tampan. Ia pasti akan jadi pujaan perempuan di masa depan."

"Setuju, tapi sekarang Janggala harus cukup menjadi pujaan kita saja."

"Kamu jadi akan mengajaknya ke taman bermain?"

Amara mengangguk. "Kak Arash mau membawa Alara ke dokter."





"Kenapa kamu tak membawa Janggala ke sini? Mama bisa menjaganya."

"Aku tahu, tapi aku sudah berjanji mengajaknya ke taman hiburan. Ini hari yang cerah, Mama. Anak lelaki tak seharusnya terkurung di dalam rumah."

"Dia bisa belajar berenang bersama Mama."

"Janggala sudah bisa berenang sejak umur satu setengah tahun, Ma. Mama lupa aku pernah menceritakannya pada Mama? Kak Arash memuja putranya. Dia mengajari Janggala segalanya."

"Alara beruntung sekali."

"Benar."





"Andai bisa, Mama berharap kamu juga menemukan pria yang sangat mencintai dan memujamu. Pria yang selalu mau menerima kekuranganmu dan tidak lelah berusaha membahagiakanmu. Pria yang menganggap kemarahanmu sebagai sesuatu yang lucu."

Amara kehilangan seleranya menyantap sarapan buatan Bi Imah. Wanita itu pernah memilikinya. Pria seperti yang diinginkan mamanya. Namun, pria itu sekarang akan menjadi milik wanita lain.

Amara bangkit. Ia hanya meminum susunya lalu mencium sang mama. "Aku sudah memiliki Mama. Jadi, nikmati dan





syukuri apa yang kita miliki sekarang,
oke?"

Nyonya Jayantika hanya tersenyum
samar.

"Aku pergi dulu, Ma. Kalau tidak,
Janggala pasti akan menelepon dan
mengomeliku lagi dengan suara lucunya.
Mama mau titip sesuatu saat aku pulang
nanti?"

"Tidak ada. Mama cuma mau kamu
pulang dengan bahagia."

Amara mengibaskan rambutnya ke
belakang.

"Kurang bahagia apalagi sekarang
aku, Ma?"

"Nak"





"Eits, stop, Ma. Jangan jadi ibu-ibu lima puluh tahunan yang mulai merecoki anaknya tentang impian rumah tangga bahagia. Kita berdua tidak ditakdirkan untuk itu, oke? Mama harus bersyukur aku sudah mau menuruti Mama kembali ke kota ini."

Amara mencium pipi Mamanya lalu berbalik pergi.

"Aku sayang, Mama."

Niskala tersihir melihat pemandangan di hadapannya. Wanita yang menjadi mimpinya selama tiga tahun ini berada tak jauh dari tempatnya menunggu. Amara tengah menggendong





seorang bocah lelaki berpipi gembul yang sedang asyik menyantap es krim.

Hari ini, Amara mengenakan overall berbahan denim yang bagian bawahnya berupa rok panjang dengan belahan tengah mencapai lutut guna memudahkan dalam melangkah. Sepatu bermodel combat boots yang dikenakan Amara membuat penampilannya tampak makin unik. Amara sengaja memilih sepatu itu karena tahu akan berlari dan menggendong Janggala kemana-mana.

Sebuah bandana dengan hiasan berbentuk telinga tikus menahan rambutnya agar tak ke depan. Meski dengan pakaian menggemaskan itu,





nyatanya Amara masih terlihat sangat seksi.

Dada Niskala terasa disesaki ribuan kupu-kupu hingga membuat pria itu nyaris merasa tak bisa melangkah. Andai tak takut Amara akan kembali menghilang, Niskala akan membiarkan kelompok itu menahannya untuk menikmati kecantikan Amara saat ini.

Wanita itu tampak berbeda dari terakhir kali mereka bertemu. Tak ada kesedihan mendalam di matanya. Sorot yang ditampilkan dua manik indah bak permata itu adalah sebetuk kasih sayang yang meluap untuk bocah dalam





gendongannya. Bocah yang tak hentinya berceloteh sembari menjilati es krimnya.

Niskala akan berterima kasih pada Yodha. Karena Yodhalah yang membuatnya datang ke sini. Ke taman bermain meski tidak di hari libur. Yodha yang telah berani tampil di depan umum, meminta satu hari istimewa bersama Bunda dan kakaknya. Wanita itu sekarang sedang membeli berondong jagung bersama Nyonya Seruni. Sementara Niskala memutuskan menunggu di tikar piknik di taman bermain itu.

Di saat itulah ia melihat Amara. Berjalan sembari menggendong seorang anak lelaki yang sangat tampan. Amara





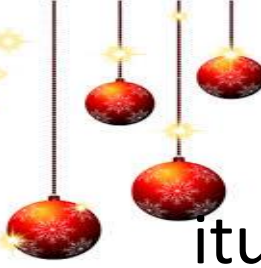
tampak kerepotan karena harus memegang tas, balon dan beraneka makanan yang sudah dibeli untuk bocah gendut itu.

Namun, wanita itu pun tampak sangat bahagia. Niskala bahkan tak pernah melihat Amara tampak sebahagia ini. Wanita itu banyak tertawa karena omongan bocah kecil yang ternyata pintar berbicara manis itu.

"Bowleh?"

Amara menggeleng. Dengan senyumnya yang cantik, wanita itu memberi larangan tegas pada bocah lelaki yang hari ini mengenakan baju super hero berwarna merah. Topeng baju





itu diubah menjadi topi yang akan melindunginya dari terik matahari.

"Kan Mama udah janji."

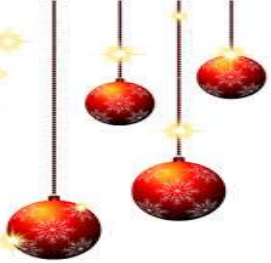
Deg.

Mama

Jantung Niskala terasa berhenti berdetak saat mendengar panggilan bocah itu untuk Amara. Tanpa sadar, langkah Niskala semakin mendekati mereka. Hingga akhirnya, Niskala berada persis di belakang Amara.

Namun, tampaknya wanita itu tak menyadari keberadaannya karena sibuk menangani bocah yang masih merayu agar dibelikan satu cone es krim lagi.





Bocah itu benar-benar pandai bicara dan sangat manis. Seperti Amara.

"Satu cone. Kamu sudah makan lebih dari satu, Ganteng."

"Tinggal satuuu aja iya... Ma... Iya?"

"Tidak boleh. Nanti Ayah marah."

Ayah?

Kupu-kupu yang tadi berterbangan di dadanya Niskala jatuh berhamburan mengenaskan.

Ayah?

Siapa pria ayah anak itu?

Apakah akhirnya Amara menemukan seseorang?





Namun, secepat apa ia menemukan pengganti Niskala hingga akhirnya Amara memiliki anak sebesar bocah dalam gendongannya?

Bukankah wanita itu berjanji tak akan menikah lagi? Bahwa Niskala akan menjadi satu-satunya suaminya?

Sial. Gelombang amarah dan rasa sakit mengepung Niskala dari berbagai arah.

"Yaaa... kan...."

"Kan apa?" tanya Amara menahan geli. "Jangan beri tahu Ayah?"

Bocah tampan itu menggeleng. "Kan nggak bowleh bo'ong, Mama...."





"Nah, karena itu Mama tidak bisa belikan es krim lagi. Nanti Ayah marah. Mama tidak mau bohong pada Ayah. Soalnya pasti ketahuan."

Sial. Niskala tak tahan lagi menyimak tentang pria, siapapun itu, yang ingin dihajarnya habis-habisa sekarang.

"Mara"

Panggilan itu sempat membuat Amara terdiam hingga akhirnya berbalik. Matanya yang indah melebar saat melihat Niskala yang menatapnya penuh rasa rindu dan kecemasan.

"Niskala...."





Pria itu mencoba tersenyum, tapi gagal. Ia yakin wajahnya tampak menyeramkan karena salah satu anak yang datang untuk membeli es krim di samping mereka mulai menangis sambil menunjuk Niskala dan mengatakan seram.

Namun, Niskala tak punya waktu untuk memperhatikan anak penakut itu. Tatapannya terkunci pada Amara. Pada dua bola mata yang pernah begitu puas saat berada di bawah tubuhnya. "Sudah lama sekali kita tidak bertemu."

"Mama bowleh ya? Satu aja Mama cantik....."





Tatapan Niskala langsung terkunci pada bocah lelaki itu. Tampaknya bocah itu tak terusik sama sekali karena keberadaan Niskala. Jangankan menangis, bocah itu membalas tatapan Niskala sembari menjilati es krimnya.

Padahal Niskala telah memelototinya karena menyakini bocah itu memiliki ayah yang merebut Amara darinya.

"Siapa anak ini, Amara?"

"Iya?"

Amara jelas terkejut karena pertanyaan Niskala.

"Anak dalam gendonganmu. Anak siapa?"





Mereka bertatapan cukup lama, meresapi keberadaan satu sama lain.

Tiga tahun adalah waktu yang cukup panjang untuk menahan kerinduan. Niskala telah berjuang menahan diri agar tak menggunakan uangnya untuk melacak keberadaan Amara.

Namun, kini, wanita itu berdiri di hadapannya. Dengan seorang bocah lelaki tampan dan menggemaskan yang berhenti menjilati es krim saat melihat Niskala terus mendesak Amara dengan pertanyaan itu.

Bocah lelaki itu menyipitkan mata, lalu melingkarkan lengan- lengan mungil dan gemuknya di leher Amara. Meski





begitu, kepalanya menoleh ke belakang agar tetap bisa menatap Niskala.

Sikap posessif itu membuat Niskala ingin tersenyum sekaligus merasa cemburu. Bagaimana jika bocah itu adalah milik Amara dengan pria lain? Sanggupkah Niskala menerimanya?

Karena jelas fisik bocah itu tak mewarisi fisik Niskala ataupun Amara. Sesuatu yang juga membuktikan usaha Niskala untuk menghamili Amara dulu telah gagal secara menyedihkan.

"Kamu tak ingin menjawabku, Mara?"

"Kamu bahkan belum menanyakan kabarku."





"Kamu tampak baik-baik saja. Dan bahagia tentunya."

"Apa itu mengecewakanmu?"

Niskala menelan ludah. Keberadaan bocah itu menjadi ancaman untuknya.

"Dia anak siapa, Amara?"

"Anaknya Ayah Arash sama Ibu Alara," jawab Janggala yang mengulurkan tangan gemuk dan kecilnya.

Kelegaan membanjiri Niskala hingga tak sadar menghela napas, membungkuk lalu memegang kedua lututnya sebagai tumpuan.

"Om... om kita belum salim."

Ucapan bocah itu membuat Niskala menengadah. Saat berdiri kembali,





Niskala langsung menjabat tangan mungil yang langsung tenggelam dalam genggaman tangannya itu.

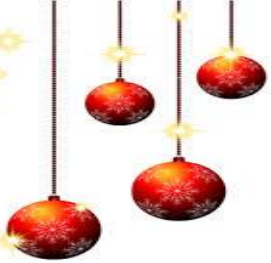
Niskala terperangah saat melihat bocah itu mencium tangannya dengan hormat.

"Dia putra Kak Arash dan Alara," ujar Amara akhirnya.

"Hallo sobat, sampaikan salamku pada Ayahmu ya. Katakan, Om Niskala menitip salam."

"Iya, Om." Janggala menatap Amara, lalu dengan sikap terlalu perhatian dan pekanya bocah itu membelai wajah Amara. "Kok wajah Mama melah?"





"Eh... tidak ... tidak kok..."

"Beneran melah. Kayak orang sakit.
Iya, kan Om, wajah Mama melah?"

Saat mata Amara dan Niskala bertatapan, wanita itu pura-pura membuang pandangan.

"Wajah Mama biasanya merah karena gugup," ujar Niskala.

"Mama gugup?"

"Tidak!"

"Kok Mama telak?"

"Eh... tidak. Mama tidak teriak."

"Mama kok bekelingat? Mama sakit benelan nih. Gila-gila gendong aku ya?"





Amara benar-benar kewalahan.

"Sepertinya begitu. Mamamu pasti kelelahan. Bagaimana jika Om menggendongmu?"

"Bowleh."

Amara terkejut melihat betapa cepatnya Janggala merasa akrab dengan Niskala. Padahal bocah itu diajari untuk tak cepat percaya pada orang asing.

"Gala, ingat pesan Ibu, tidak boleh cepat percaya pada orang asing," ujar Amara tanpa sadar karena gugup.

"Tapi aku bukan orang asing," ujar Niskala yang telah menemukan ketenangannya kembali. "Kamu pasti ingat betapa tidak asingnya kita."

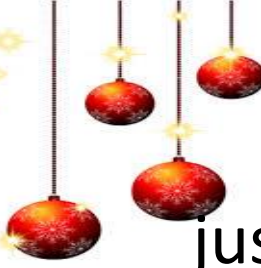


36. *Takdir*

"Aku harus pergi," ujar Amara. Ternyata ia belum sanggup berhadapan dengan Niskala. Hatinya terasa sakit setiap menatap pria itu. Terlebih ingatan tentang betapa mesranya Niskala dengan Hanna pada foto yang dikirimkan Arash. Lengan Hanna melingkar di leher Niskala.

Meski itu hanya sebuah dansa, tapi Amara tak akan salah mengenali tatapan Hanna yang memuja Niskala. Ada rasa terbakar yang muncul dalam hati Amara setiap mengingat foto itu. Dan mendengar pertanyaan Niskala sekarang,





justru memperparah rasa terbakar di dadanya.

Niskala adalah pria dengan kebutuhan biologis yang tinggi. Amara saja sampai kewalahan menghadapinya dulu. Bagaimana caranya pria itu menahan diri, saat ada seorang wanita yang bahkan di depan umumpun bisa bergelayut manja padanya?

Memikirkan hal itu membuat Amara mual.

Jika dulu, Amara bebas mengamuk dan memukuli Niskala saat merasa pria itu memprovokasinya, maka sekarang berbeda.





Mereka bukan lagi suami istri. Niskala tidak lagi adalah pria yang menjebaknya. Malah, Niskala memiliki jasa yang sangat besar dalam mengusahakan kebebasan Amara dan mamanya untuk lepas dari cengkeraman Pak Rudi.

Amara adalah orang yang tidak akan pernah melupakan jasa orang lain.

"Selamat tinggal, Kala."

Saat Amara berbalik, Niskala menahan tangannya. Sungguh itu adalah posisi yang sulit, menggendong Janggala dan harus menghadapi Niskala.

"Kamu belum tersenyum dan melambaikan tangan padaku."





"Apa?"

"Bukankah kamu mengatakan hal itu? Kita harus melakukannya. Tersenyum, melambaikan tangan dan mengharapkan kebahagiaan masing-masing saat bertemu kembali. Kamu bahkan belum menanyakan kabarku. Kamu mengatakannya di hari terakhir kita bertemu."

Amara menatap lengannya yang dicengekram Niskala. Cengkeraman itu sangat kuat, tapi rupanya Niskala tak menyadarinya.

Bagaimana ia bisa melambai jika tangannya sudah dicengkeram sekuat ini?





"Kamu tampak baik-baik saja."

"Benarkah?"

Amara mengangguk. Ia berjuang keras mempertahankan senyumannya.

"Sekarang lepaskan tanganku, agar aku bisa melambai padamu."

"Bagaimana jika aku tak mau?"

Ucapan Niskala itu membuat Amara terbelalak. Namun, hal itu hanya berlangsung sesaat, karena kehadiran Nyonya Seruni dan Yodha membuat Amara akhirnya bisa menarik tangannya dari cengkeraman pria itu.

"Amara ...?"

"Hai ... Yodha, hmmm... Tante"





Amara sangat terkejut saat Yodha tiba-tiba memeluknya. Wanita dengan senyum polosnya itu lantas memperhatikan Janggala.

"Dia tampan, tapi tak mirip Kakaku."

"Oh... ini. Ini putra temanku."

"Oh syukurlah, Kakaku tak jadi bunuh diri."

"Yodha"

Peringatan dalam suara Niskala sangat jelas. Amara menatap pria itu penuh tanda tanda. Namun, mata Niskala tak memberinya jawaban apapun

"Apa kabar, Nak?" Nyonya Seruni berusaha meredakan ketegangan.





"Baik, Tante."

Seperti halnya Yodha, Nyonya Seruni pun memeluk Amara. Keluarga Niskala yang suka mengungkapkan perasaan lewat sentuhan itu, bukanlah hal yang bisa membuat Amara terkejut lagi.

Meski begitu, tetap saja rasanya sangat canggung bagi Amara sendiri.

"Sudah lama sekali kita tidak bertemu, kamu ke mana saja?"

"Saya ...berpetualang dengan Mama saya," jawab Amara berusaha bercanda.

Ia menyadari tatapan Niskala yang semakin tajam. Sulit rasanya berusaha





bersikap normal saat rasa rindu dan marah menyatu dalam dirinya.

"Dan sekarang kamu memutuskan untuk pulang?"

Amara mengangguk.

"Sudah berapa lama kamu kembali?"

"Baru beberapa hari, Tante."

Nyonya Seruni memutar sedikit tubuhnya dan mendongak untuk menatap putranya.

"Wah, Tante tidak tidak tahu kamu sudah lama kembali."

"Tidak lama, Tante. Baru sekitar satu mingguan."





"Niskala tidak memberitahu Tante."

"Oh, Niskala tidak tahu, Tante. Ini pertama kalinya kami bertemu dan tidak disengaja." Amara masih merasa khawatir jika Nyonya Seruni salah paham.

Ia tak mau dikira mengincar putra wanita itu, saat Niskala dikabarkan dekat dengan Hanna.

"Itu namanya takdir," ujar Yodha. Wanita tersenyum lebar dengan boks berondong jagung besar di tangannya.

Sejujurnya Yodha tampak menggemaskan. Dress yang dikenakannya hari ini membuatnya tampak seperti remaja yang manis.





Tanpa sadar Amara tersenyum. Berbicara dengan Yodha selalu menyenangkan. Mungkin karena Yodha hampir sama seperti Janggala. Manusia-manusia yang belum mengenal dosa.

"Iya kan, Bund? Bunda selalu bilang, takdir punya cara. Dulu saat Ayah meninggal, Bunda bilang, jika takdirnya berpisah, pasti akan berpisah. Begitu juga sebaliknya, jika memang akan bertemu, pasti bertemu. Kamu dan Kala sudah berpisah, sekarang waktunya bertemu lagi."

"Mama es klimnya abis."





Amara sangat berterima kasih pada Janggala. Bocah lelaki itu benar-benar menyelamatkannya.

"Kita cari yang lain ya, Sayang?"
Amara lalu menatap Nyonya Seruni, Yodha dan Niskala bergantian. "Saya sepertinya harus permisi dulu. Sudah saatnya saya membawa Janggala pulang. Senang bertemu kalian. Selamat tinggal-"

"Sampai jumpa, Mara."

Kata-kata itu terlontar dari bibir Niskala.

"Sampai jumpa, tidak ada lagi selamat tinggal."

"Oh... haha.. oke... sampai jumpa."

"Berarti kita akan berjumpa lagi?"





Pertanyaan itu dilontarkan Yodha.

"Mmm tentu jika takdir mengizinkan seperti yang kamu katakan tadi. Jika harus bertemu, pasti bertemu."

"Takdir pasti mengizinkan. Kak pinjam ponsel."

Yodha menerima ponsel yang diberikan kakaknya.

"Aku tidak punya ponsel, jadi aku pinjam ponsel Kakakku agar bisa menghubungimu nanti. Boleh aku minta nomor ponselmu."

Amara mati kutu. Menolak bisa menjadi tindakan tidak sopan dan menyinggung. Amara pun tak pernah mau menyinggung Yodha. Meski tentu





saja lebih mudah dan masuk akal jika wanita itu meminjam ponsel bundanya saja tadi.

Amara akhirnya menyebutkan nomor ponselnya. Yodha meminta bantuan kakaknya untuk menyimpan nomor itu.

"Oya, aku punya hadiah untukmu, tapi sudah kutitipkan pada Kak Kala."

"Hadiah?"

"Iya. Aku harap kamu suka. Aku membuatnya dengan harapan itu."

"Terima kasih banyak."

"Nanti Kakakku yang berikan padamu. Iya kan, Kak?"





"Iya."

Amara harus segera pergi. Ia tahu itu.

Wanita itu mengucapkan terima kasih lalu berpamitan. Ia berusaha tetap melangkah dengan normal karena tahu keluarga Dewandharu itu masih mengamatinya.

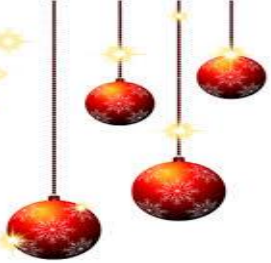
"Hari yang menyenangkan...."

Nyonya Seruni tersenyum lebar mendengar ucapan putrinya.

Meski Niskala yang mengemudi diam seribu bahasa sejak pertemuan dengan Amara di taman bermain tadi.

"Kamu suka?"





"Suka sekali. Terima kasih, Bunda, Kakak."

Niskala memberikan jempol.

"Kita bisa melakukannya lagi, jika kamu menyukainya."

"Aku rasa sudah cukup," balas Yodha pada bundanya.

"Tidak terlalu sulit bukan?"

"Iya. Bertemu orang-orang ternyata tidak sesulit itu."

"Bunda senang mendengarnya."

Niskala lalu turun dari mobil. Ia membukakan pintu untuk adiknya, kemudian bundanya.





Mereka masuk ke dalam rumah bersama-sama.

"Aku harus pergi," ujar Niskala.

"Bukankah kamu mau makan malam di sini?"

"Tidak. Ada sesuatu yang harus ku urus."

"Apa itu mendesak?"

"Iya, Bunda." Niskala menatap adiknya. "Mau kubelikan ponsel agar kamu bisa menghubungi Amara?"

"Tidak."

"Lalu bagaimana kamu bisa menghubunginya jika tidak memiliki ponsel?"





"Aku hanya ingin memberinya hadiah dan sudah kutitipkan di Kakak."

"Tapi tadi kamu meminta nomor ponselnya."

"Iya, kumintakan untuk Kakak." Yodha maju dan menepuk- nepuk pipi kakaknya. "Jangan sakit lagi ya."

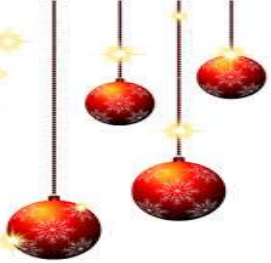
Setelah itu Yodha berjinjit dan mencium pipi kakaknya. Sebelum kemudian berlalu naik ke lantai atas.

"Bunda punya file yang kamu butuhkan."

Niskala merasa konyol.

"Bunda akan menyuruh sekretaris Bunda mengirimkannya ke sekretarismu."





"Jangan ke sekertarisku. Langsung ke aku saja."

Senyum Nyonya Seruni berkembang. Senyum yang membuat putranya pun tersenyum malu-malu.

"Jadi kamu bertemu dengan Niskala dan Bundanya?"

Amara bekacak pinggang. Ia menatap dengan mata menyipit pada bocah lelaki berpipi gembul yang kini tidur nyenyak akibat kekenyangan di atas sofa.

Ia dan Alara sendiri duduk di atas karpet.





"Pasti Janggala yang memberitahumu."

"Anak kecil tak pernah berbohong."

"Padahal aku sudah menyogoknya dengan mainan robot- robotan itu."

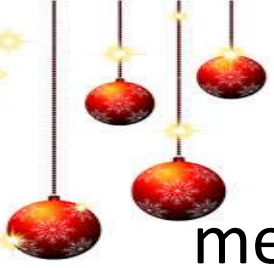
"Dia tak berniat memberitahuku, dia hanya menjawab pertanyaanku."

"Iya, aku tahu. Kamu memang sangat hebat dalam mempengaruhi orang lain."

"Jadi kamu mau memberitahuku apa yang terjadi?"

Amara meringis. Seharusnya dia langsung pulang saja tadi kalau tahu akan diinterogasi seperti ini. Namun, Arash tiba-tiba harus ke kantor. Hal itu





membuat Amara tak tega meninggalkan Alara yang terlihat pucat.

Meski wajah pucat itu adalah sebuah pertanda baik yang menggembirakan mereka.

Amara ingat, Janggala sampai melompat-lompat kegirangan setelah mendengar kabar baik dari ayahnya.

"Kami hanya tak sengaja bertemu. Dia menemani bunda dan adiknya, dan aku sedang membeli es krim."

"Gala bilang kamu sakit."

"Aku tidak sakit!"





"Gala bilang wajahmu merah. Dan terasa panas. Kamu juga bicara tidak jelas. Karena itulah aku tahu tentang Nisakala. Janggala bercerita karena memintaku memberimu obat."

Amara menatap Janggala lagi. "Anakmu punya bakat jadi detektif, tapi sangat manis. Aku sangattt menyayanginya."

Alara tertawa. "Ia hanya terlalu mengkhawatirkanmu."

"Aku baik-baik saja. Bertemu dengan Niskala bukan apa-apa."

Cara Alara menatapnya membuat Amara cemberut.





"Oke dengar, adiknya baik. Dia bahkan mengatakan menitipkan hadiah untukku. Yodha sudah tahu kami sempat menjadi ipar dan tampaknya dia tak keberatan. Itu sangat melegakkan karena aku bukan tipe orang yang akan tahan dengan ipar yang terlalu ikut campur."

"Okeee...."

"Dan bundanya ... iya, seperti biasa. Apa yang kuharapkan? Pertemuan seperti di film-film? Dia akan mengatakan hal buruk karena aku pernah menipunya dengan menikahi anaknya? Tidak. Saat aku membuatnya masuk rumah sakit saja, Tante Seruni tetap sangat lembut."





Jadi, iya, aku diperlakukan sangat baik tadi. Dan hanya itu."

"Kamu tak melakukan apapun pada Niskala?"

"Memangnya apa yang bisa kulakukan? Badannya sebesar Gorila."

"Bukan itu maksudku, tapi kalian tidak bicara?"

"Tentu saja bicara."

"Membicarakan apa?"

"Alara... ayolah...."

"Mara"

"Hanya kabar, oke?"

"Yah...."





"Hei, kenapa kamu terlihat kecewa?"

"Kamu sudah melihat fotonya dengan dokter itu kan? Kenapa kamu malah bersikap biasa saja saat bertemu dengannya?"

"Tunggu sebentar, jadi kamu tahu soal foto yang dikirim Kak Arash?"

"Aku yang mengirimnya menggunakan nomor Kak Arash. Bahkan aku yang mengambil foto itu."

"Jangan-jangan yang memberiku kabar soal Niskala selama ini juga kamu!"

"Memang."

"Alara... tapi untuk apa?"





"Tentu saja untukmu."

"Apa?!"

"Aku tak ingin kamu menyesal. Kehilangan orang yang kita cintai sangat menyakitkan. Aku pernah hampir mengalaminya. Karena itu, aku tak mau kamu mengalami hal yang sama. Kamu mengerti maksudku?"

Amara tak menjawab. Ia memilih mengambil donat mini yang dibelinya dalam perjalanan pulang bersama Janggala tadi. Makan selalu lebih mudah ketimbang menjawab pertanyaan baginya.



37. Jaring

Amara terbangun karena suara ponselnya yang tak henti- hentinya berdering. Dan setelah mengangkat panggilan yang ternyata dari manajer utama perusahaannya, Amara langsung diserang sakit kepala.

Kurang tidur dan mimpi buruk yang mengganggu istirahatnya semalam, membuat pagi ini benar-benar kacau

Rasanya Amara ingin mengamuk. Namun, tak bisa. Memimpikan Niskala menikah dengan Hanna tak boleh menjadi penyebab Amara bertindak seperti orang gila.





Jadi, wanita itu melompat turun dari ranjang dan masuk ke kamar mandi..

Amara mandi lebih cepat dari biasanya. Ia akan berterima kasih pada Bi' Imah yang tetap memastikan pakaian lamanya berada di tempat dan terawat dengan baik.

Amara menarik satu setelan kerja yang terdiri dari kemeja, rok selutut dan blazer. Stocking hitam dikenakan Amara menyusul high heels berwarna senada.

Amara menyembrotkan parfum ke seluruh tubuhnya. Rambutnya tergerai indah ke belakang.

Warna merah menghiasi bibirnya.





Amara tak menyangka akan berpenampilan seprofesional ini dalam waktu sedekat ini. Namun, tanggung jawab menantinya.

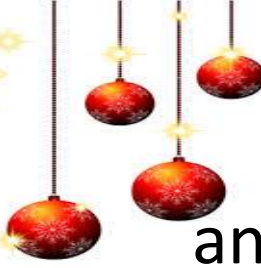
Amara turun menuju ruang makan. Mamanya yang tampak baru selesai yoga tampak terkejut menatapnya.

"Wow... apa yang terjadi? Kamu terlihat... memukau!"

"Terima kasih, Mama. Pujian Mama membantu memperbaiki suasana hatiku yang porak poranda," ujar Amara yang kesal karena menyadari lupa mengenakan anting.

Ia terpaksa meminta tolong pada salah satu pembantunya mengambilkan





anting yang tadi telah disiapkannya di meja rias.

"Dan kenapa suasana hatimu porak-poranda?"

"Manajer utama meneleponku dan mengatakan bahwa aku harus menghadiri rapat karena dewan direksi akan mengamuk pagi ini. Para pemegang saham telah memutuskan melepaskan saham mereka."

"Tidak mungkin...!"

"Itulah kenyataanya, Ma. Kita kolaps. Hanya dalam satu hari dan boom!"

"Ini bukan satu hari. Bukankah Mama sudah memberitahumu? Ini pasti





adalah akumulasi karena kamu tak ada di tempat."

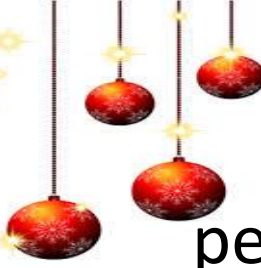
"Iya. Ini salahku yang pengecut. Aku jadi kehilangan segala- galanya."

"Oh, Nak... jangan berkata seperti itu." Nyonya Jayantika memeluk putrinya. "Kamu melakukannya karena Mama. Kita tak pernah menduga Papamu akan mati secepat ini bukan?"

"Tapi harusnya aku langsung kembali. Mama sudah menasehatiku berulang kali."

"Sudah ... sudah ... menyalahkan diri tak akan menghasilkan apapun. Kamu harus mendengarkan ini. Karena Mama





pernah menjadi orang yang selalu menyalahkan diri."

Nyonya Jayantika membimbing putrinya untuk duduk. Sarapan telah tersaji di meja makan.

"Jangan nasi, Ma. Roti saja dan susu."

"Oke." Nyonya Jayantika langsung mengambil roti dan mengoles selai di atasnya. Wanita itu tak lupa menuang susu untuk putrinya.

Amara merasa terharu karena hal itu. Mamanya benar-benar berusaha merawatnya dengan baik. Amara tak menyangka akan bisa merasakan kasih





sayang seorang ibu secara utuh seperti ini.

"Sarapan dulu. Dunia boleh hancur, tapi perutmu harus kenyang. Benar bukan?"

Amara mengangguk. "Aku suka Mama memahami prinsipku. Perut nomor satu."

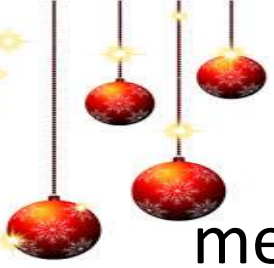
Mereka berdua tertawa. Amara meminum susu lalu menyantap rotinya. Meski begitu, ketegangan di wajah sang putri terlihat jelas oleh Nyonya Jayantika.

"Nak... kamu bisa."

Amara berhenti mengunyah.

"Mama tahu kamu akan berhadapan dengan para pria tua yang





merasa paling pintar sedunia itu. Mama tahu ini akan menjadi tantangan yang sangat besar untukmu. Dan pastinya sulit. Tapi kamu harus ingat, kamu adalah putri Rudi Nugroho."

"Ma, nama Papa sama sekali tak bisa memberiku dukungan moril."

"Mama tahu." Nyonya Jayantika menahan tawa karena merasa konyol. "Tapi maksud Mama, mereka semua adalah rekan bisnis Papamu dulu. Mereka juga mengenalmu. Mereka tahu kamu telah dipersiapkan oleh Papamu. Mereka pasti mempercayai kemampuanmu."





"Tapi tidak tanggung jawabku. Mama aku sudah lari dari tanggung jawab itu lama sekali."

"Maka buktikan jika kamu mau memperbaikinya sekarang."

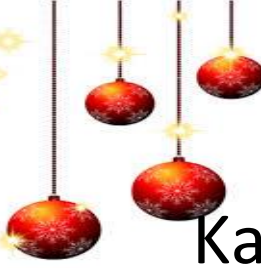
Pembantu yang mengambil anting untuk Amara datang dan menyerahkan kotaknya pada Nyonya Jayantika.

Nyonya Jayantika kemudian berdiri, lalu mulai memasangkan anting ke telinga putrinya.

"Papamu sudah mati, yang berarti, tak ada satupun hal di dunia ini yang tak bisa kamu hadapi."

Namun, Amara tak bisa menghadapi Niskala. Iya. Mamanya salah. Salah besar.





Karena pria itu, dengan tubuh sebesar Gorila dalam balutan jasanya, telah berada di ruang rapat. Duduk di kursi direksi yang berhadapan langsung dengan Amara sebagai puncak pimpinan tertinggi.

Amara membuang napas dengan kasar. Tak percaya. Ia mengedarkan pandangan pada semua orang yang berada di sana. Amara langsung memahami, apa yang terjadi pada perusahaannya, atas campur tangan Niskala.

Amara mengepalkan tangan. Ia mengangkat dagunya dan berjalan masuk dengan anggun. Tatapannya terarah





tajam. pada Niskala yang justru tersenyum.

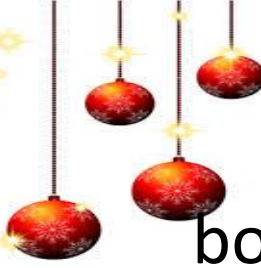
Amara marah luar biasa.

Amara keluar dari ruang rapat itu dengan langkah cepat dan marah. Wanita itu berjuang agar tak berteriak-teriak karena kemurkaan yang menerpanya.

Amara sedang tak ingin bicara dengan siapapun. Namun, Niskala berhasil menyusulnya. Pria itu membanting pintu mobil yang tadi dibuka Amara.

Ia memenjarakan wanita itu di antara tubuhnya dan pintu mobil. Amara makin marah. Tempat parkir di basement itu sepi di jam seperti ini. Dan security





bodoh itu malah tak terlihat ingin membantunya.

Apa mereka tak melihat Amara merasa terancam?

"Minggir!" perintah Amara.

"Tidak."

"Minggir kataku!"

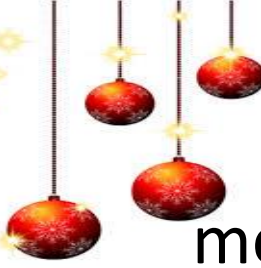
"Kita harus bicara."

"Kita sudah bicara. Di rapat tadi semuanya sudah jelas!"

"Tidak. Belum jelas."

"Apa lagi yang membuatmu merasa semuanya belum jelas? Semua orang mendukungmu! Kamu berhasil membuat dewan direksi mendukungmu. Kamu





mengakuisisi setengah saham perusahaan ini dari para pria tua tak berguna itu!"

"Harusnya kamu tahu kenapa mereka sampai melakukan itu, Amara,"

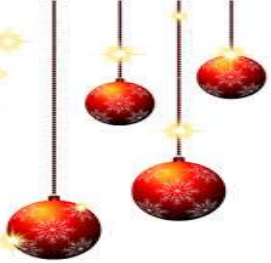
"Aku tak butuh kuliahmu."

"Ini bukan kuliah. Aku ingin membuka matamu lebar-lebar."

"Oh, mataku sudah terbuka sangat lebar. Kamu menggerus loyalitas orang-orang yang dulu setia pada Papaku."

"Business is business, Amara. Tak ada pebisnis yang ingin mati konyol hanya mengandalkan loyalitas saat pimpinan mereka memilih lari dari tanggung jawab."





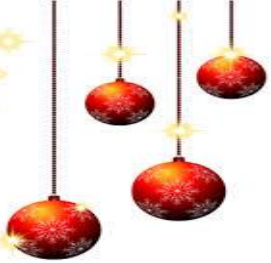
Kata-kata Niskala itu bagi tampan yang sangat hebat untuk Amara. Mata wanita itu berkaca-kaca karena rasa kecewa di dadanya.

"Benar, buisness is buisness. Jadi sekarang minggir. Kita tak punya urusan lain di luar kantor."

"Ya Tuhan, haruskah kamu sekeras kepala ini? Aku hanya ingin membantumu!"

"Membantuku?! Hahaha membantuku katamu?! Kamu mengakusisi saham-saham hingga membuat sekarang kamu menjadi pemegang saham terbesar! Kamu ingin merebut kursiku!"





Brak!

Amara terlonjak saat Niskala memukul atap mobil.

Mata Amara terbelalak melihat penyok di mobilnya.

"Akan kuganti. Berkali-kali lipat, sebanyak apapun yang kamu mau!" ujar Niskala yang selalu mengingat ancaman Amara.

"Aku sudah tidak mau uangmu. Aku hanya mau kamu minggir sekarang!"

"Aku melakukannya untukmu, sialan! Tidak bisakah kamu melihat itu!"

"Sialan? Kamu baru saja mengumpat?!" Alih-alih bertambah





marah. Ucapan Niskala itu membuat Amara takjub.

"Maaf, tapi kamu... kamu bodoh sekali. Kamu ... tidak pernah mau melihat apa yang tidak mau kamu lihat!"

"Dan kamu baru saja mengataiku bodoh?"

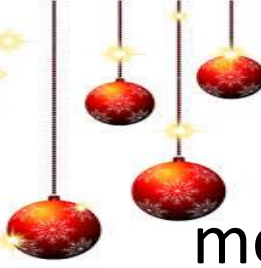
"Iya. Kenapa? Mara? Ayo pukul aku seperti yang biasa kamu lakukan dulu!"

Alih-alih melakukan tantangan Niskala, Amara justru bertepuk tangan.

Hal itu membuat Niskala kebingungan

"Tenang saja, aku tak akan menganiayamu lagi. Kamu tambah besar sekarang. Memukulmu pasti akan





membuat jari tanganku remuk. Aku tak akan menyakiti diriku sendiri dengan bertindak bodoh."

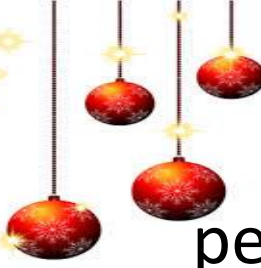
Niskalalah yang marah. Ia marah karena Amara ternyata berubah. Pria itu tak bisa menerima Amara yang tak lagi suka beradu mulut dan memilih mengabaikannya.

"Dan aku minta maaf," ujar Amara.

"Apa?!"

"Aku minta maaf karena bersikap berlebihan tadi. Maksudku ya, kamu benar. Bisnis tetaplah bisnis. Orang-orang itu pantas tak mempercayaku dan lebih memilihmu. Kamu memberi mereka tawaran yang layak. Dan jikapun akhirnya





perusahaan ini menjadi milikmu, aku rasa
kamu pantas mendapatkannya-"

"Apa kamu sedang menguji
kesabaranku?"

"Apa maksudmu?"

"Sikapmu ini, bukan Amara yang
kukenal."

"Semua orang harus tumbuh
dewasa. Meski sulit, aku sudah mencoba
lebih baik."

"Aku tak menyukainya."

"Jadi kamu lebih senang wanita
pemarah yang gemar memukulimu?"

"Iya."





Jawaban Niskala melenyapkan senyum yang tadi terkembang di bibir Amara.

"Dengar, Kala. Aku tak ingin ini menjadi makin sulit dan rumit. Tadi itu... aku shock. Shock menemukanmu duduk di sana dan telah mengambil alih apa yang tadinya, kupikir akan bisa kuselamatkan. Aku berpikir kamu telah menyabotase dan menjebakku lagi. Itulah yang membuatku bersikap sangat tidak profesional."

Amara membuang napas. Tangannya di pinggang. Wanita itu menjilati bibirnya. Sesuatu yang langsung menjadi fokus Niskala.





"Harusnya aku lega mengetahui kamu mau terlibat di perusahaan yang hampir mati suri ini. Kamu pebisnis bertangan dingin. Kamu telah diakui dan dihormati secara luas. Keberadaanmu di perusahaan ini, justru akan menyelamatkan semua orang. Jadi iya, aku agak kekanak-kanakan tadi. Aku minta maaf."

Amara mengulurkan tangan. "Jadi ayo kita bekerja sama yang baik, menjadi rekan."

Namun, alih-alih menerima jabatan tangan Amara. Niskala menangkap wajah wanita itu, lalu melumat bibirnya.





Dunia di sekeliling Amara seakan langsung terhenti. Wanita itu membeku merasakan bagaimana lidah Niskala menelusup masuk. Menghisapnya, mengembalikan kenangan-kenangan tentang sentuhan pria itu yang selalu membuat Amara melayang.

Amara tak melawan. Ia membiarkan Niskala membawa mereka berdua pada apa yang sangat mereka rindukan.

Namun, saat tangan Niskala mulai turun, meremas bokongnya, Amara mendorong pria itu susah payah.

Ciuman itu terlepas. Wajah Niskala begitu gelap karena gairah. Amara sendiri berusaha mengatur napasnya.





"Kita ... tak bisa melakukannya," ujar Amara dengan tangannya yang gemetar di dada Niskala.

"Kenapa tidak? Aku menginginkanmu dan kamu pun begitu."

"Tidak. Ini salah."

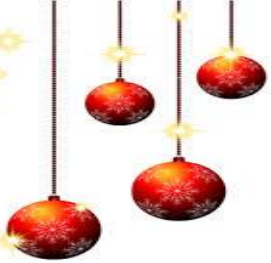
"Ini tidak salah!"

"Kita tak bisa bersama, Kala!"

"Papamu sudah meninggal. Apa lagi alasanmu sekarang? Jika karena Mamamu, aku akan menemuinya. Aku akan memintanya memberi restu pada kita."

"Bundamu. Kumohon, Kala. Aku tak mau membuatmu memilih antara aku dan Bundamu."





"Menurutmu siapa yang mendorongku hingga memutuskan terlibat dalam perusahaanmu?"

Amara tersentak. Namun, kepala wanita itu terlalu penuh. Ia tak sanggup untuk memikirkan apapun atau melanjutkan percakapan ini.

"Aku melakukan segalanya padamu. Aku tak ingin merebut perusahaanmu. Aku hanya ingin kamu bergantung padaku. Agar kamu kembali padaku."

"Tidak bisa... tidak bisa... kumohon...."

"Kenapa tidak?! Kita saling menginginkan Amara!"





"Kamu sudah memiliki seseorang!"
pekik Amara. Air matanya merebak.
Wanita itu siap menangis. "Aku tak ingin
menjadi merusak hubunganmu. Aku tak
mau menjadi penghancur."

"Apa yang kamu bicarakan?
Hubungan apa?"

"Kumohon berhenti berpura-pura,
Kala! Berhenti!"

"Aku tak berpura-pura!"

"Hanna! Dokter Hanna. Aku tahu dia
kekasimu sekarang. Jadi, berhenti.
Berhentilah sebelum semuanya
bertambah kacau!"

Amara langsung menyelinap, masuk
ke dalam mobil. Wanita itu menjalankan



mobilnya. Mengabaikan teriakan Niskala yang berusaha menahannya.





38. Menantu Lelaki

"Jadi Niskala mengalahkanmu?"
tanya Arash.

Amara mencebik. "Uangnya banyak sekali. Tentu saja aku kalah."

"Kambing hitam yang sempurna."

"Kak...."

Arash mengangkat tangannya, pertanda pria itu tak lagi mau memprovokasi Amara.

"Kamu tak mau melawannya?"

"Katakan bagaimana caranya. Saham Papaku hanya 45 % di perusahaan itu, sisanya kini menjadi milik Niskala."





Dan para investor telah lama kabur, terutama sejak kegagalan proyek Papaku bersama Niskala dulu."

"Pria itu benar-benar gila."

Amara tak menyangka akan mendengar penilaian itu dari Arash. Namun, harus mengakui pria itu benar.

"Kamu tak menanyakan apa yang diinginkannya?"

"Apa maksud Kakak?"

"Jangan pura-pura bodoh, Mara. Perusahaan Papamu memang bukanlah Perusahaan nomor satu, tapi dulu cenderung stabil, itu karena sikap ambisius Papamu. Saingannya yang





bergerak di bidang yang sama, banyak yang lebih besar dan unggul."

"Ya mungkin karena perusahaan Papaku yang paling mudah diambil alih sekarang."

"Sudah kukatakan, perusahaan Papamu bukan yang terbaik, bukan juga satu-satunya yang tengah dihantam badai. Niskala bisa memilih membeli saham di perusahaan lain. Yang tentu saja tidak menimbulkan resiko sebesar jika bergabung dengan perusahaan Papamu."

"Ya, mungkin karena dia suka tantangan. Apa Kakak tahu dia hobi mendaki?"

"Tidak. Apa hubungannya?"





"Nah, pendaki kan suka tantangan. Mungkin saja dia sudah bosan dengan hidup nyaman dengan uangnya yang tak akan habis tujuh turunan itu. Jadi dia memilih bermain-main dengan perusahaan Papaku."

"Dia bukan tipe yang akan melakukan hal itu." Arash terdiam sejenak. "Dia sedang berjudi saat ini. Meski seperti katamu dia kaya tujuh turunan, tapi menggelontorkan dana sebesar itu dalam waktu bersamaan, bukanlah hal yang akan dilakukan tanpa pertimbangan matang, terutama jika itu adalah Tindakan yang diambil pebisnis seperti Niskala."





"Seperti Niskala?"

"Iya. Seseorang yang tak akan mengandalkan emosi dalam mengambil tindakan apapun. Dia tak mungkin bertahan di dunia bisnis dan menjadi sebesar ini, jika ceroboh. Jadi ini adalah perjudian. Namun, masalahnya, apa yang sedang diburunya hingga bertaruh sebesar ini?"

"Mana kutahu? Sudah... sudah, aku datang ke sini untuk makan enak. Aku tak mau membahas Niskala. Mana cupcake-ku?" Amara sengaja mengalihkan pembicaraan. Ia berkunjung ke rumah Arash dan Alara. Tujuannya ingin bermain dengan Janggala. Namun, ternyata ah



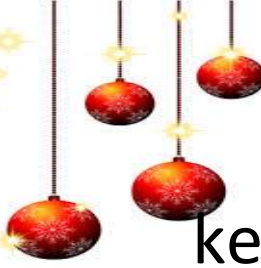


tampam damam dan menempel pada ayahnya seperti perangko.

Sekarang saja, Janggala tidur di pangkuan Arash. Ia akan menangis jika ayahnya membaringkannya. Untunglah ayah Janggala adalah Arash. Karena pria dingin itu, ternyata sangat lembut dan hangat pada putranya. Kalau Janggala punya ayah seperti Pak Rudi, janganakan dipangku, dicarikan obat saja tidak.

Amara jadi bertanya-tanya, jika Arash yang dulu terlihat sangat anti pada manusia lain kecuali Alara kini bisa bersikap penuh kasih pada putranya, lalu bagaimana dengan Niskala pada anaknya





kelak? Amara ingat, Niskala sangat ingin punya anak.

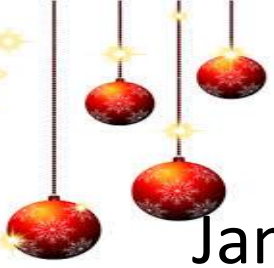
"Ini cupcake-mu."

Alara datang dengan nampan berisi cupcake yang tadi dibeli Amara dalam perjalanan. Ada jus juga yang sudah dibuatkan Alara. Seperti biasa, plating Alara selalu cantik.

"Aku mencintaimu, Al...," ujar Amara yang langsung mencomot satu cupcake. Ada kue lain juga yang dipanggang Alara tadi. Kue dari wortel. Amara juga mencicipinya. "Wow... ini enak."

"Ini resep dari Kak Arash. Saat nafsu makanku meningkat ketika hamil tua





Janggala, Kak Arash menciptakan kue ini agar aku bisa nyemil sepuasnya. Bahan utamanya susu dan wortel, dengan gula yang sangat rendah, membuat kue ini aman."

"Aku mau bawa pulang."

"Tentu. Kamu memang harus bawa pulang. Aku sudah membuat satu loyang untuk Tante Jayantika."

"Mamaku akan melupakan dietnya."

"Dia masih diet?"

"Tentu saja, kecantikan adalah yang utama untuknya sekarang."

"Kenapa kamu tak mengajaknya ke sini?"





"Ini jadwalnya lari sore."

"Wahh... Tante Jayantika benar-benar suka olah raga."

"Karena itu aku tak pernah protes. Aku lebih suka melihatnya menghabiskan waktu untuk berolah raga, ketimbang berpesta seperti dulu."

Nyonya Jayantika tahu diikuti. Pengendara sepeda motor di belakangnya itu telah mengikutinya sejak tikungan terakhir di mana masih ada orang terlihat. Rute lari Nyonya Jayantika kali ini memang lebih jauh dari biasanya dan cenderung lebih sepi. Mungkin karena gerimis jadi orang-orang enggan keluar rumah.





Sialnya, sore semakin tua. Namun, dua pria di belakangnya. malah mengemudikan motornya semakin cepat saat Nyonya Jayantika berlari tambah kencang.

Wanita itu berusaha mengeluarkan ponselnya. Ia harus menghubungi Amara.

Namun, tiba-tiba motor itu melintas di sampingnya dan segalanya berlangsung sangat cepat. Ponsel Nyonya Jayantika dirampas. Kedua pria itu turun dari motornya dan mengepungnya.

Ini persis seperti adegan di film-film. Nyonya Jayantika menjerit histeris karena tahu niat buruk dari dua pria yang kini mengelilinginya itu.





Pria-pria yang tampak seperti berandal atau begal. Tato dengan gambar menyeramkan di tubuh mereka. Wajah mereka bengis dan mesum. Mereka datang untuk melecehkannya. Nyonya Jayantika semakin ketakutan.

"Pergi!"

"Kamu mau kita pergi ke mana, Cantik? Tempat ini sudah cukup sepi untuk kita bertiga bermain."

Salah seorang, yang berkepala botak, mencoba menyentuh bokongnya. Nyonya Jayantika menepis tangannya dengan marah,

"Bajingan!"





"Wah ... si cantik ini ternyata bisa bicara kasar. Bukankah ini tambah menarik?" Kata salah satu yang berambut cepak, lalu tertawa terbahak-bahak.

"Apa mau kalian?!"

"Apa lagi. Dingin-dingin seperti ini, tentu saja kami mau sesuatu yang membuat hangat."

Tubuh Nyonya Jayantika gemetar karena rasa marah dan takut.

Si kepala botak berusaha menangkapnya.

Nyonya Jayantika menjerit, berusaha menendangnya. Mengenai lututnya.





"Dia kucing betina yang ganas ternyata!"

"Pergi sana! Dengar, aku punya banyak uang. Banyak sekali. Ini ambil ini!"
Nyonya Jayantika melempar dompetnya.
"Aku bisa memberi kalian lebih banyak uang lagi, tapi lepaskan aku."

Si rambut cepak tertawa terbahak-bahak. Saat itulah Nyonya Jayantika tahu bahwa ternyata dua begundal itu tengah mabuk.

"Uang bisa dicari, meniduri wanita sangat cantik kapan lagi? Hahaha...!"

"Benar. Ayo, Bol, aku sudah tak tahan ...!"



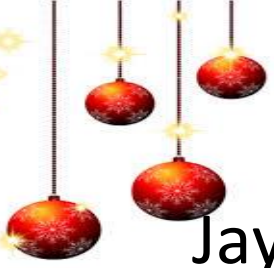


Lalu kedua begundal itu berusaha menangkap Nyonya Jayantika. Namun, sebelum mereka berhasil, sebuah sepeda motor datang. Seorang pria, berumur, dengan rambut mulai kelabu, tubuh tinggi dan agak kurus datang menolong Nyonya Jayantika.

Namun, sialnya, tak seperti di film-film, saat sang pahlawan datang menyelamatkan, pria baik hati itu justru menjadi bulan-bulanan dua begundal yang tengah mabuk itu. Nyonya Jayantika menjerit, meminta tolong.

Saat itulah, sebuah mobil datang. Dan untuk pertama kalinya, Nyonya





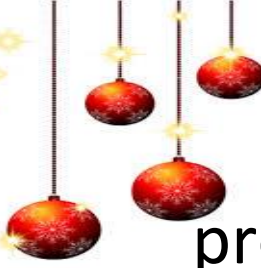
Jayantika merasa senang melihat siapa yang turun dari mobil itu.

Niskala dengan tatapan marahnya dan tangan terkepal, langsung menghampiri dua preman yang kini sudah mengeluarkan pisaunya. Pertarungan itu tak terhindarkan.

Nyonya Jayantika menjerit berulang kali saat melihat Niskala melawan kedua preman yang membabi buta itu.

Hingga pada akhirnya, Niskala berhasil melumpuhkan mereka. Nyonya Jayantika bergidik ngeri saat melihat wajah kedua preman itu nyaris tak bisa dikenali karena berlumuran darah. Ia yakin, beberapa bagian tubuh kedua





preman itu pasti patah karena Nyonya Jayantika jelas mendengar suara tulang retak dalam perkelahian tadi. Bahkan di aspal sekarang, dekat tempat si botak terbaring pingsan, ada dua buah gigi bercampur darah.

"Ibu tidak apa-apa?" tanya Niskala penuh rasa kahwatir.

Nyonya Jayantika menangis. Niskala membuka jasnya lalu menyelimuti wanita itu.

"Semuanya sudah berakhir. Ibu akan baik-baik saja-" ucapan Niskala terhenti saat Nyonya Jayantika tiba-tiba memeluknya. Wanita itu tak henti-hentinya mengucapkan terima kasih.





"Anda mengenal pria muda ini, Nyonya?" tanya pria yang tadi berusaha menolong Nyonya Jayantika. Ada kecurigaan di wajahnya. Mungkin karena postur tubuh dan pembawaan Niskala yang lebih beringas dari dua preman yang sudah pingsan itu.

"Saya anaknya," aku Niskala.

Tak hanya pria itu yang tampak terkejut karena jawaban Niskala, tapi Nyonya Jayantika juga.

"Maksud saya, saya menantunya."

"Ah, syukurlah. Saya kira Anda tadi malah bos preman itu. Soalnya wajah Anda tak mirip sama sekali dengan Nyonya ini."





Pria di depannya jelas terlalu jujur. Namun, Niskala tak tersinggung, karena pria itu menyelamatkan Nyonya Jayantika sebelum Niskala datang.

"Anda baik-baik saja, Nyonya?" tanya pria itu yang tetap berusaha berdiri, meski matanya berkunang-kunang.

"Terima kasih, Pak. Saya baik-baik saja."

"Sebaiknya kita menelepon polisi."

"Dan ambulan."

Niskalalah yang melakukannya. Ia memegang tangan pria tua yang hampir tersungkur karena lemah setelah





diserang itu. "Anda harus duduk. Anda bisa pingsan."

Nyonya Jayantika langsung membimbing pria baik hati itu duduk di pinggir jalan. Niskala segera menghubungi polisi dan ambulan. Mereka menunggu tak terlalu lama. Kedua begundal yang pingsan itu diringkus, sementara pria baik hati itu dibawa ke rumah sakit. Niskala bersikeras agar Nyonya Jayantika pun ikut dibawa agar bisa diperiksa.

"Bagaimana Mamamu?" tanya Niskala pada Amara yang baru keluar dari ruang pemeriksaan dokter.





"Sudah lebih baik. Dia tidak terluka, hanya shock hebat, Dia hanya perlu beristirahat sebentar baru diizinkan pulang. Dan dia mencarimu."

Niskala tersenyum kecil.

"Mama mengatakan kamu membuat para bajingan itu sekarat."

"Mereka pantas mendapatkannya."

Tatapan Amara tertuju pada tangan Niskala yang diperban.

"Mamaku mengkhawatirkanmu."

"Aku baik-baik saja. Minta dia untuk fokus pada pemulihannya. Dan jangan mengkhawatirkan soal dua bajingan itu. Mereka akan mendekam di penjara untuk





waktu yang lama, dan harus bersyukur jika bisa keluar hidup-hidup."

Amara ngeri membayangkan apa yang menimpa kedua penjahat itu. Niskala memiliki koneksi yang sangat luas dan kuat, termasuk di kepolisian. Dan dua bajingan itu, jelas-jelas melakukan kejahatan yang bisa membuat mereka menjadi bulan-bulanan tahanan lain di penjara.

"Mamaku menangisimu."

"Apa?"

"Mamaku bilang, kamu malaikat."

Niskala terkekeh.

"Kenapa kamu malah tertawa?"





"Anaknya menganggapku Gorila dan ibunya mengatakan aku malaikat. Sungguh pandangan kalian berdua jauh berbeda."

Amara mengangkat bahunya.

"Pria itu, bagaimana?"

"Pak Arman sudah mendapatkan perawatan. Lukanya cukup parah. Dua preman mabuk bukan hal yang bisa dihadapi oleh pria berumur meski memiliki basik ilmu bela diri."

"Ya Tuhan, dia pasti kesakitan sekali."

"Aku sudah meminta pihak rumah sakit memberikan perawatan terbaik. Dia ditempatkan di ruangan VIP."





"Terima kasih.... Terima kasih banyak. Andai kamu tak di sana, entah apa yang akan terjadi pada Mamaku."

"Takdir."

Ucapan Niskala membuat Amara menatap lama matanya.

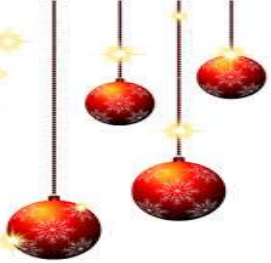
"Yodha akan menganggapnya begitu," tambah Nisakala

Amara tersenyum kecil.

"Tapi kenapa kamu ada di sana?"

"Aku sedang menuju rumahmu. Memilih melewati jalan alternatif untuk mengulur waktu agar bisa merangkai kata yang pas saat bicara denganmu."





Nisakala dan kejujurannya memang sering membuat salah tingkah. "Kamu mau ke rumahku?"

"Iya."

"Mau apa kamu ke rumahku?"

"Wah, kamu terdengar tidak senang."

"Maaf."

"Tak ada penjelasan?"

Amara menggeleng.

"Baiklah." Niskala mengeluarkan sebuah undangan yang diambilnya dari tas. "Yodha mengundangmu."

Mata Amara berbinar saat membaca undangan dari Yodha itu.





"Pameran lukisan? Jadi Yodha yang pelukis itu adalah Adikmu? Kukira dia dulu lelaki."

Niskala terkekeh. " Iya, karyanya dulu memang agak maskulin, mungkin karena dulu, dia sangat dekat denganku. Anggaplah inspirasinya terbatas." Niskala mengulum bibirnya gugup. "Jadi, kamu mau datang?"

"Tentu saja. Aku harus datang."

"Bagus. Aku akan menjemputmu."

"Eh, tidak usah-"

"Pukul lima. Kamu harus sudah bersiap-siap. Aku akan melihat Pak Arman dulu."





Niskala tak memberi kesempatan
Amara untuk menolaknya lagi.



39. Ular

"Dia pemberani sekali!"

"Saya sampai kaget pas Firman cerita, Bu."

"Iya, Firman sempat melihat dua penjahat itu."

"Kata Firman, mereka babak belur."

"Wajar mereka babak belur, Bi. Aku saja hampir pingsan melihat dia memukuli dua preman itu. Dia mengalahkannya dengan mudah. Dia sangat kuat. Aku tak pernah menyangka dua preman bengis itu akan berakhir semengenaskan itu, Bi."





"Apa karena badannya yang besar sekali ya, Bu?"

"Iya. Tapi kedua preman itu juga badannya tidak kecil, Bi. Dan mereka berdua bersenjata. Mabuk lagi. Tapi tetep saja, mereka tidak bisa melawannya. Aku yakin itu karena dia menguasai ilmu bela diri. Dia hebat."

Entah sudah berapa kali Amara mendengar cerita Niskala melawan kedua preman itu sejak hari mamanya diserang.

Tidak pada Arash yang tak banyak bicara, Alara yang pengertian, kawan-kawannya yang datang menjenguk, dan juga Bi Imah yang tentunya sudah





beberapa kali mendengar aksi heroik Niskala yang terus diulang, bahkan dalam kalimat yang hampir sama setiap diceritakan.

Namun, sama seperti mamanya yang tak bosan bercerita, Bi Imah pun tampak sama sekali tak bosan mendengar cerita itu. Alih-alih takut pada Niskala seperti dulu, sekarang pria itu menjadi pahlawan di mata Bi Imah dan seluruh pekerja di rumah itu.

"Sepertinya kita harus mengundangnya makan malam."

Amara hampir tersedak. Es krim coklat yang lembut dan manis itu, terasa





seperti biji cabai di tenggorokannya
sekarang karena ucapan sang mama.

Tidak cukupkah Amara mendengar
nama Niskala di rumah itu setiap saat?
Kenapa pula pria itu harus dihadirkan?

"Wah saya setuju, Bu."

Amara menatap Bi Imah dengan
sengit.

"Nanti saya mau minta foto bareng.
Sekalian tanda tangan juga. Cucu saya
sangat ngefans."

Sudut bibir Amara terangkat
membentuk seringai tak percaya.
Ngefans? Amara bahkan tak tahu jika Bi
Imah mengenal kata itu.





"Bibi sudah cerita pada cucu-cucu Bibi soal Niskala?"

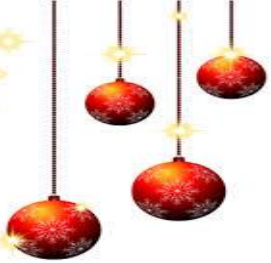
"Iya dong, Bu. Saya tidak mungkin tidak cerita. Saya kasih tahu pas menelpon karena tidak jadi pulang kemarin. Soalnya Ibu kan di rumah sakit."

"Oh, benar juga. Bagaimana pendapat mereka?"

"Wah, cucu saya yang paling kecil, malah mengira Tuan Niskala superman. Mereka sampai cari di Google siapa Niskala Dewandharu."

Cukup sudah, Amara mau kabur saja. Es krimnya jadi sulit ditelan karena perubahan pandangan semua orang yang terlalu tiba-tiba ini.





Masalahnya, Amara pasti akan terseret.

"Mau ke mana kamu?" tanya sang mama saat melihat Amara bangkit.

Obrolan di meja makan itu hanya diisi Niskala. Es krim Amara dari sangat beku sampai meleleh jadinya, tapi pembahasan tentang pria itu tak usai-usai.

"Ke kamar."

"Kenapa ke kamar?"

"Tidur."

"Ini masih sore, Nak."

"Tidur-tiduran."





"Anak gadis tidak baik tidur-tiduran sore hari."

"Tapi aku bukan gadis lagi, Ma."

"Oh, benar juga, Mama lupa, kamu sudah dijangkakan Niskala."

Bahkan sekarang mamanya bisa menyebut nama Niskala dengan sangat akrab. Padahal dulu, mamanya tak sudi menyebut nama Niskala.

"Tapi, duduk dulu, pembicaraan kita belum selesai."

"Pembicaraan apa sih Ma? Mama sama Bi Imah dari tadi cuma bahas Niskala. Kalian seperti fans girl saja. Aku ngeri lama- lama."





"Itu karena Mama sangat bersyukur bisa selamat. Coba bayangkan kalau Niskala tidak datang. Mungkin Mama sudah berakhir di rumah sakit jiwa atau di kuburan sekarang. Bisa saja kamu sudah jadi yatim piatu."

Amara menelan ludah. Apa yang dikatakan mamanya benar. Jika Niskala tak datang, mungkin saja mamanya sudah jadi mayat telanjang korban pembunuhan dan pemerkosaan. Amara bergidik membayangkannya.

"Karena itu Mama mau berterima kasih."

"Aku sudah sampaikan ucapan terima kasih Mama padanya kemarin."





"Mana cukup Dia saja sampai membayari biaya rumah sakit Mama dan Pak Arman. Dia yang mengurus masalah dua penjahat itu. Bahkan dia menyempatkan diri mengantar Mama pulang. Hanya ucapan terima kasih akan membuat Mama merasa tidak cukup tahu diri."

"Dia bukan orang yang pamrih kok, Ma. Tenang saja."

"Tunggu sebentar, kenapa kamu terkesan tak mau sama sekali Mama mengundang Niskala ke rumah ini?"

"Bukan begitu-"

"Nah, berarti kamu setuju kan?"





"Mama punya nomor hapenya. Kemarin Mama sudah meminta padanya. Bisa kamu yang menelepon dan mengundangnya?"

"Tidak bisa."

"Ya sudah biar Mama saja."

"Maaa

"Ah, kamu kan pernah jadi istrinya. Kamu pasti tahu makanan kesukaannya kan? Tolong beri tahu Mama. Agar Mama bisa memasak untuknya."

"Bi Imah saja. Jangan Mama," ujar Amara khawatir.

"Memangnya kenapa? Kamu takut mantan suamimu tak bisa menelan masakan Mama?"





"Bukan begitu, dia pasti akan memakannya meski tidak enak. Tapi aku takut dia sakit perut."

"Anak ini.... Bisa tidak kamu jangan terlalu jujur?"

Amara meringis.

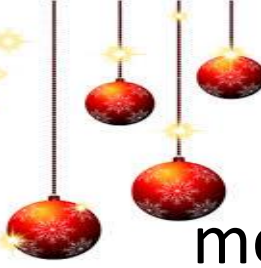
Ia tak memiliki pilihan saat mamanya mulai menghubungi Niskala.

Amara bertemu Hanna di butik tempat wanita itu tengah mencari gaun yang akan digunakan menghadiri pameran Yodha.

Rasanya Amara ingin putar balik, tapi sialnya harga dirinya tak mengizinkannya melakukan hal itu.

Mungkin Hanna bahkan tak





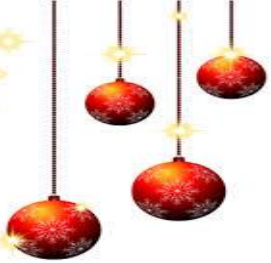
mengenalnya, karena mereka tak pernah bertemu.

Bahkan Hanna pasti tak tahu jika dirinya mantan istri Niskala. Lalu kenapa Amara harus bersikap seperti pengecut?

Amara mengibaskan rambutnya ke belakang. Ia menuju sebuah manekin dengan gaun putih semi formal yang akan terlihat cocok digunakan dalam pameran seni Yodha yang pastinya dihadiri oleh orang-orang kalangan atas.

Saat itulah Amara mendengar obrolan Hanna dan temannya. Wanita itu terdengar sangat gembira. Dan bagian sentimen dari diri Amara menganggap Hanna terlalu centil.





"Jadi kamu akan datang?"

"Tidak mungkin tidak kan?"

Hanna cekikikan seperti gadis remaja labil yang baru mengenal cinta.

"Jadi Niskala sendiri yang mengundangmu?"

"Iya. Ia mengirimiku undangan langsung."

Ia memberiku undangan langsung, bisik hati Amara tak mau kalah.

"Wah... itu pertanda menjadi Nyonya Muda Dewandharu semakin dekat."





"Akhirnya, Geb. Setelah sekian lama, apa yang sangat kuimpikan tercapai."

"Tapi bagaimana dengan Panji?"

"Kami sudah putus. Pertunangan kami berakhir. Apa masalahnya?"

"Tapi itu membuat Panji membenci Niskala."

"Bukan salah Niskala jika aku memilihnya bukan? Berarti salah Panji yang tak cukup menarik."

"Tapi bagaimana jika mantan istrinya kembali?"

Amara terkejut karena ternyata mereka tahu bahwa Niskala sudah menikah.





"Wanita bodoh itu?"

Wah... si ular ini, bisik Amara dengan hati panas.

"Iya. Kudengar dia sudah kembali ke kota ini."

"Dia yang melepaskan Niskala dulu, tapi sekarang dia kembali saat tahu Niskala sudah melanjutkan hidup. Jahat sekali bukan?"

"Iya, jahat sekali. Padahal Niskala sangat mencintainya sampai- sampai dia mempekerjakanmu untuk mengurus program kehamilan istrinya."

Amara shock. Ia bahkan tak tahu tentang hal itu.





"Mantan istrinya. Mereka sudah bercerai. Dan untunglah program kehamilan itu gagal. Untuk pria seperti Niskala, aku rasa wanita itulah yang mandul."

Amara membuka mulutnya tak percaya. Mandul? Ia baru saja dituduh mandul? Dokter macam apa yang bisa berkata begitu kasar terhadap seseorang yang pernah menjadi pasiennya?

"Mandul?"

"Iya. Kamu tahu kan, Niskala sangat menjaga pola makan dan pola hidupnya. Dia rutin mengecek kesehatan dan ya... dia pria yang sangat subur. Dan pria yang sangat menginginkan anak. Apa lagi





alasan pernikahan mereka tak memiliki anak jika bukan karena pihak perempuannya yang mandul atau"

"Atau menggugurkan anaknya tanpa sepengetahuan Niskala setelah mereka bercerai."

"Benar-benar bodoh"

"Aku tak pernah menggugurkan anakku!"

Ucapan Amara itu membuat obrolan Hanna dan temannya yang bernama Geb itu terhenti. Awalnya Hanna tampak kebingungan, tapi setelah mengamati Amara beberapa detik, wanita itu tampak sangat terkejut karena mengenalinya.





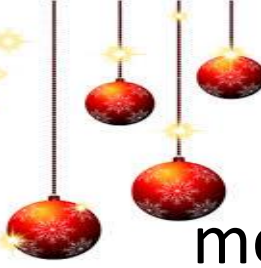
Amara yang lebih tinggi dari Hanna, berdiri persis di hadapan wanita itu. Telunjuk Amara menekan dada Hanna. Tatapan Amara yang penuh penghinaan mengarah pada wanita itu.

"Kukira dengan menjadi dokter akan membuatmu bisa lebih bermoral. Aku selalu membayangkan wanita yang menggantikanku adalah wanita dengan hati yang bersih. Ternyata aku salah."

Amara membuat gerakan mengelap telunjuknya dengan memasang tatapan seolah jijik setelah menyentuh Hanna.

"Sebenarnya aku tak kembali untuk Niskala. Tapi mendengar ucapanmu tadi, aku mungkin bisa berubah pikiran. Pasti





menyenangkan kembali padanya dan melihatmu kejang- kejang karena sakit hati."

"Kamu.."

"Apa? Wanita bodoh? Ck... ck... ck....
Aku tidak pernah menjadi wanita bodoh, Niskalalah yang bodoh karena percaya pada wanita culas tukang gosip untuk menjaga rahasia sebesar itu. Tenang saja, aku pasti akan memberitahu Niskala tentang hal ini."

"Jangan berani-beraninya-"

"Jangan mengancamku! Jangan menantangku! Karena dulu atau sekarang, kamu akan selalu kalah dariku."





Amara mundur selangkah, bersedekap, menatap Hanna dari atas ke bawah. "Di foto kamu cukup cantik, tapi ternyata, kamu tak cukup menarik untuk membuat Niskala jatuh hati. Oh, mau saran dari wanita yang pernah membuat Niskala bertekuk lutut cara agar bisa mendapatkannya?"

Hanna tampak marah luar biasa. Namun, Amara makin girang.

"Sarannya adalah Tidak Ada. Kamu dengar? Tidak ada. Karena Niskala tidak akan pernah bisa menggantikanku dengan siapapun. Terutama dengan ular."





Amara mengerling lalu berbalik. Ia kemudian sibuk memilih gaun dengan gaya berlebihan. Hingga Hanna lah yang meninggalkan tempat itu karena tak tahan dengan provokasi Amara.

Namun, setelah Hanna pergi, Amara merasakan kemarahannya semakin meningkat. Ia benci karena Niskala mau menggantikannya dengan wanita bodoh, culas dan tak setia itu.

"Badannya saja yang sebesar Gorila, kepekaannya malah sebesar semut. Sial."





Ending 1

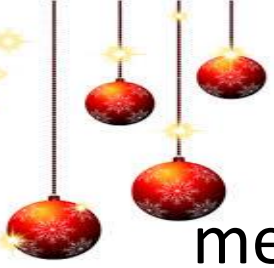
Darah Amara mendidih. Ia seharusnya tahu akan menjadi seperti ini, tapi rasa tak tega pada Yodha yang menyenangkan, membuat Amara terpaksa datang ke pameran itu.

Tempat berlangsungnya pameran itu, berada tak jauh dari gedung apartemen Niskala.

Sekarang, Amara berjuang agar tak muntah atau pergi menjambak Hanna yang tampak terus menempeli Niskala.

Amara gerah bukan main. Karena Niskala sendiri tampak nyaman dengan hal itu. Ternyata, bukan hanya ingin





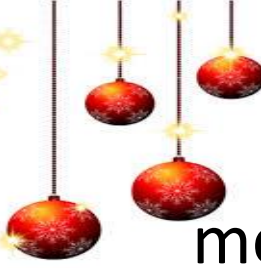
memamerkan karya adiknya tujuan Niskala rela menyerahkan undangan itu langsung pada Amara, tapi juga karena ingin memamerkan kemesraannya.

Niskala bahkan tak menyapanya secara langsung, meski Nyonya Seruni dan Yodha menyambut Amara dengan baik.

Perubahan sikap Niskala itu jujur saja mengguncang Amara. Alih-alih mendatanginya, Niskala membuat Amara merasa seperti artefak tua, yang tak cukup menarik untuk dilihat.

Sialnya, Amara yang selama ini merasa kuat, ingin menangis juga. Sisi melankolis menghantam Amara saat





menyadari bahwa di dunia yang penuh kepalsuan yang telah lama ditinggalkannya itu, Niskala benar-benar tampak nyaman.

Bahkan sekarang, tak hanya Hanna, beberapa wanita pun mulai mendekati Niskala.

"Dasar bajingan ...," bisik Amara.

"Maaf?"

Amara menoleh kaget, ternyata di sampingnya ada seorang pria yang tengah mengamati lukisan yang sama dengan Amara.

Lukisan seorang gadis kecil yang mematahkan kuasnya sendiri.





"Apa Anda baru saja menyebut saya bajingan?"

Amara menutup mulut dan langsung menggeleng. "Anda mendengarnya?"

"Anda mengatakannya cukup keras dan ... kasar."

"Maafkan saya. Saya sama sekali tak bermaksud menyinggung Anda. Ucapan itu sama sekali bukan untuk Anda."

"Syukurlah. Karena saya sudah berusaha keras agar tak sampai dikira bajingan oleh siapapun."

Pria muda itu menarik dan tampan. Badannya pun tinggi tegap, tak seperti





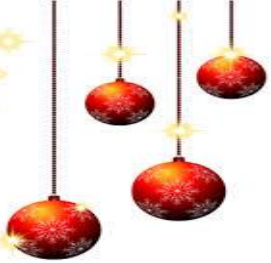
Gorila. Wajahnya terlihat ramah, terutama saat tersenyum seperti ini.

Iya, setidaknya, Amara tak berakhir menjadi kambing congek. Pria ini bisa menemaninya karena Yodha, yang tadi terlihat antusias karena kedatangannya, mendadak menghilang. Begitu pula dengan Nyonya Seruni.

Sebenarnya itulah yang membuat Niskala sibuk. Karena pria itu praktis menggantikan peran adiknya.

"Tenang saja, bahkan orang buta pun tak akan menganggap Anda bajingan." Kemampuan Amara untuk bergaul dan menawan hati pria, memang tak bisa diragukan lagi.





Dari kejauhan Niskala mengamatinnya. Dan pria itu sudah tak lagi mampu mendengar celoteh wanita-wanita yang mengelilinginya.

"Karena mereka tak bisa melihat?"

"Tidak. Tapi karena suara Anda pun sangat sopan."

Pria di depannya tertawa. Mengapresiasi pujian Amara.

"Terima kasih, saya tak menyangka akan ada yang memuji suara saya."

"Oh, itu bukan pujian, itu bentuk kejujuran."

Pria itu tertegun lalu mengulurkan tangannya.





"Dion, bolehkah saya tahu siapa nama Anda?"

"Bukankah kita bicara terlalu formal? Umur kita tampak tak jauh berbeda."

"Jadi?"

"Jangan menggunakan kata saya dan anda. Itu membuatku merasa lebih tua," ujar Amara.

"Kalau begitu, mari kita mulai dari mengetahui siapa namamu."

Amara menerima uluran tangan pria itu dan menjawab, "Amara. Namaku Amara."

Dion mengecup punggung tangan Amara dengan sopan.





"Nama yang seindah pemiliknya."

"Terima kasih-"

Deheman itulah yang menghentikan ucapannya. Ternyata Niskala sudah berada di belakang wanita itu. Wajah Niskala terlihat seperti ingin meninju sesuatu. Meninju Dion tepatnya.

"Pak Dion, apa kabar?" Niskala mengulurkan tangan, membuat Dion terpaksa melepaskan tangan Amara dan menjabat tangan Niskala.

"Baik, Pak Niskala."

Amara bisa melihat Dion meringis. Niskala jelas meremas tangannya saat menjabat tangan tadi.





"Sepertinya Anda berdua saling mengenal," ujar Amara yang tak tahan berlama-lama berada di dekat Niskala. Wanita itu muak. Niskala seenaknya mengabaikannya dan kini datang saat melihat ada pria yang tertarik padanya. "Kalau begitu saya, permisi. Sepertinya saya harus undur diri terlebih dahulu."

"Kamu mau pulang?"

"Kamu?" pertanyaan itu terlontar dari mulut Niskala mendengar pertanyaan Dion.

"Iya, Pak Niskala. Amara ingin kami bicara lebih akrab."





"Oh... benarkah begitu, Mara?"
tanya Niskala dengan tatapan seolah akan melumat Amara.

"Anda mengenal Nona Amara, Pak Niskala?"

"Nyonya, bukan Nona, dia bukan gadis lagi."

Amara melotot mendengar ucapan Niskala. Andai tak berada di tengah-tengah orang banyak, Amara pasti sudah menjambak pria itu.

Amara sudah mengikuti terapi pengendalian amarah, tapi Niskala selalu berhasil membuatnya naik pitam.

"Bukan gadis? Maksudnya apa?"





"Dia wanita bersuami," jawab Niskala yang membuat Dion sangat terkejut.

"Pernah bersuami," ralat Amara. Ia tak mau mencari ribut dengan Niskala saat kelompok penggemar pria itu yang dipimpin Hanna mulai mendekat melihat mereka bersitegang. Amara pun tak mau menghancurkan acara Yodha dengan pertengkaran mereka yang bisa menjadi gosip panas. "Sekarang tidak lagi. Aku janda. Wanita bebas."

Sebelum Niskala sempat mengangkat suara lagi, Amara segera permisi. Wanita itu memutuskan untuk pulang.





Sebelum mengejarnya, Niskala membisikkan sesuatu yang membuat wajah Dion langsung memucat. Pria itu berusaha meminta maaf, tapi Niskala sudah berlari mengejar Amara.

Amara menahan umpatan saat Niskala berhasil menyusulnya dan menahan lengannya.

"Lepaskan aku! Orang-orang melihat kita!"

"Biarkan saja!"

"Lepaskan! Kekasihmu tampak ingin membunuhku!"

"Kamu bicara apa?!"

"Jangan pura-pura bodoh!" Amara membuang napas dengan kasar. "Dengar





ya, aku tak mau membuat keributan.
Lepaskan aku! Aku mau pulang!"

"Sama. Ayo kita pulang!"

Niskala menarik tangan Amara. Karena wanita itu terus melawan, pria itu akhirnya menggendongnya seperti sekarung beras di punggung.

Amara menjerit. Wanita itu marah dan malu luar biasa. Karena keinginannya untuk tak menarik perhatian, nyatanya gagal total.

"Dasar gila, lepaskan aku!" teriak Amara saat Niskala malah menindihnya di kursi belakang mobil pria itu. "Tolong ...! Tolong ...! Aku diculik! Aku diculik! Tolonggggg panggilkan polisi!"





"Jangan habiskan suaramu, mereka semua orang-orangku."

"A-apa yang kamu lakukan?!" tanya Amara saat melihat Niskala membuka dasinya. "Kamu mau-"

Tuduhan Amara terhenti saat Niskala malah mengikat tangannya dengan dasi pria itu.

"Aku akan mengikat kaki dan menyumpal mulutmu juga jika kamu terus berteriak."

Niskala langsung keluar dari mobil dan masuk melalui pintu pengemudi.

Sepanjang perjalanan, pria itu mengabaikan omelan Amara. Teriakan marah wanita itu yang menuduh Niskala





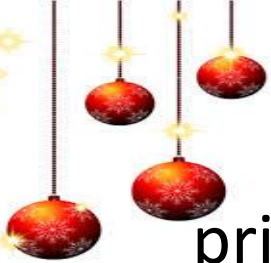
sebagai Gorila gila penyuka hal-hal kriminal.

Ketika sampai di gedung apartemen pria itu, Niskala kembali membuat mereka menjadi pusat perhatian. Pria itu menggotong Amara seperti sekarung beras di pundaknya.

"Tolongggg...! Tolong! Selamatkan aku dari manusia gua gila ini! Kalian hei...kalian apa tak punya hati nurani?! Aku wanita yang sedang terancam! Aku teraniaya! Tolongggggg...!"

Teriakan dan rontaan Amara sia-sia, karena tubuhnya baru diturunkan saat mereka sudah sampai di unit apartemen





pria itu. Dengan mudah pria itu membawanya ke kamar.

"Lepaskan aku dasar laki-laki gila!"

"Tidak!"

"Apa-apaan kamu?! Kamu tak bisa bertindak seenaknya seperti ini!"

"Bisa!"

Amara semakin kesal karena justru Niskala lah yang tampak marah.

"Kamu gila ya?"

"Iya."

"Ya Tuhan. Lepaskan ikatan terkutuk ini!"

"Agar tanganmu bisa kamu berikan untuk dicium pria lain!"





"Kamu saja melakukan hal yang sama!"

"Kamu kira aku buta!"

"Apa maksudmu?!"

"Malah pura-pura bodoh! Kamu membiarkan Hanna bergelayut manja padamu! Apa aku mengamuk? Apa aku bersikap seperti manusia primitif sepertimu? Tidak! Aku tidak melakukannya!"

"Itu karena kamu tidak mencintaiku!"

"Oh, jadi kamu mencintaiku, tapi masih membiarkan wanita lain bermanja-manja padamu!"





"Itu karena aku ingin membuatmu cemburu!"

"Selamat, kamu berhasil!"

"Apa? Kamu cemburu?! Kamu cemburu?" tanya Niskala.

"Lepaskan tanganku, baru kujawab!"

Niskala yang sangat percaya dan dipenuhi harapan segera melepaskan ikatan di tangan Amara. Namun, bukan kata cinta yang didupakannya, melainkan jambakan, cakaran, dan pukulan bertubi-tubi.

"Dasar Gorila jahat! Dasar lelaki sialan! Kamu pikir aku bonekamu! Kamu pikir bisa seenaknya padaku?!"





Amara mengamuk. Memukuli Niskala. Namun, pria itu tak melawan, karena Amara memukulinya sembari menangis hebat.

Niskala menggenggam pergelangan tangan Amara. Ia menciumi tangan wanita itu. "Maafkan aku...."

"Kamu jahat huaa kamu jahat sekali! Aku ingin membunuhmu dan wanita itu. Lalu aku akan bunuh diri...."

Ucapan Amara itu menimbulkan ledakan rasa lega sekaligus kebahagiaan dalam diri Niskala. Pria itu mencengkeram belakang leher Amara dan langsung melumat bibir wanita itu.





Amara tersentak. Segala kemarahannya lenyap. Niskala menghilangkan akal sehat Amara. Wanita itu jatuh dalam gairah yang begitu dahsyat. Segala kerinduan, kesakitan dan keputusasaan lebur dalam sentuhan lidah pria itu.

"Aku tak pernah menginginkan Hanna," ujar Niskala disela ciumannya. "Aku hanya memanfaatkannya untuk membuatmu marah. Untuk membuatmu mengakui semua ini."

Niskala kembali melumat bibir Amara..

Tanpa sadar, Amara mendekap Niskala, merasakan tangan pria itu di





tubuhnya. Ciuman Niskala yang tadinya liar dan menuntut, perlahan melembut. Sentuhannya yang ingin menaklukkan kekeraskepalaan Amara, berubah menjadi pemujaan.

Pria itu kembali. Pria yang menjadikan Amara kuil cintanya. Pria yang membuat Amara selalu merasa berharga.

Ketika ciuman itu terlepas. Tatapan Niskala berkaca-kaca.

"Jangan tolak aku," bisiknya. "Kumohon. Sudah terlalu sakit. Aku lelah sekali. Jadilah milikku. Serahkan dirimu padaku."





Kata-kata itu membuat Amara lumpuh. Ia melepaskan seluruh egonya. Amara membiarkan sisi yang sangat merindukan Niskala mengambill alih.

Wanita itu menangkap wajah Niskala, lalu mencium bibir pria itu dengan segala keberanian dalam dirinya. Amara ingin Niskala tahu, bahwa jarak dan waktu yang telah memisahkan mereka, juga sangat membuatnya menderita.

Lenguhan panjang Niskala terdengar, seiring dengan hisapan bibir Amara. Tangan pria itu bekerja, melucuti gaun Amara, juga pakaian yang dikenakannya.





Napas Niskala tertahan saat melihat betapa indah tubuh Amara tanpa sehelai benangpun. Tubuh indah yang tak pernah bisa dilupakannya.

Pria itu kemudian menggendong Amara dan membaringkannya dengan lembut di atas tempur tidur.

Tubuh Amara masih sehangat yang diingatnya. Seindah yang diimpikannya. Wanita itu menyelubungi Niskala. Membuat pria itu merasakan kenikmatan yang telah lama diimpikannya.

Niskala kemudian bergerak perlahan, memuja Amara. Memberikan wanita itu kenikmatan terhebat yang akan selalu diinginkannya.





Suara decap lidah, geraman, lenguhan dan rintihan, menyatu seiring tubuh mereka yang saling menemukan.

Amara menjeritkan nama Niskala saat kenikmatan puncak itu menerpanya. Wanita itu menitikkan air mata ketika menyadari sekeras apapun menolak, inilah yang paling diinginkannya di dunia. Berada dalam dekapan Niskala, selamanya.





Epilog

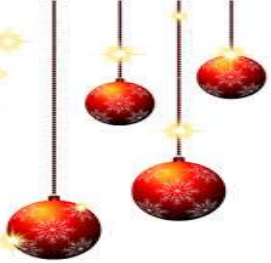
Amara menatap cincin di jari manisnya. Cincin itu tadi malam masih terikat pada kalung yang dikenakannya.

Bercinta berkali-kali semalam, membuat Amara jatuh dalam tidur nyenyak yang begitu nyaman hingga tak menyadari Niskala melepas kalungnya dan memasangkan cincin itu sekarang.

Tib-tiba saja, Niskala menggenggam tangan Amara. Wanita itu pun melihat cincin Niskala sudah melingkar di jari manisnya.

Rasa sedih memenuhi hati Amara.





"Kenapa?" bisik Niskala yang memeluknya dari belakang.

Tubuh mereka hanya tertutup selimut. Pagi ini terlalu indah hingga mereka memutuskan berlama-lama di ranjang.

"Kenapa kamu terlihat sedih?"

"Di mana kalungnya?"

"Kusimpan."

"Harus kamu kembalikan."

"Kenapa?"

"Aku harus mengenakannya lagi."

"Nanti kenakan, tapi cicin itu biarkan tetap di jarimu."





"Tidak bisa ...," bisik Amara. Napas wanita itu terasa berat karena tangis yang mengancam keluar. "Sampai akhir, cincin itu tak boleh melingkar di sana."

"Karena Bundaku dan Mamamu?"

Amara terdiam.

"Mereka sudah memberikan restunya untuk kita."

"Apa?"

"Bundaku tahu aku tak akan bahagia jika hidup tanpamu. Dan Mamamu, sudah memberi restunya padaku. Di rumah sakit. Aku super heronya sekarang."

"Kenapa aku tak diberitahu?"





"Mungkin karena selama ini kamu sibuk mencari cara menghindariku."

"Tapi...."

"Apa lagi?" tanya Niskala yang mulai menjilati bahu telanjang Amara.

"Jangan lakukan ini..."

"Kenapa?"

"Ini salah. Yang semalam juga salah. Aku tak mau ada anak yang hadir di luar pernikahan Niskala."

"Tidak akan ada anak yang lahir di luar pernikahan. Karena kita masih menikah."

Amara menoleh dengan sangat terkejut.





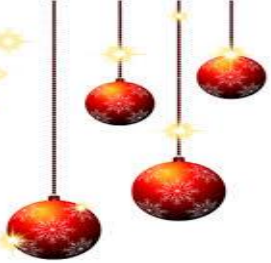
"Kamu masih istriku, Amara Dewandharu. Aku tak pernah menceraikanmu, baik secara hukum dan agama. Jadi apa yang kita lakukan semalam atau sekarang, bukan sebuah dosa. Dan apa yang akan kita hasilkan dari ini, akan menjadi anugerah."

"Kamu menipuku lagi?!"

"Iya. Dan aku tak akan minta maaf kali ini."

Namun, alih-alih menghujat Niskala dengan meneriakkan pria itu sebagai Gorila jahat. Amara malah berbisik, "Aku ingin punya anak darimu."





Niskala tentu saja langsung
mendindahkannya penuh semangat.

-TAMAT-

